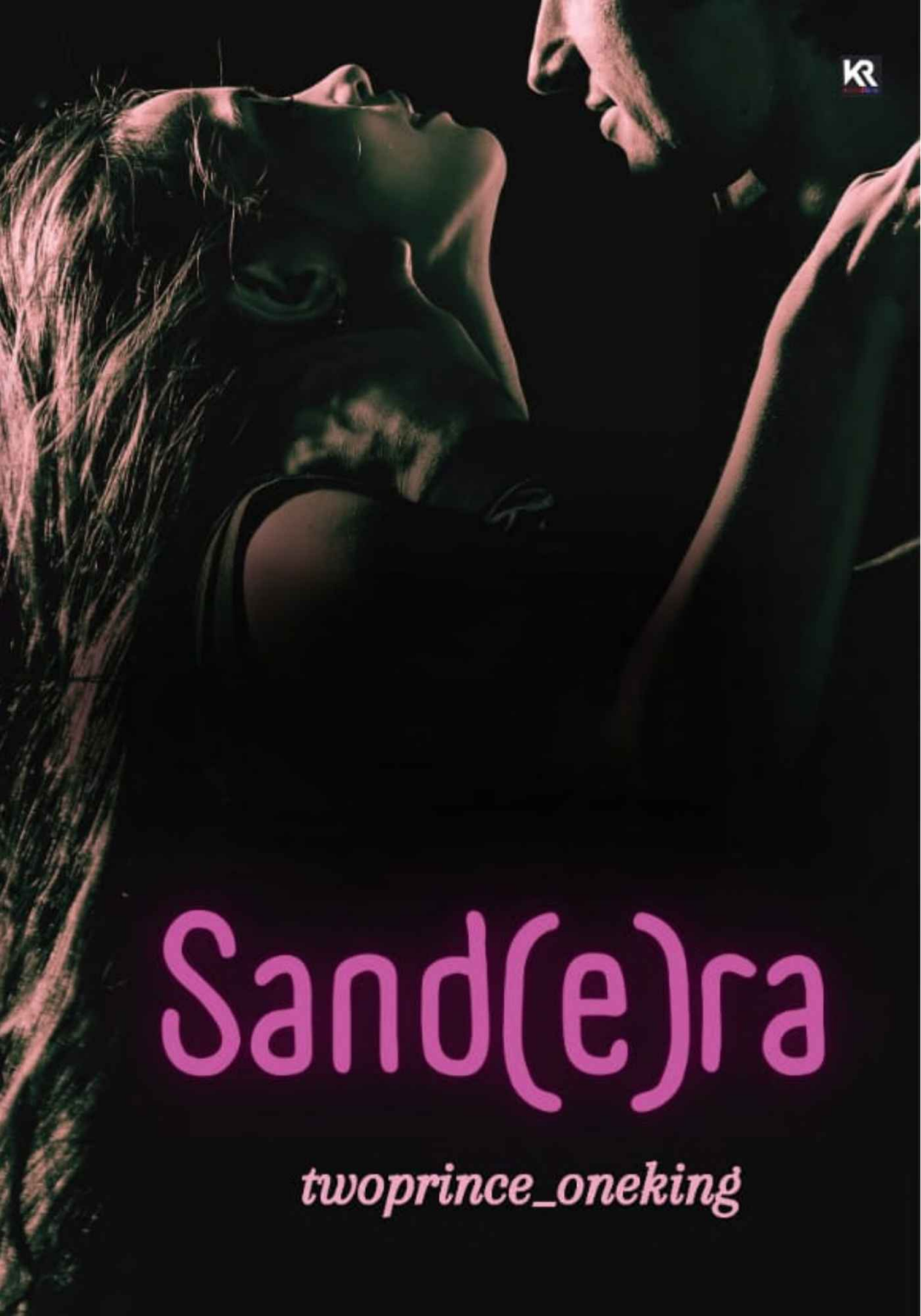
Sand(e)ra
twoprince_oneking

Sand(e)ra
By: Twoprince_Oneking

1

"SIALAN BANGSAT!"

Sandra berteriak sampai urat lehernya serasa mau putus, tetapi orang-orang berengsek itu tidak mendengarkannya dan terus saja mengobrak-abrik rumah kecilnya yang mati-matian Sandra rawat dan hias dengan sepenuh hati.

"Ini bukan rumahnya, ini rumahku. Ini semua barang-barangku. Jadi kenapa kalian terus menghancurkan semuanya? Dia bahkan tidak ada di sini," pekiknya

lagi dalam usaha menghentikan orang-orang tersebut merusak semuanya.

"Kau istrinya kau pasti tahu di mana dia." Pria botak dengan tato di sekujur lengannya itu membentak Sandra.

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Dia pergi, dia menghilang begitu saja." Sandra mulai terisak. "Percayalah padaku. Aku tidak tahu."

Si Botak diam mengamati Sandra.

"Kalian sudah menikah, kau pasti tahu di mana bajingan itu berada," tekannya.

"Kalau aku tahu, aku sendiri yang akan menariknya keluar dan mengantarkan pada kalian. Jika kalian tertipu, begitu juga denganku. Kalian hanya rugi uang. Sedangkan aku rugi segalanya."

Sandra sudah putus asa, dia tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Hanya rumah ini satu-satunya peninggalan orang tuanya yang selamat. Belum setahun menikah, semua warisan Sandra yang tak seberapa termasuk uang tabungannya dihabiskan Sidart satu per satu.

"Kau tahu berapa banyak bajingan itu berutang?" Si Botak menghardik Sandra seperti akan menelannya hidup-hidup. "Rumah ini saja tidak akan cukup membayarnya."

"Ini rumahku, uangnya tidak masuk satu sen pun dalam rumah ini, dia mungkin belum lahir saat orang tuaku membeli rumah ini."

Sandra mendorong Si Botak. "Pergi dari sini, jangan mengangguku."

Si Botak makin marah. "Mana surat-suratnya?"

Si Botak makin kasar.

"Di Bank, ambil saja." Sandra menatap si Botak dingin. "Aku harus bekerja siang malam untuk mencicil rumah ini ke bank. Lalu sekarang kalian datang ingin mengambilnya. Bawa saja kalau kalian sanggup."

"Hancurkan rumahnya." Si Botak berteriak menyuruh para preman bertato dengan wajah penuh bopeng yang sedang mengobrak-abrik seluruh ruangan.

"Jangan pikir kau bisa main-main dengan kami."

Tetes pertama air mata Sandra jatuh. Perlahan bahunya bergetar lalu tangisnya pecah menjadi raungan pilu.

"Bapak ibu tolong aku," lolongnya menghadap plafon rumahnya yang bolong karena sering diijadikan kucing tempat kawin.

"Bawa saja aku bersama kalian."

Preman pun tetaplah laki-laki yang tidak tahu harus bagaimana jika berhadapan dengan air mata wanita. Mereka diam saling melirik menunggu tindakan satu sama lain.

Setelah tangisnya yang menjadi tontonan para tetangga tidak berguna yang hanya melihat tanpa berani menolong, kini Sandra mendadak diam, berdiri tegak melihat si Botak.

"Kalau kalian bersikeras, bawa saja aku, bunuh aku lalu jual saja organku," tantangnya.

Sandra yakin orang-orang ini takkan berani, kalau menghadapi preman begini kita harus nekat dan lebih berani lagi.

Si Botak diam sepertinya sedang berpikir keras, dalam hatinya Sandra tersenyum. Dia sudah terlatih semenjak

menikah dengan Sidart, menghadapi para penagih utang mulai dari rentenir, pinjol, koperasi, atau orang-orang biasa. Pokoknya Sidart anjing membuatnya yang tak berdaya menjadi kuat.

Lalu tiba-tiba si Botak menarik lengan Sandra.

"Apa yang kau lakukan?" Sandra berontak, memukul lengan si Botak yang sekeras balok.

"Mau dibawa ke mana aku?"

"Tadi kau yang minta 'kan?" Si Botak berhasil menarik Sandra keluar dari rumahnya, melewati para tentangga yang mengaku preman, tetapi malah seperti kucing di hadapan si Botak yang tinggi besar.

"Organmu memang masih bagus."

"Tidak-tidak, lepaskan. Bajingan aku tidak mau berkorban sedikit pun untuk

Sidart berengsek itu. Tinggalkan aku, aku tidak mau."

Sandra berontak, tetapi si Botak bisa menjepitnya dengan satu lengan, berjalan ringan keluar dari gang sempit yang hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.

"Aku bilang lepaskan aku. Aku tidak tahu di mana Sidart."

Dia memukul punggung si Botak yang seperti tidak merasakan saja. Mereka sampai di depan jalan raya, melintas menuju mobil yang terparkir di seberang sana. Si Botak membuka pintu belakang, mendorong Sandra masuk.

Sandra tersungkur hampir mencium ujung sepatu. Dia cepat-cepat mengangkat kepala kaget melihat siapa yang duduk tenang, menunduk melihatnya.

"Bos." Si Botak memberi hormat.

"Bajingan itu tidak ada di sana. Kami sudah mencarinya. Wanita ini istrinya, tapi dia tidak mau memberitahu di mana suaminya."

Sandra melongo, bagaimana bisa pria besar berotot dengan codet dan tato di seluruh tubuh memanggil pria berwajah tampan tanpa cela dengan kulit putih mulus dan berambut sebahu yang indah bergelombang sebagai bos.

"Dia terus melawan bersikeras suaminya menghilang." Si Botak kembali melapor.

Si pria tampan membuka kacamata hitam yang dipakainya. Sandra semakin bingung, mata itu indah sekali. Bulu mata yang panjang berwarna gelap dengan pupil berwarna cokelat pucat.

"Jadi dia sudah menikah." Si Bos bicara, "Bukankah dia menjalin hubungan dengan Cyndi?"

"Ya, berarti Cyndi tertipu sampai mau mencurangi kita." Si Botak menjelaskan.

Sandra memikirkan pembicaraan dua orang itu. Sidart bukan hanya mencuri darinya, tetapi juga selingkuh.

"Berapa lama kalian menikah?" Si Bos bertanya pada Sandra.

"Enam bulan." Sandra menjawab, merasa ngeri dilihat dengan sorot dingin itu. Pria ini meskipun bertampang malaikat, tetapi dari sorot matanya Sandra yakin hatinya kejam seperti iblis.

"Dan kau lebih rela menjadi tumbal dibanding memberi tahu kami di mana dia berada." Si Bos kembali bicara.

"Aku tidak mau menjadi tumbal. Aku tidak mau ikut campur dengan urusannya. Aku hanya mau kalian pergi dan melepaskanku. Jangan pernah datang lagi

mengangguku. Aku akan melaporkan kalian ke polisi jika terus datang mengangguku." Sandra mengancam

Si Bos mengangguk. "Sangat berani. Sayangnya kau mengancam orang yang salah."

Diremasnya dagu Sandra. "Tidak ada yang boleh main-main denganku. Hubungi suamimu, katakan padanya jika dia tidak datang membawa uangku, kau akan kujadikan jaminan. Jika dalam satu minggu dia tidak datang, akan kujadikan kau mesin pencetak uang."

Ditariknya rambut Sandra. "Berkorban demi pria yang berselingkuh dengan banyak wanita, apakah layak?"

Pria itu mendengus jijik. "Masih masanya bulan madu, suamimu sudah selingkuh. Separah apa kau ini?"

Sandra menggeleng, marah karena orang yang tidak mengenalnya berani menghinanya. "Kalau aku tahu aku yang akan mengantarkan kalian padanya."

Menancapkan kukunya ke punggung tangan setan itu. Sandra melongo, biasanya orang refleks menarik tangannya melepaskan apa pun yang dipegangnya, tetapi si bandit ini seperti tidak merasakan cakarannya.

Tarikan pada rambut Sandra makin kuat, Sandra menggapai mencoba melepaskan rambutnya.

"Bagaimana supaya kau percaya?" paraunya yang sudah mulai mengeluarkan air mata menahan sakit.

Pria itu melepaskan rambut Sandra.

"Bawa dia. Kita lihat apa yang bisa kita lakukan padanya sampai bajingan itu

datang membawa uang dan barang yang dia curi."

Si Botak besar merenggut Sandra keluar dari mobil, mengangkat dan melemparnya ke dalam mobil jenis minibus berwarna hitam. Dia meraih gulungan selotip warna hitam, menyobek dan menempelkan ke bibir Sandra yang tak bisa mengeluarkan suara apa pun, dengan santai diikatnya kedua lengan Sandra ke belakang, dia pergi setelah mengunci pintu dan mengurung Sandra yang takkan terlihat atau terdengar dari luar.

Sandra lelah berkeringat, berontak mencoba keluar dari dalam mobil yang pasti sudah sering digunakan menculik atau memaksa seseorang ikut.

Entah apa yang orang-orang itu lakukan, tetapi cukup lama Sandra terkurung sendirian sebelum merasakan

mobil berjalan. Sandra yang awalnya sudah kehabisan tenaga, kembali memukul kaca, mencoba berbagai cara, tetapi gagal.

Rasanya tak percaya dia diculik dan dijadikan sandera. Kalau dia bertemu Sidart, Sandra bersumpah dia sendiri yang akan mematahkan leher bajingan itu.

Sandra gemetar membayangkan apa yang akan terjadi padanya. Tak henti-hentinya dia berdoa memohon agar ada keajaiban yang membuatnya lepas dari orang-orang menakutkan ini. Setitik harapan membuat Sandra bertahan, mungkinkah bakal ada keajaiban dan Sidart muncul untuk menolongnya?

2

Mobil berhenti, Sandra menggigil hebat, keringat dingin membuat bajunya basah. Dia mendengar suara-suara, sebelum pintu dibuka dan tanpa ancang-ancang dia ditarik keluar lalu dilempar ke lantai seperti kantong sampah menjijikkan.

Sandra berusaha duduk, tetapi usahanya sia-sia saja. Menyingkirkan rambut yang menghalangi pandangannya saja dia gagal. Dengan cemas Sandra memperhatikan sekelilingnya. Dia ada di dalam ruangan seperti gudang besar yang membuat suara menjadi memantul.

Dari puluhan orang yang berdiri memperhatikannya, semuanya adalah lawan jenis Sandra dan tatapan mereka sama sekali tidak ramah.

Ya Tuhan, tolong.

Ini lebih menakutkan daripada terbangun di tengah area kuburan di tengah malam sendirian. Kalau dia pura-pura pingsan saja gimana?

Tidak itu ide yang buruk. Mata terbuka memperhatikan gerak orang-orang ini jauh lebih baik. Suara mobil mendekat, kerumunan itu bubar memberi jalan dan tempat untuk mobil berhenti. Seperti gerombolan semut, para pria mengerikan ini langsung membentuk barisan tertib dan rapi.

Mata Sandra membesar, berteriak dengan bibir terkatup saat mobil itu melaju seakan tidak melihatnya. Tidak ada yang bisa Sandra lakukan, nyalinya

ciut, diam mencoba melindungi kepala, memejamkan mata rapat menunggu ajal menjemput. Tidak ada yang terjadi, tidak ada suara benturan atau sakit di tubuhnya. Hening, lalu suara pintu dibuka dan dibanting menutup.

Perlahan Sandra membuka kelopak matanya, mobil itu berhenti hanya sejengkal darinya. Dia langsung mengembuskan napas yang dari tadi sudah ditahannya. Kalau begini caranya dia bisa mati duluan karena serangan jantung.

Pintu terbuka, pria perlente yang mereka panggil bos, keluar dari mobil. Berjalan santai menuju Sandra, menunduk seakan Sandra hanya anjing liar yang sedang menunggu ajal.

"Apa kau tahu biasanya para perempuan yang dibawa ke sini terbagi dua? Yang pertama mereka yang dengan

cepat bekerja dengan kami, memberikan apa yang kami mau dan tentu sebagai pria sejati aku akan menempati janji dan membebaskan mereka. Kelompok kedua terdiri dari perempuan keras kepala sepertimu yang sok keras, biasanya mereka tidak akan pernah kembali ke keluarga mereka."

Si Bos duduk lurus, seperti bersimpuh dengan kening berkerut dia mendongak.

"Kenapa tidak ada yang ketiga?" tanyanya meremehkan.

"Aku dibebaskan karena aku memang tidak tahu apa-apa." Dagunya terangkat tinggi.

"Karena jelas kau menangkap orang yang salah. Sidart bukan hanya menipu kalian, tapi juga menipuku. Aku masih saudaranya, bukan hanya dia yang menipuku, tapi ayahnya juga."

"Maaf, Nyonya, Kau salah tempat. Di sini bukan tempat berkeluh kesah. Cukup berikan apa yang kami mau, maka kau akan dapat apa yang kau mau." Si Botak besar menjawab dengan cepat.

"Dasar pria-pria sok," geram Sandra yang sudah tertekan dengan perangai Sidart dan makin ditekan.

Si Bos maju, dengan wajah dingin diinjaknya punggung tangan Sandra yang bertumpu ke lantai. Sandra menjerit, berteriak, memukul sepatu hitam mengkilap yang memantulkan wajah panik dan kesakitannya.

"Aku tidak akan bertanya sekali lagi. Aku memberimu kesempatan terakhir menjawab."

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Kenapa kalian tidak mencari ke rumah orang tuanya saja. Jika kalian datang beberapa hari lagi aku pasti bukan istri

Sidart lagi karena aku berniat bercerai darinya." Sandra berteriak mencoba mendorong kaki panjang itu.

"Baru niat," jawab si Bos.

"Kenapa, apa karena dia tidak memberikan apa yang seharusnya menjadi hasilmu? Pembagian kalian tidak rata?"

"Aku bukan penipu." Sandra nyaris tak sanggup bernapas menahan sakit tapak tangannya.

"Setiap yang aku hasilkan adalah dari titik peluhku sendiri. Malah aku yang memberi padanya. Aku menikah dengannya bukan untuk menerima semua ini."

"Apa kau tidak pernah belajar untuk menghormati lawan bicaramu?"

Si Bos memberi tekanan lebih besar, berniat meremukkan jemari Sandra.

Mata Sandra berputar ke atas, saat menjerit anak lidahnya sampai terlihat. Dia jatuh terkulai ke lantai, matanya terpejam, bibirnya merintih pelan lalu hening.

"Kalian urus dia. Begitu dia bangun, pastikan dia mengatakan di mana bajingan itu." Kaki si Bos menyepak betis Sandra.

"Kalau dia tidak mengaku juga apa kita jadikan dia penghibur saja." Suara si Botak bercodet terdengar.

"Jika dia masih tidak mengaku, berikan dia pada Ryu. Ambil semua organnya." Kaki si Bos kembali menyepak betis Sandra.

"Dengan wajah dan tubuh standar seperti ini berapa banyak uang yang bisa dikumpulkannya. Sampai tua juga takkan lunas. Meski semua orangnya dijual juga tidak akan melunasi utang suaminya. Aku

mau instan. Jika memeliharanya justru membuat uangku keluar, memberinya makan dan memberinya perlengkapan penunjang penampilannya."

"Baik, Bos."

"Ada apa?" Si Bos bertanya dengan nada tak suka, melihat gelagat si Botak.

"Apa kau ingin mencicipinya?"

"Tidak. Tentu saja tidak." Si Botak terkejut tanpa dibuat-buat.

"Aku tidak mau ada yang rusak darinya. Dilihat dia sangat energik dan sehat, dijual ke Ryu lebih menghasilkan daripada kalian gilir. Mungkin jika uang yang dilarikan suaminya tidak banyak, aku akan memberinya sebagai hadiah atas kerja kalian."

"Tidak, Bos, pekerjaan lebih penting dari sekadar bersenang-senang."

Semua yang ada di hall ini berteriak menyetujui kata-kata si Botak. Tidak ada jawaban dari si Bos. Dia berbalik meninggalkan tempat tersebut.

Si Botak segera memberi instruksi pada salah satu bawahannya

"Angkut dia ke gudang belakang," titah si Botak yang yakin sekali nasib wanita ini akan berada di tangan Ryu.

Wanita keras kepala seperti ini tidak sadar akan bahaya. Rasanya percuma saja menginterogasinya, tetapi karena ini perintah Aslan, mau tidak mau akan dilakukannya juga.

"Jaga dia jangan sampai dia buat masalah," perintahnya segera pergi meninggalkan puluhan orang yang ada di sana.

Begitu si Botak tidak terlihat lagi, Sandra baru berani bernapas panjang,

meski matanya tetap terpejam rapat. Dia mencoba menggerakkan jarinya yang sakit, tetapi saat tubuhnya diangkat dengan kasar, Sandra melemaskan ototnya supaya aktingnya menyakinkan. Dengan kasar, Sandra dihempaskan ke lantai yang lebih kasar daripada lantai yang tadi.

"Kau jaga di sini. Aku harus ke toilet sebentar."

Sandra mendengarkan saat yakin tidak ada banyak yang menjaganya, perlahan dibukanya mata, mengintip sekelilingnya. Hanya ada satu orang bajingan culun yang sedang bermain ponsel.

Tempat ini seperti gudang barang yang tidak terpakai, tetapi sayang untuk dibuang karena yakin akan ada gunanya, Sandra menggerakkan lengannya

perlahan meraih satu besi berkarat meski pendek, tetapi cukup tebal.

Dia berhenti ketika membuat bunyi yang cukup keras, memejamkan matanya kembali, tetapi tidak terdengar gerakan apa pun. Dengan cepat Sandra menggenggam besi tersebut, berdiri membuat kaget penjaganya yang sudah terlambat untuk berbuat apa pun karena besi yang Sandra pegang lebih dulu mendarat di bahunya dengan efek sakit yang luar biasa hingga dia terduduk meraung memegang bahunya yang sekurang-kurangnya retak.

Tanpa membuang waktu Sandra segera berlari keluar dari gudang tersebut, mengunci pintunya dari luar. Dia berlari ke mana saja yang dirasanya akan membawanya keluar dari tempat itu. Dia bersembunyi jika melihat atau mendengar suara-suara.

Sandra sudah berputar-putar mencari jalan keluar, tetapi tidak ada satu pun yang tidak dijaga. Fokus Sandra berlari melintasi rerumputan seluas lapangan bola. Di seberang lapangan itu ada rumah yang terlihat begitu besar dan terang benderang. Hanya rumah itu satu-satunya jalan keluar yang bisa diharapkannya.

Di belakangnya terdengar beberapa orang mengejar sambil menyuruhnya berhenti. Sandra mempercepat larinya, tidak rela tertangkap oleh bajingan itu, yang pura-pura sangar hanya karena setelan jas berwarna hitam yang mereka pakai.

Sandra akhirnya mencapai rumah itu, memilih pintu asal-asalan. Dia terus berlari mencari-cari jalan, tetapi makin bingung karena tidak ada satu pun yang membawanya ke jalan keluar.

"Itu dia."

Sandra menoleh, melihat gerombolan mengetahui keberadaannya membuatnya panik. Dia berlari mencoba membuka pintu pertama yang dilewatinya, masuk dan segera menutup, mengunci rapat.

Kalaupun dia harus tertangkap setidaknya dia sudah berjuang, memberi mereka pelajaran. Orang-orang itu pasti ketakutan dan cemas karena lalai dan membuatnya bisa kabur. Mampuslah mereka semua yang sudah menyusahkannya.

"Siapa kau?"

Sandra berbalik membekap mulutnya saat melihat satu sosok perlahan bangkit dari atas ranjang luas di kamar yang berbau seperti rumah sakit.

3

Mata Sandra makin lebar, hal pertama yang terpikir olehnya adalah membuka pintu, segera keluar dari kamar ini, tetapi suara gerombolan itu masih terdengar makin ramai dan banyak.

"Siapa kau?"

Suara bergetar dan lemah kembali terdengar. Perlahan sosok yang Sandra yakini seorang perempuan itu turun dari atas tempat tidur, dengan langkah diseret dia mendekati Sandra.

Tubuh wanita itu terlalu kurus, tinggal tulang pembalut kulit, rambut

panjangnya mengembang dan kaku. Matanya cekung menghitam.

Sandra yakin wanita ini pasti pernah sangat cantik. Umurnya tidak bisa ditebak karena kulitnya yang kendur, tetapi jelas dia bukan nenek-nenek.

"Siapa kau?" Dia kembali bertanya saat jarak mereka hanya tersisa dua langkah.

Tatapannya sayu dan wajahnya terlalu sendu seperti menyimpan kepedihan yang sangat dalam. Saat tangannya terulur ingin menyentuh Sandra, dia segera berhenti karena Sandra mengelakkan wajahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, apa kau tamu Aslan?"

Semakin lama dia berdiri semakin banyak dia bicara, Sandra menyadari suara wanita ini semakin parau dan

napasnya semakin sesak. Wanita ini sakit parah.

Rasa kasihan yang selalu membuatnya terlibat dalam masalah kembali muncul di hati Sandra. Meski awalnya takut dan ngeri melihat wanita ini yang persis hantu berpakaian putih di film-film masa kecilnya, tetapi kini dia menjadi tidak tega.

"Siapa kau?"

Saat wanita itu kembali bertanya, Sandra mengumpulkan seluruh keberaniannya dan menjawab, "Aku Sandra."

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Napasnya semakin berat dan sesak.

Naluri Sandra langsung mengambil alih, dipegangnya lengan kurus kering itu.

"Kembalilah ke tempat tidur. Aku takut kau pingsan," bujuknya pada wanita

yang patuh, menatapnya seperti anak kecil yang terkagum-kagum dan membiarkan Sandra kembali menyelimuti hingga pinggang.

"Jangan pergi." Perempuan itu dengan jarinya yang kurus berkuku panjang mencengkeram lengan Sandra.

"Ada banyak orang jahat di luar sana," bisiknya dengan mata membesar mengerikan.

Sandra juga tidak bisa pergi ke mana-mana, jendela satu-satunya yang terlihat dikunci rapat bahkan berteralis kokoh.

"Ya, mereka mencariku," lirih Sandra pasrah, duduk di pinggir ranjang wanita itu.

"Bukan." Wanita menggeleng samar. "Mereka ingin menculik bayiku."

Dia melirik ke bantal sebelahnya. Sandra ikut melihat pada boneka kain

lusuh yang sangat kotor. Bukan hanya tubuhnya, mental wanita ini juga tidak sehat.

"Tidak ada yang akan menculik bayimu. Ada aku, tidak akan kubiarkan."

Ya, menjelang kematiannya tidak ada salahnya jika dia berbuat baik, toh hatinya salah satu organnya yang bakal diperdagangkan entah kepada siapa nanti diberikan, bisa saja pada orang jahat.

"Aku ada di sini, jangan takut."

Wanita itu makin terpesona pada Sandra. "Kau akan menjagaku dan bayiku."

Dia duduk mengambil bonekanya dengan hati-hati mengayun pelan, lalu menyerahkan pada Sandra yang mau tak mau menerima dan menimang boneka tersebut layaknya bayi.

"Aslan benci sekali pada bayiku, beberapa kali dia merampasnya, tapi aku selalu berhasil mengambilnya lagi."

Meski tidak tahu apa atau siapa yang dibicarakan wanita ini, tetapi Sandra yang dulu sudah terbiasa merawat ibu yang sakit, tahu bahwa orang sakit itu hanya ingin didengarkan saja sudah cukup, temani mereka biarkan bicara, buat mereka terasa berharga.

"Mungkin Aslan hanya ingin memandikannya atau mengajaknya jalan-jalan."

Wanita itu melirik ke pintu saat mendengar orang di luar sana semakin ribut.

"Aslan benci pada anakku," lirihnya terisak.

Sandra menulikan telinganya dari keributan di luar, tetapi anehnya tidak

ada satu pun yang berusaha memaksa masuk.

"Tidak ada yang membencimu. Itu hanya perasaanmu. Terkadang orang tidak pandai menunjukkan niat aslinya."

"Peluk aku." Isak wanita itu yang langsung memeluk Sandra.

"Semenjak Farah pergi, tidak ada lagi yang mau memelukku. Harusnya dulu aku tidak mengambil Aslan dari Farah, tidak memaksa memiliki Aslan."

Sandra memeluk wanita itu, mengusap bahu dan rambutnya yang kering kaku.

"Siapa namamu?" bisiknya kasihan merasakan tulang belulang yang menonjol di tubuh wanita itu yang berbau obat.

"Sarah," bisiknya pelan.

"Namamu bagus sekali."

"Dari tadi kau tidak memberitahuku kenapa kau masuk ke kamarku? Apa kau tamu Aslan atau perawat baruku?"

Sandra tidak tahu harus mengatakan apa, tubuhnya menegang saat mendengar pintu di otak-atik dari luar sana. Sebentar lagi orang-orang itu akan masuk dan mendapatkannya.

"Sarah, apa ada jalan keluar dari kamar ini yang akan membuatku bisa keluar dari rumah ini?"

Pelukan Sarah semakin kencang. "Tidak. Kau tidak boleh pergi. Tetap di sini. Aku tahu hanya kau yang peduli padaku. Mereka semua itu ...."

Jemari kurus Sarah bergetar saat menunjuk pintu. "Mereka semua itu tidak peduli, mereka pikir aku gila dan hanya menjadi beban bagi Aslan."

Kukunya menancap di lengan Sandra. "Kau tidak boleh pergi. Kau tidak boleh pergi."

Pintu terbuka, segerombolan manusia cetakan pabrik yang berpenampilan sama masuk, tetapi tidak ada satu pun yang berani mendekat mereka hanya berdiri menghalangi pintu, terlihat ragu dan cemas.

"Juan, sudah mencari bos. Kita tunggu bos. Kau tidak ingin membuatnya marah, 'kan?"

Salah satu dari mereka sedang menahan temannya yang ingin melangkah, menasihati sungguh-sungguh.

Entah Sandra harus tertawa atau menangis menghadapi situasi ini. Di sana ada orang-orang yang akan mencincangnya begitu dapat, di sini Sarah memeluknya erat sampai melukai lengannya.

Sarah juga mulai panik, sesekali dia menjerit mengusir orang-orang itu. Gerakan teratur, kumpulan manusia berseragam itu terbelah, pintu kembali terlihat. Sandra langsung pucat pasi, tadi di hadapan puluhan orang dia tidak merasa gentar, tetapi dengan hanya satu pria yang dipanggil bos itu masuk ke sini, dia langsung merinding. Tatapan mereka bertemu si Bos tidak bergerak hanya melihat Sandra dan Sarah bergantian.

Sarah yang baru menyadari si Bos masuk, langsung berteriak mengulurkan tangan.

"Aslan. Aslan," panggilnya seperti anak-anak yang minta digendong.

Aslan. Jadi si Bos inilah yang dari tadi dibahas Sarah. Jadi ini sudah pasti rumah si Bos kan.

Sandra bukannya berhasil melarikan diri, tetapi malah masuk ke kandang singa.

Aslan dengan tampilan rambut yang lembap berantakan, memberi tahu Sandra kalau pria ini baru keluar dari kamar mandi saat mendapatkan laporan dari anak buahnya, tidak ada jas hitam rapi, hanya baju kaus longgar dan celana pendek. Kalau tidak mengalami sendiri Sandra tidak akan percaya pria ini bos mafia. Dia lebih pantas menjadi model.

"Sarah, ada apa?"

Tatapannya membakar Sandra. Kemarahan terlihat jelas dari raut wajahnya. Apa pria itu berpikir Sandra menyakiti Sarah?

"Menjauh dari Sarah. Jika kau masih ingin hidup jauhi istriku," geramnya mendekat hati-hati.

Istri?

Sandra melihat Sarah yang terus menangis memanggil Aslan, tetapi terus memeluknya.

"Aku tidak menyakiti istrimu. Aku tidak melakukan apa pun."

Sandra harus menjelaskan, dia tidak mau menjadi makin bersalah di mata bos mafia mengerikan ini.

"Lepaskan dia. Menjauh darinya." Aslan memperhatikan Sandra, mengamati kalau-kalau ada benda tajam yang perempuan itu pegang untuk menyandera Sarah.

Sandra mengangkat tangannya yang mati-matian ditahan Sarah.

"Aku tidak melakukan apa pun pada istrimu. Aku hanya tidak sengaja masuk ke kamar ini. Aku bersumpah aku tidak melakukan apa pun."

Sandra putus asa. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk lepas dari masalah ini. Niatnya menghibur Sarah justru menjadi bumerang.

"Tolong. Maafkan aku."

Aslan maju, merenggut Sandra dan melemparnya ke lantai, Sarah yang tak melepaskannya ikut jatuh ke lantai, menimpa Sandra. Keduanya menjerit kaget, tetapi jeritan Sarah tidak berhenti, dia terus menjerit sampai anak lidahnya terlihat, Aslan menarik istrinya berdiri, tetapi Sarah berontak memukul dan terus menjerit.

Kesal Aslan melempar Sarah ke atas kasur. Jeritan Sarah makin keras dan panjang.

"Cukup. Hentikan," bentak Aslan yang tidak dihiraukan Sarah.

"Atau aku akan memukulmu." Aslan mengangkat tangannya tinggi, kaget saat tiba-tiba, istrinya Sidart melompat bangun dan mendorongnya.

"Apa yang kau lakukan?"

Sandra marah langsung naik ke atas ranjang, memeluk Sarah yang bersujud ketakutan, membujuk supaya Sarah diam dan tenang.

"Apa kau tidak melihat, dia sakit? Suami macam apa kau ini."

Aslan memerhatikan Sarah yang tidak lagi menjerit, memeluk erat wanita itu yang sungguh aneh tidak takut atau jijik pada Sarah yang biasanya kalau sudah menjerit akan terus melakukannya hingga lelah kehabisan tenaga jatuh tertidur atau pingsan.

Aslan tersenyum dalam hatinya, menertawakan wanita itu yang terjebak dalam permainan Sarah.

4

"Kau sudah lihat. Dia jahat padaku. Dia tidak sayang padaku. Dia ingin aku mati." Sarah berbisik gemetar memeluk Sandra.

"Lindungi aku. Tetap di sini, jangan ke mana-mana."

Sandra melirik pada Aslan yang berdiri tak jauh mengamatinya dengan kening alis yang menyatu, saat ini dia baru menyadari apa yang sudah dilakukannya. Lagi-lagi dia memperburuk situasinya. Siksaan macam mana yang bakal diterimanya, rasanya dengan

menjual organnya saja masih tidak akan memuaskan si Bos Aslan ini.

"Sarah, lepaskan dia. Dia tamuku. Ada yang harus kami bicarakan."

Saat bicara Aslan tidak melihat Sarah, tetapi mengamati reaksi Sandra yang cemas.

"Tidak. Dia tetap di sini. Dia akan menemaniku dan bayiku. Dia tidak boleh pergi bersamamu. Kau selalu mengambil temanku. Kau mengusir orang-orang yang sayang padaku." Sarah terisak, meraih boneka yang dianggap bayinya. "Kau terus ingin memisahkan aku dan bayiku."

"Siapa namamu?" Aslan tadinya tidak terlalu peduli pada istri Sidart, sekarang dia jadi ingin tahu beberapa hal.

"Sandra."

Si Bos pasti bertanya padanya, jadi Sandra memutuskan menyebut namanya.

"Namanya Sandra, dia temanku. Dia akan menjagaku." Sarah dengan takut-takut melihat pada Aslan.

"Sandra sangat kuat, ada dia aku tidak takut kau mengambil bayiku."

"Baiklah kalau itu maumu. Sandra akan di sini untukmu. Dia akan menjaga, menemani, dan merawatmu." Aslan mengunci tatapannya pada Sandra.

"Dia tidak akan ke mana-mana. Dia akan di sini selama kau mau. Apa kau senang?" tanyanya pada Sarah

Apa ini, apa maksud Aslan?

Sandra tidak berani bersuara takut membuat kesalahan. Dia menunggu, membaca situasi untuk tahu posisinya saat ini.

"Kau janji. Sandra bisa menjadi temanku, kau tidak akan mengusirnya." Sarah tidak lagi menancapkan kukunya ke

lengan Sandra, dia mengangkat wajah menatap suaminya.

"Aku mau Sandra selamanya di sini, bersamaku, tinggal di sini. Datang saat aku panggil."

"Ya, semua yang kau ingin akan kau dapatkan. Sandra akan tinggal di kamar sebelah. Dia akan menjagamu, melayani, dan merawatmu. Kau bisa memanggilnya kapanpun kau mau. Aku akan selalu mengabulkan keinginanmu," tegas Aslan.

Sarah mendongak menatap Sandra.

"Mulai sekarang kau tetap di sini, ya. Jangan ke mana-mana. Temani aku dan bayiku."

Sandra tidak menjawab, dia hanya melihat Aslan bingung, tak tahu jawaban apa yang diharapkan pria itu darinya.

"Usir mereka semua. Aku tidak mau melihat mereka. Tidak ada yang boleh

masuk ke kamarku tanpa izinku." Sarah tiba-tiba berteriak mengagetkan Sandra sampai terperanjat.

Aslan melihat pada orang-orangnya. "Kalian dengar itu."

Satu per satu dari mereka mundur keluar dari kamar hingga yang terakhir si Botak besar bercodet yang menutup pintu hingga kini yang tinggal hanya mereka berdua.

"Aslan. Aslan."

Tanpa sebab lagi-lagi Sarah meraung, menjerit kuat, menendang, dan memukul Sandra yang tergolek, berguling segera menghindar.

"Yang aku mau kau. Hanya kau."

"Apa kau tidak mau dia lagi?" Dengan tenang Aslan bertanya melihat Sandra dan Sarah bergantian.

Sarah langsung diam, mencari-cari keberhasilan Sandra yang sudah turun dari tempat tidur menjaga jarak darinya.

"Ya, aku mau Sandra. Aku mau dia di sini menemaniku." Sarah mengulurkan tangannya yang seperti milik nenek sihir.

"Kemarilah, Sandra. Kemarilah."

Melihat Sandra yang tetap di tempatnya, Aslan bergerak menarik wanita itu mendorongnya ke arah Sarah yang segera menarik lengan Sandra, menyerahkan boneka yang dianggap bayinya.

"Aku lelah sekali. Aku mau kau menjaganya sampai aku bangun," bisiknya mengusap rambut boneka yang terbuat dari benang jagung dan sudah menggimbal.

Di bawah tatapan tajam Aslan, Sandra mengambil boneka tersebut,

menimangnya perlahan. Sarah tersenyum mengecup bonekanya, lalu berbaring menatap Sandra terus dan terus sampai matanya terpejam dan napasnya mulai teratur.

Sandra rasa sudah cukup, meski Sarah sudah tertidur, tetapi Sandra meletakkan boneka itu hati-hati di sebelah ibunya, menyelimuti dengan ibunya sekaligus, lalu dia melihat Aslan.

"Dia sudah tidur. Jika kau ingin membawaku silakan saja."

Alis Aslan terangkat. "Di mana semangatmu? Berhasil kabur sampai ke sini. Sekarang seperti sudah siap mati saja."

"Aku tidak punya pilihan kan. Aku tidak tahu rumah ini dalam kawasan yang sama dengan gudang tadi. Kalau tahu pasti aku akan memilih bersembunyi di tempat lain." Sandra mengangkat bahu.

"Setidaknya aku sudah membuktikan orang-orang itu hanya sangar karena berkelompok dan berseragam saja."

Aslan mendengus. "Kau tidak membuktikan apa pun. Kebetulan mungkin yang menjagamu anak baru atau mereka yang ceroboh."

Direnggutnya lengan Sandra. "Mari ikut aku."

Dia berjalan dengan langkah lebar membawa Sandra keluar dari kamar Sarah, masuk ke kamar yang tepat berada di sebelahnya.

"Mulai hari ini kau tinggal di sini, ini kamarmu. Kerjamu menjaga Sarah, menuruti maunya, ikuti apa yang dia pikirkan. Rawat dia baik-baik."

Sandra memperhatikan sekeliling kamar, lumayan luas dengan furniture lengkap dan mewah, ada kamar mandi

dalam juga dilihat dari pintu di ujung sana.

"Jadi aku tidak jadi dibunuh dan diambil organ?" tanyanya santai.

Jadi yatim piatu dari kecil membuat Sandra sangat tangguh, tetapi sayangnya tangguh saja tidak cukup, dia terlalu bodoh juga karena tidak dapat didikan yang baik serta perhatian yang cukup.

"Tidak. Nampaknya kau lebih berguna di sini. Aku tidak pernah melihat Sarah sedekat dan sepercaya ini dengan orang baru dikenal. Bersyukur dia tidak melukaimu. Tidak ada yang tahan menjaganya karena mental Sarah tidak sehat. Sangat melelahkan dan sebesar apa pun gaji yang aku berikan, tetap tidak akan bisa menahan perawat, yang terakhir berhenti kemarin."

"Emangnya berapa gaji yang akan kau berikan padaku?" Sandra mulai antusias.

Mata Aslan menyipit secepat patukan ular dia menjepit rahang Sandra.

"Kau akan bekerja di sini, sempurna tanpa cela dan masalah sampai suamimu datang membawa uangku. Berdoalah agar Sarah menyukaimu terus, jika tidak saat kau tidak ada gunanya lagi, maka yang tertinggal hanya namamu."

Sandra benar-benar salah membaca situasi, hanya karena merasa dibutuhkan dia jadi bersikap kepedean lupa Aslan bukan temannya ataupun kenalannya.

"Aku akan menjaga Sarah, tapi aku minta satu hal. Satu hal saja," ucapnya dengan bibir monyong seperti bebek.

"Katakan, lihat apa aku akan mempertimbangkannya atau tidak."

Jepitan Aslan makin kuat, dia tidak suka dengan wanita keras kepala yang menyusahkan.

"Tolong bereskan rumahku. Kunci pastikan semuanya rapi seperti semula."Air mata Sandra menetes tanpa bisa dicegahnya. "Baik Sidart datang atau tidak aku tetap bermimpi kembali ke rumah itu. Itu satu-satunya peninggalan orang tuaku yang tersisa."

Dia hanya bisa berdoa kalaupun kelak dia bisa keluar hidup-hidup dari tempat ini, rumah itu masih ada dan belum disita oleh Bank.

Aslan mendengus. "Dibanding rumah, tempat itu lebih layak disebut kandang babi."

Diangkatnya bahu. "Terserah kau saja. Aku menyuruh orangku berjaga-jaga di sana karena aku tahu, kemungkinan besar Sidart akan datang."

Sandra menelan ludah. "Berapa banyak Sidart melarikan uangmu?"

Mata Sandra membelalak besar saat Aslan menyebutkan nominal uang yang dibawa Sidart kabur.

"Bukan hanya uang, tapi barang terbaikku juga yang nilainya takkan bisa kalian bayar sampai kalian bekerja seumur hidup selama tujuh turunan. Jadi jangan berpikir aku akan membayarmu untuk menjaga Sarah. Lakukan saja, semakin lama semakin panjang umurmu."

"Aku tidak punya pilihan lain, bukan?" Sandra mulai pasrah.

Aslan melepas rahang Sandra. "Tidak ada sama sekali, mulai sekarang kau milik Sarah. Kau bisa tinggal di kamar ini. Jangan coba-coba kabur, percuma saja dan kalau kau lakukan itu, maka tidak ada kesempatan hidup untukmu."

Dia menunjuk ke lemari yang memenuhi satu sisi.

"Ada banyak barang yang bisa kau gunakan di dalam sana. Semua yang kau butuhkan ada di sana."

Sandra mengangguk pura-pura pasrah, tetapi tentu saja nanti saat dikasih kesempatan dia akan segera kabur dari tempat ini.

"Baiklah."

Sejenak Aslan melihat Sandra dengan tatapan curiga, tetapi kemudian dia berpaling.

"Hidup matimu tergantung niatmu. Selama kau bekerja untuk Sarah, kau akan diawasi. Sayang sekali kau harus mati sedangkan Sidart pasti sedang bersenang-senang dengan wanita lain di luar sana, sementara kau yang menangung

perbuatannya. Kau dan Cyndi sama-sama bodoh."

Lalu dia berlalu keluar dari kamar itu meninggal Sandra yang masih terpaku marah mengingat Sidart yang sudah membuat hidupnya berantakan.

5

Seingat Sandra semenjak kecil dia tidak pernah bangun lewat dari jam lima subuh, sekarang adalah pertama kalinya Sandra bangun lewat dari jam lima subuh. Setelah tidak tidur semalaman, Sandra ingat dia masih bangun jam tiga dini hari, artinya dia tidur hanya dua jam lebih.

Semalam dia terus memikirkan segala cara dan peluang yang dimilikinya, tetapi tidak ada satu pun yang bisa membuatnya keluar dari penyanderaan ini. Dia tidak punya tempat atau tujuan untuk melarikan diri. Bahkan teman dekat yang bisa dipercaya juga tidak ada.

Ponsel saja tidak ada untuk menghubungi kenalan atau saudara jauh yang bisa dimintai bantuan. Saat bergelut dengan si Juan Botak dia tidak sadar sudah menjatuhkan ponsel. Sekarang jadi terisolasi. Be

kerja sebagai perawat tanpa gaji jelas bukan cita-citanya. Dia tahu bagaimana repot dan tertekannya saat menghadapi orang sakit, dulu dia sudah pernah menjaga mama. Mama tidak membayarnya tidak masalah karena dia memilih menjadi anak berbakti, tetapi bekerja untuk Sarah tanpa digaji tidak memberinya keuntungan apa pun.

Sandra belum ingin mati. Masih banyak kenikmatan dunia ini yang ingin didapatnya. Lagi pula kenapa dia yang harus mati di saat Sidart bersenang-senang dengan wanita lain. Dia ingin keluar dari tempat ini, melayangkan

gugatan cerai, lebih baik cerai hidup daripadanya cerai mati. Biar saja dia jadi gunjingan karena sudah menjanda belum setahun usia pernikahan, itu lebih baik daripada orang-orang mendoakan arwahnya tenang di alam sana setelah dihabisi Aslan.

Sandra beranjak dari ranjang, melihat ke pintu-pintu kaca yang memperlihatkan taman lengkap dengan air terjun buatannya. Aneh sekali kalau kamar pelayan justru punya view yang lebih bagus dari kamar Sarah, tetapi apa pun alasannya itu bukan urusannya, cukup berjuang untuk hidupnya lakukan yang terbaik sambil berharap ada kesempatan datang membawanya keluar dari masalah yang Sidart ciptakan untuknya.

Dia membuka lemari, keningnya berkerut memperhatikan semua yang ada

di dalamnya. Ada banyak baju rumahan, dress, gaun dan aksesoris pelengkap. Apa ini semua fasilitas yang diterima seorang perawat Sarah?

Kalau saja dia bukan sandera, dia rasa gajinya bakal tinggi. Lebih tinggi dari SPG di Mall seperti kerjanya sekarang.

Sandra beralih ke pintu yang dari semalam diperhatikannya, tetapi tidak berani dibukanya karena dia takut ada sesuatu yang mengerikan di sana saat malam tiba. Perlahan dia membuka pintu, matanya makin lebar melihat bagaimana kamar mandi ini membuat fasilitas yang diberikan hotel tidak ada apa-apanya.

"Gila," decaknya sambil berjalan masuk dan menyentuh semuanya dengan terkagum-kagum.

"Jika kamar perawat saja seperti ini, bagaimana dengan kamar majikan."

Kening Sandra berkerut, tetapi rasanya kamar Sarah tidak sebesar kamar ini. Kebetulan sudah di sini, Sandra memutuskan mencoba menikmati fasilitas yang ada. Kalaupun harus mati setelahnya, setidaknya dia sudah mencoba kemewahan yang selama ini hanya menjadi mimpi saja.

Masih sangat pagi, jadi dia bisa menikmati *bathtub, shower,* dan *hairdryer* sepuas hatinya. Dia keluar dari sana, memakai mantel mandi yang ada di lemari yang menempel ke dinding.

Sandra memilih-milih yang paling sederhana dan simple di antara ratusan setel pakaian yang terpampang di hadapannya. Sandra tidak tahu jam berapa dia diharuskan mulai bekerja, apa yang dilakukannya dan kapan jam kerjanya harus berakhir. Daripada berkurung diri di kamar ini, dia akhirnya

memilih keluar, melihat Sarah apakah sudah bangun atau tidak. Dia tidak mengetuk pintu Sarah, memilih masuk diam-diam, tidak ingin mengganggu wanita itu jikalau dia masih tidur.

Awalnya dia terdiam lalu dengan kaku bibirnya membentuk senyum. "Kau sudah bangun."

Sarah terlihat duduk bersandarkan pada kepala ranjang, payudara keluar dan boneka kain lusuh itu ada di gendongannya, seperti layaknya seorang ibu yang sedang menyusui anaknya. Sarah menatap Sandra, tidak berkedip atau bicara hingga Sandra sampai di sebelahnya.

"Jangan bersuara dia baru tidur, semalaman dia rewel. Dia membuatku ikut tidak tidur semalaman."

Sandra lega karena Sarah mengenalinya. Kalau tiba-tiba Sarah tidak menginginkannya, tamatlah riwayatnya.

"Kenapa tidak memanggilku, aku bisa menjaganya untukmu," tawarnya ramah.

Sarah menggeleng, mengusap pipi boneka itu dengan punggung tangannya.

"Aku suka menjadi seorang ibu. Momen apa pun tidak akan kulewatkan."

Lalu mendadak diserahkannya boneka tersebut pada Sandra yang cepat-cepat menerima dan menimangnya.

"Aku capek menjaganya semalam. Hari ini kau harus menjaganya, perhatikan semua yang dia butuhkan." Sandra mengangguk, menimang boneka itu.

"Maaf, Sarah. Aku boleh bertanya namanya siapa."

Sarah yang akan kembali berbaring langsung berhenti, berkerut kening melihat Sandra.

"Namanya?" Alisnya menyatu. "Siapa namanya?"

Sandra diam, menunggu cemas takut pertanyaan yang simple berdampak luar biasa.

"Aku tidak ingat namanya. Tanyakan pada Aslan. Dia yang harusnya memberi nama, dia kan ayahnya."

Sarah masuk ke dalam selimut, meletakkan tapak tangan di bawah bantal.

"Aku mengantuk," bisiknya.

Saat itu satu wanita setengah baya masuk membawa nampan berisi hidangan sarapan. Dia melihat pada Sandra, pada boneka yang Sandra gendong, menggeleng samar dan menyorot simpati pada Sandra.

"Nyonya, sarapan Anda sudah datang. Makanlah, meski sedikit."

Sarah membuka matanya.

"Keluar. Bawa racun itu bersamamu. Aku tidak akan makan. Kalian ingin membunuhku, 'kan?" tuduhnya melompat, berlutut di atas kasur.

Wanita setengah baya berhenti, menjauhkan nampan di tangannya dari jangkauan Sarah.

"Tidak ada racun. Tidak ada yang ingin membunuh Anda. Jika Anda tidak mau makan, Anda akan semakin sakit."

Sarah menjerit, berteriak, melempar bantal, dengan sigap wanita itu berbalik membelakangi agar nampannya tidak kena lemparan Sarah.

"Pergi. Pergi."

Sandra maju. "Tidak ada yang akan membunuhmu. Kau harus makan agar air

susumu banyak dan bayinya sehat dan gemuk," ucapnya keras agar Sarah bisa mendengar.

Sarah terdiam melihatnya. "Kalau aku mencicipi makanan yang diantar padamu, dan aku tetap hidup, apa kau mau makan?" bujuknya.

"Lihatlah anakmu, jika kau makan ASI mu akan banyak, dia akan cepat besar. Dia akan kenyang, tidur nyenyak malam hari kau juga bisa tidur. Perlahan kau pasti akan bugar."

Si wanita setengah baya kini melihat Sandra dengan kepala sedikit teleng, seperti sedang menilai Sandra. Ketika Sandra meletakkan boneka di sebelah Sarah dan mengambil nampan dari tangannya, wanita itu langsung menyerahkan. Sandra melihat ada obat-obatan juga di atas nampan tersebut. Dia duduk di pinggir ranjang, dengan ujung

sendok dicicipnya bubur, jus susu, dan roti serta sup kental.

"Lihat aku hidup baik-baik saja."

"Ada racun yang beraksi agak lama," bisiknya pada Sandra, tidak ingin wanita setengah baya itu mendengarnya meski Sandra yakin wanita itu tidak mungkin tidak mendengar.

"Kalau begitu kita tunggu satu jam." Sandra cepat-cepat menggeleng.

"Mungkin satu jam terlalu lama, takut makanannya menjadi dingin dan tidak enak lagi. Setengah jam, bagaimana?" rayunya.

Sarah mengangguk, melihat jam di atas nakas.

"Baiklah, setengah jam."

Dia melihat wanita paruh baya.

"Kau keluar," usirnya kasar.

Si wanita segera keluar sebelum Sarah menjadi histeris.

"Namanya Mita, dia kepala pembantu. Lagaknya seperti nyonya karena dia pikir Aslan begitu percaya padanya. Aku benci padanya, dia selalu mengawasiku."

Sarah mencengkeram jemari Sandra. "Kau jangan sepertinya, ya. Patuhi aku, jangan Aslan."

Gampang bagi Sandra untuk mengangguk. "Tentu saja. Aku kan temanmu. Aku di sini karenamu."

"Syukurlah." Sarah berkaca-kaca.

"Akhirnya ada yang bisa kupercayai."

Dengan hati-hati Sandra tidak menunggu setengah jam mulai menyuapi Sarah yang tidak bertanya atau melihat jam, tetapi langsung membuka mulutnya. Dengan telaten Sandra menyuapi Sarah

yang terkadang terlihat sangat kuat, tetapi kadang sangat rapuh dan lemah.

Makan Sarah sedikit sekali , dia tidak menolak obat, tetapi setelahnya dia justru memuntahkan semuanya membuat Sandra kaget dan kecewa.

"Aku tidak mau gemuk. Aslan lebih suka wanita kurus. Wanita-wanita yang dibawanya selalu cantik, artis, dan model-model top."

Dia melihat Sandra yang sedang membersihkan muntahnya dari lantai.

"Kau bukan tipe Aslan. Kau berisi dan tidak ayu. Aslan suka wanita penurut." Tangis Sarah pecah.

"Tapi sekurus, secantik apa pun dan sepatuh apa pun aku, dia tidak pernah memujiku. Dia itu jahat."

Sarah terhempas ke kasur, menangis menutup wajahnya dengan bantal.

Sandra segera membujuknya, menghibur memberi kata-kata pujian yang ingin didengar wanita malang itu, cukup lama hingga akhirnya Sarah tertidur pulas.

6

Sandra tidak tahu di mana letak dapur, tetapi dia tahu ada satu orang yang ditugaskan mengawasinya. Jadi dia mendekati pemuda itu yang jelas sekali jauh lebih muda darinya. *Mungkin masih sembilan belas atau dua puluh tahun hingga dia diberi perkerjaan mudah, mengawasiku*, batin Sandra.

"Tolong tunjukkan aku jalan ke dapur," pintanya pada pemuda itu yang segera melangkah membimbingnya, tidak melepas kacamata hitamnya meski berada dalam rumah.

"Jadi kau ditugaskan menjagaku dua puluh empat jam." Dia mengajak pemuda itu bicara meski tidak dianggap.

"Tidak aku rasa kau punya teman satu lagi, kalian gantian pagi dan malam. Jangan terlalu keras, aku janji aku tidak akan merepotkan kalian." Dia tersenyum.

"Apa kacamata itu tidak mengganggumu. Buka saja, saat dalam rumah."

Saat pemuda itu menoleh tak suka, senyum Sandra makin lebar. "Berapa uang yang kau dapat perbulan, bekerja sebagai gangster, mafia, atau kartel begini?"

Sandra SPG dia bisa sangat ramah pada siapa saja, tidak boleh memandang status, tampang, usia, ataupun gender.

"Ngomong-ngomong siapa namamu? Aku Sandra, aku rasa kita akan menjadi

teman baik. Jadi mulai sekarang panggil nama saja."

"Nona." Akhirnya si pemuda berhenti, berbalik menghadap lalu menunduk melihat Sandra yang lebih pendek darinya.

"Anda ini sandera. Juan sudah mengatakan pada kami untuk terus mengawasi Anda, tidak boleh lengah agar yang terjadi semalam tidak terulang lagi."

"Jadi aku sandera bukan Sandra. Ya, terserahmu saja mau memanggilku siapa," gurau Sandra.

"Jadi katakan padaku siapa namamu. Juan tidak melarangmu memberitahuku, 'kan?"

Si pemuda menggeleng.

"Ayolah katakan padaku."

"Namaku Enea," jawabnya singkat kembali berjalan lebar.

Sandra tersenyum segera mengejar Enea. "Senang mengenalmu, Enea."

Dia akan terkurung di rumah ini. Kenapa mempersulit keadaan. Lebih baik dinikmati saja. Biarkan saja hari berlalu, lihat ke mana nasib membawanya, itulah prinsip hidupnya selama ini semenjak ditinggal kedua orang tuanya.

Dapur itu luas sekali, ada beberapa orang di sana, semuanya berhenti mengerjakan tugas, memperhatikan Sandra yang terus melangkah meletakkan nampan di dekat atas konter di dekat Mita yang melihat isi nampan dan tissue yang banyak.

"Dia makan, tapi kemudian memuntahkan semuanya?" tebak Mita jitu.

Sandra mengangguk.

"Ada banyak kemajuan. Biasanya melihat makanan saja dia sudah histeris, makin buruk dari hari ke hari." Cara bicara Mita cepat dan tegas, sementara tangannya sibuk mengulen tepung untuk roti.

"Sungguh caranya salah entah dia ingin menarik perhatian Aslan atau dia sebenarnya ingin menyiksa Aslan." Gerakan tangan Mita makin cepat.

"Namamu Sandra, bukan?"

Sandra kembali mengangguk.

"Nah, selamat datang di rumah keluarga Denarro. Aslan Denarro adalah pemimpin tertinggi, pemimpin klan Denarro."

Jika Mita berharap reaksi yang berbeda dari Sandra terlihat dia harus kecewa sebab Sandra tidak tahu, tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Aslan meminta semua mata tertuju padamu. Berarti kau bukan tamu atau perawat baru Sarah. Kau punya alasan lain hingga berada di sini dan aku tidak peduli itu. Yang kami semua tahu adalah lakukan tugas masing-masing jangan membuat masalah yang akan melibatkan atau merugikan orang lain. Dan karena kau hanya menjaga Sarah, jadi kau tidak perlu membantu urusan rumah tangga, fokuslah pada Sarah saja. Jika kau butuh sesuatu katakan padaku. Kau akan dilayani dengan baik."

"Baik, terima kasih," jawab Sandra, berjalan memperkenalkan dirinya pada beberapa orang dapur yang terlihat tidak ramah sama sekali, tetapi hangat layaknya Mita.

"Dan satu lagi." Mita menatap tepat ke mata Sandra.

"Jangan ikut campur dengan urusan Aslan. Tetapkan batasmu jangan melewatinya. Bersikap baik, maka kau akan diperlakukan dengan baik."

Sandra mengangguk dan tersenyum. Setidaknya orang-orang ini tidak memusuhinya, tidak akan ada drama ataupun tantangan lain yang menguras tenaganya.

"Jika kau mau kau bisa bergabung bersama kami saat jam makan. Kau bisa berkumpul di sini jika kau merasa bosan. Tentu saja kau tidak boleh mengabaikan tugas dan fokusmu pada Nyonya Sarah," tambah Mita lagi.

"Aku tahu. " Sandra mengangguk.

"Aku janji aku tidak akan membuat masalah. Dari kecil aku anak baik dan patuh."

Mita tidak tersenyum. "Ya, aku bisa melihatnya. Kau terlalu baik dan positif sampai tidak sadar sejauh mana orang sudah memanfaatkanmu."

Sandra ingin bertanya apa maksud Mita, tetapi dia sendiri ingat bagaimana Sidart dan paman menipu dan memanfaatkannya padahal mereka keluarga. Dia tidak akan lupa apa yang membuatnya datang ke sini.

"Aku harus kembali dulu, melihat Nyonya Sarah."

"Ya, pergilah." Mita menyahut, "Kuat-kuatkan dirimu."

Diiringi Enea, Sandra kembali menuju kamar Sarah.

"Sudah berapa lama kau bekerja di sini?"

Di luar dugaan, Enea langsung menjawab, "Enam bulan."

"Apa kau tidak takut bekerja seperti ini?"

"Tidak. Tuan Aslan Denarro cukup adil. Tidak semena-mena meski terkadang kekejamannya membuat merinding, tapi aku suka, gajiku besar dan uang itu bisa membantu keluargaku."

"Uang yang didapat dengan merusak hidup keluarga orang apakah berkah." Sandra melamun.

"Tapi sepertinya itu tidak penting kan karena yang terpenting adalah uang itu sendiri."

"Ya, kau benar. Aku tidak peduli gajiku berasal dari air mata orang lain asalkan uang itu bisa menghapus air mata ibuku yang tak tahu apa-apa."

Sandra berhenti, Enea ikut berhenti berbalik melihatnya.

"Ada apa lagi?" Sungguh aneh melihat tawanan yang secerewet ini, terlalu yakin.

"Aku minta maaf," desah Sandra.

"Untuk apa?" Enea kaget. "Emangnya apa yang sudah kau lakukan?"

"Aku tidak seharusnya menghakimi hidup orang lain. Aku tidak tahu alasan atau penyebab kau datang ke sini. Aku jahat sekali."

Enea ngeri melihat mata Sandra yang basah, bertanya-tanya apakah wanita ini sama gilanya dengan istri Aslan Denarro. Aneh sekali kenapa semua perempuan yang ada di rumah ini tidak ada yang benar.

"Lupakan saja. Aku tidak tersinggung. Kau bisa kembali bekerja. Jika tidak ada yang penting jangan sok akrab denganku."

Sandra tertawa.

"Baiklah," katanya perlahan membuka pintu kamar Sarah.

Dia melihat wanita itu masih tertidur dengan nyenyak. Sandra duduk di punggung ranjang, melihat Sarah yang nyaris sama tipis dengan kasur. Apa yang membuatnya menjadi seperti ini? Apa dengan menjadi seperti ini dia bisa bahagia?

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

Sandra terperanjat, melompat berdiri saat Sarah tiba-tiba membuka matanya, dia mendudukkan diri, dengan wajah yang sangat lelah bertatapan dengan mata Sandra.

"Kau tidak tidur?" Sandra menekan dadanya yang berdebar.

Sarah kembali berbaring mengembuskan napas. "Bayiku menangis, aku bangun untuk menyusuinya."

"Maaf, aku tadi mengantarkan nampan ke dapur."

Dia melihat boneka yang sudah diletakan di bawah selimut di sebelah Sarah.

"Dia tidak rewel lagi, tidak menangis lagi."

"Kau lihat saja, apa dia menangis?" Sarah menjawab ketus.

"Sekarang bantu aku. Aku ingin mandi."

Dia bergeser turun dari ranjang, Sandra cepat-cepat membantu. Langkah Sarah pelan dan diseret-seret, sampai di kamar mandi dia sudah kehabisan tenaga, nyaris tertidur dalam *bathtub* yang tidak

semewah kamar sebelah yang Sandra tumpangi.

Hati Sandra teriris melihat tubuh Sarah tanpa pakaian. Hanya terdiri dari tulang belulang yang dilapisi kulit pucat transparan. Saat Sarah duduk dalam *bathtub,* Sandra membujuk agar wanita itu mau memotong kukunya, mencuci rambut Sarah yang berbau seperti asap. Dia menggosok semuanya sampai ke celah-celah jari kaki dan tangan Sarah.

"Berapa Aslan membayarmu sampai kau mau melakukan semua ini?" Sarah membuka matanya, menatap Sandra tajam.

Sandra tersenyum.

"Benar-benar tidak bisa disebutkan," jawabnya ironis.

"Aku melakukan semua ini bukan karena Aslan atau uang."

"Karena apa, apa karena kau kasihan padaku?" Sarah menangis.

"Betapa menyedihkannya aku."

Sandra mengingatkan dirinya agar terbiasa menghadapi mood dan emosi Sarah yang bisa berubah dalam sepersekian detik agar lain kali dia tidak kaget atau bingung.

"Kau hidup di rumah yang sangat besar. Suamimu baik dan tampan. Kau punya bayi mengemaskan, kenapa kau harus dibilang menyedihkan."

Sarah merenggut pergelangan Sandra yang bergerak menggosok lengannya.

"Apa di matamu Aslan tampan?" Kukunya kembali menancap di kulit Sandra, syukurlah sudah dipotong pendek barusan.

"Kalau aku bilang dia jelek dan bau, apa kau tidak akan marah?" tanyanya mendorong pelan cengkeraman Sarah hingga lepas.

Sarah menyandarkan punggungnya kembali.

"Ya, dia memang sangat tampan, dari ujung rambut sampai ujung kaki dia sangat sempurna. Dia sangat kaya, uangnya segunung dan kuasanya luas." Mata Sarah terpejam.

"Dulu dia sangat baik padaku, tapi setelah kami menikah dia berubah." Tangisnya pecah dan melengking.

Sandra langsung memeluk dan mengusap punggung kurus dan ringkih itu.

Sarah terus menangis sepanjang hari itu membuat Sandra lelah dan bingung tidak tahu harus membujuk seperti apa.

Tangis Sarah berhenti karena akhirnya dia lelah dan tidur.

Sandra tetap di sana, menemani sepanjang hari hanya duduk dan melamun hingga rasanya bakal ikutan gila.

7

"Makanlah yang banyak, kami semua tahu di antara kita yang ada di sini, kerjamulah yang paling berat." Mita menambahkan sepotong paha ayam ke piring Sandra yang masih penuh.

"Karena kau selalu menuruti maunya, dia menjadi makin manja dan menjadi-jadi."

Sandra mengunyah pelan, membantu menelan dengan air. Dia dituntut menjaga dan merawat Sarah, artinya dia harus menuruti semua mau Sarah meski

terkesan tidak masuk akal dan dibuat-buat.

Sudah hampir dua minggu dia di sini, masih tidak ada kabar dari Sidart ataupun paman, bahkan Aslan juga tak pernah terlihat, tidak ada yang membahas pria itu.

Sandra sendiri ingin tahu bagaimana nasibnya, apakah kedua orang itu sudah ditemukan? Apakah dia lelah?

Ya, sangat. Akan tetapi, dia juga kasihan pada Sarah yang mungkin lebih menderita darinya.

"Lain kali jika dia kasar padamu, marahi dia."

Mita memegang punggung tangan Sandra yang terlihat lebam karena menangkis lemparan gelas saat Sarah tiba-tiba mengamuk.

"Dia tidak sengaja. Setelah itu dia minta maaf dan menangis." Sandra menghela napas.

"Dia sakit, aku mengerti, kadang dia tidak sadar apa yang sudah dilakukannya."

"Syukurlah dia punya jam tidur yang lumayan lama di siang hari. Jadi kau bisa istirahat sejenak." Ripa si juru masak ikut berkomentar.

"Aku dengar malam-malam dia terus berteriak memaksamu menimang boneka itu?"

Sandra hanya mengangguk, bahkan sejujurnya dia belum tidur sama sekali selama dua hari ini. Dia takut kapan saja akan tumbang.

"Aslan Denarro juga kelewatan, harusnya dia tahu tidak bisa hanya satu orang saja yang menjaga istrinya itu, tapi

dia dengan kejamnya memanfaatkan kondisimu yang disanderanya. Itu lagi suamimu, kabur ke mana dia, masa sampai sekarang dia tidak mendengar kabar tentangmu. Harusnya sebagai suami dia datang bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri."

Semua orang sudah tahu penyebab keberadaan Sandra di rumah ini. Mereka yang awalnya keras menjadi sedikit lunak. Tentu saja tidak ada yang berani membantunya melarikan diri dari rumah ini dan Sandra sendiri tidak ingin melibatkan orang lain dalam masalahnya.

"Kasihan sekali kau, sudah dikurung dan diperbudak di sini, kecewa lagi dengan suamimu yang jahat dan tukang selingkuh itu." Welly bekerja sebagai tukang bersih-bersih bersama Tia.

"Apa kau merindukannya atau justru marah dan ingin membunuhnya kalau

ketemu." Tia bertanya menyambung obrolan Welly.

Sandra tidak tahu apa yang akan dilakukannya saat bertemu Sidart. Bagaimanapun mereka saudara, Paman Anwar ayah Sidart adalah kakak kandung mama. Jadi melihat saudara sendiri terkena masalah pasti Sandra tidak tega, terlepas dia suaminya atau tidak.

Dulu saat Paman Anwar membujuknya agar mau menikah dengan Sidart, Sandra butuh waktu lama, beberapa kali bujukan sebelum akhirnya setuju karena dia pikir kedua orang itu masih saudaranya, pasti akan menjaga dan tidak akan menyia-nyiakannya.

Sayangnya, manisnya pernikahan hanya satu bulan saja sampai sifat asli Sidart langsung terlihat begitu dia mendapatkan uang gaji dan tabungan yang Sandra punya. Perlahan satu per

satu Sidart menampakkan masalah yang mengelilinginya.

Sidart sudah tidak bekerja semenjak mereka belum menikah, dia berbohong dan pura-pura kerja setiap hari agar Sandra tidak curiga, begitu juga dengan Paman Anwar yang ikut tinggal bersama mereka.

Bulan-bulan selanjutnya Sandra makin putus asa, beberapa kali berniat mengajukan cerai, tetapi terus menahan diri demi harga dirinya yang sudah dianggap perawan tua padahal umurnya masih dua puluh delapan tahun, menikah dengan saudara sendiri dianggap tidak laku.

"Entahlah," jawab Sandra akhirnya.

"Aku mungkin membayangkan membunuhnya, tapi itu pasti tidak akan terjadi. Aku tidak akan tega jika Sidart kenapa-kenapa. Dia memang salah, tapi

bukankah uang tidak bisa membeli nyawa manusia. Kejam sekali jika hanya karena uang kita membunuh atau menyiksa sesama."

"Realistis sekali pola pikirmu."

Sandra langsung berdiri dari kursinya, berbalik melihat Aslan yang masuk dapur berjalan ke arah mereka semua yang sedang makan malam, tetapi begitu dia muncul langsung berdiri tegap.

Mata Sandra mengikut gerakan Aslan. Dia tidak bisa menyingkirkan setitik kekagumannya pada sosok sempurna bak dewa olimpus itu.

"Tuan Denarro. makan malam Anda sudah siap di ruang makan." Mita berdiri sedikit menunduk hormat.

"Kalau mulai dingin saya akan menyuruh Ripa memanaskannya lagi atau membuat yang baru."

"Tidak perlu. Aku sudah makan malam di luar tadi."

Baik Aslan pulang atau tidak, makan atau tidak semua tetap harus disiapkan sesuai waktu dan tempatnya. Jika tidak dimakan para anggota bisa berbagi atau makanan itu dibuang ke tong sampah.

"Ikut aku." Aslan melihat pada Sandra.

"Ikut aku."

Dia berbalik tidak menunggu persetujuan Sandra yang melirik pada Enea yang kini menjadi salah satu teman dekat Sandra di rumah ini, yang mengangkat bahu samar tidak tahu apa mau Aslan.

Aslan membawa Sandra mengikutinya ke sisi rumah yang belum pernah diinjaknya. Masuk ke dalam ruangan super luas beralas permadani

tebal, tetapi masih terasa sangat dingin di sini. Aslan duduk di balik meja luas yang dari pualam hijau berkilau, mengeluarkan sesuatu dari sakunya lalu melemparkannya pada Sandra.

"Ini ponselmu, sudah diperbaiki. Sekarang aku mau kau memastikannya terus menyala dan aktif. Saat Sidart menghubungimu, jawab dan pancing dia hingga aku bisa mendapatkannya."

Sandra menghela napas panjang. "Aku menjaga istrimu tanpa dibayar tanpa istirahat. Sekarang aku juga harus menjebak Sidart. Lalu apa kerja anak buahmu yang pakai seragam itu?"

"Lakukan saja. Jika kau ingin terus hidup." Aslan mendorong ponsel ke ujung meja.

"Semakin cepat uangku kembali semakin cepat kau bebas. Kau beruntung masih hidup sampai sekarang."

"Persetan denganmu," desis Sandra.

"Uang itu tidak berharga bagimu. Kau marah karena merasa tertipu itu saja. Kau ingin menunjukkan, memberi pelajaran penting bagi orang-orang yang main-main denganmu."

Sandra mengusap, merapikan rambut panjangnya yang bergelombang tidak rapi dengan anak rambut yang kusut kurang dirawat.

"Daripada membuang waktu seperti ini, kerahkan orang-orangmu ancam mereka jika tidak berhasil membawa Sidart, maka akan menerima hukuman. Kau bos kan, bersikap tegaslah."

Aslan keluar dari balik meja. Tatapannya tajam berapi-api, menyapu ponsel Sandra hingga menghantam tembok, pecah berderai.

"Benar-benar jodoh yang pas, kau dan suamimu sama saja. Sombong dan bodoh."

"Sama sepertimu dan istrimu yang sama-sama sakit," geram Sandra.

Jarak Aslan dan Sandra masih beberapa langkah lagi, tetapi tapak tangannya bisa dengan tepat meraup wajah Sandra menariknya hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

Cepol rambut Sandra terurai, rambut hitam dan tebalnya berayun mengembang. Sandra terengah, matanya yang ketakutan terlihat di celah jemari Aslan yang besar panjang hingga menutupi wajahnya.

"Jangan mengujiku, kau akan menyesalinya," desis Aslan, menggeser tapak tangannya turun ke rahang Sandra.

"Saat ini kau berguna, begitu Sarah bosan, kau akan membayar kesombonganmu." Aslan mendorong Sandra kuat sebelum melepaskannya.

Sandra terhuyung ke belakang, perlahan terkulai lemah jatuh tergolek miring di lantai dengan rambut menutupi wajahnya.

Aslan masih sangat marah, digoyangnya bahu Sandra dengan ujung sepatunya.

"Aku tidak punya waktu untuk main-main. Kau tidak bisa membodohiku."

Beberapa kali Aslan melakukannya, tetapi Sandra tak kunjung bergerak atau membuka matanya. Dengan alis menyatu dia berlutut di sebelah Sandra menyingkirkan rambut dari wajah perempuan itu.

Reaksi pertama Aslan sebagai orang yang sudah sering menghadapi kematian adalah memeriksa denyut nadi wanita itu yang berada di pangkal leher, untuk memastikan Sandra masih hidup.

Aslan melihat napas Sandra yang sedikit berat. Meraba keningnya baru menyadari suhu tubuh wanita itu yang lumayan panas. Dia berdiri membawa Sandra dalam gendongannya, membawa wanita itu keluar dari ruang pertemuan.

Enea terlihat kaget, segera mendekat. "Bos? Ada apa dengan Sandra?"

Alis Aslan terangkat.

"Sepertinya kau sangat akrab dengannya, sejak kapan kalian menjadi teman baik?" sindirnya tidak menyerahkan Sandra pada lengan Enea yang terulur meminta Sandra.

Enea sadar langsung mundur dan menunduk ketakutan. "Maaf, Bos. Saya hanya ingin membantu Anda."

"Temui Juan katakan padanya mulai hari ini kau tidak menjaga Sandra lagi. Tempatkan yang lain."

Aslan berlalu meninggalkan Enea yang tercenung menatap punggungnya sampai menghilang.

Enea kecewa. Dia suka menjaga Sandra bukan karena tugas itu paling gampang sebab Sandra begitu ceria tidak pernah berbuat bodoh atau nekat. Dia sangat hangat dan ramah, seperti kakak yang sangat pengertian. Namun, kalau bos sudah memberi perintah apa yang bisa dilakukannya selain mematuhinya.

8

"Aku tidak mau makan, aku tidak mau minum obat, dan aku tidak mau mandi." Sarah menjeritkan kata-kata itu berulang-ulang membuat kepala Sandra yang sakit makin berdentam hebat.

"Tidak apa-apa jika kau tidak mau makan atau tidak mau mandi, tapi kau harus meminum obatmu. Sungguh aku hanya ingin melihatmu sembuh," bujuk Sandra mengulurkan obat pada Sarah yang dari subuh sudah membangunkan Sandra memintanya menimang dan bersenandung untuk bonekanya.

Dengan menahan sakit kepala dan kantuk Sandra menuruti Sarah yang terus mengawasinya tanpa tanda-tanda mengantuk sedikit pun. Sandra bertahan tidak ingin menyerah dan tumbang seperti yang terjadi semalam di ruangan Aslan. Dia tidak ingat apa yang terjadi setelah itu, tahu-tahu dia sudah terbangun di atas tempat tidur dengan Sarah yang mengguncang dan menarik lengannya. Hal yang tidak pernah terjadi sebab ini pertama kalinya Sarah terlihat keluar dari kamar baginya.

"Beberapa hari ini kau tidak mau minum obat." Sandra mendesah, duduk di pinggir ranjang memegang jemari Sarah yang sedingin es.

"Apa ada masalah? Ceritakan padaku, aku akan mencari solusinya."

Sarah menepis tangan Sandra membuat obat dalam genggaman Sandra

terbang berhamburan jatuh dan patah-patah di lantai.

"Aku tidak sakit. Aku tidak butuh obat."

Sandra menghela napas, melepaskan jemari Sarah. Dia duduk berjongkok mulai memunguti kepingan obat satu per satu. Dia segera berdiri kembali ketika Sarah mulai menjerit dan melempar bantal, semua yang bisa dijangkau olehnya.

"Aku tidak sakit. Aku tidak mau obat. Kenapa kalian terus memberiku obat? Apa diam-diam kalian ingin membunuhku?" tuduhnya bertubi-tubi, mendorong jatuh nampan berisi menu sarapan dari atas meja membuat isinya tumpah dari wadah dan gelas hingga pecah.

Sandra berdiri memeluk Sarah. "Tidak ada yang ingin membunuhmu.

Tidak ada yang ingin menyakitimu. Semuanya sayang padamu."

Meskipun Sarah melawan, Sandra tidak melepaskan.

"Sarah, tenanglah. Tenanglah. Semuanya baik-baik saja. Diam dan kendalikan dirimu."

Sarah meremas baju di pinggang Sandra, diam lalu menggeleng panik penuh rasa sesal.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Aku gila, benarkan aku gila." Napasnya sesak.

"Jangan marah padaku. Jangan tinggalkan aku."

Dia meraih bonekanya dengan kasar, memeluk di antara tubuh mereka. "Aku tidak boleh seperti ini, anakku pasti malu punya ibu sepertiku."

Napasnya makin berat.

"Sarah, minum obatmu, kondisimu tidak baik-baik saja. Dengarkan napasmu," bujuknya sedikit mendorong bahu Sarah.

"Aku mohon, Sarah. Minum obatmu." Saking kuatnya debaran jantung Sarah sampai terasa di payudara Sandra.

"Tidak. Aku bilang tidak." Kuku Sarah yang mulai panjang tertancap lagi di bawah siku Sandra. Harusnya Sandra ingat memotong kuku Sarah.

"Kali ini saja aku mohon dengarkan aku. Minum obatmu, kau tidak akan sembuh jika keras kepala begini."

Sarah melepas pelukannya, mendorong Sandra, lalu kembali menariknya berulang-ulang sambil menjerit berteriak sampai anak lidahnya terlihat, seperti biasanya. Tak lama dia terkulai, matanya terpejam tidak bergerak.

Sandra kaget, mengguncang Sarah yang tidak merespons. "Sarah. Sarah, bangun, buka matamu. Kau kenapa?"

Dia meraba wajah Sarah yang dingin berkeringat, meletakkan jarinya yang gemetar di bawah hidung Sarah. Setelah memastikan Sarah masih bernapas, Sandra langsung berlari ke luar kamar, berteriak memanggil orang baru yang yang menjaganya.

"Panggil Mita, katakan padanya Nyonya Sarah tidak sadarkan diri."

Begitu penjaganya berlari ke arah dapur, Sandra kembali ke kamar, mencoba membangunkan Sarah sampai Mita datang.

"Dia histeris lalu tiba-tiba saja pingsan seperti ini."

Sandra yang ketakutan langsung menjelaskan begitu Mita masuk bersama Welly.

Mita memeriksa Sarah, lalu melihat Welly. "Hubungi Dokter Harrison."

Saat Welly sudah berbalik Mita menambahkan, "Beritahu Aslan juga."

Dia melirik pada Sandra yang pucat pasi ketakutan. Setelahnya Mita tanpa bicara meluruskan tubuh Sarah, merapikan selimut dan rambut.

"Apa dia baik-baik saja?"

Sandra menghapus keringat dingin yang muncul di dahinya. Entah menurut matanya saja, Sarah jauh lebih pucat dan kurus dalam beberapa hari ini. Apa dia sudah lalai menjaga wanita itu?

"Semenjak kau datang ini memang pertama kalinya dia pingsan di hadapanmu, tapi ini bukan pertama

kalinya bagi kami. Dia tidak makan, tidak tidur malam dan memikirkan hal yang tidak perlu, wajar jika kondisinya drop. Jangan takut, ini bukan salahmu."

Mita menepuk pelan punggung tangan Sandra. "Kami sudah biasa menghadapi ini."

"Aslan?"

Mita tidak mengerti apa sebenarnya yang ingin Sandra katakan, tetapi yang jelas wanita ini takut dengan Aslan.

"Kebetulan Aslan ada di rumah. Dia juga tidak akan kaget mendengar ini. Sarah sering pingsan seperti ini, kemungkinan gula darahnya turun lagi."

Mita melihat ke sudut plafon kamar itu.

"Ada CCTV di sana. Kau aman selama kau tidak membuat masalah," bisiknya di telinga Sandra.

Sandra langsung berbalik, mendongak mengamati area sekitar sudut tersebut, tetapi tidak melihat sesuatu yang mencurigakan atau berbeda.

"Aslan biasanya memantau Sarah dari sana," beritahu Mita memegang bahu Sandra.

"Kau yakin kau tidak melakukan kesalahan-kesalahan, 'kan?" bisiknya pada Sandra yang hanya mampu menggeleng, syok karena ternyata gerak geriknya terpantau dari sana.

Dia mencoba mengingat apa saja yang sudah dilakukannya, dia yakin tidak ada kesalahan satu pun. Dia mungkin tidak dengan tulus menjaga Sarah, tetapi dia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk istri si Bos.

"Dia masih belum sadar."

Sandra mendengar suara Aslan yang masuk ke kamar, perlahan dia berbalik menatap Aslan yang hanya melirik sekilas padanya saat menuju ranjang. Aslan tidak menyentuh Sarah yang pucat dan setipis kertas HVS.

"Suruh Dokter Harrison membawa seorang perawat terlatih, yang tidak akan kabur atau melarikan diri begitu saja."

Aslan melipat tangannya di dada, menunduk mengamati Sarah. "Yang tidak takut pada wanita setengah gila yang terus menjerit agar keinginannya tercapai."

Lutut Sandra goyah, dia memegang pinggir ranjang agar tidak terhuyung jatuh ke lantai. Dia mencoba mengendalikan napasnya yang sesak. Jadi sekarang dia akan mendapatkan hukumannya.

Aslan tetap di sana, sama sepertinya tidak ada satu pun yang bicara atau beranjak sampai Welly masuk bersama dokter setengah baya yang hampir seluruh wajahnya ditutupi kumis dan jambang. Di belakangnya ada satu orang wanita dengan seragam warna pink muda, membawa tas jinjing besar dari kulit berwarna cokelat.

Pria itu tidak terlihat cemas, dia menyapa Aslan lalu langsung memeriksa Sarah. Cukup lama, sempat mengambil sampel darahnya, memeriksa dengan alat yang disiapkan susternya.

Sarah rasa pemeriksaan yang dilakukan dokter itu sangat lengkap tidak melewatkan apa pun. Akhirnya dia berdiri dan berbicara pada Aslan yang masih melipat tangan di dadanya.

"Ya, seperti biasa gula darahnya sangat rendah, tensinya juga rendah, tapi

yang lain okey, kecuali ininya tentu." Si dokter menunjuk kepalanya sendiri.

"Obatnya masih sama, yang penting dia minum teratur semuanya akan segera membaik." Dia memberi kertas resepnya pada Aslan lalu melihat pada si suster yang sedang merakit tiang gantungan infus.

"Jangan buka infusnya sampai benar-benar habis, tubuhnya butuh cairan. Suster ini namanya Cintia, dia akan di sini sampai Sarah membaik, dia tidak lemah seperti yang terakhir, tidak akan kabur ketakutan. Dia tahu siapa kau."

Aslan melihat pada suster Cintia yang juga melihatnya, mengangguk samar lalu kembali sibuk memasangkan infus pada Sarah yang merintih pelan saat jarum infus menembus kulitnya yang tipis beberapa kali sampai Cintia merasa tempatnya sudah pas.

"Kalau tidak ada lagi yang harus kukerjakan sebaiknya aku pergi. Ada pasien yang sudah memanggilku lebih dulu, tapi karena kau, aku jadi meminta agar jadwal pertemuan kami diundur." Satu per satu Dokter Harrison mulai memasukan peralatannya.

"Terima kasih karena kau selalu ingat siapa aku," kata Aslan tidak ramah.

Dari tempatnya Sandra bisa melihat dokter itu memutar bola matanya menanggapi kata-kata Aslan.

"Baiklah, aku pergi." Dokter itu mengulurkan tangan berniat menyalami Aslan yang mengabaikannya.

"Kerjamu belum selesai. Kau juga harus memeriksa dia." Aslan menarik lengan Sandra, menyodorkan di depan wajah Dokter Harrison yang mengernyit.

9

"Siapa dia?" Dokter Harrison menatap Sandra bingung.

"Ikut denganku." Aslan berbalik menarik Sandra keluar dari kamar tersebut.

Dokter Harrison tergesa-gesa mengemasi barang-barangnya, bergegas menyusul Aslan yang terus menarik Sandra yang setengah berlari menyesuaikan langkah dengannya.

Aslan membawa Sandra masuk ke kamar sebelah, terus ke arah tempat tidur, mendorong Sandra duduk di sana.

Aslan berdiri menunduk menatap wanita itu yang mungkin lebih pucat dari Sarah.

"Kau tidak membaik," katanya.

Sandra mengangkat bahu.n"Tidak terlalu buruk."

Dia sudah biasa begini, tetap bertahan meski sakit dan lelah.

Aslan melihat Dokter Harrison yang mendekat, dia bergeser memberi tempat pada dokter itu yang meletakkan tasnya di sebelah Sandra.

"Apa kau cukup tidur akhir-akhir ini?" tanya sang dokter sambil memeriksa dada Sandra.

Sandra melirik Aslan, lalu melihat sang dokter sambil kepalanya menggeleng samar.

"Cukup makan."

Kali ini Sandra mengangguk. "Ya, makan teratur tiga kali sehari sampai kenyang."

"Stres."

Nah ini Sandra tidak tahu harus menjawabnya.

"Dia yang menjaga Sarah dua minggu belakangan ini." Aslan memberitahu dokter yang pasti sudah mendapat jawaban dari pernyataan Aslan barusan.

"Ah, begitu." Dokter Harrison mengangguk.

"Aku sarankan kau istirahat dua tiga hari, jika rasanya kondisimu sudah normal, jika kau mau kau bisa kembali menjaga Sarah."

Sandra kembali mengangguk, itu lebih mudah daripada harus menjelaskan posisinya di rumah ini pada si dokter yang kini mulai menulis resep di atas

bukunya. Menyobek lalu diserahkan pada Aslan.

"Jangan terlalu menekan pekerjamu. Jika dia tumbang seperti ini kau juga yang bakal repot."

"Rumahku peraturanku. Lakukan saja kerjamu, jangan jadi penasihat di rumahku." Aslan mengarahkan tangannya ke pintu.

"Kau bisa pergi sekarang."

"Ah, entah kapan kau akan kena batunya, tapi jika saat itu tiba, aku ingin melihat langsung dengan mata kepalaku. Kau terlalu sombong dan angkuh."

Dokter Harrison kembali mengemas barangnya menjinjing tasnya. "Cintia salah satu perawat terbaikku. Dia di sini hanya tiga hari. Jangan membuatnya melarikan diri, sulit bagiku menemukan yang sehebat dia."

Aslan tidak bicara dia hanya memperhatikan si dokter sampai pria brewokan itu berjalan ke pintu dan meninggalkannya dan Sandra.

"Kau dengar apa yang dokter itu katakan. Kau istirahatlah, dalam dua tiga hari ini ada Cintia yang akan menjaga Sarah."

Sandra mengernyit melihat Aslan. "Apa Sarah tahu itu? Apa dia akan baik-baik saja?"

"Dia harus setuju. Dia semakin kelewatan, dia membuatmu tidak punya waktu untuk diri sendiri. Sarah harusnya jangan dikasih hati atau dia akan berbuat sesukanya."

"Kenapa tidak kau katakan itu dari awal sebelum kau mengancamku untuk menuruti semua mau Sarah." Sandra mulai kesal.

"Karena aku pikir kau perempuan semberono yang tidak bertanggung. Jadi aku menyimpulkan kau tidak akan sungguh-sungguh menjaga Sarah."

"Dari mana kau tahu aku kerja dengan sungguh-sungguh."

Sebelum Aslan bicara, Sandra sendiri sudah menjawab, "Ah, ya kau melihatnya dari CCTV itu. Kau tidak sabar melihatku membuat kesalahan. Kau tidak melewatkan apa pun."

Dia melihat ke plafon. "Apa di sini kau juga memasang CCTV?"

Otak Sandra coba mengingat apakah dia pernah melakukan hal memalukan di kamar ini selain kebiasaan tidurnya yang hanya memakai celana dalam dan tank top dalam cuaca panas seperti sekarang.

Aslan ikut melihat ke atas. "Sarah tidak sehat. aku tidak selalu ada di rumah.

Jadi aku harus mengawasinya dari CCTV. Sudah ada sebelum kau datang ke rumah ini."

Aneh juga melihat pria itu seperti sedang memberi penjelasan agar Sandra tidak marah.

"Aku tidak peduli, karena kenyataannya aku kerja sesuai yang kau katakan, demi hidupku, demi kebebasanku."

Aslan mengangkat alis. "Paling cepat jika kau mengatakan di mana Sidart."

"Cari saja sendiri." Sandra langsung memotong, "Berapa kali harus kubilang jika tahu, aku sendiri yang akan menemuinya. Urusan di antara kalian sama sekali tidak ada kaitannya denganku. Aku hidup dengan usahaku, dari gajiku yang tidak seberapa."

"Kenapa kau menikah dengan Sidart? Bagaimana kau bisa jatuh cinta dan bertemu dengannya?"

Saat Aslan menyela dan memberinya pertanyaan seperti ini, Sandra malah bingung harus menjawabnya.

"Apa saking cintanya kau sampai menutup mata dari semua masalah yang sudah dibuatnya?"

Kalau dia ceritakan dia tertipu mentah-mentah, apa mungkin Aslan akan memaafkannya dan melepaskannya? Jika diceritakan dia malu karena akan terlihat bodoh sekali.

"Sidart itu tampan, tapi masih banyak pria tampan di dunia ini. Atau jangan-jangan kau memang lebih suka pria nakal dan bajingan."

Kenapa bajingan ini menebak-nebak kehidupannya terus?

"Kenapa kau diam saja?"

"Untuk apa aku menceritakan semua padamu? Apa dengan bercerita kau akan membebaskanku?"

Aslan meraba rahangnya yang mulai ditumbuhi bakal janggut. "Entahlah. Mungkin jika ceritamu menarik bagiku, kau akan kubiarkan lepas."

Tidak menurut Sandra yang merasa pria itu hanya sedang mempermainkannya.

Sandra berdiri. "Lupakan saja. Aku harus melihat Sarah, jika dia bangun dan aku tidak ada, dia bisa mengamuk lagi."

Aslan menarik bahu Sandra sampai dada Sandra menempel ke perutnya, refleks Sandra menarik diri, meletakkan tangannya di antara badan mereka.

"Jika kondisimu seperti ini kau hanya akan menyusahkan semua orang. Aku

tidak akan mengizinkanmu mendekati Sarah. Lagi pula belum tentu Sarah setergantung itu padamu. Kau tidak tahu Sarah, tidak tahu bagaimana dia, jadi jangan terlalu main perasaan dengannya."

Aslan menunduk wajahnya yang memesona itu begitu dekat dengan wajah Sandra, napas pria itu wangi mint.

Sandra menghela napas. "Baiklah, aku tidak akan mendekati Sarah kalau itu maumu, tapi kau juga tolong pergilah agar aku bisa istirahat."

Dia menarik diri, tetapi Aslan tak kunjung melepaskannya.

"Apa lagi yang kau inginkan?"

"Ini," jawab Aslan, memeluk pinggang Sandra, menunduk tanpa ragu memangut bibir Sandra yang masih melongo kaget.

Sandra menarik napas panjang, matanya melebar melihat wajah Aslan yang sangat dekat. Ciuman Aslan dalam menuntut, memaksanya untuk merespons.

Sandra meremas kemeja Aslan, menahan dirinya untuk memberi respons. Sadar kalau Aslan sedang melecehkannya, Sandra segera mendorong laki-laki tersebut melayangkan tapak tangannya ke wajah Aslan.

Aslan mengangkat alisnya, perlahan melepaskan pinggang Sandra, menyentuh pipinya yang sedikit memerah. Matanya tertuju pada dada Sandra yang naik turun kuat, naik ke leher, berhenti di bibir Sandra yang merah mengkilap akibat ciumannya. Perlahan dia menatap mata Sandra yang menyala oleh api amarah.

"Kau ingin tahu kenapa aku menciummu?"

Sandra menggeleng, menelan ludah dan merapikan rambutnya, mundur sampai dirasa aman dari jangkauan Aslan yang gerakannya sangat sulit ditebak.

"Tidak. Tidak perlu penjelasan. Aku tidak peduli karena aku punya kesimpulan sendiri. Kau bisa lakukan apa pun pada orang lain. Kau menganggap dirimu punya kuasa."

"Apa kau marah?" Kedua tangan Aslan ada dalam saku celananya.

Sandra memikirkan perasaannya saat Aslan menciumnya, merasa apa yang dirasakan hatinya saat ini. "Tidak. Aku tidak sempat marah. Aku hanya kaget."

"Apa kau menyukainya?"

Alis Sandra menyatu.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan," geramnya, "Apa tidak cukup hanya

menjaga istrimu? Apa sekarang aku juga harus melayanimu?"

Aslan maju, Sandra mundur sampai terdesak ke pinggir ranjang. Aslan kembali memeluk pinggang Sandra, membuat perempuan itu tidak bisa melepaskan diri.

"Awalnya karena aku tidak percaya padamu, sesekali aku mengawasimu dari CCTV, tapi lama kelamaan sikapmu menarik perhatianku, membuatku terus memperhatikanmu. Lama kelamaan aku berpikir untuk melihatmu langsung, bicara denganmu. Bagiku kau sangat menarik."

"Ada banyak perempuan di luar sana yang pasti bersedia menjadi apa pun untukmu," tolak Sandra meski saat itu merasakan debaran di dadanya, merasa tersanjung dengan pikiran si Bos, seperti perempuan gatal. Padahal dia sudah

punya suami yang sudah memberinya pelajaran berharga.

"Tentu saja. Aku tinggal tunjuk akan ada jutaan perempuan yang segera berlari padaku, tapi sekarang aku sedang tertarik padamu."

Disentuhnya rambut Sandra yang masih alami, tanpa warna atau perawatan salon. Rambut itu tebal, panjang bergelombang, liar seperti pemiliknya.

"Jadilah milikku. Aku akan memberikan apa yang kau mau. Kecuali kebebasanmu," bujuknya yang sadar betapa menariknya wajah dan tubuhnya di mata para wanita, kalau dia itu masih ada harta dan kekuasaan yang akan membuat wanita takluk.

10

"Aku di sini karena Sidart, aku tetap di sini karena Sarah. Aku tidak akan pernah tetap tinggal hanya demimu," ketus Sandra.

"Aneh sekali kau menginginkanku. Apa karena kau ingin memberitahu Sidart saat ini aku sudah menjadi milikmu? Atau kau hanya ingin membuat Sidart malu?"

Aslan tertawa. "Aku tidak pernah mencampuradukan antara pekerjaan dan keinginan pribadiku. Kebetulan saja kau membawa keduanya."

"Pergilah. Aku tidak tertarik padamu. Kau memang tampan, tapi kau bajingan." Sandra mencoba berbalik, tetapi Aslan tidak memberinya kesempatan saat tawa pria itu makin keras.

"Aku tidak peduli dengan pendapat bajingan itu. Aku melakukan apa yang aku inginkan. Aku pasti mendapatkan apa yang aku mau."

"Kalau aku menolak, apa yang akan kau lakukan, apa kau akan memaksaku?"

"Tidak," jawab Aslan. "Aku melakukan semua kejahatan di dunia ini, tapi aku bukan pemerkosa. Saat bersama wanita aku lebih suka mereka menginginkanku lebih besar daripada aku menginginkan mereka. Aku menginginkanmu, jika kau minta bayaran, maka akan kuberikan."

Aslan sigap menangkap lengan Sandra yang akan menamparnya lagi, dia

menahan di dadanya. "Dengarkan, rasakan betapa aku tertarik padamu."

"Bajingan," desis Sandra.

Bibir Aslan menipis. "Tampaknya sudah suratan kau didekati pria bajingan, tapi aku tidak sebajingan suamimu. Aku memberi sebanyak yang aku ambil."

"Dia suamiku. Seburuk apa pun dia, aku tetap istrinya. Nilaimu tidak sama dengannya." Sandra mencoba menarik tangannya.

"Sayang sekali kalau begitu padahal aku menilai tinggi diriku. Apa yang aku mau hanya bersenang-senang. Jika kau tidak mau, aku punya banyak cadangan. Tapi kau, apa ada pria lain yang akan memberikan apa yang kau mau?"

"Aku tidak menggantungkan nasibku pada kemurahan hati para pria bajingan."

Sandra membuang wajah. "Kalian para pria semua sama saja."

"Ya, tapi kau menikahi pria paling bajingan." Balasan Aslan tak kalah telaknya.

"Kenapa aku menikah dengan Sidart bukan urusanmu. Jadi pergilah." Sandra akhirnya menghempaskan bokongnya ke kasur.

Aslan melepaskan wanita itu. "Selama kau masih di sini, aku pasti akan mendapatkanmu."

Dia mundur. "Istirahatlah, kau memang membutuhkannya."

Dia berjalan pergi menutup pintu kamar agar Sandra bisa langsung istirahat. Dia mengambil kertas resep yang diberikan Harrison, menyerahkan pada pengganti Enea yang bernama Randi.

"Sampai rumah, langsung berikan padaku."

Randi pergi, Aslan masuk ke kamar Sarah, melihat wanita yang masih berstatus istrinya itu masih belum membuka matanya. Cintia duduk tidak jauh, membaca satu novel. Melihat Aslan, wanita itu segera berdiri meletakkan novel yang dibacanya.

"Dia masih belum membuka matanya." Kening Aslan berkerut melihat Sarah.

Cintia ikut melihat Sarah. "Begitu saya dan dia tinggal berdua. Dia sempat membuka matanya dan bertanya di mana Sandra."

Dari tatapan Cintia, Aslan tahu wanita itu aneh melihat Sarah. Ya, tidak semua orang punya sifat lugu dan hati yang lembut.

"Lalu?"

"Saya tidak tahu yang mana Sandra, jadi saya cuma katakan Sandra keluar sebentar lalu dia kembali memejamkan matanya."

Aslan menatap Cintia tajam. "Dalam tiga hari ini jangan biarkan dia keluar dari kamarnya. Jangan biarkan dia mengganggu Sandra."

Aslan menghela napas. "Perempuan yang aku tarik keluar, dia Sandra."

Cintia mengangguk. "Baik, saya akan menjaga istri Anda."

Aslan melihat Sarah sekilas, pada boneka yang kini ada di sebelah Sarah, lalu pergi begitu saja. Dia menuju ruangnya, di dekat pintu berdiri Juan, seperti german shepherd yang terkenal akan kesetiaannya. Juan membukakan

pintu, Aslan masuk disusul Juan yang kembali menutup pintu.

"Ada apa?" Aslan hafal. Jika Juan menunggunya di depan pintu seperti tadi pasti ada yang akan dilaporkannya.

"Masalah Sidart." Juan tidak pernah membuang waktu untuk basa basi yang tidak dibutuhkan.

"Cindy akhirnya menyerah, dia memberitahu di mana barang kita disimpan. Mereka belum sempat menjual karena tidak ada yang berani menerimanya, sedangkan Ryuta jelas tidak akan membelinya sebab kita punya hubungan yang sangat baik dengannya."

Aslan mengangguk, karena itulah sebisa mungkin dia terus menjaga hubungan baik dengan Ryu. Dia tahu hanya Ryu yang tidak mungkin dikuasai atau tunduk padanya, jadi dibandingkan

menjadikan pria itu musuh lebih baik menjadikannya teman.

"Lalu uangnya?"

Juan menggeleng. "Untuk uang semuanya ada di tangan Sidart dan ayahnya. Cindy bersumpah dia benar-benar tidak tahu."

"Ada lagi?" Aslan yakin masih ada yang ingin Juan sampaikan.

"Cindy memohon dia akan mendapatkan Sidart untuk kita untuk itu dia minta dilepaskan."

Aslan menggeleng. "Tidak aku tidak meminta bantuannya dari mula, apalagi sekarang. Lepaskan dia dari semua siksaan, biarkan dia pulih setelahnya jadikan dia salah satu penghibur panggung hitam."

Juan menatap Aslan yang tidak pernah kenal ampun. Panggung hitam

adalah tempat hiburan bagi pria-pria setengah gila yang punya banyak uang, banyak wanita penghibur di sana yang menjadi cacat atau gila lalu dibuang ke jalanan setelah dianggap tidak berguna, tetapi bukan semua wanita akan dilempar ke bagian itu, hanya para wanita yang sudah melakukan kesalahan saja. Seperti yang harusnya diterima istri Sidart yang tidak mungkin tidak tahu apa yang sudah dilakukan suaminya.

"Lalu bagaimana dengan wanita itu?"

"Siapa?" Aslan bertanya menatap tajam Juan.

"Istri Sidart, wanita bernama Sandra itu." Juan memperjelas.

"Bukankah harusnya dia diberi hukuman yang lebih buruk lagi dibandingkan Cindy. Tidak mungkin dia tidak tahu apa yang dilakukan suaminya."

"Dia sudah cukup dihukum. Menjaga Sarah tidak mudah."

"Tapi itu tidak akan membuatnya mengerti betapa sulit situasinya. Cindy kalau bukan karena rayuan Sidart pasti tidak akan berkhianat. Cindy terperdaya, tapi kau menghukumnya seberat ini."

Aslan mengerti, Cindy dulu bekerja di bawah Juan, jadi bagi Juan wanita itu sudah seperti keluarga. Juan sangat menjaga orang-orangnya, dia sangat adil.

"Tidak ada alasan tidak menghukum wanita itu. Aku mengerti kau ingin melihat kejujurannya bos, tapi ini sudah terlalu lama. Tidak ada alasan untuk menahannya lagi. Bisa-bisa dia melakukan hal yang sama seperti suaminya. Apalagi sekarang dia di dekat istrimu, apa itu tidak berbahaya? Dengan mental dan kesehatan Sarah yang rapuh, ini bisa merugikan kita."

"Jadi kau ingin aku menghukumnya?" Aslan menekankan.

"Ya. Ini tidak adil bagi Cindy. Wanita itu istrinya, harusnya dia dihukum juga."

"Tapi, menurutku ada banyak alasan untuk tidak menghukum Sandra layaknya Cindy."

"Kenapa, jangan katakan Bos percaya dengan ucapannya?"

Aslan bersandar kedua telunjuknya saling menempel di bawah dagu. "Entahlah, tapi menurutku sangat logis jika dia tidak tahu. Suaminya main-main dengan Cindy, mana mungkin mereka akan membuat rancangan bersama-sama, wanita mana yang mau?"

"Wanita licik, culas, dan tamak," jawab Juan.

"Bahkan bisa saja dia dan suaminya yang membuat Cindy mengkhianati kita.

Seharusnya dari awal kita memikirkan kemungkinan ini," jawab juan berapi-api.

"Sejujurnya aku tidak peduli dia salah atau tidak. Ada banyak alasan yang bisa aku paksakan kau terima, tapi cukup aku katakan padamu satu alasan saja agar kau tidak berbuat macam-macam di belakangku."

Juan sering ceroboh dan gegabah dalam menyelesaikan masalah, meski tidak pernah merugikannya. Jadi, kebanyakan Aslan tidak mempermasalahkannya, membiarkan saja atau sekadar menegur jika ada masalah yang timbul olehnya.

"Aku menginginkan wanita itu, tidak ada yang boleh menyentuh atau memperlakukannya sesuka hati tanpa izinku, jika ada yang melanggar aku sendiri yang akan menghabisi nyawanya."

Dikuncinya tatapan Juan. "Tidak terkecuali kau."

Juan mengangguk. Meskipun sudah menikah dengan Sarah, tetapi bos tidak pernah menyembunyikan hubungannya dengan para wanita lain. Aslan Denarro tidak peduli dengan semua skandal yang bisa didengar istrinya, dia tidak menghargai pernikahannya, tidak menghormati istrinya apalagi mencintai Sarah. Buktinya, sekarang Aslan tertarik pada wanita yang bertugas menjaga Sarah. Baru kali ini selera Aslan begitu murah dan rendahan.

"Aku akan menyampaikan ini pada yang lain, tidak ada yang akan macam-macam dengan Sandra."

Setidaknya Juan akan menunggu sampai Aslan bosan, kebetulan dia tahu betapa pembosannya Aslan Denarro yang selalu berganti-ganti wanita kalangan atas

dan para selebriti. Aslan hanya penasaran saja, begitu dia dapat yang dia mau pasti dia akan mencampakkan perempuan bebal itu.

"Tapi Sandra tetap tidak boleh keluar dari rumah ini. Jaga dan awasi dia terus jangan sampai kabur.

Juan menunduk saat Aslan keluar dari balik mejanya, melewatinya keluar dari ruangan itu. Merasa aneh karena Aslan tidak berambisi menemukan buruannya, seperti biasa.

11

Sandra melompat bangun merasakan guncangan hebat yang awalnya terpikirkan adalah gempa, menyingkirkan rambut dari wajahnya Sandra melihat siapa yang berdiri begitu dekat dengan wajahnya.

"Sarah?" paraunya yang masih belum sempat membasahi tenggorokan.

"Kenapa kau tidak ke kamarku? Aku menunggumu. Aku butuh kau. Bayiku menangis terus. Aku tidak bisa tidur." Sarah menyodorkan bonekanya ke tangan Sandra.

"Seharian tadi aku terus menunggu, tapi kau malah enak-enak tidur di sini."

"Maaf, aku kurang enak badan," lirih Sandra mengambil boneka itu perlahan turun dari kasur meski pandangannya sedikit goyang.

Dia melihat jam digital di atas nakas, jam setengah tiga pagi. "Dari kemarin aku istirahat di kamar."

"Ada perempuan lain menjagaku di sana." Dengan dagu dia menunjuk ke arah kamarnya.

"Kenapa bukan kau? Apa kau berhenti?"

Sandra menggeleng. "Kondisimu tidak baik, kebetulan aku juga tidak sehat. Jadi, Aslan meminta dokter membawa seorang perawat untuk menjagamu untuk dua tiga hari ini."

Sandra paham terkadang Sarah seperti tidak mendengar apa yang dikatakan.

"Aslan?" Sarah melihat Sandra dengan tajam. "Terdengar akrab sekali."

Tiba-tiba Sarah menarik rambut Sandra sekuat tenaganya, Sandra terpekik tergolek kembali ke atas tempat tidur hingga menjatuhkan boneka.

"Jangan coba-coba merayu suamiku. Ingat derajatmu. Kau itu hanya orang rendahan, tidak pantas untuk Aslan. Lain kali panggil suamiku dengan Tuan Denarro, sadari posisimu."

Sandra bisa saja melawan, menang kalah urusan nanti, tapi tidak mungkin dia akan membuat keributan, melawan Sarah yang bisa menjadi panjang mengingat baik fisik dan mental wanita itu tidak sehat.

"Tolong lepaskan, kau menyakitiku. Aku tidak merayu suamimu. Tuan Denarro hanya tidak mau kau dijaga orang yang sedang sakit sepertiku. Dia khawatir padamu."

"Aslan itu punya selera yang tinggi. Apa kau merasa layak dengannya hanya wajahmu masih lumayan? Apa yang membuatmu percaya diri? Aku ini istrinya. Meski dia main-main dengan banyak wanita, tapi tidak pernah membawa mereka ke rumah ini. Dia menghormatiku dan aku tidak bisa terlalu menuntut karena aku sakit. Jadi, tidak masalah jika dia mencari hiburan dari wanita lain. Kau jangan salah paham hanya karena dia sedikit baik padamu bukan berarti dia menyukaimu."

Sarah melepaskan rambut Sandra membantu Sandra duduk, membelai

rambut Sandra yang barusan dijambak olehnya.

"Aku hanya tidak mau kau bersedih. Aku tidak mau kau kecewa. Aku sedang memberimu nasihat. Satu-satunya wanita yang Aslan cintai di dunia ini hanya aku."

Sandra menggulung rambutnya, menyanggul asal-asalan. "Sarah, ayo kembali ke kamarmu. Istirahat."

Dia melihat bekas jarum infus di punggung tangan Sarah. Berani sekali Sarah mencabutnya.

Sarah menggeleng. "Aku tidak akan kembali ke kamar itu jika wanita itu masih di sana. Dia terlihat garang sekali, badannya besar aku tidak akan menang melawannya."

"Dia perawat bukan penggulat. Dia datang ke sini untuk menjagamu bukan untuk bertarung denganmu." Sandra

meraih boneka yang berada di dekat kaki Sarah.

"Kau mencabut infusmu, padahal kau sangat butuh cairan." Dia meraih lengan Sarah.

"Mari kembali ke kamarmu." Sandra yakin Cintia tidak tahu Sarah datang ke kamar ini, kemungkinan Cintia tertidur pulas.

"Sudah kubilang aku tidak mau kembali jika dia masih di sana. Dia mengerikan, dia bukan orang baik." Nada Sarah semakin tinggi, dicengkeramnya pergelangan Sandra yang penuh jejak kukunya, kembali menancapkan kukunya di sana.

"Dia sangat baik. Dia menjagamu. Dia bukan orang jahat." Sandra tetap membujuknya sambil meringis merasakan kulitnya yang ditembus kuku Sarah yang tidak panjang.

"Hanya kau saja. Cukup kau saja. Aku sudah bilang." Sarah berteriak, meraih bahu Sandra mengguncangnya kuat.

"Apa kau sekarang tidak mau menjagaku lagi? Apa kau sekarang lebih suka menjaga Aslan?"

Pintu terbuka pengganti Enea yang namanya belum sempat Sandra tanyakan muncul terlihat kaget melihat Sarah yang berlari mengejarnya menutup pintu kembali lalu menguncinya.

Sandra diam saja setidaknya sebentar lagi Cintia, Mita atau siapa pun bisa membawa Sarah pergi. Sungguh kepala Sandra semakin terasa ringan.

"Orang-orang itu selalu berpikir mereka bisa mengaturku. Saat ada yang mau mendengarku, mereka langsung waspada." Sarah mendekati Sandra lagi.

"Aku sudah bicara dengan Aslan, aku hanya mau kau, tapi dia tidak mendengarkanku."

Sandra duduk di pinggir, tapi Sarah langsung menariknya berdiri. Menyerahkan bonekanya.

"Timang dia. Aku mau istirahat di sini, kepalaku pusing sekali." Dia naik ke atas tempat tidur dan berbaring, menatap lurus pada Sandra yang tidak punya pilihan selain melakukan apa yang dia minta.

"Nyanyikan sesuatu untuknya. Dia tahu suaramu, setiap kali kau bernyanyi, dia selalu tidur nyenyak."

Sandra menimang, bersenandung lelah sampai terdengar ketukan dari luar pintu. Dia melihat pada Sarah yang tidak lagi memejamkan mata.

"Boleh kubuka?" tanyanya.

"Buka saja. Siapa tahu itu Aslan. Dia bisa menggendongku kembali ke kamar selama dia mengusir Cintia."

Sandra segera membuka pintu, mundur mempersilakan Mita dan Cintia masuk.

"Nyonya, apa yang Anda lakukan? Anda mencabut infus, membuatnya terbuang sia-sia." Cintia langsung menegur Sarah.

"Sekarang mari kembali ke kamar Anda. Kondisi Anda tidak baik-baik saja."

"Siapa kau? Kenapa memerintahku?" Sarah duduk, melihat Mita yang berdiri di sebelah Sandra. "Dia tidak tahu siapa aku."

Mita mendekati Sarah. "Dia tahu, Nyonya. Karena itu dia meminta Anda kembali ke kamar. Tuan Denarro akan marah jika Anda membandel begini.

Sudah lama dia tidak marah, jangan memancingnya."

Sarah tiba-tiba menjerit kuat, membuat seluruh urat di wajahnya menonjol, terus dan terus.

Sandra mendekat. "Sarah, ayo kembali ke kamarmu. Aku akan menemanimu."

Dia melihat Cintia. "Bu, Anda tolong pasangkan infusnya saja, setelah itu biar saya saja yang menjaga Sarah."

"Tapi, dirimu sendiri tidak sehat." Mita dan Cintia langsung komplain.

"Aku sudah istirahat dari kemarin. Aku jauh lebih baik." Sandra berbohong sebab teriakan Sarah membuat kepalanya terasa mau meledak.

Dia merangkul Sarah yang terus menjerit di telinganya sepanjang jalan, membawa sang nyonya kembali ke

kamarnya. Dia memberi kode agar Cintia memasang infus Sarah lagi.

"Keluar. Keluar." Sarah menjerit, berbaring miring kelelahan.

Cintia dan Mita perlahan keluar, Sandra sendiri berdiri bersenandung untuk Sarah dan bonekanya.

"Katakan padaku, apa kau menyukai Aslan?"

Sandra kaget mendengar pertanyaan Sarah, dia melihat Sarah dengan kening berkerut, menyadari tatapan benci yang Sarah tunjukkan.

"Jadi benar kau menyukainya. Apa kau pikir jika aku mati, maka kau bisa menggantikan posisiku di rumah ini?"

Sandra langsung menggeleng. "Tidak. Aku tidak pernah berpikir ke sana dan kau harusnya juga tidak berpikir seperti

itu. Aku di sini karena satu hal, jika tidak aku pasti sudah pergi dari jauh hari."

"Kau bukan tipenya."

"Aku tahu," jawab Sandra yang tidak akan pernah mengatakan pada Sarah bahwa Aslan sudah merayunya.

"Kau jelek, tubuhmu terlalu besar untuk selera Aslan." Sarah mengangkat lengannya yang seperti tengkorak.

"Aslan suka wanita kurus, bak model Victoria's secret."

"Ya aku tahu." Cukup iyakan saja, tidak perlu tersinggung. Sandra tahu wajahnya lumayan cantik dan tubuhnya bak gitar spanyol yang menjadikannya SPG dengan bayaran yang tidak terlalu murah.

"Aslan cepat sekali bosan. Entah apa yang dicarinya. Dia seperti mencicipi wanita, jika tidak sesuai dengan lidahnya

akan segera ditinggalkan dan takkan dicicipi lagi."

"Tidurlah, Sarah. Jangan pikirkan yang tidak penting."

"Aslan hanya mencintaiku. Aku tidak akan mati."

"Ya, aku tahu. Kau tidak akan mati, akulah yang paling ingin melihatmu sembuh." Sandra melihat boneka dan sofa. "Aku rasa bayimu sudah tidur, aku letakan di sebelahmu, ya."

Sarah mendelik.

"Kau tuli, ya. Kau tidak dengar dia menangis sekencang itu." Dilemparnya bantal ke arah Sandra.

Sandra melihat Sarah yang dari tadi tidak menyesal atas sikapnya. Mata Sarah terus menantangnya. Apa sekarang dia juga musuh bagi Sarah?

"Baiklah, biar kutimang lagi."

"Aku tidak akan mati. Aku selalu menang. Aku tidak mungkin kalah olehmu. Aku bisa menyingkirkan semua sainganku. Aku tahu Aslan selalu menuruti mauku. Dia hanya pura-pura marah, tapi sebenarnya dia mencintaiku." Sarah tertawa.

"Buktinya di antara banyak wanita hanya aku yang dinikahi Aslan. Bahkan Farah juga tidak."

Sandra memilih diam, biarkan saja Sarah bicara sepuasnya daripada dia menjerit berteriak kesetanan. Nanti tidak lama Sarah pasti akan tertidur dengan sendirinya.

12

"Suruh Juan ke sini."

Aslan turun dari mobilnya, masuk ke dalam rumah, menyerahkan jas pada Ian yang selalu mendampinginya ke mana pun dia pergi.

"Baik, Tuan Denarro."

Ian berlalu menghilang dari hadapan Aslan yang segera masuk ke kamarnya, tempat paling dingin di rumah ini. Dia berendam cukup lama, meregangkan ototnya yang dipakainya semalaman, pertemuan antar bos mafia, pesta dan olahraga.

Aneh sekali bagaimana dia terus memikirkan Sandra, bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan wanita itu. Dia ingin melihat dari CCTV, tetapi tidak mungkin dia mengabaikan rekan sejawatnya, lagi pula bukan Sandra yang menjaga Sarah tidak akan terlihat di CCTV.

Aslan memakai kaos ketat pas bodi, celana jeans, menyisir rambutnya yang masih lembap ke arah belakang, dia keluar menemui Juan yang pasti telah menunggunya. Mereka membahas banyak hal, tentang barang yang akan masuk, tentang rute bagaimana dan berapa banyak atau siapa saja yang akan mereka jadikan tumbal agar semuanya lancar.

"Apa kau sudah makan?" Aslan bertanya saat tidak ada lagi yang dibahas.

Juan melihat jam meja klasik yang ada di atas lemari belakang meja Aslan.

"Aku sudah sarapan, tapi belum makan siang."

Aslan tertawa. "Ya, aku belum dua-duanya, tapi aku sangat lapar. Jadi siapa peduli jam berapa sekarang."

Dia keluar, mendahului Juan yang ikut menuju ruang makan di mana Mita sedang menata meja.

Aslan duduk di bagian kepala meja, Juan ikut duduk di kursi sebelah kanannya.

"Apa Anda bertarung lagi Tuan Denarro?"

Aslan meraba ujung matanya yang sedikit lebam yang kini menjadi pusat perhatian Mita.

"Ya. Sudah lama aku tidak melakukannya. Aku lengah dan dapat dua pukulan." Dia meraba rahangnya, menggoyangkannya.

"Tapi, aku tetap bisa makan." Aslan melirik Juan yang menyeringai meremehkan kekhawatiran Mita yang dinilainya tidak berdasar.

Mita tidak punya dasar untuk menasihati Aslan Denarro yang hidup dan tidur di atas ranjau. Jadi, dia tidak ingin membahasnya dan memilih diam.

"Bagaimana dengan Sarah, apa semuanya baik-baik saja?"

Mita merasa bukan tentang Sarah yang ingin Aslan ketahui sebab sejauh ini, selama apa pun Aslan meninggalkan rumah, pria itu tidak pernah bertanya tentang Sarah. Bagi Aslan, Sarah sama sekali tidak penting. Satu-satunya orang yang tidak terpengaruh dengan sikap dramatis Sarah hanyalah Aslan Denarro.

"Semuanya baik. Nyonya Sarah sempat berulah subuh tadi, tapi berkat Sandra semua bisa dikendalikan."

Kening Aslan berkerut. "Sandra. bukankah dia masih harus istirahat?"

Mita sibuk mengisi piring Aslan. "Ya, tapi Nyonya Sarah hanya bisa ditenangkan olehnya. Kami semua tidak bisa. Lagi pula itu memang tugas Sandra, dia sudah tahu semua tingkah Sarah, mengerti dan bisa memahami."

Aslan berdiri, meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apa-apa. Kemarahan terpancar di wajahnya. Mita terdiam, melihat Aslan sampai hilang di balik pintu, lalu menoleh pada Juan yang tetap santai menyantap isi piringnya.

"Apa ada yang harusnya aku tahu?" Mita bertanya curiga, tetapi tidak tahu apa yang harus disimpulkannya.

Juan mengangkat bahu, terus mengunyah. "Aslan Denarro menginginkan sanderanya yang bernama Sandra."

"Apa yang kau katakan?" Mita menutup bibir dengan jemarinya yang terawat.

"Kau mendengarnya." Juan minum.

"Aslan mengikatkan wanita itu. Akan kujelas istilah kasarnya padamu." Dia mengedipkan sebelah matanya.

"Aslan ingin Sandra naik ke atas tempat tidurnya, memuaskan hasratnya yang menggebu itu."

"Ya Tuhan." Mita bergumam kebingungan.

"Ya, hanya Tuhan yang tahu apa si sandera beruntung atau malang. Kau tahu sendiri Aslan Denarro menganggap wanita sebagai barang, benda yang bisa diperlakukan sesukanya. Dia pembosan, harap-harap saja wanita itu bisa memuaskannya. Jadi, mungkin dia bisa

bebas, mengingat suaminya mencuri cukup banyak dari Aslan."

"Ya Tuhan, jika Sarah tahu apa yang akan terjadi padanya?" Mita menekan dadanya.

"Kau pikir Aslan peduli itu. Dia bahkan tidak sabar menunggu Sarah mati." Juan kembali menyuap.

"Bukan Sarah yang aku khawatirkan, tapi Sandra." Mita membetulkan prasangka Juan.

Juan ikut diam. Mereka yang di rumah ini tahu kegilaan Sarah.

"Aslan tidak akan membiarkannya. Sarah takut pada Aslan. Jadi, dia tidak akan macam-macam."

Mita tidak mengerti bagaian Juan mengampangkan masalah ini.

"Tidak untuk saingannya. Selama ini Sarah tahu Aslan punya banyak

perempuan, tapi tidak pernah dibawa ke rumah ini. Otak Sarah berpikir itu karena Aslan menghormatinya."

"Dia tahu Aslan tidak mencintainya."

Makan Juan tidak selahap tadi. "Dia pasti ingat kenapa Aslan mau menikahinya."

Mita menggeleng. "Tidak. Dia tidak akan mau mengingatnya. Wanita itu hanya ingat apa yang dia percayai."

Mita menghela napas. "Mudah-mudahan Aslan selesai dengan Sandra sebelum Sarah tahu."

Dia percaya Aslan tidak akan mungkin membela Sandra jika sudah mulai bosan. Aslan tidak membantah Sarah selama wanita itu tidak mengganggu urusannya dan apakah Aslan akan menganggap Sandra sebagai

urusannya selamanya sampai wanita itu meninggal rumah ini.

"Tidak perlu memikirkan terlalu jauh. Biarkan saja berjalan, baru kita lihat apa yang terjadi." Juan mengangkat bahu.

Mita menggeleng, kesal sendiri melihat Juan yang tidak peka dengan perasaan perempuan.

"Lanjutkan saja makanmu. Habiskan, aku akan menyiapkan yang baru untuk Tuan Denarro," ketusnya meninggal Juan makan sendirian.

Di saat yang sama Aslan masuk ke kamar Sandra, baru selangkah dia bisa langsung tahu wanita yang tidur di atas tempat tidur itu bukanlah Sandra, tetapi Cintia yang katanya sangat pro.

Kesal Aslan berbalik, langsung membuka pintu yang di sebelah. Matanya bertemu pandang dengan Sandra yang

sedang menimang boneka buluk yang selalu ingin Aslan bakar.

"Aslan." Sarah berteriak gembira, turun perlahan dari atas ranjang, terseok-seok membentangkan tangan minta dipeluk oleh Aslan yang bahkan tidak melihatnya, tetapi Sandra segera berbalik membantu Sarah berjalan, berdiri persis di belakang Sarah saat wanita itu memeluk Aslan. Saat Sandra akan berbalik menjauh, Aslan menangkap tangannya, meremas jemari Sandra yang tidak bisa berbuat apa pun, pasrah demi Sarah tidak tahu apa yang sedang dilakukan suaminya.

"Aslan, mereka semua jahat. Mereka tidak menghormatiku saat kau tidak ada." Sarah mengadu, mencari-cari kesalahan semua orang.

"Bahkan Sandra berani meninggalkanku, tidur-tiduran di kamar."

Isaknya makin keras tidak peduli Aslan tidak membalas pelukannya.

"Sandra tidak sehat, aku yang menyuruhnya istirahat beberapa hari," jawab Aslan mengaitkan jemarinya dengan jemari Sandra meremas pelan, mengunci tatapan wanita itu yang tak berani bergerak.

"Aku tidak bisa. Bayiku hanya mau dia. Bahkan seharian ini dia terus menangis membuatku tidak tidur dari semalam."

Aslan melihat mata Sandra yang merah dan kantong matanya yang menghitam.

"Lalu kau meminta Sandra berdiri menimang boneka bau itu dari malam sampai siang ini." Aslan mendorong Sarah, melepas pelukan wanita itu.

"Kau menyiksanya. Apa dia sudah makan? Apa kau mengizinkannya berhenti untuk duduk atau istirahat sejenak?"

Sarah merenggut. "Dia kan di sini untuk menjagaku. Jadi dia harus melaksanakan apa pun mauku. Kau bilang seperti itu."

Sarah berbalik, Sandra langsung mundur menarik diri agar genggaman tangannya dan Aslan lepas.

"Katakan pada Aslan kau tidak marah padaku. Katakan padanya kau sayang padaku. Hanya kau yang peduli padaku. Aku sayang padamu, aku tidak bisa tanpamu begitu juga dengan anakku."

Sandra setelah sekian lama tahu bagaimana Sarah yang sebenarnya. "Ya, tentu saja. Tidak masalah. Aku bisa terus berdiri menimang bayimu."

Dia tidak melihat Aslan, hanya Sarah.

"Kau dengar, Aslan. Kau dengarkan. Sandra sayang padaku. Aku sayang padanya, kami tidak terpisahkan."

Sarah kembali memeluk Aslan, napasnya menderu berbunyi berdesing, punggungnya yang bungkuk terlihat makin melengkung.

Aslan kembali melepaskan pelukan istrinya. "Ya, tentu saja aku tahu."

Dia meraih dan mengangkat Sarah, membaringkannya ke atas ranjang. "Sebaiknya kau istirahat."

Diambilnya boneka dari tangan Sandra, melempar begitu saja ke sebelah Sarah. "Aku rasa dia sudah tidak menangis lagi sekarang."

Sarah mengangguk tersenyum.

"Ya, dia sudah tidur nyenyak." Tatapan berkilau pada boneka dan juga pada Aslan.

"Kalau begitu biarkan Sandra istirahat. Seharian ini jangan mengganggunya."

Sarah langsung melihat pada Sandra, tatapannya mengirim es yang membekukannya.

"Ya, baiklah kalau itu yang kau minta. Aku janji aku tidak akan mengganggu Sandra, tapi kau harus memberiku hadiah."

"Apa yang kau mau?" Aslan mulai tidak sabaran.

"Bisa aku pikirkan dulu."

"Pikirkanlah. Katakan jika kau sudah tahu apa yang kau mau." Aslan segera berbalik tidak ingin bicara dengan Sarah.

Sandra menghela napas, kesal pada ketidakpekaan Aslan yang malah menarik lengannya keluar dari kamar itu.

13

Cintia melompat bangun saat terdengar pintu yang dihempaskan hingga terbuka oleh Aslan. Wajah wanita paruh baya yang semok itu memancar kaget dan malu.

"Tuan Denarro," sapanya sambil bergegas turun dari tempat tidur yang biasa Sandra pakai.

"Kembali ke kamar Sarah. Jaga dia. Jangan biarkan dia mengganggu Sandra."

"Baik, Tuan Denarro." Cintia bergegas menuju pintu, masih sempat

melirik pada pergelangan tangan Sandra yang dicengkeram Aslan.

"Lepaskan," desis Sandra yang dari tadi dibuat makan hati oleh tingkah Aslan.

Aslan menarik Sandra sampai ke pinggir ranjang. Mendudukkan perempatan keras kepala itu di sana. Dia berbalik berjalan ke arah pintu, bicara pada Randi yang berjaga di depan pintu.

"Suruh Mita mengantar makan siang untukku dan Sandra ke sini." Aslan kembali pada Sandra yang masih diam, tetapi tidak melepas pandangan darinya.

"Aku menyuruhmu istirahat. Beraninya kau tidak mendengarkanku," geramnya.

"Istrimu tidak membiarkan aku melakukannya. Kau pasti tahu itu, tapi apa pun sikap dan perbuatan Sarah, kita

semua harus maklum dan aku tidak punya alasan tepat untuk membantahnya."

Aslan melingkarkan kesepuluh jarinya yang dingin ke leher Sandra yang panas.

"Dengan menjadi wanitaku, kau punya alasan yang tepat untuk menolak Sarah, kau tidak perlu bekerja untuk menjaganya lagi."

"Jadi selama aku menolakmu, selama itu pula aku akan menjaga Sarah." Sandra makin geram dengan keegoisan Aslan.

"Aku lebih suka menjadi perawat Sarah dibanding menjadi penghibur untukmu. Tawaranmu tidak menarik bagiku. Satu-satunya yang aku inginkan adalah keluar dari rumah ini, jika tidak bisa aku lebih memilih bermanfaat untuk Sarah."

"Kau bukan perawan, 'kan? Kau sudah bersuami apa yang ingin kau pertahankan."

Aslan menekan dagu Sandra dengan jempolnya, membuat bibir Sandra terbuka. "Aku tidak yakin kau sedang mempertahankan kesetianmu. Kau tidak mencintai Sidart."

"Jangan sok tahu isi hatiku." Sandra menepis tangan Aslan, berdebar karena pria itu tahu isi hatinya.

"Jika tidak mencintainya, aku tidak akan menikah dengannya." Sandra tidak boleh memberi Aslan celah, dia takut tidak mampu bertahan.

"Kau tidak bertanya tentang kabar suamimu, selalu aku yang memberitahumu." Aslan mengangkat alisnya. "Kau tidak terlihat cemas, kau hanya jengkel dan kesal."

"Simpulkan saja semua sesukamu. Dunia ini kan berputar juga atas keinginanmu," sarkas Sandra membuang wajah.

"Kau ini kan yang maha hebat."

"Apa Sidart pria pertamamu? Apa dia satu-satunya atau ada yang lain sebelum atau sesudahnya?"

"Kau gila, ya?" Sandra berdiri mendorong lengan Aslan yang akan merangkul pinggangnya.

"Hanya menjawab hal itu apa susahnya." Aslan tersenyum mencemooh.

"Aku tahu kau kerja sebagai SPG, menurutku kebanyakan mereka hidup Hedon dengan kerja sampingan dan kau pasti tahu kerja apa yang aku maksud."

"Tidak semua orang sama. Kau tidak bisa menyimpulkan semua sesukamu. Ini

hidupku, aku yang menjalani. Kau tidak tahu, jadi diam saja."

Aslan merenggut leher Sandra, sangat cepat menangkap bibir Sandra melumatnya tanpa ampun, mendesak lidahnya masuk menguasai.

Sandra bergumam, mendorong bahu Aslan. Telinganya mendengar pintu didorong terbuka dan seruan kaget. Aslan pasti juga mendengarnya, tetapi pria itu tidak serta merta menghentikan ciumannya, dia masih melumat lembut bibir Sandra menekan keningnya ke kening Sandra, mengusap bibir Sandra yang lembap dan bengkak akibat perbuatannya. Saat Sandra tidak berani menoleh, Aslan dengan santainya berpaling memberi teguran pada si pengunjung yang merusak kesenangannya.

"Maaf, Tuan Denarro. Saya tidak tahu ... Anda. Ya, ini makan siang Anda dan Sandra. Saya hanya ingin mengantar makan siang seperti yang Anda suruh."

Sandra makin malu mendengar Mita yang gugup dan meminta maaf meski dia tidak salah.

"Ya, bawa ke sini." Aslan menunjuk dinding kaca yang mengarah ke taman.

Mita menata semua makanan di atas meja yang ada di dekat dinding, mengatur semuanya dengan rapi, saat dia melirik matanya bertemu dengan mata Sandra. Mita juga tidak sendirian, ada Welly yang membantunya. Sekarang Sandra tidak akan bisa menjelaskan apa pun, semua orang pasti berpikir dia simpanan Aslan.

"Pergilah," usir Aslan begitu semua tertata rapi.

Mita dan Welly keluar mendorong kereta makanan bersamaan.

"Apa kau harus melakukan ini?" geram Sandra sambil mendorong Aslan. "Kau mempermalukanku. Mereka tidak akan memandangku dengan cara yang sama lagi."

"Cepat atau lambat kau akan naik ke atas tempat tidur denganku."

"Dan menurutmu aku harus bangga dengan itu," tantang Sandra. "Ini akan memalukan."

Aslan tersnyum, manis sekali sampai jantung Sandra berdebar, lupa kalau pria ini adalah seorang bandit kejam.

"Jadi kau yakin kita akan melakukannya."

"Apa maksudmu?" Sandra bingung.

"Kau tidak membantahku. Kau malah bertanya efeknya. Apa kau memikirkanku dan mulai menginginkanku?"

Mata Sandra melebar, sadar kata-kata Aslan benar adanya. Dia terdiam, apa secara tidak sadar dia memikirkan keinginan Aslan dan mulai memikirkan ide itu.

"Ayolah, mari mencobanya. Jika ini tidak semenyenangkan yang aku atau kau bayangkan, kita bisa berhenti menganggap tidak pernah terjadi apa-apa. Kau tetap bisa pergi jika suamimu dan uangku ditemukan."

Sandra menarik dan membuang napas panjang. "Aku takut suatu hari aku akan membunuhmu. Padahal aku selalu memberi makan anjing jalanan. Apa itu artinya di mataku kau lebih rendah dari anjing?"

Bukannya tersinggung Aslan malah tertawa. "Aku suka disamakan dengan anjing sebab anjing peliharaanku tidak pernah melepaskan buruannya sampai dapat untuk dicabik-cabik. Aku mengajarkan mereka untuk mendapatkan buruan mereka. Menyiksa para bajingan yang berani macam-macam denganku, mencabik mereka yang meremehkanku."

Tiba-tiba Aslan melepaskan Sandra yang langsung terduduk di sisi kasur karena lututnya terasa lemas. Aslan menuju kursi duduk dan memegang garpu dan pisau. Dia melihat Sandra.

"Apa aku harus menarikmu lagi agar duduk di hadapanku dan mulai makan?"

Sandra berdiri langsung duduk di kursi seberang Aslan. Mengambil pisau dan garpu, meski tidak terbiasa memakai kedua alat itu, tetapi Sandra tidak ragu untuk mulai makan, berpura-pura

menikmati semua yang terhidang meski sebenarnya dia gugup dan malu diperhatikan Aslan.

"Kau tidak pernah mengecewakanku. Perlawanan dan sikap pembangkangmu membuatku penasaran." Aslan mulai ikut makan.

"Ini memang sifat alamiku, tidak dibuat-buat untuk menarik perhatianmu." Sandra tidak melihat Aslan pura-pura lebih tertarik pada semua makanan yang terhidang.

"Aku tahu saat seseorang berpura-pura. Jika aku bodoh dan mudah ditipu aku tidak akan bisa melanjutkan kedudukan ayahku."

"Jadi kau tahu aku berkata jujur. Bukankah artinya kau harus melepaskanku." Sandra meletakkan pisau dan garpu, melipat tangan di dadanya.

"Tidak aku tidak tahu kapan seseorang berbohong atau tidak. Cara paling cepat adalah dengan menyiksa. Dan aku tidak mau menyiksamu, aku ingin melakukannya di atas ranjangku. Kalau kau mau, aku bisa melakukannya malam ini."

Sandra membuang wajahnya. "Di sebelah kamar istrimu. Kau harusnya malu. Setidaknya hormati pernikahanmu."

Aslan tertawa. "Selalu yang sok bijak itu orang yang tidak tahu apa-apa."

Senyumnya lenyap. "Diamlah gunakan bibirmu untuk hal lain saja. Pernikahanmu sendiri tidak beres. Jika kita melakukannya, bukan hanya aku yang tidak setia pada istriku, tapi artinya kau juga begitu."

Lengan Aslan menjangkau rambut Sandra. "Akui saja kau juga tertarik

padaku. Apa karena tubuhku, wajahku, atau uang dan kekuasaanku? Yang mana?"

Sandra melihat isi piring Aslan yang nyaris tidak berkurang. "Habiskan makananmu, jika kau di sini hanya menambah sakit kepalaku."

Aslan tertawa, bersama Sandra membuatnya merasa lepas dan bebas, tidak takut untuk tertawa dan terlihat menjadi orang ramah dan menyenangkan. Dia makan dengan lahap, dalam sekejap menghabiskan isi piringnya tanpa sisa.

"Tandas," umumnya mengangkat piring seperti peserta lomba makan yang menjadi juara satu.

"Bagus." Sandra menunjuk pintu. "Sekarang pergilah."

Aslan meraih gelas *wine*, meneguk isinya pelan. "Apa kau benci padaku?"

Sandra yakin Aslan tidak sesantai yang ditunjukkannya. "Tidak. Awalnya aku pikir aku membencimu, tapi kemudian aku pikir aku hanya marah dan kesal pada keputusan tak masuk akalmu. Aku benci pria yang menipu dan hanya memanfaatkan wanita."

"Wajar, kau pasti trauma sekali dengan suamimu."

Sandra tertawa. "Rasa percaya dirimu tinggi sekali, ya. Saat aku bicara barusan yang aku pikirkan adalah kau."

Aslan mengedipkan mata, mengangkat gelasnya meneguk habis isinya.

"Ya, aku tahu aku hanya memancingmu, akhirnya kau mengakui kau tidak memikirkan suamimu, tapi memikirkan aku. Senang mendengarnya."

Dia berdiri meletakkan gelasnya. "Aku tidak akan mengganggumu. Kau bisa istirahat sekarang."

Aslan keluar dari kamar tanpa keraguan sedikit pun, tidak melihat ke belakang pada Sandra yang melongo melihatnya mendadak pergi begitu saja.

14

Mita menghela napas panjang berulang kali terus menggelap meja yang sudah bersih berkilau. Sandra tahu ada yang ingin dikatakan wanita itu, tetapi baik Sandra dan Mita sama-sama malu untuk memulai setelah adegan canggung tadi.

Namun, setelah tidak bisa lagi berlama-lama lakukan bersih-bersih meja, Mita berbalik menghadap Sandra yang duduk di kursi yang sama saat Aslan meninggalkan kamar ini.

"Aku baru mengenalmu lebih dari dua minggu, aku tidak tahu apakah aku bisa bicara bebas mengungkapkan isi pikiranku padamu?" Mita berdiri dalam pose tolak pinggang, wajahnya pasrah.

"Kau bisa mengatakan apa yang kau pikirkan. Aku bisa menerima atau menolak. Aku tahu kau ingin membahas apa yang terjadi tadi. Sebelum kau berpikir macam-macam, izinkan aku mengatakan bahwa aku tidak tidur dengan Aslan atau dengan senang hati menyerahkan diri padanya." Sandra menghela napas bergetar.

"Aku takut itulah yang akan terjadi jika aku terus berada di rumah ini." Dengan mengiba ditatapnya Mita.

"Aku tidak akan meminta tolong padamu untuk membuatku bisa keluar dari rumah ini, tapi jika kau punya ide atau cara katakan padaku. Aku akan

mengambilnya risiko sebesar apa pun itu."

Mita menggeleng. "Kau tidak mungkin keluar dari sini hidup-hidup. Aku barusan mendengar Aslan meminta Enea kembali mengawasimu, bagi tugas dengan Randi. Aslan tidak akan melepaskanmu sampai dia dapat maunya, baik suamimu ataupun dirimu."

Sandra mengangguk. "Ya, aku rasa juga begitu."

Dia memijat keningnya. "Masalahnya cara untuk menghindari Aslan adalah dengan mati, tapi aku sangat takut untuk mati. Aku belum siap, aku tidak mau."

Mita duduk di seberang Sandra. "Aslan tampan sangat menarik dengan tubuh tinggi *sixpack*. Aku mendengar gosip tentang betapa hebatnya dia di ranjang, dia kaya dan berkuasa, yang terpenting dia menginginkanmu. Aku

yakin dalam waktu dekat kau akan naik ke atas tempat tidurnya."

Mita meraih lengan Sandra. "Kau bukan perawan lagi. Tidak ada yang hilang darimu. Meskipun kau punya suami,tapi bajingan itu malah hilang entah ke mana membuatmu terjebak di sini, itu risikonya sendiri jika kau akhirnya tidur dengan si Bos."

"Kau sangat mendukung Aslan." Sandra berkomentar dengan nada datar.

"Apa karena dia bosmu atau karena kau hanya ingin membuat pria berengsek seperti suamiku kena batunya, tapi yang mana pun itu, aku tetap merasa dirugikan."

"Maaf jika kau sampai berpikir begini. Aku hanya sedang mengajarkan logika padamu. Yang paling penting kau aman. Entah apa yang membuat Aslan tertarik padamu, tapi kenyataannya kami

semua yang di rumah ini, semuanya menyukaimu. Kau mungkin tidak tahu, tapi ada pembawaanmu yang membuatmu disukai. Entah bagaimana kau malah menikah dengan bajingan bernama Sidart itu."

"Sudah jodohku," sela Sandra datar.

"Entahlah mungkin saja karena ini jalanmu untuk bertemu Aslan. Kalau kau tidak menjadi istri Sidart, kau tidak akan bertemu Aslan."

"Ya, aku percaya satu dan lain hal saling berkaitan, tapi baik buruk adalah pilihan kita."

Sandra menggeleng. "Aku perempatan normal tidak kupungkiri Aslan sangat menarik, tapi pria itu punya istri yang sedang sakit. Aku menjaga istrinya."

"Sarah," desah Mita.

"Aslan tidak mencintainya. Aslan terpaksa menikahinya karena dia sakit-sakitan. Orang tua angkat Aslan adalah orang tua kandung Sarah. Demi membalas kebaikan orang tua angkatnya, dia bersedia menikahi Sarah."

Telinga Sandra berdiri mendengar informasi dari Mita. "Jadi Aslan bukan anak kandung orang tuanya?"

Mita mengangguk. "Ya, seperti yang aku katakan tadi, Aslan hanya anak angkat. Dulu Nyonya Denarro sangat sulit punya anak, karena usul kerabat mereka mengambil anak pancingan dari panti. Mereka tidak benar-benar memperlakukan Aslan seperti anak kandung. Mereka memberinya kemewahan, tapi tidak ada perhatian dan kasih sayang. Mereka hanya membentuknya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Seumur hidupnya Aslan

tidak pernah menerima kasih sayang yang tulus. Lima tahun setelah mengadopsi Aslan, Nyonya Denarro hamil, melahirkan bayi perempuan kembar, Sarah dan Farah.

Semenjak itu Aslan tersisihkan, berdiri di pojok sendirian. Satu-satunya cara agar mereka menoleh hanya dengan membuat mereka merasa bangga padanya. Sekuat apa pun Aslan berusaha, bagi mereka Aslan tetap bukan putra mereka. Usia mereka makin tua, Nyonya Denarro sakit rahimnya harus diangkat hingga tidak mungkin lagi bagi mereka memiliki anak lain. Mau tidak mau Denarro senior harus mendidik Aslan menjadi pemimpin untuk menggantikan dirinya. Aslan belajar sungguh-sungguh tidak mau mengecewakan papanya.

Lalu Sarah dan Farah tumbuh besar, jatuh cinta pada Aslan. Mereka berlomba,

saling dorong untuk bisa menarik perhatian sang kakak angkat yang lebih tua sepuluh tahun dari mereka. Saat Sarah sakit dan meminta agar bisa menikah dengan Aslan sebagai keinginan terakhirnya, Denarro senior tidak menolak dan langsung menitahkan putra angkatnya yang begitu menghormatinya untuk menikahi anaknya yang manja dan egois yang kata dokter umurnya tidak lama lagi. Nyatanya Suami istri Denarro sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, tapi Sarah masih bertahan."

"Jadi Sarah hanya pura-pura sakit?" Alis Sandra menyatu.

"Semua sikap dan karakternya yang berubah-ubah itu apa hanya sandiwara. Lalu di mana Farah? Kenapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Farah tinggal Di belanda, dia bekerja di sana." Mita segera menjawab pertanyaan Sandra.

"Dan untuk Sarah, dia sungguh punya kelainan jiwa, mentalnya tidak sehat." Mita menggeleng langsung menyanggah.

"Sarah memang sakit, ada yang salah dengan tubuhnya, semakin lama semakin habis saja, diperparah oleh kelainan jiwanya. Sarah akan melakukan apa pun demi membuat Aslan cemburu, memberi perhatian yang dia mau."

Mita bersandar menggeleng samar. "Awal pernikahan Aslan benar-benar mencoba menjalani rumah tangga yang baik, dia suami yang bertanggung jawab, tapi cinta yang Sarah harapkan tidak kunjung tumbuh di hati Aslan. Marah, Sarah mulai main-main dengan pernikahannya. Dia minum, memakai narkoba, pergi ke club tiap malamnya,

tidur dengan banyak pria. Semua itu membuat kesehatannya makin memburuk apalagi tak lama kedua orang tuanya meninggal. Awalnya Aslan masih sabar, tapi Sarah justru mulai terang-terangan ingin Aslan malu dan direndahkan. Di sanalah kesabaran Aslan habis, dia memutuskan untuk menceraikan Sarah, tapi ternyata saat itu Sarah dapat kabar dirinya tengah hamil."

"Anak Aslan." Sandra larut dalam cerita Mita.

"Bukan," tekan Mita.

"Aslan tahu itu bukan anaknya, tapi dia bersedia menganggap anak itu sebagai anaknya, bertahan dengan pernikahannya dan Sarah yang makin membusuk demi anak yang Sarah kandung agar tidak merasakan nasib sepertinya dulu. Nasib berkata lain, bayi itu meninggal sebelum dilahirkan dan semenjak itu Sarah

menggila, dia takut Aslan akan menceraikannya karena kini dia tidak lagi punya anak yang akan mengikat Aslan. Sarah membuat dirinya sendiri sakit. Lama kelamaan dia semakin sulit membedakan antara halusinasi dan kenyataan."

Sandra menghela napas. "Jadi semuanya hanya karena cinta yang tak bersambut dan lagi-lagi kita perempuan ini yang menjadi korban."

"Kasus Aslan berbeda. Aslan tidak menyakiti Sarah. Hanya saja cinta tidak bisa dipaksakan. Kalau saja Sarah punya kasih sayang sepertimu aku yakin dia bisa membuat Aslan jatuh cinta."

Mita menatap Sandra, mengangguk-angguk seperti kaset rusak.

"Aku rasa sifatmu yang penuh kasih itulah yang membuat Aslan tertarik padamu. Dari CCTV di kamar Sarah, Aslan

pasti melihat kesabaran, sikap, dan tingkahmu. Dia yang hidup dalam dunia hitam, pasti berpikir kau cahaya berkilau yang menarik sekali."

Sandra tertawa. "Kau terlalu romantis."

Dia menghela napas. "Apa pun itu aku sudah berjanji akan menjaga Sarah. dulu ibuku juga sakit, aku merawatnya sampai dia meninggal. Lalu disusul ayah, jadi dari umur lima tahun aku sudah terlatih merawat orang sakit. Dari remaja aku yatim piatu, aku berbuat baik demi orang tuaku yang selalu mengajarkan hal itu." Bahkan dia menikah dengan Sidart karena paman terus memakai mendiang orang tuanya.

"Mereka pasti bangga punya anak sepertimu. Mereka hebat berhasil mendidikmu menjadi sehebat ini." Mita tersenyum, mengelus pipi Sandra. "Entah

kenapa sekarang aku ingin kau berada di sisi Aslan. Berikan dia kasih sayang, tunjukkan dia cinta."

"Aku tidak jatuh cinta padanya." Sandra melompat kaget.

"Tidak. Tentu saja tidak." Mita mengipas tangannya.

"Bukan sekarang, tapi nanti saat kalian bersama. Aku yakin kau akan mencintai pria malang itu."

Sandra tersenyum. "Aku tidak yakin Aslan akan senang kau menyebutnya pria malang."

Mita menghela napas panjang. "Aslan Denarro tidak pernah tahu siapa orang tua kandungnya, mungkin dengan uang dan kekuasaan yang dimilikinya sekarang dia bisa mencari tahu, tapi Aslan tidak melakukannya, aku yakin pria itu berpikir jika orang tuanya tidak menginginkannya,

maka dia juga tidak menginginkan mereka."

"Ya, kebanyakan orang berpikir seperti itu." gumam Sandra.

"Dia diadopsi oleh keluarga hebat, tapi tidak mendapatkan kasih sayang dan cinta, dia hanya alat. Di masa remajanya, dengan bisnis keluarga seperti ini dia sudah terbiasa dengan barang-barang terlarang, hidup sesuka hati mencari kebahagiaan semu yang tidak didapatnya. Saat orang tuanya meninggal dan dia menjadi penerus bisnis ini, dia mulai membatasi semua itu perlahan melepaskan diri dari jerat barang-barang itu. Untuk melepaskan stresnya Aslan melakukannya pertarungan ilegal, dia hampir selalu menang, tapi ada saatnya dia juga babak belur."

Sandra melihat lebam samar di sudut mata dan bibir Aslan tadi.

Apa karena itu?

"Pria itu kesepian. Dia tidak punya darah Denarro, tapi dia dituntut menjadi Denarro yang kejam dan tak punya perasaan. Aku tahu Aslan punya kebaikan dan cinta yang melimpah yang terus ditekannya dan itu menyiksanya di dalam." Mata Mita sayu menatap Sandra.

"Andai saja ada wanita yang mencintainya karena dirinya bukan karena apa yang dimilikinya, aku yakin Aslan akan membalas cinta itu lebih besar dan dalam."

Sandra berjalan menjauhi Mita takut Mita akan terus mencuci otaknya.

"Dia sudah punya Sarah. Dia sudah menikahi wanita malang itu. Aku tahu Sarah mencintainya."

"Tapi, tidak dengan tulus." Mita langsung membantah, "Itu obsesi bukan cinta."

Sandra tidak menjawab, dia masuk ke dalam kamar mandi hanya untuk menghentikan pembicaraan dengan Mita yang akan membuatnya sulit untuk tidak memikirkan Aslan. Sarah berdoa, semoga sebelum hati atau tubuhnya luluh oleh Aslan, pria itu sudah berubah pikiran atau menemukan target lain.

15

Sarah terus menatapnya tanpa berkedip, tetapi Sandra mengabaikan tetap menyuapkan wanita itu sampai isi piringnya habis, menyeka sudut bibir Sarah yang terkena saus dengan tisu. Setelahnya dia membantu Sarah minum.

Sandra tersenyum setelah tiga minggu di sini, akhirnya dia bisa membujuk Sarah menghabiskan makanannya, ini juga adalah makanan pertama yang masuk ke perut Sarah semenjak dia pingsan beberapa hari yang lalu.

Sandra berdiri untuk meletakkan gelas dan piring ke atas meja, merapikan semuanya supaya nanti Mita bisa membawanya kembali ke dapur. Sandra mengambil obat yang sudah Cintia siapkan.

"Di mana Aslan?" Sarah tiba-tiba menancapkan kukunya yang mulai panjang ke pergelangan tangan Sandra.

Sandra membalas tatapan Sarah. "Aku tidak tahu."

Dia memang tidak tahu. Sejak merayu dan makan di kamarnya empat hari yang lalu, sampai sekarang dia tidak melihat atau mendengar kabar Aslan.

"Kenapa tidak menelepon Aslan tanyakan di mana dia?" usulnya melirik ponsel Sarah yang selalu ada di dekatnya meski jarang sekali digunakannya.

"Apa dia tidak menghubungi atau diam-diam masuk kamarmu?" Sarah menuduh dengan tatapan yang menyala oleh api cemburu.

Sandra melirik Cintia yang lanjut menjaga Sarah, membantu Sandra atas permintaan Aslan yang katanya memberi wanita itu gaji yang lumayan besar untuk bertugas di malam hari agar Sandra bisa istirahat dengan cukup. Sandra kesal karena dia sendiri saja yang kerja bakti di rumah ini.

"Aku mendapatkan Aslan dengan mempertaruhkan hidupku, aku tidak akan membiarkan siapa pun merampasnya. Apalagi kau yang tidak sebanding denganku." Sarah melayangkan tamparan yang membuat Sandra kaget meraba pipinya yang terasa perih.

Saat Sandra akan beranjak, Sarah segera menjangkau rambutnya menarik

kuat, hingga wajah Sandra terjerembab ke atas kasur. Sarah menarik dan menekan tidak peduli Sandra menjerit kesakitan. Cintia membantu supaya Sarah melepaskan Sandra, tetapi tidak dengan sungguh-sungguh hingga Sarah bisa menyiksa Sandra lebih lama lagi.

"Aku sudah mendengarnya, semua orang di rumah ini melihat kau merayu dan mencium Aslan," geram Sarah.

"Aku menunggu agar kau menjelaskan, tapi kau diam-diam saja berpikir aku bodoh bisa kau permainkan sesukamu." Tarikannya makin kuat sampai rasanya kulit kepala Sandra akan lepas.

"Aslan milikku. Dia milikku." Napas Sarah mulai berdesing, batuk yang sudah muncul beberapa hari ini semakin kuat dan panjang.

Sandra tidak bisa diam saja, jika dia membiarkan Sarah menyiksanya seperti ini dia takut Sarah akan menormalkan hal ini. Dia melawan, menarik rambutnya sekuat tenaga, mendorong Sarah yang tak mau mengalah. Akhirnya terlepas, Sandra melihat segumpal rambutnya dalam genggaman Sarah yang tertawa puas.

"Jika kau tidak mau aku menjagamu katakan saja. Kau semakin membenciku, kau cemburu hanya karena ada yang mengatakan hal yang tidak-tidak padamu."

Dia melihat pada Cintia yang tidak mau membalas tatapannya. Sandra yakin wanita bertubuh gempal itu merebut perhatian Sarah dengan menjadi penjilat dan mata-mata.

"Semenjak menikah, Aslan tidak pernah membawa perempuan lain ke rumah ini, tapi kau malah menggodanya

di rumahku sendiri. Kau lebih hina dari binatang."

Sandra menghela napas, menahan tangis yang menyumbat tenggorokannya. Dirapikan dan disanggul rambutnya asal-asalan.

"Jika kau tidak mau melihatku lagi, aku akan bicara pada Aslan. Aku menjagamu dengan tulus, tapi kau berbuat seperti ini. Kenapa menahan diri berada di dekat orang yang kau benci? Aku menyuapkanmu sarapan, makan siang dan ini makan malam, selama beberapa hari ini aku juga memandikan dan membersihkan kotoranmu, aku sungguh-sungguh dalam bekerja, tapi kau malah bicara seperti ini. Aku sudah tahu aku tidak selevel denganmu ataupun suamimu. Jadi, aku tidak akan mungkin merayunya."

"Diam. Diam." Sarah meraih apa pun untuk dilemparkan pada Sandra termasuk ponsel yang segera Sandra tangkis dengan punggung tangannya sebelum mengenai wajahnya.

"Sudah cukup, Sarah. Aku rasa sudah cukup!" Sandra menggeleng.

"Semakin hari kau semakin kelewatan. Aku menahan diri karena aku tahu kau tidak sehat, tapi tidak begini, jika kau tidak suka katakan saja."

Air mata Sarah bercucur, napasnya berdesing, tapak tangannya menekan dadanya.

"Tidak. Tidak, aku tidak membencimu. Jangan pergi kembali, Kembalilah," ratapnya mengulurkan tangan meminta Sandra menyambutnya. "Hanya kau yang memperlakukan sebaik ini. Hanya kau yang terus kembali padaku."

Sandra memperhatikan Cintia yang menyuntikkan obat ke dalam infus yang tak pernah lepas dari Sandra sampai sekarang sebab kondisinya semakin menurun dari hari ke hari. Dengan obat itu Sarah akan tertidur pulas, Cintia hanya perlu menemani Sarah.

Enak sekali menjadi wanita itu tidak melakukan apa pun tetap digaji tinggi, sedangkan dirinya yang melakukan semuanya di siang hari tidak mendapatkan apa pun selain penghinaan setiap harinya.

"Sandra, aku mohon tetap di sini. Temani aku. Aku tahu, aku akan mati. Aku tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Hanya kau yang menghargaiku. Aku tidak mau kau pergi, tetaplah di sini."

Sandra melihat punggung tangannya yang sudah bengkak membiru akibat lemparan ponsel Sarah barusan.

"Aku di sini memang untuk menjagamu. Kalau tidak bertemu denganmu, entah bagaimana hidupku. Aku berutang banyak padamu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu asalkan kau bisa menghargaiku. Aku tidak minta dihormati, tapi cukup perlakuan aku dengan layak."

"Aku bersumpah. Aku bersumpah tidak akan menyakitimu lagi. Aku mohon jangan pergi."

Sarah batuk hebat, wajahnya merah padam, seluruh urat di wajahnya menonjol, sampai akhirnya apa yang dimakannya keluar tumpah di atas kasur.

Cintia langsung membantu Sarah turun dari atas ranjang, Sandra tanpa banyak bicara langsung membersihkan muntahan Sarah, menggantikan seprai agar Sarah bisa berbaring kembali.

"Sandra, kau tidak boleh pergi. Aku tahu kau tidak membenciku. Hanya kau yang tidak pernah memperlihatkan raut wajah jijik padaku." Sarah berbaring mengulurkan tangannya yang lemah. "Kemarilah. Tetap di sini sampai aku tertidur."

Sandra meletakkan gulungan seprai kotor yang dipeluknya, rasa kasihan membuatnya menuruti kemauan Sandra. Dia duduk di pinggir ranjang, meraih jemari Sarah yang sedingin es.

"Maafkan aku," bisik Sarah.

"Lupakan, Sarah, aku mengerti."

Kuku Sarah menancap kuat ke punggung tangan Sandra yang bengkak lebam, Sandra langsung terpekik menarik lepas tangannya yang kini berdarah.

"Kau gila," geramnya memeluk tangan ke dadanya, merintih dan menahan sakit.

"Akhirnya sifat aslimu keluar juga," desis Sarah dengan mata besarnya.

"Selama ini kau hanya pura-pura baik padaku, agar terlihat di sana." Sarah menunjuk ke arah atas, sudut di mana kamera CCTV berada, tetapi tidak pernah terlihat oleh Sandra.

"Diam-diam kau mengirim sinyal pada Aslan. Kau memanfaatkanku untuk menarik perhatian Aslan."

"Aku minta maaf." Sandra menarik napas panjang.

"Tidak seharusnya aku bicara sekasar ini padamu." Dia menyeka air mata yang jatuh ke pipi. "Aku akan bicara pada Aslan, aku tidak akan menemanimu lagi."

"Jangan sebut nama suamiku. Jangan bicara padanya." Napas Sarah putus-putus.

"Berdiri di sana. Jangan ke mana-mana. Aku akan membunuhmu jika kau berani beranjak dari sana."

Sandra tidak bicara, dia diam tidak beranjak sama sekali tidak ingin memancing amarah Sarah yang justru semakin memburuk semenjak kehadiran Cintia. Matanya bertemu dengan Cintia yang tidak ramah.

Sandra bertanya-tanya apakah dia bisa membicarakan hal ini dengan Aslan. Cintia jelas memberi efek buruk bagi kesehatan Sarah, wanita ini tidak menjaga perasaan Sarah sementara mental Sarahlah yang paling tidak sehat di tubuhnya.

"Wajahmu buruk, seburuk hatimu. Tubuhmu terlalu besar dan sikapmu tidak

berkelas. Kau tidak akan pernah membuat Aslan tertarik." Sarah berbisik, menghajar mental Sandra habis-habisan saat dia tidak bisa menyakiti tubuh Sandra.

"Pantas saja suamimu tidak peduli padamu. Dia hanya memanfaatkanmu." Sarah mendengus.

"Aku tahu Cindy, aku kenal dengannya. Dia cantik, kulitnya halus dan pembawaannya begitu menyenangkan."

Ya, Sandra sudah menduga Sarah sudah tahu tentang alasannya ada di rumah ini. Itu bukan rahasia, semua orang tahu, tetapi kenapa Sarah justru menjadikan hal ini untuk menyiksanya?

"Tubuh Cindy begitu indah. Cindy bukan lawanmu. Apalagi wanita lain yang selama ini menjadi pilihan Aslan."

Sandra menghela napas memejamkan mata, berusaha menulikan

telinganya tidak ingin mendengar ucapan Sarah yang terus berlanjut, satu-satu menusuk jantungnya.

16

Sandra mendengar suara pintu yang dibuka, ketukan sepatu saat ada yang masuk ke dalam kamarnya, meski kamarnya gelap dan hanya diterangi cahaya bulan, Sandra tahu siapa yang kini mendekati tempat tidurnya. Dalam gelap matanya dan Aslan bertemu.

"Kau menangis?" bisik Aslan meraba pipi Sandra yang berkilau oleh air mata.

Sandra tidak akan mengadu mengatakan tangisnya akibat kata-kata dan sikap Sarah yang ganas, mencabiknya lahir batin. Jika Aslan melihat CCTV pria

itu pasti tahu alasan tangisannya jika tidak pun tidak masalah karena Sandra tahu Aslan akan diam saja jika dia bicara karena pria itu selalu menuruti Sarah.

"Kamar Sarah di sebelah," lirih Sandra menyeka air matanya duduk menengadah melihat Aslan yang tinggi menjulang.

"Yang aku inginkan kau. Yang terus aku pikirkan selama beberapa hari ini hanya kau." Aslan meraih rahang Sandra mengusap jempolnya ke tulang pipi Sandra yang menonjol.

"Apa kau sengaja melakukannya?" Sandra bertanya.

"Apa?" bisik Aslan.

"Setelah merayuku kau pergi tanpa kabar tidak menampakkan diri. Kau ingin aku memikirkanmu."

Aslan menunduk. "Beberapa hari ini apa aku membuatmu merinduiku?" bisiknya di atas bibir Sandra.

"Ya," tekan Sandra yang langsung disambut Aslan dengan lumatan kasar dan agresif.

Menarik kriti turun, membelit lengannya ke tubuh Sandra. Menuntut Sandra menyambut dan membalas ciumannya. Sandra mencoba, tetapi Aslan terlalu dominan, akhirnya dia hanya bisa pasrah menggumam dan mengerang untuk menikmati ciuman Aslan yang lapar.

Aslan mendorong Sandra dan menekannya hingga terbaring dengan lutut yang menggantung di pinggir ranjang. Aslan terus mencium Sandra saat tangannya menyusup, menggenggam, dan meremas dada Sandra yang masih tertutup bra. Serangan bibir Aslan beralih

ke wajah dan leher Sandra, yang kini tersengal-sengal menghirup udara untuk bernapas.

"Aku akan memuaskanmu. Aku akan membawamu terbang ke surga," rayu Aslan mencumbu setiap inci rahang dan leher Sandra.

Sandra tidak peduli jika itu hanya rayuan gombal. Yang dia inginkan merasa bahagia. Dia hanya ingin Aslan membersihkan luka yang Sarah goreskan. Kata-kata Sarah membuat harga dirinya hancur. Nama Cindy dan Sidart menghancurkan kepercayaan dirinya.

Dia tidak mencintai Sidart, tetapi perselingkuhan tetap saja membuatnya kecewa. Sandra tak bisa menahan isakannya. Dipeluknya Aslan yang sedang mewarnai kulitnya dengan cumbuan panas bak api yang membakar.

Aslan menjilat setiap tetes air mata Sandra, membelainya dengan kenikmatan, saat tangannya mulai menyingkap pakaian Sandra, wanita itu tidak melawan atau menolaknya.

"Semua yang ada padamu adalah milikku," parau Aslan di atas perut Sandra saat dia mulai mendorong baju melewati kepala Sandra.

Sandra menyusupkan jemarinya ke rambut Aslan yang tebal dan indah, mengusap lembut penuh kasih.

"Ambil apa yang kau mau." Isak lirihnya yang mendorong Aslan makin berani, menarik lepas celana pendek yang Sandra pakai, kini hanya bra dan celana dalam yang melekat di tubuh Sandra.

Aslan membungkuk mengusap pipi dan bibir Sandra. "Kau tidak boleh menyesali ini. Kau tidak boleh

memikirkan pria lain setelah ini. Hanya aku karena mulai malam ini kau milikku."

"Aku tidak akan pernah mengecewakanmu. Aku milikmu. Kau bisa melakukan apa yang kau mau, aku tidak akan pernah menolakmu. Aku akan terus ada selama kau menginginkanku."

Aslan tersenyum.

"Terima kasih," bisiknya sebelum kembali melumat bibir Sandra, berguling hingga Sandra berada di atasnya, jemari Aslan mulai membuka kait bra wanita yang kini adalah miliknya.

Aslan membuang bra entah ke mana, menarik Sandra hingga puncak dada Sandra tepat berada di atas bibirnya tanpa meminta izin dia mulai mengulum dan menjilat buah yang lebih lembut dan nikmat dari anggur.

Sandra tersentak kaget, rasa geli dan perih membuatnya meremang, perutnya ngilu dan kewanitaannya langsung berdenyut. Bibirnya meluncurkan suara desahan yang terdengar memalukan bagi telinganya sendiri. Dia mulai hilang akal, tak tahu harus berbuat apa, yang dia tahu dia menginginkan lebih lagi.

Aslan berdebar, di bawah sana celananya semakin terasa sesak. Rintihan pelan Sandra terlalu panas dan mengundang. Gairah semakin membakarnya. Dipeluknya Sandra erat, menekan punggung Sandra agar bibir dan tangannya bisa melumat kedua dada Sandra sepuasnya.

"As ... lan." Sandra merintih merasakan tangan Aslan yang menyusup di antara tubuh mereka, menyelinap ke dalam celana dalamnya, dan meraba

organ paling sensitif di tubuh Sandra yang langsung mengerang panjang.

Pinggul Sandra tersentak merasakan jemari Aslan mengusap kasar bagian luar organ intimnya yang sudah lembap. Jemari Aslan masuk semakin ke dalam, menekan dan menggosok seperti pijatan yang membuat gairah Sandra semakin pekat dan tebal.

Aslan mengerang, menggigit puncak dada Sandra. Kelembutan Sandra membuatnya tak sabar ingin secepatnya menjadikan Sandra miliknya. Sayangnya ini adalah saat pertama mereka. Dia ingin Sandra mengenal setiap inci tubuh mereka satu sama lain. Menunjukkan dan membuat Sandra merasakan percintaan manis yang akan terus dikenangnya.

Aslan kembali berguling, kali ini dia menindih Sandra, memberi ciuman basah saat dia menyusuri perut Sandra

meluncur turun dari ranjang, berlutut di lantai untuk mencium seluruh kaki Sandra yang panjang dan indah. Bibirnya mencumbu dari pangkal paha hingga ke jari kaki Sandra yang mengkerut geli.

Aslan memperlakukan kedua kaki Sandra seperti barang antik yang sangat berharga. Perlahan jemarinya mulai menarik celana dalam Sandra, turun hingga lepas dari tubuh indah Sandra yang berlekuk sempurna, mengalahkan wanita mana pun yang pernah bersama Aslan selama ini, Sandra terlalu sempurna.

Darah Aslan berkumpul di satu titik saat matanya menatap milik Sandra yang begitu indah di tengah kegelapan. Tidak puas Aslan mencari tombol lampu, menyalakan hingga kini matanya bisa sepuasnya melahap tubuh indah yang diserahkan padanya.

"Bagaimana bisa Tuhan memberimu tubuh seindah ini," geram Aslan berdiri seperti kolektor seni yang sedang mengamati barang indah paling langka.

Perut dan dada Sandra naik turun, matanya terpejam malu melihat tatapan Aslan yang lapar menelusuri setiap inci tubuhnya. Sandra mencengkeram seprai memilin kuat. Sesekali bibirnya terbuka, lidahnya yang kecil berwarna pink terjulur membasahi bibirnya yang terasa kering.

Aslan kembali berlutut, masuk di antara paha Sandra yang terbuka. kepalanya sampai di pangkal paha Sandra, mengecup dan meninggalkan bekas ciumannya di sana, membuat Sandra terlonjak, menggeliat seperti cacing kepanasan.

Sandra membuka mata saat embusan napas Aslan mengenai kewanitaannya.

Sandra mengangkat kepalanya, melihat apa yang ingin Aslan lakukan. Matanya melebar, kepalanya menggeleng panik.

"Jangan," bisiknya gemetar. "Aku mohon jangan."

Entah Aslan tidak mendengar atau mungkin memilih mengabaikannya yang pasti pria itu malah menahan paha Sandra, menggantung di atas masing-masing bahunya. Aslan menunduk, bibirnya menempel pada kewanitaan Sandra.

Sandra langsung mengerang, kepala terhempas ke atas kasur. Cumbuan bibir lidah dan gigi Aslan menghasilkan suara rintihan dan isakan paling merdu dari bibir Sandra yang terbuka. Napas Sandra pendek dan berat, tubuhnya gemetaran.

Lidah Aslan bercinta dengan kewanitaannya, Sandra menjeritkan nama pria itu memohon untuk memberi apa

yang diinginkan tubuhnya, sampai akhirnya Sandra tak sanggup lagi bertahan. Tubuhnya bergolak, tenggelam dalam gelombang kenikmatan yang menerpanya kuat dan dahsyat. Untuk pertama kali dalam hidupnya Sandra merasakan orgasme.

Aslan puas melihat reaksi Sandra yang sedang terbuai kenikmatan, menggeliat, merintih, mengerang, dan terisak saat dirinya terus menjilat menyecap cairan bening kental nan manis yang keluar dari pusat gairah wanita itu. Semua yang ada di diri Sandra adalah milik Aslan.

Aslan tidak bisa menahannya lagi, dia butuh pelepasan juga. Dia mengangkat tubuh Sandra, menaikkan seluruhnya ke atas kasur. Dia membungkuk di atas tubuh Sandra yang basah mengkilap akibat keringat. Aslan mulai menelanjangi

dirinya sendiri, membebaskan kejantanannya yang dari tadi sudah protes minta dipuaskan.

"Lihat aku," parau Aslan, mengambil jemari Sandra, menggenggamkan pada kejantanannya yang membengkak.

Dia suka melihat wajah Sandra saat matanya melihat kejantanan Aslan yang besar. Aslan merangkak dan mengurung Sandra dengan kedua lengan dan kakinya. Bibirnya melumat bibir Sandra, tangannya menahan tangan Sandra agar tidak melepas kejantanannya. Membimbing dan mengajarkan jemari Sandra gerakan apa yang disukai olehnya.

"Ya, seperti itu," geram Aslan memejamkan mata, menancapkan giginya di bahu Sandra, terengah tak sanggup lagi menahan diri.

"Biarkan aku masuk." Aslan meraba kewanitaan Sandra, memancing dengan jarinya yang keluar masuk beberapa kali.

Sandra menahan lengan Aslan, mencengkeram kuat dengan sorot cemas dan ragu.

"Tolong dengarkan aku dulu. Ada yang harus aku katakan," bisiknya gugup, terengah menahan gairah sendiri yang sudah membuncah.

17

Aslan tidak sanggup menunggu.

"Bicaranya nanti saja," desisnya parau, mengarahkan kejantanannya tepat di jalur seharusnya.

Dalam satu kali entakan keras, Aslan berada dalam diri Sandra memenuhi kewanitaan Sandra yang harus menggigit bibir agar tidak berteriak.

Aslan mengerang kuat, mencengkeram pinggul Sandra saat cengkeraman Sandra di dalam sana begitu kuat dan panas membuat miliknya seperti mau patah.

"Sialan," umpatnya yang belum pernah merasa senikmat ini.

Tidak sabaran, Aslan bergerak cepat mengayun maju mundur keluar masuk, teriakan nikmatnya beriringan dengan suara permohonan Sandra yang memintanya pelan dan berhenti.

Aslan kehilangan kontrol, dia terus mendesak masuk sedalam yang sanggup Sandra terima, menindih dan memeluk pinggang Sandra, mencumbu kedua dada Sandra seperti dia baru saja menelan pil perangsang maha dahsyat.

Gerakan kasar, dalam tanpa ampun membawa dirinya dan Sandra ke puncak tertinggi, terbang di atas awan kenikmatan. Aslan melenguh panjang, kaku menumpahkan benihnya dalam tubuh Sandra yang sudah terlebih dulu tenggelam dalam kenikmatan, terkulai melayang seperti orang teler.

Aslan terkulai di atas Sandra menggigiti leher dan dada wanita itu yang licin, basah dan terasa asin, tidak mencabut kejantanannya yang masih berada di dalam kemaluan Sandra.

"Terbuat dari apa tubuhmu, kenapa rasanya senikmat ini?" geram Aslan meremas kuat dada Sandra yang hanya mampu merintih menjawab pertanyaan Aslan.

Aslan memaksa Sandra membuka matanya, menahan dagu Sandra, menjejalkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu yang dipaksanya membuka.

Sandra mengerang dan membuka matanya, dia masih kepayahan menarik napas, dia mencoba mendorong Aslan, tetapi malah kedua lengannya yang ditekan Aslan ke atas kasur melewati kepalanya.

"Kau menyukainya."

Aslan sadar betul dengan kemampuannya di atas ranjang. Fisiknya menarik, kejantanannya panjang dan besar jauh di atas rata-rata. Staminanya kuat, dia juga sangat paham apa yang wanita sukai. Dia tahu berbagai macam permainan dan gaya yang akan membuat para wanita terus menginginkannya, sulit melupakannya. Dia hanya ingin pengakuan untuk semakin melambungkan harga dirinya.

"Ya," jawab Sandra terengah kewalahan mencoba melepaskan kedua pergelangannya yang ditahan hanya oleh satu tangan Aslan saja.

"Kau tahukan ini belum usai. Malam ini aku tidak akan membiarkanmu tidur. Hasrat yang kutahan berminggu-minggu takkan cukup dikeluarkan sekali saja."

"Aku tahu," lirihnya antara senang dan takut saat Aslan mencabut

kejantanannya lalu mengganti dengan jemarinya.

Sandra meringis, Aslan mengorek keluar apa yang tadi dia tumpahkan dalam kewanitaan Sandra yang menggelinjang kembali kehilangan kendali atas tubuhnya.

Sandra menjeritkan nama Aslan memohon agar pria itu berhenti sampai akhirnya dia tidak bisa mengendalikan diri menikmati perbuatan Aslan yang terkesan cabul, tetapi sangat menyenangkan. Sekali lagi Aslan memberinya orgasme setelahnya kembali Aslan menyatukan diri membawa mereka berdua ke puncak, jatuh melayang oleh rasa puas.

"Bisa kita berhenti sebentar." Sandra sampai tidak punya tenaga untuk sekadar bicara. Suaranya serak dan lirih karena kebanyakan menjerit.

Aslan tertawa, berguling menjatuhkan dirinya di sebelah Sandra, memeluk Sandra yang lembap dan licin dari belakang, mempermainkan dada bulat dan tegap milik Sandra.

"Kau punya waktu sepuluh menit untuk mengumpulkan tenaga," guraunya, "Kau harus olahraga, makan yang banyak agar bisa mengimbangiku."

"Ada yang ingin kukatakan."

Sandra terdengar serius, remasan Aslan di payudaranya langsung berhenti.

"Aku tidak tahu apa ini hal yang perlu dibahas atau tidak. Aku bukan wanita yang berpengalaman, aku melakukan ini denganmu mau kau terima atau tidak aku merasa terikat padamu."

Aslan menghela napas. Baginya seks hanyalah seks. Dia tidak tahu apa itu sayang dan cinta, yang dia tahu hanya

hasrat dan nafsu seperti yang dirasakannya pada Sandra untuk saat ini, sampai dia menemukan objek yang lebih menarik membuatnya bernafsu untuk melepaskan hasrat.

"Aku tidak suka mencampuradukkan antara seks dan cinta." Aslan menegaskan.

"Jika aku rasa perasaanmu akan membebaniku, maka aku tidak ingin menyentuhmu lagi. Ingat aku sudah punya istri, posisimu hanya mengisi sisi ranjangku yang kosong, selebihnya nyonya rumah ini adalah Sarah."

Sandra memejamkan mata, belati sedingin es menancap di dadanya, tetapi dia mensyukurinya sebab sebelum dia terbuai oleh rayuan Aslan, pria itu sudah menetapkan batasnya. Sandra hanyalah seorang Sandra yang bebas diperlakukan sesuka pria itu.

"Kau pede sekali. Siapa bilang aku mau menyatakan cinta padamu. Aku bertaruh bibirku tidak akan pernah bilang cinta padamu sampai kau bosan dan membuangku atau sampai Sidart datang dan membawaku pergi dari sini."

Mendengar Sandra menyebut nama pria lain meskipun itu suaminya membuat Aslan marah. Diremasnya dada Sandra sampai wanita itu merintih sakit.

"Saat bersamaku, tidak ada wanita yang berani menyebut nama laki-laki lain, tidak terkecuali kau."

Sandra ingat cerita Mita tentang Aslan yang terus mencari pengakuan sampai orang tua angkatnya meninggal. Sisi rapuh masa kanak-kanak Aslan sampai sekarang tersimpan dan membentuk sifat dan karakternya.

"Kalau memang itu peraturannya tidak masalah bagiku."

"Sebagai SPG kau membawa karakter itu dalam kehidupan pribadimu. Kau sangat lihai tawar menawar, kapan menahan dan kapan harus melepas. Kau juga sangat dingin, pandai memanfaatkan situasi. Katakan apa benar kau tidak terlibat dengan suamimu? Bayangkan saja Cindy yang sudah sangat lihai saja sampai percaya dan tertipu olehnya."

Sandra tidak akan merasa terhina, dia tidak mau merasa rendah. Cukup kata-kata Sarah yang membuatnya rendah diri dan hancur, sampai butuh pengakuan hingga menyerahkan diri, pasrah saja menjadi penghangat tempat tidur si Bos. Sekali dia melakukannya, Sandra tidak akan bisa mundur dan menghindar.

"Tidak menyebut nama pria lain saat bersamamu." Sandra mengulang ucapan Aslan barusan. "Itukan peraturannya."

Aslan menarik Sandra ke atasnya, mengatur posisi agar milik wanita itu bisa membungkus kejantanannya sepenuhnya.

"Aku tidak bisa." Sandra menumpu tangannya ke perut Aslan.

"Kenapa?"

"Aku tidak mengerti caranya. Aku takut ini bakal menyakitkan."

Kening Aslan berkerut. "Kenapa bisa menyakitkan?"

Aslan memaksa Sandra menurunkan bokongnya, seketika wajah Sandra pucat pasi, keringat dingin sebesar biji jagung berbaris di atas pelipisnya.

"Apa yang ingin kau katakan?" Aslan tidak memaksa Sandra bergerak meski ini sangat menyiksanya.

Sandra menghela napas, menarik diri, tetapi Aslan menahannya.

"Bagaimana aku bisa bicara dalam posisi seperti ini, terlalu memalukan?"

Aslan menggeleng.

"Katakan saja atau aku mulai bergerak," geramnya dengan mata menyala.

Sandra berusaha tidak bergerak, bernapas pun hati-hati.

"Pertama kalinya aku dan Sidart melakukannya, dia memaksaku melakukan dalam posisi seperti ini. Katanya ini yang paling dia suka, wanita yang bekerja memberinya kenikmatan."

Aslan ingin protes karena Sandra masih saja menyebut nama suami bajingannya itu, tetapi kelihatannya ini sangat penting bagi Sandra. Jadi dia memilih diam, mendengarkan wanita itu.

"Aku tidak punya pengalaman. Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Aku

juga tahu ini akan sakit karena ini pertama kalinya, tapi aku tidak pernah tahu rasanya akan sesakit itu. Saat itu setelah dibujuk beberapa kali aku melakukan apa yang Sidart mau, tapi baru saja aku seperti ini, Sidart mendorong pinggulku turun sedangkan dia juga mengentak masuk. Aku berteriak menjerit kesakitan, ada banyak darah aku pingsan tidak sanggup berjalan beberapa hari setelahnya. Sidart meminta maaf, alasannya hanya karena aku SPG dan dia pikir aku pasti sudah pernah melakukannya, sudah sangat mahir dan terlatih. Setelah itu Sidart tidak pernah menyentuhku lagi."

Aslan menghela napas. "Baiklah, aku mengerti."

Dia berguling membawa serta Sandra yang kini berada di bawahnya. "Kita tidak

akan melakukannya sampai kau yakin kau tidak akan merasa sakit."

Bukan itu yang ingin Sandra dengar, tetapi dia hanya mengangguk, membiarkan Aslan memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan kepuasan.

Sandra ingin bertanya apa di mata para lelaki, semua wanita yang bekerja menjual barang artinya bekerja sebagai penjual diri juga. Atau sebaliknya bahwa para wanita yang kerja sebagai SPG hanyalah para wanita murahan yang akan melakukan apa pun demi uang.

"Bajingan itu hanya memutus keperawananmu, tapi dia tidak memberimu kenikmatan. Secara harfiah akulah yang pertama bagimu, bukan bajingan itu."

Aslan yang baru mendapatkan kepuasan terus berbisik ke telinga Sandra.

Memeluk erat wanita yang terkulai seperti tak bertulang.

"Denganku kau akan mendapatkan kepuasan, kau akan menikmati setiap momennya. Jemarinya mengusap belahan bokong bulat Sandra.

Sandra terengah, tegang menanti, bertanya-tanya apa lagi yang ingin Aslan lakukan.

"Kepolosanmu menambah nilaimu di mataku. Biasanya aku tidak suka wanita polos, meski awalnya aku juga berpikir kau pasti sudah berpengalaman, tapi sekarang tidak masalah bagiku, kau terlalu nikmat untuk dilepaskan."

"Tidak perlu menilaiku, aku bukan barang. Aku tidak dapat keuntungan apa pun. Aku bahkan masih bingung kenapa akhirnya aku melakukan ini semua denganmu. Tidak perlu menjelaskan terus dan terus aku paham situasiku. Anggap

saja aku tidur denganmu sebagai syarat hidupku."

"Mulutmu tajam sekali. Apa kau bisa mendapatkan target penjualan dengan cara bicara seperti ini."

Aslan menepuk kuat bokong Sandra yang terperanjat dan terpekik kaget. Aslan kembali menindih Sandra, kedua lengannya memeluk dan menekan puncak kepala Sandra hingga wanita itu tidak bisa berpaling. Sekali lagi Aslan mengentak masuk.

Sandra menjerit kukunya terbenam dalam bahu Aslan. Tubuhnya gemetar, Aslan melumat bibirnya saat pria itu mulai bergerak sepenuh hati. Sandra terlonjak, kepalanya menggeleng panik dan tapak tangannya mendorong dada Aslan, bingung dengan orgasme yang datang terlalu cepat. Sandra terisak

melepaskan bebannya terombang-ambing dibawa arus kenikmatan.

Sandra tak lagi berontak, terlihat jelas kalau dia mulai kehabisan tenaga. Bercucuran keringat, pipinya merah dan rambutnya lembap. Sesekali matanya terpejam.

Aslan mengamati perubahan raut wajah Sandra, tersenyum disambarnya bibir wanita itu, dilumat hanya karena Sandra merintih lirih seperti kucing minta kawin. Aslan menarik diri agar bebas bergerak dengan cepat, ingin segera menyusul Sandra yang terbang melayang di awan. Diitekuknya lutut Sandra, dijadikan pegangan hingga seluruh tubuh Sandra terguncang. Bunyi napas mereka yang menderu memenuhi kamar luas yang terang-benderang.

"Sandra," erang Aslan sedetik sebelum benihnya tumpah di dalam diri

Sandra yang mengerang panjang untuk menyambut pemberiannya.

Aslan melenguh dengan keringat yang bercucuran dari lehernya yang terangkat menengadah ke atas lalu menghempaskan diri jatuh di sebelah Sandra.

"Kalau dari awal aku tahu rasanya akan semenyenangkan ini, aku pasti takkan menundanya selama ini," jujur Aslan yang kesal karena sudah membuang waktu selama ini untuk memulai.

Aslan tidak masalah Sandra setuju atau tidak, yang jelas mulai sekarang Sandra miliknya dan satu kata itu menggema di benaknya.

18

Jika biasanya setelah membuka matanya, Sandra akan segera beranjak turun dari kasur, tetapi kali ini dia hanya bergeser untuk memastikan apa yang terjadi semalam, mimpi yang terasa nyata atau benar kenyataan.

Sandra merasakan tubuh keras yang menempel ke wajahnya, memeluk pinggangnya erat. Perlahan Sandra membuka matanya, yang pertama dilihatnya adalah dada lebar serta perut kotak seperti roti sobek.

Sebagai wanita dewasa, Sandra senang dengan apa yang dilihatnya. Wajah Sandra langsung merona ingat semalam dia menjilati perut Aslan yang keras seperti balok es.

Sandra beringsut, Aslan mempererat pelukannya menggumam meraba bokong Sandra. Semalam saat akal sehatnya tidak bekerja Sandra tidak memikirkan suara-suara yang keluar dari bibirnya, apakah terlalu keras dan bisa didengar orang di luar kamar. Wajah Sandra merah terasa panas, tidak tahu apa yang mereka akan pikirkan dan bagaimana caranya menjelaskan ini, terutama pada Mita.

Semalam Sandra tidak mencerminkan sikap wanita yang tidak berpengalaman. Caranya yang pasrah, langsung menyambut dan menerima Aslan, bagaimana dia menurut dan patuh mempelajari semua yang Aslan sukai.

Diingat-ingat lagi, responsnya juga terlalu berlebihan seperti wanita kegatalan. Nanti saat bangun akan bagaimana sikap Aslan padanya, ya?

Sandra berusaha keluar dari belitan lengan Aslan, malu sendiri melihat tubuh telanjang mereka yang menempel seperti lintah, tidak tertutup oleh secarik kain pun bahkan sekarang matanya menatap kejantanan Aslan yang jauh lebih besar dari milik Sidart.

"Kau suka dengan yang kau lihat."

Suara berat dan parau khas bangun tidur laki-laki dewasa membuat Sandra meremang, wajahnya ikut merona. Perlahan tatapan matanya naik, bertemu pandang dengan Aslan yang masih mengantuk.

"Maaf, aku tidak bermaksud membangunkanmu."

Sandra menunduk tidak sanggup membalas tatapan Aslan yang dalam penuh makna. Aslan meraup dada Sandra, menekan dan meremasnya.

"Jangan katakan kau menyesali apa yang kita lakukan semalaman. Jangan bilang kau tidak mau lagi melakukannya."

"Aku tidak mengatakannya." Sandra meraih tapak tangan Aslan, meminta agar pria itu berhenti.

"Aku harus bangun, mandi. Nanti Sarah mencariku."

"Tidak perlu bangun, tidak akan ada yang mengganggu kita. Aku sudah mengatakan pada Randi dan Enea. Mereka akan memastikan tidak akan ada yang mengetuk pintu sampai aku keluar." Aslan mencium leher Sandra.

"Hari ini aku tidak punya urusan di luar rumah, kau akan menemaniku

seharian." Aslan meraup rambut Sandra menebarkan sedikit demi sedikit.

Sandra menggeliat.

"Aku tidak punya tenaga lagi," bisiknya menyentuh rahang Aslan yang kokoh, sangat cocok untuk memerankan sosok Batman.

"Sebentar lagi Mita akan mengantar sarapan. Hari ini kau tidak boleh keluar dari kamar ini." Jemari Aslan meluncur turun terbentang di atas perut Sandra yang tegang karena menahan napas.

"Naiklah ke atasku," rayu Aslan.

"Tidak akan sakit, aku bukan Sidart." Ditariknya Sandra naik ke atasnya.

"Setelah ini kau akan menyukai posisi seperti ini. Kebanyakan wanita suka yang seperti ini."

Sandra menurut saja meski dia kecewa sebab Aslan tidak memberinya

waktu, masih memaksakan kehendaknya. Lagi pula meskipun Aslan sudah melihat seluruh tubuhnya, tetapi posisi ini membuatnya merasa malu. Dia memejamkan mata, menyerahkan sepenuhnya pada Aslan, dia mengertakkan gigi bersiap merasakan sakit mengerikan lagi.

"Jangan tegang seperti ini, rileks. Percayalah padaku." Aslan membujuk.

"Buka matamu," titahnya.

Sandra baru mengangkat kelopak matanya, Aslan sudah menekan pinggul Sandra, sedangkan pinggulnya diangkat supaya penyatuan mereka sempurna. Mata Sandra membelalak, kepalanya menengadah, rambutnya berayun menutupi tubuhnya, pekikan kecil panjang meluncur dari bibirnya yang terbuka lebar.

Aslan tidak memberi jeda, bekerja keras segera membawa Sandra ke puncak, bunyi tepukan daging mereka yang beradu, berpacu dengan suara kenikmatan yang keluar dari bibir mereka. Diakhiri bukan hanya sperma Aslan yang muncrat, tetapi cairan Sandra ikut membanjir.

Sandra jatuh di atas dada keras dan kekar Aslan, tidak sanggup menggerakkan satu jari pun. Aslan mengusap punggung hingga bokong Sandra yang basah.

"Tidak semenakutkan yang kau bayangkan, bukan?" Dia menyentuh kejantanannya yang masih berada di dalam bagian intim Sandra.

Sandra tidak menjawab, dia masih terengah-engah, tubuhnya bergetar hebat, sesekali mengentak saat sisa-sisa kenikmatan meledak dalam dirinya.

"Apa kau biasa bangun jam segini?"

Aslan melihat ke arah fentilasi. "Matahari belum terbit, tapi kau sudah bangun padahal semalaman kau tidak tidur."

"Kebiasaan, sulit dihilangkan." Akhirnya Sandra bisa bersuara.

Aslan mengecup punggung tangan Sandra yang luka.

"Ini ulah Sarah, 'kan?" tebaknya.

Sandra kaget sebab dia pikir Aslan tidak memperhatikannya.

"Ya, kau melihatnya dari CCTV, 'kan?"

Aslan menggeleng. "Tidak. Aku tidak lagi memantau CCTV. Kau sudah tahu tidak ada gunanya lagi. Lagi pula jika aku melihatmu, aku langsung dikuasai gairah, itu sangat mengganggu, membuatku tidak bisa bekerja."

"Apa yang kau lakukan sampai Sarah berbuat seperti ini?" Aslan mengernyit

melihat luka yang dikhawatirkannya akan meninggalkan bekas di kulit Sandra.

"Bukan aku yang melakukan sesuatu, tapi kau dan Sarah tahu itu."

Tatapan Aslan berpindah ke wajah Sandra.

"Apa yang sudah aku lakukan?" tanyanya.

"Sebagai istri, wanita yang mencintaimu, Sarah tahu kau tertarik padaku, tapi bukan kau yang menjadi sasaran amarahnya. Dia melampiaskan padaku." Sandra bicara apa adanya, bukan untuk mengadu atau mendapatkan pembelaan dari Aslan.

"Dia menghina dan memukulku. Dia membuatku merasa rendah." Dia menatap Aslan tajam.

"Jadi sekarang kau tahu aku tidak melakukan apa pun. Apa sebenarnya kau

berharap aku mulai kurang ajar hingga Sarah menghukumku seperti ini?"

Aslan menarik napas panjang.

"Sarah tidak sehat," jawabnya singkat.

Sandra menekankan pada dirinya agar tidak kecewa dengan respons Aslan. Ditariknya tangannya yang masih Aslan pegang.

"Ya, aku tahu. Aku tidak punya kuasa untuk melawan atau sekadar mempertahankan diri. Aku sadera, aku masih hidup sampai sekarang berkat Sarah. Aku akan terus mengingat jasanya itu, tapi bagaimanapun aku punya harga diri yang ingin kupertahankan."

Sandra duduk mengarahkan rambut panjangnya ke belakang, menunduk melihat Aslan yang masih berbaring santai.

"Sarah membuatku hancur, sekarang aku rasa semua yang dikatakannya itu tidak benar. Buktinya kau datang padaku bukan padanya, aku tidak seburuk yang dikatakannya. Jika istrimu merendahkanku, maka kebutuhanmu atasku membuatku merasa bangga. Jadi mungkin ini alasannya kenapa aku mau saja melakukannya denganmu."

Wajah Aslan berubah, matanya berkilat mengerikan. "Jadi kau sebenarnya ini bukan kemauanmu. Kau sengaja tidur denganku untuk membalas Sarah?"

"Ya, aku rasa begitu." Sandra mengerakkan sebelah bahunya.

"Aku tidak mungkin begitu saja mau tidur denganmu kalau tidak ingin menyembuhkan harga diriku. Bagiku kau ...."

Sandra terpekik, Aslan menarik kuat rambutnya sampai wajah dan dada Sandra jatuh terhempas ke dada pria itu.

"Aku bukan alat. Jika ada di sini yang memanfaatkan, maka aku yang sedang memanfaatkanmu." Aslan mendesiskan setiap kata di wajah Sandra.

"Kau tak ubahnya wanita murahan yang rela melakukan apa pun untuk kepuasan dan kesenanganmu."

Sandra berusaha duduk, tetapi Aslan menahannya, bergerak cepat menindih Sandra.

"Tanpa Sarah atau sebab lain, aku tahu pada akhirnya kau tetap akan tidur denganku. Memuaskan birahiku. Kesetiaan yang kau agungkan untuk suamimu itu hanya omong kosong."

"Ya, tentu saja kau benar. Kau selalu benar." Sandra berbisik lirih.

"Aku terbukti mengkhianati pernikahanku demi hidupku, tapi kau apa yang kau lakukan sekarang. Kau meniduri pelayan istrimu, persis di sebelah kamar istrimu yang tengah sakit menunggu ajal."

Mata Aslan menyala. "Berengsek apa orang tuamu tidak pernah mengajarkanmu untuk diam? Apa mereka tidak mendidikmu dengan baik? Orang tua macam apa yang kau miliki."

Saat melihat kilatan mata Sandra yang berubah, Aslan sadar dia baru saja menginjak batasan yang Sandra tetapkan. Tidak mau melihat sorot benci di mata Sandra yang mengganggunya, Aslan menunduk melumat bibir Sarah yang akan mengeluarkan kata-kata balasan yang pasti tidak akan bisa diterimanya dengan baik.

Aslan menyatukan dirinya dengan Sandra. Amarah membuatnya makin

bernafsu untuk membuat Sandra tunduk. Gairah yang masih terus dirasakannya meski sudah bercinta semalaman membuatnya bingung. Aslan tidak mengerti kenapa perempuan yang tidak masuk kriterianya ini bisa membuatnya dibutakan oleh gairah yang panas membakar.

19

"Tidak bisakah kau mengatakan pada Aslan tentang semua yang sudah Sarah lakukan?"

Ripa si juru masak mengulen adonan tepungnya penuh amarah, kesal karena setiap hari ada saja luka atau lebam baru yang muncul di wajah atau lengan Sandra akibat ulah Sarah yang semakin gila itu.

"Kami semua marah dan tersinggung, Nyonya Sarah makin tidak menghormatimu," geramnya berkaca-kaca karena merasa senasib

sepenanggungan dengan Sandra, sama-sama pekerja.

"Setidaknya dengan bicara Aslan Denarro bisa melarang Sarah memanggilmu." Ripa mengangkat adonan lalu menghempaskan kembali ke dalam panci alumunium besar itu.

"Aku tidak ingin bicara kasar atau kurang ajar, tapi Nyonya Sarah itu sudah tak tertolong. Entah yang mana yang akan membuatnya mati duluan, kegilaannya atau tubuhnya yang sakit itu."

"Tidak. Tidak jangan bicara buruk seperti itu." Sandra mencegah Ripa bicara lebih jauh.

"Apa kau masih merasa iba pada wanita gila itu?" Ripa nampaknya tidak mendengarkan nasihat Sandra.

"Syukurlah aku tidak perlu sering-sering bertemu dengannya. Bisa-bisa aku ikut gila."

Dia melihat lengan Sandra yang lebam karena lemparan gelas yang dilakukan Sarah. "Sebulan belakangan ini aku melihat kau semakin kurus."

Sandra tersenyum sambil membantu Ripa menuangkan mentega cair dalam adonan. "Sudah lama aku ingin menurunkan berat badan, sekarang baru kesampaian."

"Bicaralah pada Aslan Denarro, katakan padanya kau tidak ingin lagi menjaga Sarah." Ripa mendesak.

Sandra tersenyum dan menggeleng.

"Tidak ada gunanya," bisiknya sebak.

Setiap malam sebulan belakangan ini, Aslan masuk ke kamarnya, naik ke atas ranjangnya bercinta dengannya di bawah

lampu yang menyala terang. Tidak mungkin Aslan tidak melihatnya, tetapi pria itu hanya diam, pura-pura semuanya baik-baik saja. Mungkin itu cara Aslan menghindari pertengkaran seperti yang terjadi di pagi hari percintaan pertama mereka. Atau mungkin juga Aslan benar-benar tidak peduli karena baginya Sandra hanya sebatas pemuas. Lalu apa yang bisa Sandra harapkan?

Tidak ada.

Dia tahu batasan, dari kecil dia tahu mana yang haknya mana yang bukan. Dia tidak pernah mengklaim dirinya sebagai pemilik. Dia juga tidak akan memaksa agar orang lain tulus dan peduli padanya.

"Dasar. suami istri sama saja gilanya," omel Ripa membuat Sandra tersenyum mengingat Aslan yang pasti tersinggung jika mendengarnya.

Suara troli makanan yang didorong mendekat membuat Sandra dan Ripa menoleh. Mita muncul dengan wajah datar.

"Tidak mau makan lagi?" Ripa mengangkat alisnya.

Mita menggeleng. "Dia tidak mau makan ini. Dia minta dibuatkan bubur dan Sandra yang akan mengantarnya."

Mata Mita menyorot sesal tahu makan siang tadi Sandra sudah terkena amukan Sarah sampai lengannya lebam, bahkan Mita khawatir tulang lengan perempuan muda itu retak.

"Apa-apaan dia? Tadi dia sendiri yang mengusir Sandra tidak mau melihat wajah Sandra." Ripa memukul adonannya yang sudah kalis, menutupnya dengan kain serbet.

Sandra mengangkat bahu. "Tidak apa. Kita tahu dia sakit, jadi biarkan saja. Tolong buatkan, aku akan membawanya."

Mita duduk di satu kursi, menuang air ke gelas, minum habis dalam satu kali tegukan.

"Entah apa gunanya Cintia ini, Kerjanya hanya menyuntik, memberi obat atau infus hanya itu. Bukannya membaik, Sarah semakin parah saja semenjak dia datang."

"Mau yang datang dokter terbaik pun kalau dia sendiri ingin mati, ya percuma saja," gerutu Ripa yang mulai membuat bubur untuk Sarah. "Mungkin jika dia mati akan baik untuk semua orang."

"Hush. Bicaramu," tegur Mita.

"Jika sampai ke telinga Aslan kau bisa dipecat. Aslan memang terkesan tidak peduli, tapi isi hatinya tidak ada yang

tahu, jadi lebih baik diam saja. Jangan besar kepala meski Aslan memperlakukanmu dengan baik."

Nasihat Mita bagus, tetapi Sandra merasa wanita setengah baya itu sedang menyindirnya.

"Aku tidak pernah merasa lebih istimewa atau lebih penting dari Sarah."

Mita langsung menoleh kaget karena Sandra langsung merespons kata-katanya barusan. Dia berdiri mendekati Sandra.

"Maaf, apa kau merasa aku sedang mengataimu?"

Mita menggeleng. "Tidak mungkin aku melakukan itu. Aku orang yang sangat mendukung hubunganmu dan Aslan."

Dia mengusap kedua bahu Sandra. "Aku hanya sedang menasihati Ripa. Aku tidak ingin dia kena masalah."

Mita menghela napas. "Aku minta maaf jika kau salah paham. Aku tidak bermaksud mengataimu."

Sandra menarik napas, mengusap keningnya. "Aku minta maaf, mungkin karena lelah, aku jadi cepat panas."

"Karena itulah aku menyuruhmu kembali dan istirahat di kamarmu. Untuk apa membantu di dapur jika Sarah tidak menginginkanmu, kau bisa gunakan waktu lapangmu untuk tidur."

Mita melirik Ripa. "Kami tahu Aslan Denarro sering membuatmu tidak tidur semalaman, belum lagi istrinya yang membuatmu lelah lahir batin seharian."

"Aku sudah mencoba untuk istirahat, tapi tubuhku tidak terbiasa."

Benar Sandra sudah mencoba, tetapi justru setiap kali dia naik ke atas kasur dia selalu mencium wangi tubuh Aslan,

mendengar suaranya yang parau merayu, jadi mana mungkin dia bisa tidur.

"Kasihan sekali kau ini." Ripa menuang bubur yang masih panas ke dalam mangkok tahan panas di atas nampan.

Sandra tertawa satir. "Ya, kau benar."

Dia bernyanyi, "Betapa malang nasibku, semenjak ditinggal ibu."

"Hati-hati buburnya masih panas." Ripa memberi peringatan saat Sandra mulai berjalan keluar dari dapur membawa nampan dengan kedua tangannya.

"Aku tahu." Sandra menyahut meski sudah tak terlihat.

Mita dan Ripa saling melihat lalu sama-sama menghela napas.

"Kasihan sekali dia," lirih Mita.

"Tapi, dia hebat. Aku salut dengannya yang tidak mengeluh. Dia juga tidak meninggikan hidungnya meski setiap malam Aslan Denarro naik ke atas ranjangnya." Ripa menimpali.

"Entah bagaimana caranya agar Sarah tidak lagi menyiksanya?"

Mita mengusap belakang lehernya.

"Jika Aslan Denarro masih bersikap seperti ini pura-pura tidak tahu, acuh tak acuh, maka pada akhirnya dia sendiri yang kemungkinan akan rugi."

Ripa melihat Mita dengan alis yang hampir menyatu. "Kau yakin ini bukan hanya seks."

Dia tersenyum jahil. "Ayo taruhan siapa yang jadi orang pertama yang akan mengakui perasaannya lebih dulu."

Mita mendelik.

"Dasar. Semua hal mau kau jadikan bahan taruhan. Ini bukan main-main. Kau tidak lihat gadis ini semakin kurus dari hari ke hari."

"Itu yang aku bahas sebelum kau datang. Sudah dua bulan dan masih belum ada kabar suaminya. Menurutku ini aneh." Ripa menggoyangkan bahunya yang lebar.

"Apa mungkin orang-orang itu sebodoh ini? Biasanya cepat saja, tidak ada yang bisa lepas sejauh apa pun mereka lari."

"Aku tidak bisa komentar. Isi otak Aslan berbeda, sulit untuk menebak apa yang dia pikirkan. Kita tonton saja apa yang terjadi selanjutnya. Cukup doakan saja semua akan baik-baik saja. Jika memang akhirnya Aslan tidak lagi menginginkan Sandra, mudah-mudahan dia bisa melepaskan Sandra meski si Sidart itu ketemu atau tidak."

"Ya, tentu kelewatan sekali jika harus meneruskan hukuman yang tak seharusnya Sandra terima setelah hubungan mereka panas sebulan belakangan ini."

Ripa memegang pinggir sink cucian piring. "Terlalu banyak penghalang. Status mereka berdua yang sudah menikah, ada Sarah dan Sidart."

"Dan jangan lupakan Farah." Mita menyahut meski posisinya membelakangi Ripa yang kaget mendengar ucapannya.

"Jika Sarah meninggal, masih ada Farah yang menunggu untuk menggantikan posisinya. Tidak mungkin dia diam saja membiarkan Sandra duduk di posisi yang dia impikan. Sayangnya kalau hanya Sandra yang bertahan, berjuang sendirian, aku rasa semuanya akan sia-sia. Dalam hubungan dibutuhkan dua orang yang sama-sama berjuang."

"Jadi sekarang kita hanya bisa berdoa semoga Sandra tidak akan terluka jika semua ini sudah berakhir. Berdoa supaya dia menemukan kebahagiaan ke mana saja dia melangkah."

Mita mengangguk, berjalan keluar dari dapur, menutup pembicaraan dengan Ripa.

20

"Mau aku bantu."

Sandra tersenyum melihat Enea yang menyongsong ingin membantunya. Dia tidak ada masalah dengan Randi, tetapi jika diharuskan memilih, maka tanpa ragu dia akan memilih Enea.

"Tidak. Jangan, hati-hati menjauhlah ini panas."

"Untuk Nyonya Sarah." Kening Enea berkerut melihat Sandra mengangguk. "Biasanya dia paling benci makanan panas, apalagi bubur seperti ini."

"Mungkin karena tidak makan lagi beberapa hari, jadi dokter yang menyarankan." Sandra terus melangkah menuju kamar Sarah.

"Lenganmu sudah baikan."

Sandra mengangguk. "Tidak sesakit itu, hanya warnanya saja yang mengerikan."

"Aku sarankan kau ke dokter, setidaknya kau tidak menggunakan lenganmu untuk membawa barang seperti ini." Enea kembali mencoba mengambil nampan dari tangan Sandra.

Sandra mengelak. "Ingat apa posisiku di rumah ini. Aku tawanan, aku sandera."

"Aku akan bicara pada Tuan Denarro, aku akan memastikan kau kembali ke rumah ini setelah dari rumah sakit." Enea terus membujuk.

Sandra berhenti, berdiri berhadap-hadapan dengan Enea. "Terima kasih, tapi tidak perlu. Kau bicara padanya akan membuat posisimu menjadi sulit. Biarkan saja."

Enea berdehem. "Maaf jika aku lancang, tapi mungkin kau bisa membujuk Tuan Denarro, minta agar dia menjauhkanmu dari istrinya yang gila itu. Setiap hari istrinya menyiksamu, setiap malam dia bersamamu harusnya dia melakukan sesuatu."

Sandra tidak pernah menangis di depan siapa pun, tetapi mendengar pemuda ini bicara membuat air matanya meluncur begitu saja.

"Ada apa, apa lenganmu sakit?" Enea cemas.

"Maaf apa kata-kataku membuatmu sedih. Kau marah padaku."

Sandra menggeleng. "Tidak. Aku sedih karena kau sangat baik."

Enea tersenyum, berdiri sangat dekat hanya dipisahkan nampan di tangan Sandra.

"Aku baik karena kau juga sangat baik. Kau satu-satunya orang yang aku anggap sahabat." Dia menghapus air mata Sandra.

Aslan Denarro didampingi Juan dan beberapa lagi orang-orangnya muncul dari balik lorong. Aslan berhenti begitu juga dengan pengikutnya. Tatapannya tajam, mengirim api pada kedua orang yang terlihat seperti pasangan yang saling sayang.

Sandra mundur menjauhi Enea, berputar menghadap Aslan yang kini kembali melangkah. Awalnya Sandra pikir Aslan akan marah atau memberi pelajaran padanya dan Enea, ternyata

tidak. Aslan melewatinya begitu saja, bahkan tidak melihat padanya seakan Sandra tidak ada di sana.

"Apa dia marah?" Enea terdengar cemas.

"Apa dia salah paham dan cemburu?"

Sandra menggeleng. "Tidak. Tidak begitu. Aslan hanya tidak peduli. Kami tidak punya hubungan selain di atas tempat tidur, jadi untuk apa dia cemburu."

Sandra mendorong Enea dengan bahunya. "Kembali bekerja."

Dia segera menuju kamar Sarah, masuk setelah Enea membantu membukakan pintu.

"Kenapa kau lama sekali?"

Sarah yang sedang dalam posisi menyusui bonekanya, kancing atas bajunya terbuka, memperlihatkan

dadanya yang datar karena tidak ada daging yang membungkus tubuhnya.

Sandra masuk, melihat Cintia yang duduk merajut selimut bayi. Wanita itu balas melihatnya dengan acuh, cenderung merendahkan.

"Tidak lama, begitu buburnya masak aku langsung membawanya ke sini." Sandra meletakkan nampan di atas lemari nakas, tersenyum pada Sarah.

"Mau makan sekarang, mau aku suapkan?"

Sarah melihat bubur yang terlihat menggiurkan, tetapi tidak membuatnya ingin makan.

"Masakan Ripa tidak pernah gagal. Bubur ini pasti enak sekali." Sandra duduk di pinggir tempat tidur, merapikan selimut yang menutupi kaki Sarah, akhir-

akhir ini Sarah selalu mengeluh kedinginan.

"Aku benci perempuan gemuk itu. Dia tidak hormat padaku. Dia masuk bekerja di rumah ini setelah mama dan papa meninggal. Kalau keduanya masih hidup aku pasti akan menyuruh mereka memecatnya. Aku tidak akan makan kalau masih dia yang menjadi tukang masak di rumah ini."

"Bicaralah pada Tuan Denarro katakan padanya kau ingin chef pribadi." Dia merapikan rambut Sarah, hatinya pilu melihat wanita ini yang semakin terlihat mengerikan.

"Aslan tidak pernah berada di kamar ini lebih dari lima menit, tapi entah siapa yang dilihatnya, aku atau kau." Mata Sarah menyala, melotot seperti akan melompat dari rongganya.

"Padahal dulu dia jarang sekali melihatku, seperti aku ini kotoran menjijikkan yang mengganggunya. Aku tahu dia benci padaku."

"Bukankah kau yang selalu bilang kalau dia cinta padamu. Kenapa tiba-tiba bicara begini?"

Saat itu ponsel Cintia berbunyi, Sandra menoleh. Cintia sepertinya tidak suka Sandra tahu ada yang meneleponnya. Dia menutupi nama pemanggil saat menuju kamar mandi untuk menjawab panggilan tersebut.

"Kalian semua sama saja," kecam Sarah.

"Kalian benci padaku. Kau bahkan membuat Aslan membenciku. Cintia itu pun sama, selalu bicara ditelepon berbisik tidak ingin aku mendengar, seperti aku ini tukang gosip saja."

"Dia di sini untuk merawatmu. Selama urusan pribadinya tidak mengganggu pekerjaannya, biarkan saja."

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku. Kau yang tidur dengan suamiku setiap malam berani bicara sok bijak." Sarah berteriak di depan wajah Sandra. "Pelacur, wanita murahan."

Sandra sempat mengelak sebelum kuku Sarah yang tidak mau dipotong olehnya itu menancap ke punggung tangannya, tetapi tindakan Sandra itu adalah kekeliruan yang membuat Sarah semakin menggila, diambilnya mangkok yang berisi bubur panas, dilemparnya tepat ke dada Sandra yang terpekik merasakan hamtaman mangkok lalu bubur yang panas terasa membakar kulitnya.

Sandra berlari ke kamar mandi, tetapi dari dalam Cintia mengunci

pintunya hingga dia tidak bisa masuk. Menahan sakit, Sandra berlari keluar dari kamar tersebut di depan pintu berdiri Enea yang mengejar karena mendengar pekikan Sandra.

"Ada apa?" Enea melihat pada Sandra yang berlari membungkuk sambil menepuk-nepuk bubur yang menempel ke tubuhnya.

Sandra berlari masuk ke kamarnya, terus menuju kamar mandi, disusul Enea yang sudah membaca situasinya.

"Buka saja bajumu." Enea menahan Sandra yang berdiri di bawah shower yang menyala, membantu membuka kancing baju Sandra satu persatu.

"Ya Tuhan," desisnya memperhatikan dada Sandra yang merah menyala.

Sandra menangis kesakitan menengadah agar air dingin menyiram dadanya yang masih tertutup bra.

"Sebaiknya kita ke dokter."

Enea tidak peduli lagi, ini sudah keterlaluan. Tidak diizinkan pun dia tetap akan membawa Sandra ke rumah sakit. Dia menarik Sandra yang sudah basah kuyup keluar dari kamar mandi, memeluknya erat ingin ikut menangis juga.

Langkah Enea terhenti melihat si Bos yang berdiri di depan pintu kamar, wajahnya datar sorot matanya dingin. Segenap keberanian dan tekad Enea hilang seketika, ragu-ragu dilepaskannya Sandra yang menangis tanpa suara, mengiba menatap Aslan yang tidak tergerak untuk mendekat. Di belakang Aslan ada Mita dan Welly yang terlihat

cemas, tetapi tidak berani melewati Aslan untun melihat kondisi Sandra.

"Bos." Enea menyapa. "Ada kecelakaan dan Sandra kena bubur panas. Mungkin sebaiknya dibawa ke dokter."

Aslan melihat Sandra, tetapi bagian merah yang meliputi dari leher, bahu hingga ke dada Sandra tertutup oleh badan Enea yang lebih besar. Aslan lebih fokus pada badan Sandra yang hanya tertutup bra dalam pelukan pria lain.

"Ya, aku tahu. Sarah sudah memberitahuku." Aslan memotong saat Enea akan kembali bicara.

"Dia minta maaf, dia kehilangan kontrol. Cintia bilang Sarah memang belum makan obatnya."

Sandra mendengarnya. Kulitnya yang perih tidak ada apa-apanya dibanding rasa sakit di hatinya. Dia menatap laki-

laki yang sangat memesona itu, yang selalu membuatnya gila setiap malam, menyentuhnya seakan dia akan mati jika tidak memeluk wanita bernama Sandra ini.

Laki-laki yang mengisi hari-harinya, yang membuatnya lupa akan statusnya sebagai istri dari pria lain yang sama bajingannya. Laki-laki itu yang sudah membuatnya jatuh cinta, yang ingin dibuatnya bahagia. Namun, laki-laki itu justru yang paling membuatnya terluka.

Dari hari ke hari dia berharap laki-laki itu akan menunjukkan sedikit saja tanda bahwa dirinya berarti dan berharga. Dia bermimpi laki-laki itu yang sudah memiliki tubuhnya dan kemudian mulai memiliki hatinya, juga merasakan hal yang sama padanya. Sedikit saja, barang setitik pun tidak apa. Sayangnya, tidak ada yang bisa diberikan laki-laki itu

untuknya. Bagi Aslan Denarro dia hanya sandera yang bisa diperlakukan sesuka hati olehnya dan istrinya.

"Tinggalkan dia, keluar."

Aslan memberi perintah pada Enea, berbalik meninggalkan kamar hingga Mita dan Welly bisa segera masuk membantu Sandra, mengambil dari Enea yang berulang kali menelan gumpalan yang menyumbat tenggorakannya, matanya bertemu mata Welly dan Mita yang sama terlukanya melihat sikap Aslan pada Sandra.

21

"Hampir tak terlihat lagi." Mita selesai mengoleskan salep pada leher dan bahu Sandra yang masih merah berdompok.

Sandra merapikan bajunya, mengangguk. "Ya, untung kau punya salep ini. Tiga hari saja sudah mulai hilang bekasnya."

"Ya, syukurlah. Tidak terbayang jika bubur itu masih panas mendidih dan langsung disiramkan padamu." Mita bergidik ngeri.

"Aku takut Nyonya Sarah akan berbuat hal gila lagi padamu." Dia menatap mata Sandra.

"Dia akan merasa di atas angin karena Aslan Denarro tidak marah, hanya memintanya untuk hati-hati saja, jangan ceroboh."

Sandra menghela napas. "Apa kau pernah dengar istilah, jika kau menyelematkan nyawa seseorang, maka orang itu menjadi milikmu, kau bebas mau berbuat apa padanya."

"Dari psycopat mana kau dengar kata-kata itu," geram Mita.

"Setelah menolong seseorang harusnya kau berdoa agar orang itu akan baik-baik saja setelahnya."

Sandra tertawa. "Padahal kau hampir seumur hidup dikelilingi psycopat."

"Aku senang kau masih bisa tertawa. Aku tahu sebenarnya kau sedih dan kecewa dengan sikap Aslan." Mita merapikan rambut Sandra.

"Benar kau mau memotong rambutmu. Apa tidak perlu bertanya pada Aslan dulu?"

"Sudah tiga hari aku tidak melihatnya. Aku tidak punya waktu bicara padanya."

Sandra tidak perlu menjelaskan kalau setiap malam dia mengunci pintu kamarnya, mengganjal dengan lemari tolet, agar Aslan tidak bisa masuk menggunakan kunci cadangan. Dia lebih dari sekadar marah, dia kecewa.

"Aku tidak berani memotong rambutmu. Aku takut Aslan akan marah." Mita menghela napas panjang. "Maaf, tapi kita tahu Aslan menganggapmu miliknya."

"Kalau begitu harusnya dia merawatku. Rambut ini mulai terasa mengganggu." Sandra mulai kesal dengan situasinya ini.

"Aku ini bukan boneka seks. Aku ini punya hati dan perasaan." Matanya mulai berkaca-kaca, kesabarannya mulai terkikis sedikit demi sedikit.

"Jika aku memotong rambutku. Apa yang akan dilakukannya?"

"Sandra, jangan cari masalah. Aku melihatnya, beberapa hari ini Aslan uring-uringan." Mita berbisik, "Wajahnya penuh lebam semalam. Juan yang cerita, katanya Aslan ikut tarung liar lagi. Dia nyaris membunuh lawannya, kalau tidak ditahan."

"Hidupnya memang seperti itu, 'kan? Apa anehnya, membunuh atau dibunuh? Orang-orang memilih cara hidupnya, bukan karena aku menolak tidur

dengannya. Dia bisa mendapatkan wanita mana saja, itu yang dia katakan. Jadi, ya lakukan saja."

"Sandra, aku mengerti, kemarahanmu ada alasannya, tapi masalahnya kau tidak dalam posisi yang bisa bersikap layaknya pasangan yang sedang marah. Di sini kau hanya tamu." Mita membuat tanda kutip.

"Apa pun keadaannya Aslan tidak akan menceraikan Sarah, karena dia pernah berjanji dan Aslan akan selalu menepati janjinya. Semua jalan ada yang menuntutmu untuk mengalah. Kau tidak bisa memaksa Aslan untuk balas mencintaimu."

Sandra terdiam, menatap Mita yang melihatnya dengan sorot kasihan.

"Dari awal aku ingin dia mencintaimu, tapi semakin hari aku makin realistis, mungkin memang Aslan

tidak mengerti apa itu cinta atau tidak punya. Bukan salahnya, keadaan yang membuatnya seperti itu. Jika menuntut dan menginginkan hal yang mustahil, kau bisa berakhir seperti Sarah."

Sandra merasakan lututnya lemas, dia meraba pinggiran ranjang, terduduk di sana dengan wajah hampa.

"Cukup nikmati saja apa yang bisa Aslan berikan. Jika kelak semuanya berakhir dan kau harus pergi, maka kau bisa pergi dengan dada yang lapang. Bahkan saat kau bersama suamimu lagi, aku yakin Aslan tidak akan mengusik kalian jika dia cukup senang dengan apa yang kau berikan." Mita merapikan rambut Sandra.

"Aku minta maaf. Aku tidak mau bicara seperti ini, tapi aku takut, takut kau terluka makin dalam. Bekukan hatimu,

sadar diri." Diselipkannya rambut Sandra ke belakang telinga.

"Sudah tiga hari kau tidak keluar kamar. Aslan masih sabar karena pasti dia tahu kau sakit, jadi diam saja meski Sarah terus mengamuk minta bertemu denganmu. Jika kau terus seperti ini, aku takut kesabaran Aslan habis. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Aslan yang sesungguhnya padamu, tapi apa pun itu, tetap Sarahlah yang akan dinomor satukannya."

Air mata Sandra jatuh. "Aku jatuh cinta padanya. Entah kapan entah bagaimana, tahu-tahu saja aku menjadi egois ingin memilikinya. Aku ingin mengambil apa yang bukan hakku. Tiba-tiba saja aku sering berkhayal, bertanya-tanya apa dia akan menikahiku jika Sarah tidak ada. Aku memaksa diriku bertahan

untuk tidak mendoakan yang terburuk untuk Sarah. Aku takut."

Isakan Sandra makin kuat. "Aku takut menjadi jahat. Aku bukan diriku lagi."

Mita memeluk Sandra, ikut menangis melihat penderitaan Sandra.

"Aku mohon kendalikan dirimu, perasaanmu. Kau bisa mencurahkan cintamu saat di atas ranjang, tapi jangan lakukan itu saat Aslan tidak memintanya. Jaga hatimu dan jiwamu."

Sandra mengangguk, memeluk erat Mita dan membenamkan wajahnya di perut Mita.

"Kadang aku bertanya kenapa harus aku."

"Karena kau kuat. Aku rasa tidak akan ada perempuan lain yang bisa sekuat dirimu jika dalam posisi seperti ini." Mita

terus memeluk Sandra, mengusap rambut dan punggung Sandra yang bergetar.

Tangis Sandra begitu memilukan, tetapi itu lebih baik daripada menahan semua derita di hati. Puas menangis, Sandra mengangkat wajahnya yang sembab basah, bibirnya tersenyum pada Mita yang terlihat cemas.

"Terima kasih," bisiknya, "Mungkin kata-katamu menyakitkan, tapi itu membuatku sadar. Kau benar, harusnya aku tidak terbawa perasaan, larut dalam permainan Aslan."

Mita menarik dan mengembuskan napas panjang. "Karena aku peduli padamu. Dalam dua bulan ini aku sudah menganggapmu layaknya putriku sendiri. Aku tidak mau kau terluka."

"Aku tahu. Terima kasih." Sandra membuang napas keras, menyeka wajahnya yang basah.

"Aku tidak bisa menghilangkan perasaan pada Aslan begitu saja, tapi aku berjanji aku akan menjaga kewarasanku. Aku mencintainya, tapi tidak mau terobsesi padanya. Aku akan menekan pada hatiku bahwa hidupku dan hidupnya berada di jalan yang berbeda."

Mita mengangguk.

"Aku senang mendengarmu. Kau bebas mencintai, tapi kau tidak bisa memaksa dia balas mencintaimu. Kalau kau mau ambil apa yang bisa diberikannya, kalau tidak kau bisa pergi. Sayangnya, kau tidak punya pilihan selain menerima dan bersyukur."

Sandra melepaskan pelukannya, berdiri untuk memeluk Mita erat. "Sekali lagi terima kasih. Kalian semua sudah sangat baik padaku."

Dia meraih lengan Mita, berjalan keluar dari kamar menuju arah dapur.

"Sudah tiga hari aku berkurung diri terus, aku merindukan teman-temanku."

Mita tertawa saat Sandra menarik lengan Randi dan Enea yang sedang ganti shift.

"Ayo temani aku sarapan," ajak Sandra bersemangat, meski terkesan dipaksakan.

Enea langsung menurut, tetapi Randi terlihat sungkan. Jadi Mita turun tangan untuk menarik pemuda itu yang menjadi salah tingkah. Mereka sampai di dapur Ripa, Welly, dan yang lain langsung berseru gembira melihat Sandra.

Sebenarnya jam sarapan sudah lewat, tetapi karena Sandra belum makan. Jadi mereka menemaninya makan, ngobrol ke sana kemari untuk membuat Sandra kembali ceria. Jelas mereka semua menganggapnya saudara.

Bahkan saat Cintia datang untuk membuat kopi untuknya, mereka semua mengabaikannya yang dianggap sebagai musuh dan penjilat. Mereka semua memang tidak membahasnya, tetapi masing-masing mereka percaya Cintia yang terus membagi cerita pada Sarah yang membuat kondisi Sandra makin buruk. Kondisi Sarah yang memburuk jelas sangat berpengaruh pada semua orang, terutama bagi Sandra.

22

Malam ini Sandra tidak lagi mengunci kamarnya, tidak mengganjal dengan lemari ataupun sepatunya. Dia berbaring dalam gelap, seperti biasanya menunggu kedatangan Aslan.

Sandra terus menunggu, tetapi lewat tengah malam tidak ada tanda-tanda kedatangan Aslan, kenop pintu tidak bergerak tidak ada yang mendorong pintu seperti malam-malam sebelumnya.

Sandra mulai cemas, berpikir Aslan mungkin sudah muak dengannya. Matanya nyalang, tetapi akhirnya rasa

kantuk membuatnya tertidur, gelisah dihimpit mimpi yang tidak menyenangkan.

Esok pagi seperti biasanya, Sandra sudah siap. Dia segera menuju dapur berharap dapat info apakah semalam Aslan pulang atau tidak. Sesungguhnya Sandra berharap dia akan mendengar Aslan tidak pulang semalam agar hatinya tidak kecewa, tetapi kenyataannya Aslan memang pulang, katanya pria itu mabuk berat sampai harus dibantu Juan untuk sampai ke kamarnya, mendekati dini hari.

"Kau mau membawakan kopi untuknya." Ripa menggoda Sandra, tahu sebenarnya Sandra ingin bertemu Aslan.

Sandra melihat pada Mita yang menggeleng samar. "Tidak. Aku belum pernah masuk ke sana. Lagi pula aku harus mengantarkan sarapan untuk Nyonya Sarah."

"Apa?" Welly berseru kaget.

"Setelah apa yang terus-menerus dia lakukan padamu, kau masih mau melayaninya. Kau ini sama gila dengan Nyonya Denarro, ya."

"Kalau kau tahu dia gila, kau harusnya tidak berkomentar seperti ini." Mita langsung menegur.

"Kalian ini kenapa. Apa kalian tidak tahu sekarang ada banyak telinga di dinding rumah ini?"

Saat itu Cintia masuk, wajahnya langsung merah.

"Aku selama ini sudah cukup sabar, tapi kalau terus-terusan kalian sindir begini, lebih baik aku berhenti. Pantas saja tidak ada yang betah menjaga Nyonya Denarro, kalian para pekerjanya juga sama gilanya." Dia menghempaskan gelas kopi yang dibawanya ke dalam sink.

"Benar-benar kumpulan orang sakit semua. Tidak beres."

"Kau bilang apa?" Ripa siap menyerbu Cintia, mereka mulai jambak-jambakan, makanan di atas meja langsung berhamburan ke lantai.

Sandra dan yang lainnya coba memisahkan, tetapi kedua orang itu bertubuh tinggi besar, yang ada dia malah terhempas ke belakang, pinggulnya menabrak pinggir konter yang keras. Sandra mengerang memegang pinggulnya, matanya basah menahan sakit.

Keributan baru bisa dihentikan saat Juan yang mendengarnya masuk ke dapur dan segera memisahkan Ripa dan Cintia yang sama-sama berantakan. Cintia bersiap meninggalkan dapur, sedangkan Ripa tidak peduli dengan penampilannya langsung sibuk dengan pekerjaannya.

"Jangan membuat Si Bos makin pusing." Juan membentak keras.

"Jangan hanya membebaninya. Kalau kalian tidak bisa membantunya setidaknya jangan menyusahkannya."

Yang bertengkar Ripa dan Cintia, tetapi yang dilihatnya Juan justru Sandra yang sedang meringis menahan sakit di pinggulnya.

"Masing-masing kalian berada di rumah ini punya sebabnya. Aslan memang bukan orang baik, tapi setidaknya kalian harus ingat berkat dialah kalian semua masih bisa bernapas, hidup, dan tertawa sampai sekarang. Sadari kedudukan kalian."

Juan menoleh pada Cintia. "Aslan sudah meminta agar kau menjaga Nyonya Sarah dengan baik, tapi kau malah di sini cakar-cakaran dengan Ripa."

Dia tidak memberi kesempatan wanita itu bicara. "Sekarang kembali ke tempat nyonya. Diam di sana."

Begitu Cintia pergi, Juan kembali melihat Sandra. "Jika kondisimu sudah baikan, sebaiknya lakukan pekerjaanmu, sudah berapa hari Nyonya Sarah mencarimu."

Ripa langsung maju.

"Untuk apa? Untuk apa nyonya mencari Sandra? Untuk dimaki, dipukuli, disiksa lahir batin?" bentaknya langsung di depan wajah Juan yang kaget.

"Wanita muda ini sudah babak belur. Kedua suami istri itu tidak memikirkan perasaannya. Harusnya dari awal kalian bunuh saja dia."

Sandra menarik Ripa mundur, matanya sudah basah, bibirnya bergetar

menahan haru atas pembelaan Ripa untuknya.

"Aku baik-baik saja. Ini masalahku, urusanku. Jangan libatkan dirimu."

Air matanya jatuh bergulir di pipi. "Terima kasih."

Dia tidak mau Ripa kena masalah, dia tahu alasan mula-mula sampai Ripa bekerja di sini, karena putranya berutang pada Aslan. Jadilah Ripa yang membayarnya dengan cara bekerja menjadi tukang masak, tetapi meski utangnya lunas Ripa tetap bertahan karena katanya gajinya lumayan besar dan dia suka di rumah ini.

"Aku akan menemui Nyonya Sarah sekarang."

Sandra segera berlalu, menyeka air matanya. Dia berjalan lurus menahan sakit di pinggul yang rasanya menjalar

sampai ke paha. Sandra menghela napas, seminggu ini dia benar-benar babak belur.

"Ini dia." Sarah bahkan sulit untuk bernapas normal, tetapi sambutan yang berlebihan atas kemunculan Sandra masih bisa dilakukannya.

"Ini dia wanita murahan yang sudah kuselamatkan, kukasih hidup, tapi ini balasannya. Dia berselingkuh dengan suamiku, diam-diam menertawakanku."

Sandra melihat pada Cintia yang wajahnya masih merah padam, pura-pura sibuk mengatur infus Sarah.

"Kemarilah, mendekat biar kulihat setebal apa kulitmu. Dasar wanita tak tahu malu. Wajahmu itu jelek, ngaca." Sarah berteriak, batuk hebat melempar Sandra dengan apa pun.

Sandra bertanya-tanya apa ini akan menjadi rutinitas harian mereka?

"Aku suruh kau mendekat," geram Sarah melihat pada Cintia yang langsung mengerti apa mau Sarah.

Wanita itu langsung menghampiri Sandra mendorongnya hingga berdiri di sisi tempat tidur Sarah yang kelabakan menghirup udara membuat Sandra menjadi cemas.

"Kenapa kau tidak memberinya oksigen? Dia kesulitan bernapas." Dia membentak Cintia yang jelas tidak senang dengan tegurannya.

"Aku yang tidak mau. Aku tidak mau." Sarah bersikeras, mengambil bonekanya, melempar pada Sandra.

"Timang dia. Kau tidak boleh istirahat jika tidak kuizinkan." Dia menunjuk ke tengah kamar. "Berdiri di sana, biar aku bisa mengawasimu."

"Sarah pergilah ke rumah sakit," pinta Sandra merasa tak tenang. "Bicaralah pada Aslan."

"Untuk apa?" potong Sarah.

"Agar kau bisa berduaan dengannya di rumah ini saat aku tidak ada?"

"Aku akan ikut denganmu. Aku akan menjagamu di rumah sakit." Sandra berjanji.

"Aku tidak mau. Kalian bilang rumah sakit, tapi pada akhirnya kalian akan melemparku ke rumah sakit jiwa. Aku akan bertahan, aku tidak akan memberi jalan mudah untukmu." Sarah menyeringai, dadanya kembang kempis.

"Bahkan jika aku mati jalanmu masih terhalang, ada Farah. Dia akan mengambil Aslan. Dia tidak sebodoh dan selemah aku. Dia akan menghancurkanmu, dia akan membuat Aslan membencimu." Senyum

Sarah lenyap kini air matanya jatuh bercucuran.

"Kau tidak lagi membantah. Kau tidak lagi membela diri. Jadi semua ini memang benar, kau tidur dengan Aslan. Kau merayu suamiku."

Sandra mundur, berdiri di tengah kamar, menimang boneka lusuh yang bau. Matanya memperhatikan Sarah yang moodnya bisa berubah begitu cepat. Tengkorak wajah Sarah makin tercetak jelas, kulitnya seperti ditarik saking tegangnya.

Sandra terus berdiri, bersenandung kecil menekankan pada hati bahwa dia lebih suka melihat wanita sembuh hidup bahagia setelah ini.

Ponsel Sarah berbunyi, dia melihat nama yang tertera, wajahnya langsung merah padam. Dilemparnya ponsel itu ke lantai hingga pecah berderai, sudah biasa,

besok akan ada yang membawakan ponsel baru untuk Sarah.

"Aku benci perempuan itu. Aku paling benci padanya." Dia menatap Sandra, telunjuk kurusnya mengarah pada ponsel yang hancur tak jauh dari kaki Sandra.

"Aku benci karena dia membenciku. Dia mengambil apa yang aku suka, tapi pada akhirnya aku mengambil Aslan darinya. Aku yang menang." Sarah tertawa meski setelah itu dia kejang-kejang saat batuk.

"Dia pasti tidak sabar menunggu kematianku, dia akan pulang saat aku mati." Matanya membelalak.

"Aku akan mati, tapi itu bukan awal kemenanganmu, justru awal kehancuranmu. Di alam sana aku akan melihat kalian berperang, tapi pemenangnya tetap aku, akulah istri

Aslan Denarro. Kalian hanya punguk merindukan bulan."

Suara langkah kaki beberapa orang terdengar mendekat, tetapi hanya satu orang yang masuk. Sandra sudah menebak itu pasti Aslan. Dia mengabaikan pria itu, terus bersenandung kecil menatap boneka kain yang digendongnya.

Aslan juga begitu, dia tidak melihat pada Sandra, bersikap seperti tak ada siapa-siapa di sana kecuali Sarah. Tidak sampai lima menit, Aslan sudah keluar lagi.

Sandra mengembuskan napas perlahan, tidak sadar dari tadi dia seperti menahan napas.

"Pandai sekali kalian pura-pura," sindir Sarah yang tidak berani menegur suaminya, tetapi melampiaskan semuanya pada Sandra.

"Si jalang dan si bajingan, pasangan yang cocok," geramnya memejamkan mata dan tak sampai semenit langsung tertidur, barulah setelahnya Sandra berani beranjak, meletakkan boneka di sebalah Sarah lalu mencari tempat duduk.

23

Tidur Sandra terganggu, dia bergerak dan bereaksi saat merasakan ada sesuatu merayap di balik baju tidur yang dipakainya.

"Diamlah." Bibir Sandra dibekap.

Mata Sandra terbuka, dalam gelap dia mengenali Aslan yang berada di atasnya dan mencumbu dadanya, sedangkan tangan satunya merayap masuk mengusap kewanitaannya.

"Jangan bersuara, jangan bicara. Biarkan aku menyentuhmu, bercinta

denganmu," geram Aslan menyelipkan jarinya ke dalam inti diri Sandra.

Sandra tersentak, mengerang di balik telapak tangan Aslan yang masih membekap bibirnya.

Aslan menambah satu jari lagi, Sandra merintih, menggelinjang seperti cacing kepanasan, hilang akal larut dalam kenikmatan hingga akhirnya cairannya deras mengalir keluar seiring isakan panjangnya menyambut orgasme.

Aslan menarik keluar jemarinya yang dibaluri cairan Sandra yang berkilau di tengah kegelapan. Aslan menjilat jarinya hingga bersih lalu menunduk mencium Sandra seperti musafir tersesat yang menemukan sumber air, dia mereguk semua kesenangan yang Sandra miliki.

Tergesa-gesa Aslan menelanjangi Sarah, mengoyak baju wanita hingga Sandra telanjang tanpa sehelai benang

pun di bawahnya. Dibukanya paha Sarah, diangkatnya lalu kejantanannya menyeruak masuk meluncur jauh ke dalam.

Sandra mendongak, meremas seprai, bibirnya mengeluarkan suara erangan panjang, punggungnya melengkung sempurna. Aslan bergerak, menekan pinggul Sandra hingga dia bisa mengayun cepat dan kasar hingga mereka berdua meraih puncak, terbang ke surga.

Namun itu belum usai, Aslan bukannya berhenti malah bergerak makin cepat, tidak beranturan seperti kerasukan.

Sandra menjerit tidak sanggup lagi melakukannya, tubuhnya meledak hancur menjadi kepingan kecil yang meletup terus dan terus hingga semuanya terasa gelap dan dia terombang-ambing di sana.

"Berengsek, kau tidak boleh tidur. Aku tidak akan membiarkanmu tidur." Aslan menggigit puncak dada Sandra, menariknya hingga wanita itu tersentak, terpekik mendorong kepalanya.

Sandra terengah, menelan ludah berulang kali, bibirnya bergerak, tetapi tidak ada yang keluar.

"Aku tidak akan membiarkanmu tidur. Malam ini aku tidak akan melepaskanmu."

Dengan jari yang gemetar Sandra meraba wajah Aslan.

"Kau mabuk," bisiknya mencium bau napas Aslan.

"Lalu kenapa?" Aslan menantang.

Sandra menggeleng. "Apa ada masalah?"

Ini menjadi pertanyaan rutin Sandra setiap malamnya meski Aslan tidak

pernah memberi jawaban yang seharusnya.

"Masalah terbesarku adalah kau," geram Aslan menarik rambut Sandra untuk menggigit bagian atas dada Sandra yang menahan sakit, hingga memejamkan mata.

"Aku minta maaf." Sebak Sandra. "Aku tidak pernah ingin menyusahkanmu."

Aslan menjilat keringat yang muncul di antara dada Sandra.

"Ya, harusnya kau tahu, tugasmu hanya memuaskanku bukannya menyusahkanku. Patuh, jadilah boneka agar aku tidak membuangmu karena akhir-akhir ini aku mulai merasa bosan mengetuk pintu kamarmu. Begitu aku menemukan suamimu, kau bisa pergi. Aku bebas tidak akan lagi direpotkan olehmu."

Sandra menggigit bibirnya, menahan komentar apa pun yang ingin dikeluarkannya. Mita sudah menjelaskan, sakit tapi tidak sesakit mendengarnya langsung dari bibir Aslan.

Patuh jadilah boneka.

Itulah yang Sandra lakukan saat Aslan menariknya, menekan kepalanya ke arah selangkangan Aslan. Memejamkan mata, Sandra melakukan apa yang Aslan inginkan, mulutnya perlahan membungkus kejantanan Aslan yang besar menyodok pangkal tenggorokannya.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Sandra membisikkan kata-kata tersebut di hatinya sepanjang malam. Dia seperti boneka kain yang di bolak balik,

ditekuk sesuka hati Aslan. Diremas, ditekan, dan dilecehkan tanpa ampun oleh laki-laki yang dicintainya lebih dari hidupnya.

"Aslan." Sandra membangunkan Aslan yang tertidur pulas.

"Aslan sudah pagi."

Sandra beranjak duduk, menggoyang bahu dan lengan Aslan yang sekeras batu.

"Apa hari ini kau tidak ada pertemuan?" Aslan biasanya minta dibangunkan jika ada janji,

Meski semalam dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi Sandra tetap membangunkan kalau-kalau Aslan lupa mengatakannya semalam sebab dia mabuk.

"Aslan."

"Diamlah. Kau membuat kepalaku terasa mau pecah," gerutu Aslan menarik Sandra masuk dalam pelukannya.

"Hari ini tidak ada pertemuan, jadi jangan ganggu aku."

"Maafkan aku, aku hanya tidak mau kau terlambat jika ternyata kau punya janji." Sandra berbisik meraba kening Aslan yang terasa agak panas. "Apa kau demam?"

Aslan berguling menarik Sandra naik ke atasnya, mengatur posisi, mencengkeram bokong Sandra lalu menghujam masuk.

"Bergeraklah," desisnya, memejamkan mata.

Sandra melakukan apa yang Aslan minta, bahkan saat sebenarnya dia tidak sanggup lagi bergerak setelah diterjang gelombang kenikmatan. Sandra terus

memaksakan diri demi memuaskan Aslan yang mengernyit, mencampur rasa sakit dan nikmat di pikirannya.

Aslan kembali tertidur setelah mendapat pelepasan pagi. Perlahan Sandra beranjak turun dari tempat tidur, mandi bersih-bersih. Dia berdiri telanjang di depan cermin yang berembun. Mulai dari leher sampai ke pangkal pahanya tidak ada yang mulus. Dia ingat penyebab semuanya, dia menyentuh lehernya yang masih sedikit memerah akibat panas bubur, tersenyum karena tidak sekali pun Aslan bertanya bagaimana keadaannya.

Tanda di tubuhnya kembali banyak setelah semalam Aslan yang mabuk mereguk nikmat darinya tanpa henti. Sekarang dia harus mencari baju yang pas agar tidak ada yang bisa menebak apa yang sudah Aslan lakukan padanya.

Aslan masih tertidur pulas saat Sandra keluar dari kamar mandi, berpakaian dan segera menuju dapur. Seperti biasa hanya Ripa yang sudah ada sepagi ini di dapur.

"Untuk siapa, Aslan?" tanya Ripa saat melihat Sandra mulai membuat kopi, dia tahu Sandra sendiri kurang suka kopi, minuman kesukaan Sandra adalah es teh atau Cola.

"Jadi semalam dia mencarimu?" Ripa menggeleng. “Dia lagi-lagi membuatmu tidak tidur semalaman."

Ripa memperhatikan kantong mata Sandra yang gelap.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Sandra mengulang mantera itu dalam pikirannya.

"Aku juga menikmatinya. Aku baru sadar ternyata aku segampangan itu, terima kasih pada Aslan yang sudah membuat diriku yang sebenarnya terkuak."

"Tidak lucu," ketus Ripa.

"Aku juga tidak sedang melawak." Sandra tersenyum.

"Aku pergi dulu." Dia mengangkat nampan berisi hidangan kopi lengkap seperti yang biasa Aslan minum.

Sandra kembali ke kamar, melihat Aslan masih tidur pulas dia memutuskan pergi ke kamar Sarah, memeriksa jika ada yang Sarah butuhkan. Dia tahu Cintia tukang tidur, tidak akan bangun sebelum matahari muncul.

Kening Sandra berkerut sebab tidak biasanya kamar ini gelap. Setahunya Sarah paling takut gelap, tidur pun lampu

harus terang benderang. Sandra mendorong pintu terbuka tanpa suara lalu masuk.

Hidung Sandra langsung mencium bau yang tidak asing, tetapi tidak bisa diingat olehnya sebagai bau apa. Dari tempatnya terlihat Sarah yang masih tidur. Semakin lama semakin kuat bau tercium.

Sandra masuk makin jauh, melewati Cintia yang tidur di atas sofa lebar, tidak terganggu dengan suara langkah Sandra. Kening Sandra berkerut, baunya semakin kuat dia mencoba melihat sekitar untuk mencari tahu apa yang tengah dicium hidungnya.

Sandra sampai memeriksa kamar mandi, tetapi masih tidak menemukan sumber baunya. Sandra ingat semingguan terakhir ini Sarah rutin pakai pampers, apa bocor ya.

Sandra mendekati ranjang, tangannya meraba seprai gelap mencari tahu apakah tempat tidurnya basah. Ya, benar. Sebab tapak tangan Sandra menyentuh cairan yang menggenang di atas kasur yang Sarah tiduri.

Bagaimana ini, apa dibiarkan saja Sarah tidur basah-basahan seperti ini? Kalau dibangunkan pasti Sarah mengamuk lagi.

Sandra menarik tangannya, tetapi alisnya langsung menyatu saat sadar cairan itu lebih kental dari air seperti jelly yang lengket. Dia melihat tapak tangannya yang gelap, bau semakin menyengat.

"Darah." lirihnya.

Sandra melihat Sarah yang tidak bergerak sama sekali, panik dinyalakannya lampu, disingkapnya selimut yang menutupi Sarah dari dada ke bawah.

Sandra menjerit, berteriak keras melihat Sarah yang tidur di atas genangan darahnya sendiri, darah yang berasal dari kedua pergelangan tangan Sarah yang mengangga.

Di kamar sebelah Aslan melompat bangun mendengar suara teriakan Sandra. Takut terjadi sesuatu pada wanita itu, dia segera melompat turun dari tempat tidur meraih celananya, memasang asal-asalan, berlari menuju sumber suara mengabaikan kepalanya yang terasa mau terbelah setiap dia bergerak.

Aslan masuk ke kamar Sarah, melihat Sandra yang menjerit berdiri di sebelah tempat tidur Sarah, sedangkan Cintia terlihat panik memeriksa Sarah yang tidak bergerak. Aslan tidak lagi melangkah saat menyadari Sarah tidur berkubang darahnya sendiri.

24

Suara ketukan, lalu kunci diputar, pintu dibuka terlihat Mita masuk dengan nampan makanan di tangannya. Sandra tidak beranjak dari tempat duduknya di dekat dinding kaca, membiarkan saja saat Mita meletakkan nampan di hadapannya.

"Makanlah," ucap Mita mengusap bahu Sandra.

"Aku tidak lapar." Sandra melihat Randi menarik pintu menguncinya dari luar.

"Apa masih banyak orang datang melayat?"

Mita mengangguk lalu duduk di seberang Sandra. "Sabarlah aku yakin begitu semuanya selesai dan tidak lagi ada tamu, Aslan pasti mengizinkanmu keluar. Dia mengurungmu di sini pasti ada alasannya."

Sandra tidak menjawab, dia membuang pandangan ke rerumputan di luar sana, bagian belakang yang tidak diinjak oleh para pelayat yang datang memberi ucapan duka pada Aslan Denarro yang baru saja kehilangan istrinya beberapa hari yang lalu.

"Hasil tesnya akan keluar besok, penyelidikan juga sudah dihentikan." Mita kembali bicara.

"Aslan tidak benar-benar menuduhmu. Tidak mungkin dia percaya pada yang Cintia ceritakan."

"Jadi maksudmu dia lebih percaya ceritaku, tapi dia tetap mengurungku di

sini sedangkan Cintia dikembalikan pada Dokter Harrison. Begitu?"

Sandra menggeleng, memberi isyarat agar Mita diam. "Aku mengerti jika Aslan marah, tidak percaya bahwa Sarah memilih bunuh diri, tapi yang membuatku sedih, kenapa dia bisa menatapku dengan curiga saat Cintia bilang dia curiga karena aku sering diam-diam datang ke kamar Sarah memeriksa kondisi Sarah. Kenapa seakan Aslan menuduhku membunuh Sarah? Aku sudah bersumpah, sudah meraung dan meratap menjelaskan padanya bahwa aku tidak akan mungkin melakukan itu, tapi dia tetap saja mengurungku di sini, tidak melihat atau mengajakku bicara setelah itu. Kenapa? Apa di matanya aku serendah itu? Apa dia pikir aku akan melakukan hal mengerikan ini untuk memilikinya?"

Sandra mendengus."Sifat narsisnya itu harus dihilangkan. Dia tidak sehebat itu sampai aku harus melupakan ajaran orang tuaku untuk mendapatkannya. Mungkin dia lupa, aku juga sudah menikah. Sekarang satu-satunya yang aku pinta adalah temukan Sidart agar aku bisa keluar dari tempat ini, menjauh dari pria itu."

"Sandra, tolong jaga sikapmu. Jangan cari masalah, jangan memancing Aslan. Ingat situasimu."

Sandra berdiri dan tangannya menyapu nampan menumpahkan jatah makannya ke lantai.

"Sampai kapan aku harus bersabar?" geramnya menekan tapak tangan ke atas meja kayu.

"Serendah apa aku harus menjatuhkan diriku? Sejauh apa aku harus sadar diri?"

Mata Mita melebar tidak menyangka Sandra bisa kehilangan kontrol seperti ini.

"Kalau dia curiga aku membunuh istrinya, kenapa dia tidak membunuhku saja? Kenapa dari awal dia membiarkanku mendekati istrinya? Kenapa dari awal dia tidak langsung membunuhku saja? Kalau dia begitu takut kehilangan istrinya, kenapa dia tidur denganku? Kenapa tidak tidur dengan istrinya saja?" Sandra meneriakkan kalimat terakhirnya hingga urat wajahnya menonjol.

"Sandra kendalikan dirimu." Mita berdiri, memegang lengan Sandra yang segera menepisnya.

"Aku lelah." Sandra beranjak.

"Pergilah, tinggalkan aku sendiri."

Dia berjalan mondar-mandir, mengacak rambutnya yang panjang,

berhenti saat melihat Mita membersihkan lantai yang penuh ceceran saus.

"Pergilah biar aku yang bersihkan. Aku tidak ingin merepotkanmu." Dia menarik Mita berdiri.

"Kau bisa mengambilnya nanti. Sekarang pergilah tinggalkan aku sendiri."

Karena terus dipaksa, Mita akhirnya berdiri. Sorot matanya penuh iba.

"Maafkan aku," lirihnya berkaca-kaca.

Sandra jongkok, mulai membersihkan kekacauan yang dibuatnya.

"Tidak perlu minta maaf. Aku tahu kau tidak bisa berbuat apa-apa. Semua ada dalam kuasa Aslan, tapi kalau kau bertemu dengannya tolong katakan padanya aku bosan terkurung di sini. Aku bukan pembunuh, bukan penipu, ataupun

pencuri. Jadi dia bisa melepaskan aku atau langsung saja membunuhku."

Mita tetap di sana hingga Sandra selesai membersihkan semuanya.

"Berikan pakaian kotormu. Akan kucucikan," katanya mengambil nampan yang isinya sudah berantakan.

"Tidak." Sandra menggeleng.

"Mencuci baju-baju yang sebenarnya tidak terlalu kotor karena aku tidak ke mana-mana membuatku tetap waras. Aku perlu sesuatu untuk menyibukkan diri."

Mita tidak memaksa. "Baiklah, aku pergi dulu."

Dia sudah berjalan, tiba-tiba berhenti berbalik melihat Sandra. "Kalau aku membuatkan sup iga, apa kau mau makan?"

Sandra menggeleng. "Tidak perlu. Aku akan makan saat aku lapar."

"Kapan kau akan lapar?" Mita mengangkat dagunya menunjuk tubuh Sandra yang turun drastis dalam tiga hari ini.

"Pergilah," usir Sandra berbalik membelakangi Mita.

"Aku mohon pergilah aku lelah, aku ingin tidur." Dia naik ke atas tempat tidur berbaring miring memejamkan mata agar Mita pergi.

Mita menghela napas, berbalik mengetuk pintu yang segera dibukakan oleh Randi yang ikut kecewa dengan keputusan Aslan mengurung Sandra di kamar setelah Sarah meninggal.

Mita berjalan menuju dapur, melewati ruangan yang masih dipenuhi para pelayat dari semua geng yang menjaga hubungan baik dengan Aslan Denarro. Matanya mencari sososk Aslan yang berpakaian serba hitam duduk di

antara kerumunan, berbincang serius dengan para tamunya.

Wajah Aslan bukan wajah suami yang berduka kehilangan istrinya, bukan pula wajah yang terlihat bahagia karena istrinya yang merepotkan sudah meninggal. Pria itu lebih terlihat marah dan kecewa.

Aslan merasakan tatapan tajam tertuju padanya, dia melihat Mita yang melintas, sekilas mata mereka bertemu. Dia tahu Mita dari mana, dia ingin bertanya apakah Sandra sudah mau makan, tetapi meliaht wajah Mita dia tahu Sandra tidak makan lagi.

Aslan hanya mendengarkan orang-orang di dekatnya, sedangkan pikiran berkelana pada Sandra. Wajah Sandra yang pucat pasi, matanya yang membelalak besar penuh ketakutan menunjuk ke arah Sarah yang sudah tidak

bernyawa lalu saat Aslan mendekat Sandra langsung menubruknya memeluk dan menangisi Sarah yang telah tiada.

Melihat wajah Sarah yang seputih kertas, sadar kalau wanita yang masih menyandang status sebagai istrinya itu meninggal, sedikit pun Aslan tidak merasa sedih, tetapi cara mati Sarah sungguh membuatnya syok.

Rasanya tidak percaya Sarah akan bunuh diri dengan cara memotong nadinya. Sarah memang beberapa kali pernah mengancam akan bunuh diri, tetapi karena Aslan kenal wanita ini, dia tidak peduli dan buktinya Sarah tidak pernah benar-benar merealisasikan ancamannya. Lalu tiba-tiba saja tanpa angin tanpa hujan Sarah bunuh diri, benarkah?

Aslan meminta salah satu kenalannya datang dari kantor polisi melaporkan

kematian Sarah agar kematian istrinya itu dicatat secara resmi, tetapi untuk itu harus jelas penyebab kematian Sarah hingga akhirnya diputuskan melakukan otopsi agar semuanya jelas. Keterangan semua orang diminta. Baik Aslan dan Sandra apa yang mereka lakukan di jam perkiraan kematian Sarah.

Sampai akhirnya Cintia memberi pernyataan, perawat itu bilang dia merasa aneh dengan kehadiran Sandra yang diam-diam setiap Sarah tertidur. Biasanya Cintia terbangun, tetapi kali ini dia tidur pulas sekali, terbangun karena jeritan Sandra.

Sandra jelas membantah Cintia yang secara tidak langsung mengarahkan kecurigaan padanya, tetapi sungguh Aslan juga tidak tahu siapa yang harus dipercayainya. Dia rela jika Sarah budir, tetapi kalau Sarah dibunuh sungguh dia

tidak terima. Dan satu-satunya orang yang punya alasan dan kesempatan membunuh Sarah hanyalah Sandra sebagai penemu mayat oleh pihak kepolisian dianggap salah satu orang yang paling mungkin menjadi tersangka.

Mungkin Sandra sadar kalau Aslan menaruh curiga padanya, jadi wanita itu langsung histeris memohon agar Aslan percaya padanya. Aslan bingung, jika dia mengabaikan keadaan dan membela Sandra dia takut bagaimana jika ternyata memang benar wanita itulah pelakunya.

Kalaupun Sandra tidak bersalah, Aslan takut Sandra akan memanfaatkan situasi ini untuk kabur, melarikan diri darinya. Atau bisa saja anggota keluarga Denarro yang lain mendengar tuduhan terhadap Sandra lalu memutuskan menjatuhkan hukuman pada wanita itu tanpa meminta pendapat Aslan yang

mereka anggap bukan anggota keluarga Denarro, hanya orang tanpa identitas tak jelas asal usulnya.

Meski sudah duduk di kursi tertinggi, tetapi Aslan tahu masih banyak orang yang menertawakan dan mencemoohnya diam-diam hingga Aslan harus selalu menunjukkan kuasa dan *power*-nya kepada mereka semua, membungkam mulut, pikiran, dan hati mereka yang kelam.

Tidak punya pilihan lain yang bisa Aslan putuskan untuk saat ini dengan jalan paling gampang adalah mengurung Sandra di kamarnya. Sampai situasinya mulai terkendali dan hasil forensik keluar hingga nama Sandra benar-benar bersih dan aman dari ancaman.

25

"Tolong jelaskan dalam bahasa yang bisa kupahami."

Aslan mengangkat tangan memberi kode pada kedua kenalannya yang berasal dari kepolisian untuk berhenti membaca isi kertas putih yang mereka pegang.

Keduanya datang membawa laporan otopsi dan forensik Sarah yang sudah langsung dikubur atas perintah Aslan yang tidak mau waktu berduka dimanfaatkan lawan bisnisnya, tanpa tahu penyebab pasti kematian Sarah, istrinya sudah langsung dikubur duluan.

"Jangan berbelit-belit. Singkat saja. Katakan apa penyebab kematian Sarah. Hanya itu yang kubutuhkan."

"Baik, kalau begitu." Si polisi yang kakinya memijak dua tempat, geng Denarro dan kepolisian, melakukan apa yang Aslan minta.

"Dalam darahnya ditemukan obat penenang dalam jumlah besar."

Ya, Aslan tahu itu, akhir-akhir ini Dokter Harrison memang memberikan dosis yang lebih tinggi.

"Seperti yang dikatakan perawatnya, Nyonya Denarro minum semua obat sekaligus. Saat obatnya mulai bekerja dia memotong kedua nadinya, membiarkan darah keluar, saat dia mulai kehilangan kesadarannya. Menurut dokter forensik, jika tidak meninggal karena kehabisan darah, istri Anda akan meninggal karena overdosis. Lalu soal pisau yang

digunakannya, pisau itu milik si perawat, pisau kesehatan karena itu irisan nadinya sangat rapi. Sesuai yang dikatakan perawat itu, istri Anda mengambil pisau itu dari tas kerjanya. Hanya ada dua sidik jari di pisau itu, milik istri Anda dan perawat itu, tapi sidik jari istri Anda yang ada di paling atas. Kesimpulannya sulit untuk tidak mengatakan kalau ini murni bunuh diri."

Aslan mengangguk, sumbatan di jantungnya terasa lepas. Rasa khawatir Sandra berbuat nekat membuatnya tidak bisa tidur berhari-hari. Dia menoleh ke belakang pada seluruh keluarga Denarro yang berkumpul yang sebenar bukan ingin tahu penyebab pasti kematian Sarah, tetapi hanya ingin melihat celah untuk menjatuhkan Aslan dari posisinya sekarang.

Aslan berdiri, mengangguk pada mereka semua yang berdiri, menunduk hormat padanya. Satu per satu mereka keluar dari ruangan ini, sekarang setelah semuanya jelas mereka tidak punya alasan lagi untuk datang terus dan terus, menuntut keadilan untuk keluarga mereka yang saat hidup tidak pernah mereka hiraukan, tetapi saat mati terlihat sangat dicintai.

"Terima kasih atas bantuan kalian." Dia segera menyalami kedua polisi itu.

"Juan akan mengirimkan uangnya ke rekening istri kalian," tambahnya.

Mata keduanya berbinar, tahu berapa banyak uang yang akan mereka dapatkan. Meski posisi mereka di kepolisian cukup tinggi, tetapi gaji mereka tidak ada setengahnya dari yang mereka dapat dengan membantu Aslan Denarro.

"Terima kasih, Tuan Denarro. Senang bisa membantu Anda," ucap mereka kompak, berlalu meninggalkan Aslan yang baru berani mengembuskan napas panjang.

"Singkirkan semua karangan bunga atau apa pun yang menandakan kita masih berkabung. Bisnis harus terus berjalan," perintahnya pada Juan yang berdiri di sudut paling pojok, diam tak bersuara.

"Malam ini aku akan menemui Ryuta. Pertemuan yang sudah tertunda beberapa hari, aku tidak mau ada yang memotong mencari kesempatan untuk bekerja sama dengan Ryu sementara kita sedang berkabung."

Juan melihat Aslan Denarro yang tidak menunjukkan ekspresi sedih sedikit pun dengan kematian istrinya, tidak aneh karena Juan tahu sesungguhnya Aslan

sangat benci pada Sarah yang mengikatnya dengan cara yang licik. Kebencian itu tidak pernah Aslan lihatkan, hanya wajah datar dan sikap cuek. Aslan Denarro sangat pandai menyimpan isi hatinya.

"Ryuta pasti menunggu, dia tidak pernah ingkar janji. Dia akan mengerti jika pertemuannya ditunda."

Aslan menggeleng. "Aku harus menyelesaikan urusan bisnis secepatnya. Karena setelah itu aku punya urusan lain yang harus aku selesaikan."

Kening Juan berkerut. "Apa Farah, dia sampai malam ini? Apa kau sengaja menghindarinya?"

Aslan melihat Juan dengan tatapannya yang dingin. "Tidak. Aku tidak punya urusan apa pun dengan Farah. Dia pulang karena Sarah, dia bisa datang kapan pun dia mau. Meski rumah ini

dinyatakan sebagai milikku, tapi ini juga rumahnya, dia lahir dan tumbuh besar di rumah ini."

Juan mengangguk. Entah Aslan memang tidak tahu atau tidak peduli bahwa Sarah dan Farah sama tergila-gila padanya dari mereka mengenal cinta, Aslan adalah cinta pertama dan satu-satunya bagi gadis kembar Denarro. Tidak mungkin Farah datang hanya demi memberi hormat pada Sarah yang dibencinya. Wanita itu kembali demi Aslan, jika Sarah telah tiada, maka sekaranglah giliran Farah. Pikiran Juan berkelana pada wanita lain yang terkurung di satu kamar di rumah ini.

"Turuti saja semua yang Farah katakan. Lakukan apa yang dia minta. Pastikan semuanya nyaman untuknya."

Juan tidak berani mengatakan bahwa sikap Aslan yang seperti inilah yang

membuat harapan tidak pernah surut di hati para wanita itu. Karena utang budi pada kedua orang tua si kembar, Aslan tidak pernah mengecewakan si kembar. Jika mereka salah, Aslan lebih memilih menghindar daripada menghukum atau mengatakan bahwa mereka salah.

"Apa kau sudah menyuruh orang menjemput Farah? Pastikan semua yang dia butuhkan tersedia."

Juan memberanikan diri bertanya, "Berapa lama Farah di sini?"

Aslan mengangkat bahu. "Entahlah. Aku tidak bertanya. Saat dia bilang dia ingin pulang, aku cuma bilang silakan dan tidak ada pembicaraan lain hingga pagi ini saat dia mengirim pesan kalau aku sampai malam ini."

Juan mengangguk lagi. Sudah jelas baginya, Farah akan pulang untuk selamanya. Wanita itu akan menetap

menjadi nyonya di rumah ini. Juan tidak pernah benci pada si kembar, tetapi jika harus memilih dia lebih suka Sarah yang gila daripada Farah yang berhati dan berpikiran dingin.

Saat tidak sakit, Sarah hanya gadis manja egois, sedangkan Farah adalah si gadis dingin yang akan memakan jantung orang yang menghalanginya tanpa ragu sedikit pun. Farah diam, mengalah pada Sarah karena dia tidak punya pilihan saat itu, tetapi sekarang penghalang satu-satunya telah pergi, maka tidak ada lagi yang boleh menghalanginya.

"Kau boleh pergi." Aslan duduk di balik mejanya, meraih beberapa kertas dan mulai memeriksa seluruh laporan keuntungan dari rumah judi.

Juan salut dengan Aslan, kalau nasib tidak membuatnya menjadi Denarro kemungkinan pria itu akan menjadi

profesor atau hackers sebab Aslan kelewat jenius. Dan biasanya orang-orang pintar terlalu memakai logika hingga hati dan perasaan mereka terabaikan, seperti robot yang bekerja sesuai apa yang diprogramkan.

Aslan seharian berada di ruangan itu. Dia memeriksa detail semuanya, memastikan tidak ada lagi yang berani menipunya, membuat masalah menjadi panjang dan berlarut-larut seperti yang dihadapinya sekarang ini.

Pikirannya, walaupun sudah dipaksa fokus pada angka-angka di kertas itu, pada laptop yang menyala, tetapi terus saja berkelana memikirkan Sandra. Aslan tidak mengerti bagaimana bisa wanita yang tidak beradab itu membuatnya kebingungan, serba salah dan merasa bodoh.

Apa yang Sandra lakukan sampai rasanya dia kecanduan pada tubuh gadis itu, tidak menyentuh Sandra sehari saja membuat tubuh seperti diiris ribuan silet, lebih buruk saat dia mencoba berhenti memakai narkoba. Dan ini hampir empat hari, rasa sakitnya tidak tertahankan, tetapi dia akan bertahan dia harus menahan diri. Sudah cukup Aslan merasa kecolongan saat Sarah mati. Meski sekarang terbukti Sandra tidak bersalah, tetapi dalam kondisi seperti ini dia tidak mau Sandra merasa besar kepala.

Aslan tidak lupa suami Sandra adalah penipu ulung, jadi kemungkinan wanita itu penipu juga sangatlah besar. Sandra harus ingat posisinya, dia hanya sandera bukan ratu ataupun gundik peliharaan yang harus dilayani dan dimanja.

Aslan memukulkan tinjunya ke meja, berdiri menyisir rambut dengan

jemarinya. Berjalan mondar mandir di sekitaran mejanya, tiba-tiba marah sendiri, menyapu semua yang ada di atas meja. Dengan mata menyala menatap titik nan jauh Aslan mendesis.

"Aku tidak akan takluk padamu."

Dia teringat tatapan benci yang Sandra berikan ketika dia menyuruh Randi untuk mengurung Sandra yang tidak boleh keluar barang selangkah pun tanpa izin Aslan Denarro.

Dia bertekad, Sandra harus di bawah kuasanya. Orang-orang seperti Sandra tidak boleh dikasih hati, dia tidak boleh lengah. Wanita itu berbeda, cara berpikirnya aneh. Dia akan terus menahan Sandra, memanfaatkannya, melepaskan rasa candunya dan lihat saja apa yang akan terjadi selanjutnya.

26

Suara pintu yang dibuka membangunkan Sandra. Jantungnya berdebar melihat jam yang menunjukkan angka satu lewat tengah malam. Tidak ada orang lain yang pernah mendatanginya selarut ini kecuali Aslan.

Sandra mengangkat punggungnya, menahan dengan kedua sikunya. Ada yang masuk ke kamarnya, tetapi bukan Aslan. Perempuan muda yang sangat cantik dengan tubuh tinggi langsing dan rambut berwarna jagung yang indah, diterangi oleh lampu dari lorong. Entah bagaimana Sandra merasa sudah sering melihat

perempuan ini meski dia sangat yakin ini pertemuan pertama mereka.

"Sandra, itu namamu, 'kan?"

Sandra duduk tegak saat lampu dinyalakan oleh perempuan itu, matanya bertemu dengan mata Juan yang membawakan tas ke dalam kamar, meletakkan tak jauh dari kaki perempuan itu.

"Kau mantan perawat Sarah."

Sandra mengangguk, dia melirik Juan bertanya siapa wanita ini.

"Aku Farah, adik dari Sarah."

Sekarang Sandra baru sadar kenapa dia merasa mengenal wanita ini, ya tentu saja dia punya roman muka yang sangat mirip dengan Sarah. Jika Sarah tidak sakit, mereka akan terlihat serupa bak pinang dibelah dua.

Sandra segera turun dari tempat tidur, mengulurkan tangannya.

Farah melihat tangan Sandra yang terulur, lalu memperhatikan wajah Sandra, tidak berminat menyambut uluran tangan Sandra.

"Apa kau tahu aku akan pulang?"

Sandra menarik tangannya, lalu menggeleng. "Tidak."

"Kau tidur di kamarku, memakai barang-barangku, tapi tidak ada satu pun yang mengatakan padamu bahwa aku akan pulang?" Farah jelas tidak percaya.

"Aku sudah mendengar tentangmu. Aku tahu semua sepak terjangmu di rumah ini. Bahkan aku tahu kalau kau mungkin yang menyebabkan Sarah bunuh diri."

Farah maju hingga jarak wajahnya dan Sandra hanya sejengkal. Kebetulan

mereka sama tinggi, jadi tatapan Farah langsung menusuk mata Sandra.

"Sekarang juga kau keluar dari kamarku. Ini kamarku tidak seharusnya menjadi penjaramu."

Saat itu beberapa ART datang dengan peralatan bersih-bersihnya, siap menjalankan perintah Farah.

"Tolong tinggalkan semua punyaku, termasuk yang kau pakai sekarang." Farah mendesis di depan wajah Sandra.

"Boleh aku melepasnya di tempat lain?"

Sandra menelan ludah, dia ingat di mana baju yang dipakainya saat datang pertama kali ke sini, dia mundur lalu menuju lemari, meraih bajunya yang terlipat dan disimpan. Dia melihat pada Juan.

"Aku harus ke mana?" tanyanya seperti bocah yang tersesat.

"Juan." Suara Farah memanggil. "Mulai sekarang dia akan menempati kamar Sarah."

Bukan hanya Sandra yang terkejut, tetapi juga Juan dan semua yang ada di sini saat mendengar perintah Farah barusan.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Farah menantang.

"Kau tidak suka, lalu bagaimana dengan Sarah yang akhirnya memilih mati karena ulahmu?"

Sandra masih sangat kaget menerima serangan secepat ini di pertemuan pertama mereka. Wajar saja jika Farah marah padanya, mengingat Sarah pasti berhubungan dengannya lewat ponsel menceritakan semuanya, sebagai saudara

kembar mereka pasti punya kontak batin yang sangat dekat.

"Apa lagi yang kau tunggu? Kau takut? Apa kau takut Sarah akan muncul lalu menuntut pertanggungjawabanmu? Atau kau takut melihat tubuh Sarah tergeletak bergelimang darahnya di atas tempat tidurnya?" Farah terus menekan Sandra.

"Sarah sudah tidak ada, tapi aku akan terus menuntut balas atas semua yang sudah kau lakukan padanya."

"Aku tidak melakukan apa pun, aku tidak mungkin membunuh Sarah." Sandra akhirnya membela dirinya, dia tidak mau difitnah melakukan apa yang tidak dilakukannya.

Tangan Farah melayang, menampar wajah Sandra, saking kuatnya Sandra sampai hampir terhempas ke lemari.

"Aku tidak perlu mendengar pembelaanmu. Entah bagaimana caranya kau berhasil membuat orang percaya kau memang tidak membunuh Sarah, tapi bagaimana caranya kau membuat orang percaya bahwa kau tidak melacur pada suami Sarah." Farah mengeram dan mendelik.

"Semua orang di rumah ini tahu, kau itu pelacurnya Aslan. Sarah menyelematkan nyawamu, tapi kau malah membalasnya seperti ini. Kalau bukan kau yang membunuh Sarah, setidaknya kau adalah alasan pertamanya kenapa dia memilih mati."

Dada Sandra sesak. Tanpa diberitahu, dalam hatinya Sandra tahu dia salah, berdosa pada Sarah. Rasa marah dan putus asa membuatnya terlibat hubungan terlarang dengan Aslan hingga jatuh cinta pada pria kejam tidak punya perasaan itu.

Tidak ada yang bersalah selain dirinya, Sandra tahu dia layak dihukum, menerima semua hinaan yang masih berlanjut meski Sarah sudah tiada.

"Kenapa kau diam saja?" Farah merenggut kerah baju Sandra.

"Aku dengar kau banyak bicara, selalu tertawa dan merasa menjadi nyonya rumah."

Dia mendorong Sandra ke arah Juan. "Bawa dia pergi."

Dia melihat pada pembantu yang sudah siap bekerja."Keluarkan semua isi lemari, seprai, bantal, dan kasur. Buang dan bakar semua yang sudah pernah digunakan wanita murahan ini."

Juan menghela napas, menarik lengan Sandra keluar dari kamar ini. Dia membawa Sandra ke kamar Sarah yang

kosong. Melihat wajah Sandra yang pucat membuat Juan merasa bersalah.

"Maafkan aku," gumamnya.

"Aslan Denarro memerintahkan agar aku melakukan dan menuruti semua yang diperintahkan Nona Farah. Dia minta kau dikurung di kamar ini, maka aku harus patuh."

Sandra tidak ingin mendengar apa pun tentang Aslan, dia melangkah mundur lalu menutup pintu membuatnya terkurung di kamar yang gelap sendirian, dari luar terdengar Juan mengunci pintu.

Sandra memeluk dirinya, merasakan hawa dingin yang mencengkeramnya, mencium bau darah yang sudah dibersihkan. Semua barang Sarah sudah dikemas, jejaknya tidak lagi tertinggal termasuk boneka kain lusuh nan kotor, bayi Sarah.

Sandra bergegas bangun mencari tombol lampu, menekan agar lampu menyala memerangi kamar yang gelap. Tidak ada yang terjadi, kamar itu tetap gelap meski Sandra coba menekan tombol lampu beberapa kali hingga akhirnya Sandra sadar kemungkinan ada yang salah di lampu itu.

Sandra menangis, membuka matanya lebar-lebar memperhatikan sekeliling kamar, mencari-cari sesuatu yang sebenarnya tidak ada hingga akhirnya matanya membiasakan diri, dia tidak berani untuk duduk atau tidur di atas kasur dan sofa. Dia memilih duduk dan memeluk kakinya, membenamkan wajahnya di antara pahanya, menahan rasa takut sebesar ini yang tidak pernah dirasakan atau dialaminya sepanjang umurnya.

Tangis Sandra semakin pilu, kerinduan akan ibunya semakin membuncah. Dia memohon agar sang ibu memeluk dan membawanya pergi dari sini. Tubuhnya gemetar, makin merapat ke dinding, berlindung di balik lemari saat merasakan seakan-akan ada yang berjalan dengan langkah tertatih mendekatinya.

Sandra tahu itu tidak nyata, hanya sugesti dan ketakutan yang Farah tanamkan di pikirannya, tetapi sulit rasanya untuk tidak takut. Sandra menutup telinganya agar suara-suara yang tidak nyata itu tidak lagi mengganggunya. Dalam tangisnya Sandra bersenandung, membayangkan orang-orang di kamar sebelah yang meski sudah lewat tengah malam tetap bekerja mati-matian menuruti perintah Farah.

Dia terus memikirkan hal yang lain yang membuatnya lupa di mana dia

berada saat ini. Sandra rindu pada rumah reot yang atapnya bocor di sana sini. Dia merindukan rumahnya yang kecil, tetapi begitu nyaman dan penuh kenangan.

Sandra merindukan hidupnya yang dulu, sebelum menikah dengan Sidart, sebelum bertemu dengan Aslan dan jatuh cinta pada bajingan itu yang lebih dibencinya dibandingkan Sidart yang sudah menipunya.

Tak terasa sudah dua bulan lebih, hampir tiga bulan dia meninggalkan rumahnya. Itu artinya kredit banknya menjadi macet. Tambah beberapa bulan lagi, maka dia akan kehilangan rumah itu.

Kenapa tidak ada yang mencarinya? Apa tidak ada yang melapor ke polisi tentang penculikannya? Tapi siapa yang mau repot-repot melakukan semua itu? Lagi pula apa yang bisa dilakukan para

polisi itu begitu masuk dalam rumah Denarro?

Ya, Sandra sudah tahu. Akhirnya apa pun situasinya yang menang tetaplah Aslan Denarro yang punya uang dan kuasa.

27

Aslan hanya sedikit melirik saat Farah muncul dengan bajunya yang terlalu terbuka di ruang makan yang hanya diisi Aslan dan Mita yang sedang melayaninya. Senyum Farah begitu lebar, matanya berbinar, dia berlari memeluk Aslan yang bersiap sarapan.

"Akhirnya aku bisa melihatmu," ucap Farah menekan dagunya ke bahu Aslan, menempelkan dadanya ke punggung Aslan.

"Semalaman aku pikir kau akan menjemputku. Lalu aku menunggumu

semalaman dan kau malah tidak menemuiku."

Aslan menarik lengan Farah. "Jaga sikapmu. Kau bukan anak kecil lagi. Duduk, sarapan."

Dia mendorong lengan Farah ke kursi di sebelahnya, lalu dia mulai makan dengan tenang.

Farah menatap Aslan, menembakkan ribuan cinta dari sinar matanya.

"Ya Tuhan, aku tidak percaya aku akhirnya pulang dan kini bisa bicara berdua denganmu lagi."

Aslan mengabaikannya, tetapi Farah tidak gentar. Dia kenal Aslan dari lahir. Aslan sangat menyayanginya, mau melakukan apa pun untuknya, kakak yang sangat baik, tetapi bukan itu yang Farah mau. Sama seperti Sarah, dia ingin menjadi Nyonya Denarro.

Dari kecil Farah tidak punya cita-cita, tetapi dia sudah punya mimpi menikah dan menjadi istri Aslan. Kini setelah Sarah tiada, selangkah lagi dia akan meraih mimpinya.

"Apa kau merindukanku?" tanyanya meraih jemari Aslan meremas membawanya menekan dadanya.

Aslan langsung menarik tangannya, kini matanya memperhatikan Farah.

"Tentu saja aku merindukanmu." Aslan kembali menyantap sarapannya.

Jawaban ala kadarnya itu jelas tidak memuaskan Farah. "Kalau kau merindukanku. Kau pasti menjemputku atau menungguku sampai ke rumah."

"Aku ada pertemuan semalam. Sebenarnya aku ingin menjemput, tapi pertemuan ini tidak bisa ditunda lagi. Sudah ditunda beberapa hari karena

kemalangan yang terjadi." Aslan tetap santai makan dengan lahap.

"Lalu kenapa kau tidak mencariku begitu sampai di rumah?" Farah mengabaikan Mita yang sedang mengisi nasi ke piring untuknya.

Dia benci rumah ini, orang di dalamnya kecuali Aslan yang membuatnya kembali, hanya demi Aslan.

"Aku sudah meminta Juan mengurus semua yang kau butuhkan. Aku tahu perjalanannya cukup jauh, kau pasti lelah. Mita sudah menyiapkan kamar untukmu. Aku yakin kau masih butuh istirahat."

"Aku belum tidur. Masih *jetlag*. Aku sibuk beres-beres kamar." Farah mulai menyuap ke mulutnya.

"Untuk apa?" Aslan melihat ke Mita. "Aku sudah menyuruhmu menyiapkan kamar untuk Farah."

Mita memang ingin mengatakan ini, tetapi dia memilih menunggu sampai Aslan menghabiskan sarapannya. Dia tidak mau merusak *mood* pria ini, apalagi Aslan baru pulang menjelang subuh.

"Nona Farah tidak mau memakai kamar yang disediakan untuknya. Dia memilih kamar lamanya."

Aslan melihat Farah lalu Mita. "Tapi di sana ada Sandra."

"Aku sudah mengusirnya keluar dari kamarku. Aku mengosongkan, membuang, dan menyuruh orang membakar semua yang pernah digunakan olehnya."

Farah mengangkat bahu, bibirnya mencebik tanda tidak merasa salah sama sekali.

"Lalu ke mana kalian memindahkan Sandra?" Aslan sudah kehilangan minat pada makanannya.

"Aku memerintahkan Juan memindahkannya ke kamar Sarah. Biarkan dia menebus kesalahannya di sana."

Farah terperanjat kaget saat Aslan langsung berdiri melempar serbet lalu bergegas keluar dari ruang makan. Farah berlari mengejar Aslan yang sudah sampai di ujung lorong.

"Aslan, ada apa?"

Farah memanggil, tetapi pria itu terus melangkah, bahkan tidak menoleh sama sekali hingga akhirnya Farah bisa menyusul membentangkan tangan menghalangi langkah Aslan.

"Mau ke mana kau?" tanyanya, tidak takut sama sekali melihat kemarahan di mata Aslan.

Semarah apa pun Aslan, pria itu takkan pernah menyakitinya dan Sarah, Aslan terantai oleh utang budi pada orang tua mereka.

Aslan tidak menjawab, dia tidak ingin membuang waktu, dia menyingkirkan lengan Farah, melewati perempuan itu yang kaget melihat sikap kasarnya.

Farah kembali mengejar, kembali membentangkan tangan menghalangi Aslan.

"Aku tanya kau mau ke mana, ke kamar Sarah, bertemu perempuan jahat itu?"

"Siapa yang bilang padamu Sandra jahat?" desis Aslan dengan wajah merah padam.

"Dari mana kau dapat berita seperti itu?"

"Sarah sendiri yang menghubungiku, mengatakan semuanya. Sarah memberitahuku semuanya." Farah berteriak marah.

"Lalu apa Sarah mengatakan padamu bahwa Sandra ingin dia mati, mengatakan padamu Sandralah yang membunuhnya. Kau pasti sudah tahu hasil otopsinya, kesimpulan dari kematian Sarah." Aslan menghela napas mengusap wajahnya.

"Justru Sarahlah yang tidak berhenti menyiksa Sandra," sesalnya merasakan tusukan di jantungnya.

"Apa yang kau harapkan? Apa kau berharap Sarah akan memperlakukan

pelacur suaminya sebagai teman? Apa kau mau Sarah akrab dengan wanita jalang itu layaknya saudara?"

Aslan menggeleng pelan. "Aku tidak mau membahas ini denganmu."

"Kenapa, apa karena kau tahu kau salah? Karena kau tahu kau pun ikut andil membunuh Sarah?" Farah terus menantang.

"Farah." Suara Aslan sarat peringatan.

"Kau bukan anak kecil lagi yang semua tingkahmu bisa kutolerir."

"Kenapa tidak? Apa karena aku bukan Sarah? Apa aku harus menjadi istrimu dulu, pura-pura gila baru kau diam saja pura-pura buta tidak melihat perbuatanku mau sejahat apa pun?"

"Kau baru sampai beberapa jam yang lalu dan kini kau sudah langsung mencari masalah. Ada apa denganmu?"

Aslan kembali mendorong lengan Farah. Kembali tusukan es menusuk dada Aslan, membuatnya semakin merasa bersalah pada Sandra sebab selama ini tidak pernah dia membela Sandra atau menegur Sarah.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi ke tempat wanita jalang itu." Farah menarik lengan Aslan. "Aku akan menghukum dia. Aku akan membalaskan dendam Sarah."

"Atas dasar apa?"

Aslan berhenti, mengibas lengan Farah agar tidak memeluk lengannya. "Siapa yang memberimu kuasa?"

"Aku Farah Denarro. Ini rumahku. Yang mati adalah kakak kembarku. Dan

kau adalah pria yang aku impikan. Apa itu masih kurang untukmu?"

"Ini bukan rumahmu. Ini rumahku, namaku yang tertulis di sertifikatnya. Sarah sudah mati, dia memilihnya sendiri. Dan aku bukan milikmu," kecam Aslan meremas pergelangan tangan Farah.

"Jangan mulai. Aku tidak ingin kau terluka. Aku benar-benar tidak mengharapkan sikap ini darimu."

"Kenapa?" Farah menjerit tidak peduli saat beberapa orang anak buah Aslan muncul karena mendengar jeritannya salah satunya Juan yang sudah menduga hal seperti ini akan segera terjadi, tetapi tidak menyangka akan secepat ini.

"Kenapa kau selalu pura-pura tidak tahu? Kenapa kau tidak pernah mau membuka hatimu? Kau terus saja bersandiwara menjadi kakak yang baik.

Apa kau tidak mengerti aku tidak pernah menganggapmu sebagai kakakku begitu aku tumbuh remaja dan sadar kau adalah pria yang aku inginkan? Ingatlah siapa kau, kau bukan Denarro kau hanya anak pungut."

Farah menjeritkan setiap katanya di depan wajah Aslan. "Papa dan mama sudah sangat baik padamu. Harusnya kau membalas kebaikan mereka padaku. Kini hanya aku yang tersisa."

Juan melihat pada Mita yang berdiri di dekatnya, mata mereka terlihat kesal, kebencian Juan terlihat jelas mendengar semua yang Farah katakan. Perempuan itu lebih agresif sekarang, terlalu menggebu-gebu, nampak tidak sabar memiliki Aslan. Wanita ini sangat lihai menjatuhkan mental orang lain. Semalam Sandra, sekarang Aslan, dia menyerang semua sisi.

"Kalau papa dan mama masih hidup pasti akan memintamu menikahiku sebagai ganti Sarah, apa kau akan melakukannya?" Farah tahu Aslan pasti akan menjawab iya.

"Atau aku harus menjadi gila dulu, sakit-sakitan, mendapat vonis hidupku takkan lama lagi, baru kau mau menjadikan aku istrimu." Farah menarik baju Aslan.

"Kenapa kau diam saja? Kenapa kau menghindariku?"

Aslan melihat Juan.

"Pegang dia," katanya terus melangkah meski Farah menariknya hingga Juan datang memegangi Farah melepaskan darinya.

"Masuk ke kamarmu. Istirahat. Tenangkan pikiranmu. Kita bicara lagi nanti."

"Tidak. Aku tahu kau. Kau pasti akan terus menghindar dariku. Kau pasti akan menganggapku pengganggu."

"Harusnya kau sadar kenapa aku menganggapmu sebagai pengganggu. Aku hidup tanpa memakai perasaan jangan berharap banyak dariku. Aku tidak suka saat orang memaksaku menganggapnya penting dan berharga."

"Ya, kecuali dia wanita gila. Atau orang yang sudah memungutmu." Farah geram coba melepaskan diri dari Juan.

Aslan melihat Juan.

"Kurung dia di kamarnya, jangan buka pintu sampai makan siang nanti."

"Aslan," bentak Farah.

Aslan tidak peduli, dia berlalu bergegas meninggalkan tempat itu, sedangkan Farah berteriak keras

memanggil Aslan, menyentak lepas dirinya dari Juan.

"Tidak perlu menyeretku, aku bisa mengurung diriku sendiri."

Dia merapikan rambut dan pakaiannya, meninggalkan Juan yang hanya bisa melongo melihat Farah dengan santai menuju jalan yang tadi Aslan Denarro lalui.

28

"Buka pintunya." Aslan sudah memberi perintah pada Randi begitu pemuda itu melihat kehadirannya.

Randi langsung mengeluarkan kunci dari saku celana, bergegas membukakan pintu.

Aslan mendorong pintu, matanya mencari keberadaan Sandra. Jantung Aslan terasa menciut seketika saat melihat kamar itu kosong, tidak ada Sandra. Untuk sedetik otaknya terasa lumpuh, tetapi dia melihat ke arah kamar mandi memaksakan dirinya bergegas

melangkah ke sana. Baru setengah jalan Aslan berhenti, matanya menemukan keberadaan Sandra yang duduk di antara tembok dan lemari.

Hati Aslan langsung luluh melihat Sandra yang tertidur dalam posisi duduk memeluk kakinya, pipi Sandra berada di atas lutut, wajahnya pucat rambutnya terlihat berantakan. Aslan membungkuk, menyentuh lengan Sandra, menggoyangkan supaya Sandra bangun. Kening Aslan berkerut, biasanya Sandra sangat sensitif, disentuh sedikit saja lagsung membuka matanya.

"Sandra," panggilnya menekuk kakinya supaya lebih rendah lagi.

Sandra tak kunjung bangun, Aslan membelai pipi wanita itu, yang sudah sangat dirindukannya, tenggorokannya tercekat merasakan kulit Sandra yang panas.

"Sandra," ulangnya memanggul Sandra, kali ini ditempelkan tapak tangannya ke kening Sandra.

Tanpa bicara lagi, Aslan langsung mengangkat Sandra yang meringis, menggendongnya keluar dari kamar tersebut dengan Randi yang sigap membukakan pintu lebar-lebar. Aslan keluar melewati Farah yang baru akan dikawal oleh Juan masuk ke kamarnya.

"Oh, dia kenapa?" Farah memegang pipinya pura-pura kaget.

"Dia pingsan ya, karena apa, karena melihat Sarah?"

Aslan mengabaikan Farah, dengan langkah lebar dia membawa Sandra menjauh.

"Kau mau bawa dia ke mana, rumah sakit? Bagusnya antar saja ke rumah

pelacuran milikmu," sorak Farah yang tahu Aslan masih bisa mendengarnya.

"Dan satu lagi. Baju yang dipakainya itu punyaku, suruh dia buka, aku tidak sudi dia memakai punyaku. Habis itu bakar bajunya, aku juga tak sudi memakai barang yang sudah digunakan oleh jalang itu." Farah berteriak saat satu kakinya sudah melangkah masuk ke dalam kamar.

Dia tersenyum pada Juan, mengedipkan sebelah mata lalu menutup pintu di depan wajah Juan. Aslan memang mendengar semua yang Farah katakan, dadanya terasa terbakar oleh amarah, rahangnya berdenyut.

"Siapkan handuk kecil dan air hangat untuk mengompres Sandra, bawa ke kamarku," perintahnya melewati Mita yang terlihat khawatir.

Mita mengikuti Aslan, di ujung lorong dia mengambil langkah kiri menuju

dapur, sedangkan Aslan mengambil langkah kanan terus ke kamarnya yang terletak di bagian paling ujung.

Dia membaringkan Sandra di atas tempat tidurnya yang super luas dengan lembut dan hati-hati agar Sandra tidak terganggu. Aslan mulai melepaskan baju yang terasa lembap karena keringat Sandra, melempar baju itu ke lantai, menelan ludah menyapu matanya ke setiap inci tubuh Sandra, perlahan Aslan mulai menyelimuti dengan selimut putih tebal nan lembut.

Mita mengetuk pintu, atas izin Aslan dia masuk bergegas meletakkan wadah kaca berisi air hangat di atas nakas, mencelupkan handuk kecil yang dibawanya.

"Biarkan aku saja." Aslan mengambil handuk kecil itu dari tangan Mita yang

sedang meremas pelan agar airnya tidak menetes.

Mita ternganga memperhatikan Aslan mengompres kening Sandra dengan telaten. Sungguh bukan Aslan yang dia kenal, yang takkan pernah menunjukkan kepeduliannya sama sekali pada siapa pun.

"Apa tidak sebaiknya memanggil Dokter Harrison saja?" Aslan bicara pada Mita, tetapi tatapannya fokus pada Sandra.

Mita meraba kening Sandra. "Saya rasa tidak usah. Dia hanya sedikit demam. Tunggulah sampai besok pagi. Jika dia masih seperti ini baru panggil dokter. Mungkin semalam dia tidak tidur."

Aslan memejamkan mata mengingat sosok Sandra yang bersembunyi di balik lemari itu. Dia bisa merasakan apa yang Sandra pikirkan pasti dia sangat

ketakutan, tidak nyaman, sedih, marah, dan terluka.

"Saya akan meminta Ripa membuatkan sup ayam kampung untuk Sandra. Nanti begitu dia bangun dia bisa mengisi perut menambah tenaganya. Mudah-mudahan kondisinya segera membaik."

Mita memperhatikan bahu Sandra yang telanjang, pada baju dan pakaian dalam yang berserakan di lantai, dia lalu memunggut semuanya, menggulung di lengannya.

"Buang saja," ucap Aslan yang masih terus mengompres kening Sandra.

"Suruh siapa saja pergi membelikan pakaian untuk Sandra. Ukuran itu, pas dengannya." Aslan melirik baju yang Mita pegang.

"Serta pakaian dalam." Aslan pertama kalinya melihat mata Mita.

"Sebaiknya kau saja yang pergi, sekarang suruh mereka mengantarmu." Aslan mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, menarik satu kartu warna hitam dan menyerahkan pada Mita.

"Ambil semua yang pantas untuk Sandra." Mata Aslan mengamati seluruh kamarnya, sedikit senyum tipis muncul di wajahnya.

"Aku mau baju tidur yang seksi, tapi tidak fulgar, yang akan membuat Sandra terlihat cantik."

Mita mengangguk, wajahnya pun memunculkan senyum tipis.

"Ya, saya mengerti." Matanya lalu melihat Sandra.

"Saya akan membeli berapa yang Sandra butuhkan saat ini. Mungkin

setelah kondisinya membaik, kalian berdua bisa pergi memilih apa yang kalian sukai. Lagi pula Sandra sedikit lebih kurus sekarang," usulnya, tidak melepas pandangan dari wajah Aslan yang terlihat gembira menerima usulnya.

"Baiklah," jawab Aslan menyapukan ujung jarinya ke bahu Sandra yang telanjang. "Pergilah."

Mita langsung beranjak meninggalkan Aslan dalam kamar yang tertutup rapat berdua dengan wanita yang Mita yakin belum disadari Aslan sudah membuatnya jatuh cinta.

Angin segar terasa berembus di wajah Mita. Ketakutannya kalau Aslan tidak punya perasaan apa pun pada Sandra membuatnya cemas ditambah lagi dengan kehadiran Farah si ratu jahat yang kejam. Sekarang rasa takut dan cemas itu langsung berkurang. Dia berharap Aslan

bisa menyadari perasaan yang dimilikinya pada Sandra sebelum semuanya terlambat.

Di kamar Aslan naik ke atas kasur, masuk ke dalam selimut berbaring di sebelah Sandra memeluk erat wanita itu yang selalu beraroma seperti hujan sangat menyegarkan.

Aslan meraba wajah Sandra yang tidak lagi sepanas tadi, dia tersenyum saat Sandra menggumam, makin rapat padanya mencari kehangatan.

Aslan tidak tahu kapan akhirnya dia jatuh tertidur tahu-tahu dia mendengar suara ketukan yang membangunkannya yang mau tak mau membuatnya harus melepaskan pelukan Sandra. Dia menyingkap selimut perlahan turun dari tempat tidur saat Mita mengintip ke dalam karena pintu memang tidak dikunci.

Mita mengangguk.

"Saya sudah membelikan beberapa baju dan pakaian dalam serta beberapa barang yang dibutuhkannya." Melangkah masuk membawa serta beberapa kantong belanjaan.

"Apa segini cukup?"

Aslan tidak mengerti. "Ini hanya beberapa helai saja, lemari Farah dan Sarah penuh pakaian, ada ratusan."

"Ini cukup untuk beberapa hari. Setelah itu kau bisa membelikan semua yang dia mau atau mana yang kau sukai. Aku tidak tahu selera Sandra, selama ini dia selalu memilih baju paling simpel dan sederhana di lemari Farah. Kalau dia sendiri yang membeli, baru kita tahu apa yang dia sukai."

Mita meletakkan kantong-kantong itu di atas meja, memperhatikan Sandra yang masih tertidur. "Dia belum bangun."

Aslan menggeleng memperhatikan isi kantong itu satu per satu. "Belum, tapi panasnya sudah turun."

"Syukurlah," desah Mita, mengeluarkan kartu pemberian Aslan menyerahkan kembali pada pemiliknya.

"Terima kasih," ucap Aslan menjepit kartu di antara telunjuk dan jari tengahnya, lalu menjatuhkan begitu saja di sebelah kantong belanjaan Mita.

"Kamar mana yang harus saya siapkan?" Mita mulai memancing.

Aslan menoleh, terlihat memang tidak mengerti pertanyaan wanita yang lebih tua dua kali lipat umurnya itu.

"Apa?" tanyanya memberi isyarat dengan tangan menuntut penjelasan.

"Kamar untuk Sandra. Di mana dia akan ditempatkan di rumah ini.? Atau Juan yang harus menyiapkan ruang tahanan di gudang belakang tempat awal dia dikurung?"

"Sandra akan tidur di kamar ini bersamaku."

Meski tidak ada penjelasan apa pun, jawaban Aslan malah sangat memuaskan Mita. Akhirnya apa yang dia harapkan dan apa yang Sandra inginkan menjadi kenyataan meski sebaiknya dia menutup mulut, jangan gegabah.

"Baiklah, kalau begitu saya keluar dulu."

Mita melihat Aslan. "Atau ada yang lain yang harus saya lakukan."

"Tidak ada, pergilah," usir Aslan, meraih ponsel dari saku celananya.

Mita berbalik, secepatnya menyembunyikan senyumnya, ketika tahu tujuan Aslan mengeluarkan ponsel adalah untuk memfoto Sandra yang tertidur.

Mita keluar dari kamar paling luas dan megah di rumah yang hanya terdiri atas satu lantai ini yang dibuat atas permintaan Nyonya Tua Denarro yang takut ketinggian, sambil bersenandung kecil, yakin kabar darinya akan membuat heboh rekan sejawatnya.

29

Sandra terlalu malas untuk membuka matanya yang masih mengantuk. Rasanya seperti sedang tidur di atas lapisan awan, empuk, sejuk, dan halus. Dia ingat semalam dia terkurung di kamar Sarah, tidak berani tidur di atas ranjang kosong tanpa kasur dan lebih memilih bersembunyi di antara lemari dan tembok, hingga matahari terbit barulah dia berani untuk memejamkan matanya.

Lalu kenapa sekarang dia bisa ada di atas kasur super empuk dengan lengan berat yang memeluk pinggangnya?

Mau tak mau Sandra membuka matanya yang keset, menyibak rambut yang menghalangi pandangannya. Sandra tidak tahu dia berada di mana, tetapi dia tahu siapa yang memeluknya dari belakang menciumi tengkuknya saat tahu dirinya sudah bangun. Bahkan tangan Aslan merayap naik menangkup dadanya.

"Di mana ini?" Sandra menepis tangan Aslan untuk melepaskan diri dari pelukan pria itu dan segera duduk. Sandra meraih selimut menutupi tubuhnya yang ternyata telanjang.

Aslan menarik Sandra kembali berbaring, menindih wanita yang sudah diklaim sebagai miliknya. "Ini kamarku. Aku membawamu ke sini. Mulai sekarang kau tidur di sini."

Sandra menatap mata Aslan, matanya yang masih mengantuk membuat Aslan gemas.

"Setiap malam kau akan tidur di sini bersamaku."

Sandra diam saja saat Aslan mulai menyatukan tubuh mereka, mengerang panjang saat merasakan kewanitaan Sandra yang panas langsung menjepit kuat kejantanannya.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Patuhlah, jadilah boneka.

Sandra memejamkan mata, menggigit bibirnya saat tubuhnya yang merindukan Aslan memberikan respons sesuai yang Aslan inginkan. Percintaan mereka sepanas dan seliar biasanya, panjang dan berulang-ulang hingga keduanya kehabisan napas tak sanggup lagi bergerak.

"Aku merindukanmu." Aslan mengucapkan kalimat itu begitu napasnya terkendali.

"Rasanya jadi setengah gila. Jika aku tidak segera merasakanmu, aku akan menjadi gila benaran."

Mata Sandra terpejam, tetapi Aslan tahu wanita yang berada dalam pelukannya itu tidak tidur, diam-diam mendengarkannya.

"Tubuhmu seperti candu, sehari saja tidak menyentuhmu rasanya tubuhku menjadi tercabik-cabik, tapi begitu menyentuhmu aku malah kehilangan akal sehatku."

Lidahnya menjilat keringat yang mengalir di antara dada Sandra yang langsung tersentak merespons.

Aslan tertawa. "Aku bisa saja melakukannya lagi, tapi aku tak mau kau

pingsan. Sebaiknya kau makan dulu, aku tahu kau tak mau makan beberapa hari ini."

Satu kata yang sangat ingin Sandra dengar tak kunjung keluar dari bibir Aslan. Apakah pria itu benar-benar berpikir apa yang dilakukannya selama beberapa hari ini pada Sandra adalah hal yang wajar? Atau sebenarnya Aslan hanya malu sampai tak sanggup untuk mengucapkan sepatah kata maaf?

Aslan turun dari ranjang tidak peduli dengan ketelanjangannya, pede dengan tubuh tingginya yang kekar, tegap, dan berotot. Dia memencet satu tombol dari interkom di atas nakas di sebelah tempat tidur. Tak lama terdengar suara Mita yang menyahuti. Aslan segera meminta agar dibawakan makanan untuknya dan Sandra.

Sandra juga turun dari atas kasur, membalut tubuhnya dengan selimut tebal, memperhatikan keluar jendela di mana langit mulai menguning.

"Di mana kamar mandi?" Matanya memperhatikan ada beberapa pintu di dinding sebelah kiri.

Aslan yang masih bicara pada Mita, menunjuk yang paling ujung. Sandra berjalan melewati Aslan yang sudah selesai bicara.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sandra mencoba merampas kembali selimut yang ditarik Aslan dari tubuhnya.

Aslan melempar selimut ke atas tempat tidur, menarik lengan Sandra dan memeluk erat pinggangnya.

"Kenapa kau masih malu-malu padaku?" geramnya mengendus leher

Sandra, sedangkan jemarinya meremas bokong Sandra yang bulat.

"Aslan, kau mabuk, ya."

Sandra tidak mencium bau alkohol. Aneh rasanya melihat Aslan seperti ini. Biasanya laki-laki ini hanya menyentuhnya saat di atas tempat tidur saja, jarang main-main seperti ini.

Sandra mendorong dada Aslan. "Aku mau mandi. Aku tidak mau Mita melihatku seperti ini. Lagi pula bajuku tertinggal di kamar Sarah."

Aslan tiba-tiba membungkuk lalu menggendong Sandra, membawanya ke sofa, duduk di sana sambil memangku Sandra.

"Coba kau lihat, apa kau suka?" Dia menunjuk kantong belanja yang tadi Mita letak di sana.

Sandra mengambil mengeluarkan semua kotak lalu membuka dan melihat isinya. Alisnya langsung menyatu sedangkan Aslan tertawa.

"Siapa yang membeli ini, kau?" tanyanya menuduh Aslan.

Aslan menggeleng.

"Mita," kekehnya, "Aku tidak menyangka dia punya pikiran senakal ini."

Mita jelas tidak mendengarkan apa yang Aslan katakan tadi, tetapi Aslan tidak marah, dia malah menganggap hal ini lucu.

"Mungkin dia berpikir kita pengantin baru yang sedang berbulan madu."

Sandra menghela napas. "Istrimu baru saja meninggal dan kau langsung bersenang-senang dengan tersangka utama. Apakah ini lucu?"

Senyum Aslan tidak hilang seketika.

"Aku tidak bersedih dengan kematian Sarah. Apa aku dengan brutal harus bilang padamu sejujurnya aku lega, seperti satu beban berat terangkat dari bahuku? Apa aku tidak boleh merayakan hal seperti itu? Apa aku dianggap gila dan tak punya perasaan juga."

"Sekarang adik iparmu baru saja datang. Sudah dipastikan dia akan memusuhiku, karena dia tidak menunggu barang sedetik untuk menunjukkan rasa bencinya padaku. Kau membawaku ke kamarmu, menurutmu apa yang tidak akan dilakukannya padaku? Saat aku menerima semua hukuman dari adik iparmu, apakah kau juga akan diam dan menganggap itu hal yang wajar yang bisa kutahan?"

Aslan tidak membiarkan Sandra turun dari pangkuannya. Jadi Sandra

mencoba mundur sejauhnya, tetapi posisi seperti ini membuat dadanya menjadi fokus mata Aslan.

"Kau mau aku melakukan apa?" Dengan santai Aslan bertanya tanpa rasa bersalah sedikit pun seolah Sandra hanya sedang mengeluhkan cuaca yang terlalu dingin.

"Patuhlah, jadilah boneka. Patuhlah, jadilah boneka. Patuhlah, jadilah boneka."

Sandra mengulangi kata-kata Aslan dengan dingin, menatap tajam mata pria itu.

"Tidak. Tidak ada yang perlu kau lakukan. Aku ini cuma boneka. Jadi apa pun yang kalian lakukan padaku, aku tidak akan merasa sakit sebab aku tidak punya akal pikiran."

Aslan melepaskan Sandra, ikut berdiri. "Apa kau harus seperti ini? Saat

hubungan kita membaik kau akan bersikap sok, terlalu menuntut?"

Mulut Sandra terbuka, tidak mengerti jalan pikiran Aslan yang super egois.

"Aku tidak menuntut apa-apa darimu. Aku tahu posisiku. Aku tahu siapa atau apa aku di matamu. Sungguh aku tidak berharap apa pun darimu."

"Bagus kalau begitu." Aslan merenggut pangkal lengan Sandra, membuat tubuh mereka menempel.

"Nikmati saja apa yang bisa kuberikan saat ini. Ke depannya bagaimana hubungan kita, mari sama-sama kita lihat. Aku tidak suka hidupku dibuat ribet oleh tuntutan atau rengekan perempuan. Jika teman kencanku mulai mengarah ke sana, maka aku langsung mengakhiri hubungan kami. Sudah cukup Sarah, aku tidak mau dibuat lelah

memikirkan kerumitan jalan pikiran wanita lagi."

Sandra mengangguk. "Tentu aku tahu. Aku mengerti. Percayalah ada saatnya kau akan paham betapa aku tidak akan menuntut apa pun darimu. Ada waktunya kau akan percaya apa yang aku katakan bukan hanya sekadar di bibir. Ketika saat itu tiba kau pasti mengerti betapa mengertinya aku akan posisiku saat ini."

"Diamlah," geram Aslan yang merasa tidak nyaman melihat sorot mata dan ekspresi wajah Sandra.

Dia takut, tetapi dia tidak tahu sebabnya. Untuk mengalihkan rasa takutmya, Aslan menahan wajah Sandra, melumat bibir wanita itu yang langsung meresponsnya, mengangkat Sandra menahan bokong padatnya lalu menyatukan dirinya.

Rencana mandi Sandra, rencana makan Aslan tidak lagi menjadi prioritas. Kali ini seks dan kepuasan menjadi tujuan utama mereka yang sama-sama marah kepada satu sama lain.

Mita dan Welly yang datang membawa makanan harus kembali ke dapur sebab Aslan ataupun Sandra tidak merespons panggilan ataupun ketukan mereka di pintu. Mita dengan bijak mengerti, mengusulkan agar mereka kembali nanti.

30

"Di mana pelacurmu itu, masih tidur? Tidak sanggup bangun setelah melayanimu semalaman. Kenapa dia tidak pernah ikut makan bersama kita?" Farah memotong daging bebek yang lembut, menyapukan pada saus di pinggir piringnya.

"Apa kau sengaja mengurungnya di kamarmu agar aku tidak mengganggunya?" Farah tertawa.

"Kau pikir bisa membuatnya aman dariku. Aku sudah punya rencana, kau akan sangat terkejut jika tahu rencanaku.

Dalam waktu seminggu ini aku sudah menyelidiki semuanya, aku sudah menyusun sebuah rencana." Senyumnya lebar dan ceria.

"Aku harap kau suka dengan kejutan yang bakal kuberikan nanti."

Aslan meletakkan pisau dan garpunya, membersihkan bibir dengan serbet nan lembut bak sutra.

"Jangan menyentuhnya." Peringatan pertama dilemparkan pada Farah.

"Aku salah karena membiarkan Sarah menyiksanya, itu sudah cukup. Lagi pula kau tidak punya hak apa pun untuk menghukumnya. Jadi kalau kau masih mau tetap tinggal di rumah ini, dengarkan aku."

Aslan mengunci tatapan Farah. "Jauhi Sandra."

Farah tersenyum mengejek. "Apa yang akan kau lakukan padaku jika aku tidak mendengarkanmu?"

Farah menyuap potongan besar daging bebek bakar, mengunyahnya dengan penuh penghayatan. "Masakan Ripa memang tak pernah gagal."

Dia tersenyum pada Aslan, menunjuk ke piring Aslan dengan pisaunya. "Kenapa tidak kau habiskan, berikan padaku? Dari dulu aku suka menghabiskan sisamu. Bagiku itu ciuman tidak langsung."

Dikedipkan sebelah matanya. "Kau pasti tahu, 'kan? Meski kau bersikap pura-pura polos, tapi aku tahu kau pasti paham isi hatiku."

Aslan menyandarkan punggungnya.

"Apa dengan sikap pura-pura bodohku selama ini kau masih juga tidak mengerti bahwa aku tidak pernah

memikirkanmu sebagai perempuan dewasa yang kuinginkan? Baik kau ataupun Sarah, kalian berdua membuatku bingung. Kenapa kalian menginginkanku? Di mataku kalian adalah adik-adik yang aku sayangi. Kita punya orang tua yang sama."

"Kau hanya anak pungut. Di mataku kau hanya orang lain. Tidak ada yang kulanggar, kita tidak punya hubungan darah." Farah menghabis isi piringnya, mengetepikan lalu meraih piring Aslan.

Dia melihat Mita yang mengernyit tidak suka melihat tingkahnya yang tidak ada tata kramanya.

"Kenapa? Apa aku terlihat lebih rendah dari kalian semua yang bekerja di rumah ini?" tantangnya merendahkan.

"Atau kalian pikir aku bukan siapa-siapa lagi hanya karena aku pergi, menghilang hampir lima tahun."

Farah menunjuk ke arah kamar Aslan. "Wanita yang ada di kamar Aslan Denarro tidak akan pernah menjadi Nyonya Denarro. Dia istri dari pria lain."

Tatapan tertuju pada Aslan. "Dia bukan milikmu."

Wajah Aslan merah padam, Farah berhasil memancing amarahnya. "Aku peringatkan agar kau diam."

"Aku sudah bertanya padamu dan kau belum menjawab. Apa yang akan kau lakukan padaku jika aku tidak mendengarkanmu?"

Farah tersenyum menjulurkan lidah menjilat saus yang sengaja dikenakan ke bibirnya.

"Aku sarankan kau kembali ke Belanda, hidupmu di sana cukup bahagia. Jangan kembali lagi ke sini, tapi aku akan

selalu membantu jika kau membutuhkannya."

Aslan meneguk anggur putih di gelasnya. "Lagi pula aku sudah memikirkan ini, warisan Sarah, aku ingin memberikan semuanya padamu."

"Membantu dalam hal apa, uang?"

Farah meraih gelas yang baru Aslan letakan meneguk habis sisanya sampai ke tetes terakhir, minum di bagian yang Aslan gunakan tadi.

"Bukan uang yang aku mau. Orang tuaku meninggalkan uang yang banyak, aku bisa hidup foya-foya seumur hidupku tanpa perlu bekerja jika aku mau dan kau tahu pasti aku tidak mau uangmu. Kau tahu yang aku mau."

"Lihatlah Sarah dengan obsesinya, bagaimana dia akhirnya."

Aslan sudah mengenal Farah seumur hidup wanita itu, dia juga tahu bagaimana sifat Farah.

"Apa kau juga tidak sabar menjadi sepertinya. Aku tidak tahu apa yang membuat Sarah menjadi benar-benar gila, tapi aku ingat awalnya dia sepertimu, pura-pura gila."

"Tidak. Tentu saja kami berbeda. Sarah itu bodoh, selalu menepatkan musuhnya sebagai orang terdekat yang dia percaya. Lihat saja sanderamu lalu perawat licik itu."

Farah tersenyum. "Tapi aku berbeda, aku akan menghancurkan musuhku, membuat mereka lenyap dari hadapanku. Dan itulah yang akan kulakukan pada sanderamu."

Aslan berdiri menyambar gelas kosong lalu memukulnya ke pinggir meja dan mengarahkan ujungnya yang pecah

dan runcing ke wajah Farah, sesenti di depan bola mata Farah yang melotot kaget, sedangkan Mita harus menutup bibirnya dengan tapak tangan agar pekikannya tidak melompat keluar.

"Seperti yang kau katakan, kita tidak punya ikatan darah," desis Aslan merapikan rambutnya yang jatuh ke wajah.

"Sandra milikku. Aku tidak akan tinggal diam jika ada yang berani macam-macam dengannya."

Air mata Farah langsung jatuh membanjiri wajahnya.

"Apa salahku padamu? Kenapa kau membenciku? Kau selalu memaafkan, mengerti, dan coba memahami semua kesalahan Sarah, tapi aku, baik kau dan orang tua kita, kalian semua selalu cepat menghakimi." Isakan Farah makin keras.

"Tidak ada satu pun yang memikirkan perasaanmu saat kau dipaksa menikahi Sarah. Bahkan tidak ada yang sekadar bertanya apakah aku baik-baik saja. Sarah sudah mati, selama ini aku tidak pernah mengganggu kalian meski kesabaran ini menyiksaku lalu sekarang aku datang ingin mengambil apa yang selama ini aku inginkan dan kau malah sejahat ini padaku."

Ujung runcing gelas yang Aslan pegang semakin mendekat pupil mata Farah. "Bercerminlah. Jangan pikir selamanya kau bisa berbuat sesukamu."

"Jika saat itu aku yang sakit, apa kau mau menikah denganku?" Farah mundur, takut tanpa sengaja ujung runcing menggores kulitnya.

"Tidak," jawab Aslan seketika.

"Aku tidak akan melakukannya karena aku tahu kau berbohong, tapi

kalaupun benar kau sakit aku tetap tidak akan mau menikahimu karena aku tahu kau jahat."

Tawa Farah meledak. "Aku jahat."

Dia menyeka air matanya. "Lalu kau apa, malaikat?"

Dia memutar telunjuknya.

"Kalian semua yang tinggal di rumah ini adalah jelmaan iblis. Semua yang didapat karena mengorbankan hidup orang lain. Kalian mafia, kalian gangster. Kalian ditakuti dan dibenci. Kalian tidak pernah hidup tenang karena ada banyak musuh yang akan menikam kalian jika kalian lengah sedikit saja. Aku dibesarkan di rumah ini, melihat kejahatan terjadi setiap saatnya. Aku adalah pewaris darah Denarro, jika saat itu papa memberikan kedudukanmu padaku, pasti saat ini nama Denarro lebih besar lagi daripada ini. Jika

aku menjadi pemimpin klan, aku akan membuat Ryu berada di bawahku."

Aslan tertawa menjatuhkan gelas di tangannya begitu saja ke atas pangkuan Farah yang saking kagetnya langsung melompat berdiri membuat kursi yang didudukinya terhempas ke belakang.

Matanya menyala melihat Aslan yang berdiri menatapnya dengan tangan terlipat ke dada.

"Kalau sekarang aku memutuskan menyerahkan posisiku padamu, apa kau mau menerimanya? Kalau kau seyakin ini aku merasa lega, akhirnya ada orang yang lebih kuat dariku, punya darah Denarro asli." Aslan mengangkat bahu.

"Jadi malam ini mari ikut denganku. Ada pertemuan antara ketua atau bos besar, aku akan mengumumkan kalau aku bukan lagi bos Denarro, tapi kau."

Farah tidak bicara satu kata pun, Aslan merenggut lengan gadis itu.

"Aku sarankan kau kembalilah ke Belanda secepatnya. Jangan membuatku lupa siapa kau. Jangan membuatku membencimu. Seminggu sudah cukup, jangan bertahan lagi di sini, kemasi barang-barangmu."

"Aku tidak akan pernah pergi. Aku hanya punya satu tujuan hidup, mimpi yang akan kuraih yaitu kau. Aku mohon biarkan aku menggantikan Sarah."

Farah menekan keningnya ke dada Aslan yang segera mendorongnya untuk menjauh.

"Menggantikan apa yang kau maksud? Menjadi istriku?"

Aslan menggeleng tidak percaya Farah yang terkenal berkepala dingin bisa sembrono ini.

"Sepanjang pernikahan kami, Aku tidak pernah mencintai Sarah, dia tahu itu. Sepanjang pernikahan kami hanya ada duka untuk Sarah. Sepanjang pernikahan, hidup Sarah hanya diisi kekecewaan. Seharusnya kau senang karena hidupmu lebih bahagia daripada Sarah. Kau yang beruntung dia yang malang. Menikah denganku tidak akan membuatmu bahagia. Aku tidak bisa memikirkan kalian sebagai objek seks, batinku tidak bisa menerimanya karena bagiku ini seperti hubungan inces."

"Aku bukan adikmu." Farah menjerit putus asa.

"Sekali saja pahami ini. Kita tidak punya hubungan darah. Yang aku rasakan tidak salah. Buka hatimu, biarkan aku masuk. Aku tidak akan menyerah sampai tujuanku tercapai."

"Sampai kiamat tujuanmu tidak akan pernah tercapai. Semua rasa sayang dan simpatiku sudah hilang pada kalian berdua, yang mengikat kita hanya utang budiku pada orang tua kita, tapi kalau kau terus mengganggu ku seperti ini, maka utang budi ini pun akan kulupakan."

Aslan berbalik meninggalkan Farah yang menjatuhkan bokongnya ke kursi yang Aslan duduki tadi, melipat tangannya ke atas meja dan menangis membenamkan wajahnya di sana.

31

Aslan tahu ke mana dia harus pergi untuk meredamkan api yang membakar hati dan pikirannya. Dia membuka pintu kamar, melihat Sandra yang masih tertidur pulas karena setiap malamnya selama seminggu belakangan ini dia tidak pernah membiarkan Sandra tidur pulas. Dia bahkan membuat Sandra tidak sanggup bangun seawal pagi seperti kebiasaan wanita itu selama ini.

Aslan meraih sobekan baju tidur jenis Chemise yang semalam Sandra pakai, memungutnya lalu melemparkan ke atas sofa sedikit membantu pekerja

ART yang hanya boleh masuk ke kamar ini setelah mendapat perintah dari Aslan, untuk memastikan tidur Sandra tidak akan terganggu.

Aslan membuka bajunya, menelanjangi dirinya, naik ke atas kasur, menyatukan dirinya dengan Sandra yang akhirnya terbangun karena gerakannya. Sandra merintih dan menjerit menyambut kenikmatan yang Aslan berikan.

Aslan meraung menyerap kenikmatan yang terpancar di setiap pori-porinya, merasa lepas dan bebas menuntaskan hasratnya pada wanita yang semakin hari membuatnya makin gelisah.

"Mau keluar denganku, membeli pakaian atau apa pun yang kau butuhkan."

Begitu napasnya normal, Aslan langsung mengajak Sandra.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu dari beberapa hari yang lalu, tapi aku ragu apa kau sudah benar-benar oke." Bibir Aslan merayap dari bahu ke lengan Sandra hingga jari-jarinya.

"Lagi pula jika tidak pergi membeli baju, lusa kemungkinan kau tidak akan punya baju lagi."

"Kalua begitu berhenti mengoyak mereka. Kau bisa melepasnya tanpa mengoyak jika bersabar sebentar saja." Sandra menguap panjang, memejamkan matanya kembali. "Aku lelah diperkosa terus-terusan."

Aslan tertawa. "Aku suka mendengar suara koyakan dan tatapan kagetmu itu. Terkadang aku suka melihatmu gelisah saat aku berlama-lama."

Sandra berbalik memeluk Aslan. Mengecup bibir indah dan manis milik laki-laki itu.

"Hanya dengan melihatmu saja aku nyaris klimaks. Kau tahu kau sangat tampan, 'kan? Rambut berombak warna cokelat, kulit kuning halus, tubuh yang tinggi kekar dan berotot, yang terpenting kau sekuat Banteng."

Aslan mendorong Sandra, menindihnya kembali. "Jadi kau mau pergi denganku atau mau tetap dikurung di kamar ini?"

Aslan melumat bibir Sandra. "Tidak ada alasan menolak ajakanku, aku jamin kau tidak akan malu jalan denganku. Kau lupa menyebutkan betapa banyak uangku. Aku kaya, kau bisa membeli apa yang kau mau, tinggal tunjuk saja."

Sandra tersenyum. "Kalau aku minta jet pribadi, apa kau mau memberikannya?"

Aslan tersenyum. "Sudah lama aku ingin punya jet pribadi, tapi dengan bisnis yang aku jalani, akan sangat rentan berisiko tinggi jika tertulis atas namaku. Jadi aku akan membelikanmu, tapi kalau aku mau pakai apa kau mau meminjamkannya."

Sandra mencium Aslan, mendorong pria itu berguling telentang dengan dia di atas.

"Aku tidak serius, memangnya untuk apa jet itu. Ke mana aku mau pergi? Aku lebih suka menaikimu seperti ini."

Aslan mengusap paha Sandra. "Sudah lama kau tidak keluar, tapi saat aku mengajakmu, kau tidak terdengar antusias."

Sandra tersenyum, mencumbu dada Aslan, menggelitik dengan lidahnya.

"Aku tahu saat kita jalan, akan ada banyak orangmu yang mengawasi."

"Jadi karena itu kau tidak antusias." Aslan memainkan rambut Sandra, napasnya mulai berat saat bibir Sandra semakin meluncur turun. "Jika hanya kita berdua saja apa kau mau?"

"Tidak masalah jika kau membawa ribuan penjaga, tapi pastikan mereka menjaga jarak. Aku tahu ada risiko tinggi jika kau tidak dikawal. Aku tidak akan ceroboh menurut kesenanganku."

Sandra meninggalkan jejak basah di kulit Aslan.

"Ooh jadi kita bisa pergi, tapi jangan ada kerumunan. Mereka harus menjaga jarak." Aslan mengerang, meremas bahu Sandra.

"Baiklah, kita sepakat." Matanya terpejam napasnya putus-putus. "Setelah

ini kita pergi," geramnya dengan pinggul yang tersentak begitu mulut Sandra bercinta dengan kejantanannya.

Sandra memberi Aslan pelepasan, menelan spermanya, menjilat hingga ke jari-jarinya yang terkena, membuat mata Aslan yang berkabur berbinar puas. Tentu saja Aslan selalu adil, dia dengan cepat membalas kebaikan Sandra berkali-kali lipat.

Dua jam kemudian mereka berdua berada di dalam mobil yang meluncur keluar dari gerbang yang kembali menutup begitu mobil yang disopiri Juan sudah di luar.

Sandra menoleh, melihat bagaimana tampak rumah itu dari luar.

"Sekali dua kali aku pernah melewati jalan ini. Bertanya-tanya untuk apa orang membangun rumah seluas ini? Apa

pekerjaan mereka sampai punya uang sebanyak ini?"

"Dan sekarang pertanyaanmu sudah terjawab." Aslan mengecup jemari Sandra.

"Ya, tentu saja."

Dia melihat ke belakang ke arah rumah lagi pada jalan yang mereka lalui. Hampir tiga bulan terkurung di rumah luas itu. Menahan hati dan pikirannya agar tetap normal pas keluar kenapa Sandra tidak merasa gembira sama sekali. Rasanya cemas dan khawatir seperti ada hal jahat yang menyertai mereka.

"Mobil hitam di belakang, itu orang-orangmu."

Aslan melihat spion depan. "Ya. Begitu juga yang di depan, tapi mereka sudah tahu akan menjaga jarak, kau bisa kencan denganku tanpa beban."

Sandra menatap Aslan. "Kau tidak takut aku akan melarikan diri."

"Apa kau memikirkannya?" Aslan balas bertanya.

Sandra mengangguk. "Ya, tentu saja. Aku juga ingin bebas. Binatang saja tidak suka dikurung apa lagi aku manusia normal yang punya kehidupan baik sebelum ini."

"Ya aku tahu, sebab itu aku membawa beberapa orang yang akan terus mengawasimu. Kau tidak akan bisa melarikan diri."

Mata Aslan menyipit. "Emangnya kalau kabur kau mau ke mana? Apa yang mau kau lakukan? Sudah tiga bulan, tidak mungkin hidup akan sama lagi. Pekerjaanmu pasti sudah diganti orang lain. Teman-temanmu tidak ada yang mencarimu. Itu artinya kau tidak terlalu penting untuk mereka."

"Apa ada yang pernah mencariku selama ini?" Sandra sungguh penasaran.

Aslan mengangkat bahu. "Ada beberapa orang termasuk polisi juga, tapi semuanya bisa dibereskan. Kami sudah terbiasa, kau bukan orang pertama yang diculik. Tidak akan menjadi yang terakhir selama aku masih menjalankan bisnis ini."

Sandra duduk bersandar, Aslan menariknya, merangkul bahu Sandra mengecup pipinya. "Terimalah kenyataan hidupmu kini sudah berbeda. Kau terikat padaku."

"Sebagai sandera," lirih Sandra sedih.

"Aku tidak peduli selama kau terus bersamaku." Aslan meraih jemari Sandra mengecupnya satu per satu.

"Saat ini yang aku mau kau terus tidur di sebelahku setiap malamnya."

*Catat **SAAT INI**, jadi dirimu tidak perlu merasa kegeeran.* Sandra memberi peringatan pada dirinya sendiri.

"Kalau begitu bagaimana kalau siangnya aku bisa bebas keluar masuk kamar, tidak dikurung seharian?" Sandra mencoba peruntungannya. Meski kamar Aslan lebih luas dari rumahnya.

"Rencananya kau tetap di sana sampai Farah memutuskan pergi." Aslan memberi tekanan.

"Kalau dia tak kunjung pergi bagaimana?" Sandra mendesak.

"Atau begini saja, saat kau ada di rumah, aku akan mengurung diriku, siap sedia di kamar seharian. Kalau tidak aku bisa keluar. Setidaknya ke dapur saja."

Aslan tersenyum. "Untuk apa, menggosip?"

Sandra tidak malu, dia mengangkat sebelah bahunya. "Ya, rata-rata kami perempuan ini berada di dapur bukan untuk masak, lebih enak menggosip di sana. Lebih menyenangkan dari apa pun."

Aslan tertawa. "Lebih menyenangkan dibanding bercinta denganku?"

Sebelum menjawab Sandra melirik pada Juan yang dari tadi sangat serius mengemudi. "Terkadang kalau gosipnya seru."

Tawa Aslan makin keras, saat itu Sandra melihat Juan yang melihat ke belakang dari spion depan, mata mereka bertemu, Sandra tersenyum saat Aslan menarik dan menciumi leher dan bahunya yang terbuka.

"Kalau begitu aku harus berusaha lebih keras lagi, agar aku jadi yang paling menyenangkan bagimu. Tolong jangan

segan atau malu untuk bilang apa yang kau mau atau apa yang kau sukai."

"Baiklah kalau begitu." Sandra melihat ke arah puncak GrandMall yang sudah terlihat. "Apa kau tahu dulu aku bekerja di sana?"

Aslan mengangkat alisnya. "Jadi, ada banyak temanmu di sana?"

Sandra menggeleng. "Aku kerja di lantai dasar dekat area parkir, menjual alat olahraga, teman kerjaku kebanyakan cowok sudah menikah, jadi kami tidak terlalu akrab."

"Ah jadi tidak akan ada gosip. Aku tidak harus menunggu dan melihat jam bertanya-tanya kapan obrolan kalian selesai."

Sandra menggeleng. "Tidak akan ada. Aku sibuk cari uang, tidak punya waktu untuk bersosialisasi. Ada beberapa orang

yang aku panggil teman, tapi mereka tidak kerja di sini."

"Bagus karena aku tidak mau kau bicara dengan siapa pun, terutama laki-laki lain. Ingat kau masih sanderaku. Tidak ada kebebasan penuh."

Sandra mencebik. "Tidak perlu menyebut itu terus menerus, aku tahu. Aku tidak lupa ingatan atau budek."

Aslan berbisik di telinga Sandra. "Sanderaku."

Sandra menoleh, lalu mendengus membuang wajah membuat tawa Aslan kembali pecah.

32

Sandra berputar-putar di hadapan Aslan meminta pendapatnya soal baju yang tengah dicobanya. Sebenarnya Sandra sudah lelah, sudah berjam-jam dia melakukan hal yang sama di toko yang berbeda-beda dengan pelayanan yang berbeda dan brand yang berbeda pula.

Menurutnya baju-baju seperti itu tidak akan terlalu terpakai sebab dia orang yang simpel lebih suka kaus oblong dan celana pendek apalagi di cuaca panas.

Namun, karena Aslan terus meminta dan terlihat menikmatinya, mau tidak

mau Sandra mencoba semua pakaian yang dipilih pria itu padahal mungkin satu mobil yang mengikuti mereka sudah penuh oleh kantong belanjaan.

Aslan mengangguk, memotret Sandra pertanda dia menyukai apa yang dilihatnya. Sandra mengembuskan napas saat pelayan toko membantunya berganti pakaian.

"Tidak ada lagikan," bisiknya takut Aslan mendengar dan menyuruh mencoba yang lain.

"Ada berapa helai semuanya?"

"Ya, ini yang terakhir. Untuk pakaian yang disetujui Tuan Denarro ada tiga belas helai. Sedangkan pakaian dalam ada lima belas pasang. Semuanya akan langsung dibawa atau kami kirimkan ke alamat Anda."

"Langsung dibawa saja. Terima kasih." Sandra tersenyum, segera keluar dari ruang ganti begitu selesai berpakaian.

Dia melihat Aslan yang sedang bicara lewat ponsel, terlihat serius hingga Sandra tidak mau mendekat dan mengganggu pembicaraan Aslan. Sandra melihat, ke luar toko di seberangnya adalah toko buku besar yang sangat besar. Dia tersenyum, dari tadi dia sudah sangat ingin masuk ke sana, tetapi Aslan terus saja menariknya ke toko pakaian.

Sandra memberi kode pada Juan yang berdiri di pintu keluar toko, menunjuk toko buku. Juan melihat pada Aslan yang masih terus bicara di ponsel, tetapi sebelum dia menyetujui, Sandra sudah hilang lenyap di antara rak-rak tinggi yang seperti labirin.

Sandra dengan troli kecil di tangannya, langsung berkeliling memilih novel dan aneka buku yang telah lama diincarnya. Dia tersenyum, bersyukur perutnya sudah penuh karena tadi makan cukup banyak, sebab kalau sudah urusan buku Sandra suka lupa makan.

Begitu bersemangatnya sampai dia tidak berhenti mengambil buku-buku yang dirasanya bagus. Ini lebih menyenangkan daripada mencoba baju-baju atau memilih ponsel yang ikut seleranya. Dia sering ke toko ini, datang sepulang kerja, berkeliling melihat-lihat membaca yang bisa dibaca sambil berdiri hingga toko buku ini tutup dan dia diminta keluar.

Beberapa orang di GrandMall ini pasti tahu atau ingat pernah melihatnya, mereka tersenyum ramah, mengangkat

alis saat dia mengantar satu troli penuh buku.

"Letak di sini dulu, ya. Ada lagi yang mau kuambil," katanya pada kasir yang mengangguk mempersilakan.

Sandra mengambil troli lain, melihat Juan dan Aslan yang masih berada di dalam toko baju. Aslan masih bicara pada ponsel. Masih lama pikir Sandra yang senang karena artinya dia punya waktu untuk memilih buku lagi.

Dia masuk terus ke dalam, berputar-putar di antara rak. Memilih buku, menyusunnya rapi di dalam troli kecil itu agar muat banyak. Sandra tersenyum, kalau punya buku sebanyak ini, dia pasti takkan bosan dikurung di kamar bertahun-tahun.

"Sandra."Lengan Sandra direnggut dan ditarik masuk lebih jauh oleh seorang

pria yang memakai Hoodie topi dan masker.

"Siapa kau?" Sandra berontak meski otaknya mengatakan dia kenal suara ini.

"Ini aku." Pria itu berbalik menurunkan tudung Hoodie serta melepas masker.

Mata Sandra melotot ngeri, bibirnya mengeluarkan seruan kaget. Dia menutup mulutnya dengan tapak tangan saat melihat siapa pria itu.

"Sidart?" bisiknya tertahan melihat ke belakang takut tiba-tiba ada Aslan atau Juan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Urat lehernya sampai tegang untuk memberi tekanan. "Ke mana saja kau selama ini?"

"Dengarkan aku, Sandra." Sidart berbalik membuat isyarat agar Sandra diam.

"Jangan bicara, jangan bersuara, ikutlah denganku." Dia kembali menarik Sandra agar mengikutinya.

"Kau mau ke mana?" Sandra menahan kakinya, mengentak lepas tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini, jika mereka menemukanmu kau pasti mati?"

"Karena itu ikutlah denganku. Aku takut mereka tahu. Aku mengambil risiko mengikutimu seperti ini. Jadi diamlah." Sidart kembali meraih tangan Sandra. "Kita pergi."

Sandra menggeleng. "Ke mana kau akan membawaku? Aku tidak mau hidup dikejar-kejar seperti ini. Kembalikan apa yang kau ambil."

"Tidak mungkin. Uang dan barangnya sudah terpakai. Aku tidak bisa

mengembalikannya. Aslan Denarro akan membunuhku jika dia menemukanku."

"Tidak. Tidak. Aku akan membujuk Aslan. Aku akan memohon padanya. Jadi kembalikan saja apa yang bukan milikmu." Sandra mencoba membujuk Sidart.

"Kasihan paman, dia sudah tua. Karenamu dia menjadi pelarian." Sandra melihat sekeliling.

"Di mana paman?" tanyanya.

"Papa sudah meninggal. Kini hanya aku sendirian." Mata Sidart berkaca-kaca. "Karena itu ikutlah denganku, hanya kau yang kupunya sekarang."

Air mata Sandra mengalir.

"Paman meninggal," bisiknya teringat kenangan manis bersama pria itu yang dulu sangat baik, perhatian sebelum kecanduan judi mengubahnya.

"Kenapa dia meninggal?" bisiknya menggigit bibir menahan tangis, karena satu-satunya saudara mama kini juga sudah pergi.

“SANDRA!”

Sekujur tubuh Sandra meremang mendengar suara bentakan itu. Dia menoleh ke belakang melihat Aslan berdiri di ujung lorong, berjalan pelan ke arahnya, seperti malaikat yang siap mencabut nyawa.

"Sial." Sidart mengumpat melepaskan lengan Sandra, segera berlari begitu melihat kehadiran Aslan dan Juan yang segera mengejarnya bersamaan dua anggota lagi.

Sandra terpaku menatap Aslan, bibirnya gemetar. Suara pekikan kaget dan umpatan marah Juan terdengar. Kejar-kejaran terjadi, tetapi Sandra tidak memikirkan Sidart lagi. Dia terpaku pada

Aslan yang kini selangkah di hadapannya, mengulurkan tangan, Sandra memejamkan mata. Dia berpikir Aslan akan memukul atau mencekiknya, tetapi yang dilakukan pria itu hanyalah mengusap air mata Sandra yang membanjir. Sandra membuka matanya, bertemu pandang dengan Aslan yang terasa begitu dingin dan jauh hingga tubuh Sandra gemetar.

"Ini punyamu." Aslan meraih pegangan troli.

Sandra mengangguk lemah. "Aslan ...."

"Sudah selesai kan, sekarang mari kita pulang."

Aslan tidak mendengarkan Sandra, dia menarik lengan Sandra membawanya ke kasir menyerah troli pada petugas yang sigap menghitung total belanjaan Sandra. Dua orang lagi anak buah Aslan

langsung membawakan buku-buku yang sudah Aslan bayar.

Tidak sedetik pun Aslan melepaskan tangan Sandra, tetapi tidak sedetik pun juga dia melihat pada Sandra yang terus melihatnya. Di dalam lift yang penuh Sandra berharap Aslan akan melihatnya, tetapi tidak. Tatapan Aslan terlalu dingin dan kosong. Bahkan saat di dalam mobil saat mereka hanya berdua, menunggu Juan yang belum kembali, Aslan memilih mengeluarkan ponsel bicara entah dengan siapa, menghindari berbicara atau melihat pada Sandra.

"Maaf, Bos. Aku gagal mendapatkannya."

Lima belas menit berlalu Juan kembali, langsung melaporkan kegagalannya pada Aslan yang mengangguk dingin sebagai respons. Juan sempat melihat Sandra, tatapannya yang

mulai bersahabat kini langsung berubah, kembali memusuhi Sandra. Juan yang sangat mengerti mood Aslan, langsung masuk ke mobil bergerak membawa mereka kembali ke rumah.

"Aslan." Sandra mencoba bicara.

Aslan memberi kode agar Sandra diam. Laki-laki itu memejamkan mata sepanjang perjalanan pulang, tetapi Sandra tahu dia tidak tidur. Aslan memegang tangan Sandra begitu mobil berhenti, turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

Sandra terisak setengah berlari mengikut langkah lebar dan cepat Aslan. Begitu mereka masuk ke kamar Aslan langsung menangkup wajah Sandra, mendorongnya ke pintu. Dia menciumnya tanpa ampun, Sandra terisak saat merasakan perih dan darah.

Aslan membalik tubuhnya, menekan dada Sandra ke pintu, menurunkan celana dalam lalu memasuki Sandra dari belakang dalam sekali entakan bergerak seperti joki yang sedang menunggangi kuda liar.

Sandra terisak menggigit bibirnya menahan sakit di hati dan tubuhnya.

"Aslan," pekiknya mencoba memanggil Aslan yang terasa tak tergapai kembali.

Sambutan Aslan hanyalah sodokan yang lebih kasar dan dalam, Sandra menjerit tidak sanggup lagi berkata-kata. Begitu Aslan mencabut kejantanannya dengan kasar, Sandra langsung berbalik mencengkeram baju yang masih melekat di tubuh laki-laki tersebut.

"Aslan, aku dan Sidart ...."

Aslan menekan leher Sandra ke pintu mengunci dengan badannya yang kokoh hingga Sandra tidak berkutik.

"Tolong jangan bicara apa pun. Jangan menjelaskan apa pun," geramnya, menambah tekanan pada jarinya.

"Bukankah sudah kukatakan jangan pernah menyebut nama pria lain saat kau bersamaku."

"Aslan." Untuk selanjutnya hanya itu yang bisa Sandra katakan, kembali Aslan menerobos masuk ke dalam milik Sandra, mengacak-acak tubuh, hati, dan pikiran Sandra yang hanya bisa terisak merintih menyebut nama Aslan.

33

"Maaf, apa aku membangunkanmu?"

Sandra menyibak rambutnya, memaksa kelopak matanya yang masih berat untuk terbuka, menarik selimut menutupi dadanya, Sandra mengamati Mita dan beberapa bawahannya membawa masuk kantong belanjaan yang jumlahnya tak terhitung.

"Aslan menyuruhku memasukan ke kamar, katanya semua ini milikmu."

Sandra mengangguk.

"Terima kasih," bisiknya parau, kehabisan suara karena menjerit

semalaman dan memohon supaya Aslan berhenti. Dia meraba lehernya yang terasa sakit akibat cekikan Aslan.

"Aslan juga menyuruhku bertanya apa ada yang lain yang kau inginkan? Dia memintaku membelikannya untukmu."

"Di mana Aslan?" Harusnya Sandra bertanya jam berapa sekarang, tetapi dia sadar di sebelahnya ada jam digital, dia menoleh melihat angka dua muncul di sana.

Tidak heran, ikatan ikat pinggang di kedua lengannya baru Aslan lepas setelah matahari sudah terbit.

"Pagi-pagi sekali Aslan sudah pergi. Kemungkinan dia baru kembali tiga hari lagi. Dia berpesan agar aku menjagamu." Mita tersenyum mengedipkan mata.

"Aku yang pegang kuncinya." Mita menunjukkan kunci pintu kamar yang tadi Aslan serahkan padanya.

"Lalu di luar ada Enea, sendirian saja."

Sandra menyembunyikan tubuhnya yang telanjang di balik selimut, hanya dagu ke atas yang terlihat. Dia tahu Mita salah paham, perintah Aslan bukan bentuk perhatian pria itu, tetapi ketakutannya bahwa Sandra akan melarikan diri. Dia bisa membaca maksud Sidart.

Mita dan Enea dua orang yang paling dekat dengan Sandra, jika dia macam-macam, maka dua orang itulah yang akan menerima konsekuensinya. Seharusnya dari awal dia tidak berteman dengan siapa pun, jika hanya merugikan orang saja.

Kehadiran Sidart membuat kedekatannya dan Aslan buyar seketika. Apa pun yang telah mereka bangun kini hancur berkecai. Mati-matian Sandra menahan air matanya.

"Aku masih mengantuk, jadi tolong tinggalkan aku sendiri." Dia masuk dalam selimut kembali berbaring, memejamkan mata dan tidak bersuara.

"Apa kau tidak lapar, kau sudah melewatkan jam sarapan dan makan siang?"

"Tidak. Aku masih mau tidur. Aku akan minta jika aku sudah bangun lagi." Hanya bibir yang terbuka, mata Sandra tetap terpejam.

"Baiklah, kalau itu maumu. Hubungi aku jika kau sudah bangun atau butuh bantuan menyusun semua ini."

Mita memberi kode agar gadis-gadis muda yang ikut bersamanya keluar sekarang juga. Dia mengunci pintu dari luar dan mengantonginya.

Sandra membuka matanya, berbalik telentang, menatap plafon yang putih tinggi. Mengeluarkan tangannya membawa ke depan matanya. Bekas ikatan gesper Aslan sangat jelas terlihat tidak akan bisa disembunyikan, ada luka goresan juga yang terasa perih ketika disentuh. Air mata Sandra mengalir di kedua sudut matanya, hilang jatuh ke rambutnya yang beberapa kali dijambak kuat oleh Aslan.

"Aslan, aku mencintaimu," bisiknya.

"Apa yang harus kulakukan agar kau membuka hatimu, membiarkan aku masuk?" Tubuhnya terguncang oleh isakan.

"Jika kukatakan aku mencintaimu, apa kau akan pergi, apa kau akan membuangku atau apakah kau akan membenciku? Jangan takut Aslan, aku tidak akan mendesakmu, menekanmu. Kan aku sudah berjanji tidak akan pernah memaksakan hatiku padamu. Urusan apa yang membuatmu pergi selama itu? Apakah murni pekerjaan atau kau hanya sedang marah dan menghindariku."

Sandra ingat ponsel yang semalam Aslan berikan padanya sebagai ganti ponselnya yang dirusak pria itu. Bahkan Aslan juga membelikan kartu dan memasukkan kontaknya. 'Kau bisa menghubungiku kapanpun kau mau.' Itu yang Aslan katakan.

Bergegas Sandra menyibak selimut, tidak peduli dengan ketelanjangannya dan rasa ngilu di selangkangannya, dia segera membongkar semua isi kantong-

kantong tersebut, tetapi tidak menemukan tas atas ponsel yang dicarinya.

Sandra mengulang kembali, kali ini lebih teliti dan hati-hati memeriksa satu per satu memastikan tidak ada yang terlewat. Sayangnya berapa kali pun Sandra mencari tetap saja ponsel itu tidak terlihat.

Sandra jatuh terduduk di lantai, bersandar pada kaki sofa sambil tertawa pilu. Bodohnya dia. Mana mungkin Aslan akan memberinya alat komunikasi untuknya berbicara dengan Sidart. Pasti itulah yang Aslan pikirkan. Bukankah kalau Sandra menjadi Aslan dia juga akan melakukan hal yang sama, tidak peduli apa pun kenyataan sebenarnya. Bahkan kalau ponsel itu ada di sini, apa mungkin Aslan mau menerima panggilan darinya.

Sandra menangis memeluk kakinya, membenamkan wajahnya di antara lutut, melepaskan sesak di dadanya. Sangat mustahil membuat Aslan percaya padanya lagi. Mengajaknya keluar tanpa dikelilingi *bodyguard*, sudah sangat hebat, tetapi sekali lagi Sidart justru menghancurkan kebahagiaannya. Lagi pula apa yang bisa dikatakannya pada Aslan, di mata pria itu Sidart tetap suaminya.

Sandra lelah, sungguh dalam tiga bulan ini perasaannya seperti roller coaster, naik turun dengan cepat. Dia sering lupa kenapa dia ada di rumah ini, apa yang sudah dilaluinya atau apa statusnya sebenarnya?

Seharusnya dia memikirkan Sidart yang masih bisa kabur dari kejaran Juan dan orang-orangnya. Harusnya dia menangisi kematian paman, bukannya

menangis karena Aslan menjauh darinya. Diantara banyak yang membebaninya membuatnya sedih tetap sosok Aslan yang mendominasi.

Apa semua ini karena dia sudah bersalah pada Sarah? Apa di dunia sana Sarah sedang menertawakannya?

Tertatih Sandra melangkah menuju kamar mandi. Dia berdiri di depan cermin yang mendominasi satu sisi, memperhatikan jejak yang Aslan tinggal, mewarnai kulitnya dengan warna ungu merah dan pink, bahkan sudut bibir Sandra terluka.

Yang paling parah adalah pinggulnya karena Aslan terus memegang, meremas kuat semalaman. Sandra maju makin dekat ke cermin, memperhatikan kelopak dan kantong matanya yang bengkak karena menangis terus semalaman.

Sandra memperhatikan dirinya, melihat rambut tebal panjangnya menjadi latar. Dia tahu Aslan sangat menyukai rambutnya, setiap mereka bercinta ada saatnya Aslan mengurai rambutnya, menyentuh, dan menciumnya.

Wajahnya, meski Sarah sering menyebut jelek, tetapi dia sadar wajahnya masih di atas rata-rata. Tubuhnya, dia tinggi, padat, dan berlekuk indah meski tiga bulan ini dia jauh lebih kurus dari biasanya.

Sandra masuk ke *bathtub*. Dia menyalakan air panas duduk di pinggir sampai air cukup untuk menenggelamkannya sebatas leher. Berendam cukup lama tidak hanya mengendurkan otot-ototnya yang tegang, tetapi juga dadanya yang terasa sesak. Dengan tubuh yang terbungkus mantel putih tebal Sandra keluar dari kamar

mandi, segera menghubungi Mita minta diantarkan makan, meski sesungguhnya dia tidak lapar.

Sandra sadar kok tidak ada yang bisa membantunya selain dirinya sendiri. Jika dia sakit, Aslan tidak akan percaya padanya. Lagi pula apa yang ingin dibuktikannya pada Aslan. Kesetiaannya pada sang duda tampan sedangkan dia sendiri punya suami. Justru sikapnya yang tidak tahu malu yang akan membuat Aslan semakin geli melihat tingkahnya yang tak tahu malu.

Sandra menghela napas panjang. Sekarang tidak ada yang bisa dilakukannya. Dia hanya bisa menunggu, kalau benar dalam tiga hari Aslan baru pulang, maka dia punya waktu lebih banyak lagi untuk mempersiapkan hatinya, menerima apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sandra mengeluarkan semua isi kantong, menuangnya ke atas tempat tidur, membuatnya menjadi gunungan kain warna warni. Melipat, menggantung dan menyusunnya di *walki in closet*. Tak lama Mita muncul tersenyum dengan sumringah melihat Sandra yang sudah segar.

Sandra meninggalkan tumpukan baju dan barang lainnya, segera menyongsong Mita mengambil alih nampan di tangannya, berpura-pura sangat lapar. Dia sudah memutuskan untuk menyembunyikan masalahnya jika memang kenyataannya Mita tidak tahu. Dia takut dicap buruk, sama seperti Juan yang marah karena menganggapnya bermuka dua.

"Aku rasa kau harus minum minuman penambah energi. Atau aku akan meminta memasukan sup atau jus

penambah tenaga dalam menu makananmu." Mita mengusap jarinya ke bekas ikatan di pergelangan Sandra. "Tapi permainan seperti ini apa tidak berbahaya?"

Sandra tertawa dan menggeleng. "Tidak ada yang sakit. Ini bukan hukuman." Meski kenyataan ini memang hukuman.

"Baiklaaaah." Mita tersenyum, matanya mengintip celah kelepak jubah Sandra.

"Kulitmu di dalam sana seperti macam tutul."

Dia menekan dadanya. "Ya Tuhan, kalau aku masih muda dan punya pria setangguh itu, aku rela diikat selama setahun di atas ranjang."

Sandra tertawa. "Kalau seperti ini tidak akan manis lagi."

Sandra menghabiskan makanannya dan membereskan perlengkapan makan dan tersenyum.

"Terima kasih."

Dia mengusir Mita dengan halus. "Aku masih ingin membereskan semua ini."

"Mau aku bantu?" Mita menawarkan diri.

"Tidak, tidak aku bisa sendiri. Aku tidak mau merepotkanmu," tolaknya baru ingat sesuatu, memanggil Mita yang sudah berjalan menuju pintu.

"Mita aku ingin tahu, apa kamar ini punya CCTV."

Mita menggeleng. "Hanya kamar Sarah yang aku tahu dan bagian luar rumah setiap sudutnya. Bagian dalam tidak ada karena tidak bagus jika ada penggerebekan dan mereka memeriksa

CCTV, tidak membantu kita, tapi jadi membantu mereka."

Sandra mengangguk, dia mengerti siapa mereka yang Mita maksud.

Kening Mita berkerut. "Kau tidak pernah bertanya pada Aslan, dia tidak pernah menjelaskan padamu."

"Entahlah aku tidak ingat," jawab Sandra yang kini kembali pada tumpukan pakaiannya.

"Sungguh entah apa saja yang kalian bicarakan." Mita melihat Sandra dari atas ke bawah.

"Ya, tapi mungkin kalian tidak sempat bicara semalamkan." Lalu dia keluar dan segera mengunci pintu.

Sandra memperhatikan sudut plafon dengan kecewa. Padahal dia berharap diam-diam Aslan memperhatikannya dari CCTV seperti dulu, tetapi ternyata tidak

dan percuma berusaha terlihat menarik jika tidak ada yang menontonnya.

34

"Kenapa Aslan tidak jadi pulang? Apa dia menghubungimu, memberitahu alasannya?" Sandra bertanya pada Mita yang sedang menemaninya makan.

Mita menggeleng. "Entahlah, tapi itu sudah biasa. Jadi aku tidak bertanya-tanya lagi. Ini pertama bagimu, semenjak tinggal di sini, 'kan?"

Melihat anggukan lesu Sandra, Mita tersenyum.

"Kau pasti sangat merindukannya, ya? Aslan pasti juga merindukanmu, lihat saja hadiah dan barang-barang yang

setiap hari dikirimkannya untukmu, meski kita tidak tahu ada di mana dia."

Sandra ikut melihat tumpukan kotak hadiah dan kantong yang tersusun rapi di atas sofa dan meja. Dia bingung menerima semua ini, jadi memutuskan akan membuka dan melihat isinya saat Aslan kembali.

"Apa kau punya nomor Aslan yang bisa dihubungi." Sandra melirik kantong di apron yang selalu Mita pakai.

Mita langsung menggeleng. "Aku kenal anak itu hampir seumur hidupnya, tapi aku tidak pernah menghubunginya, kecuali dalam urusan hidup dan mati seperti saat aku menemukan Nyonya Denarro tua jatuh di kamarnya."

"Oh baiklah." Sandra sudah kehilangan satu peluang untuk menghubungi Aslan.

"Yakinlah dalam beberapa hari ini dia pasti sudah di rumah." Mita berdiri mengangkat nampannya.

"Aku harus membantu Ripa. Dalam beberapa hari ini semenjak Aslan pergi, dia sering membawa temannya datang, mereka berpesta dan minum. Jika Aslan tahu dia bisa marah besar, tapi tidak ada yang berani menegurnya."

"Apa Aslan akan menegur Farah? Apa tidak sama dengan Sarah yang didiamkan dan dibiarkan saja berbuat semaunya?"

Sandra jadi ingin tahu. "Apa karena Sarah istrinya?"

"Bukan. Dari dulu Sarah lebih patuh dan penurut, fisiknya lemah dan mentalnya rapuh. Semua orang berhati-hati sekali jika berhubungan dengannya. Sedangkan Farah itu dingin, manipulatif, playing victim dan pickme. Dia akan melakukan segala cara sampai tujuannya

tercapai, tidak punya rasa kasihan. Jika dibadingkan dirinya, Sarah masih lebih baik."

"Benarkah?"

Sandra yang pernah merasakan kegilaan Sarah tidak yakin dengan apa yang Mita katakan.

"Nyatanya sampai sekarang setelah malam pertemuan pertama kami, Farah tidak pernah mengganggu lagi, dia sepertinya menganggap aku tidak ada saja."

"Karena ini kamar Aslan, dia tidak boleh masuk ke kamar ini. Dia bukan wanita sang Bos. Peraturannya jelas, tidak ada izin tidak boleh masuk. Ada batasan untuk penghuni rumah agar tidak mendekati kamar big bos, memberi privasi dan rasa nyaman. Ada Enea juga yang terus berjaga di lorong. Dan yang pasti jendela pintu dan jendela itu punya

jeruji kuat, tidak ada yang bisa keluar masuk sesukanya."

Mita terdiam sejenak.

"Tapi entah bagaimana aku punya firasat Farah sedang membuat suatu rencana. Dia sangat pintar, jadi aku harap kau selalu hati-hati dengannya."

"Lalu kenapa Sarah tidak pernah dirawat di kamar ini?" Sandra tidak terlalu mendengarkan nasihat Mita. Dia fokus pada hal lain yang menarik hatinya.

"Sarah tidak mau. Dia merasa tidak nyaman. Berteriak ketakutan, mengatakan ada pembunuh bayaran yang mengincarnya."

"Jadi Sarah pernah tidur di sini."

Kenapa Sandra harus kecewa dan cemburu, toh Sarah istri Aslan yang sah. Dialah yang tak tahu malu naik ke tempat

tidur suami wanita lain sementara dia sendiri masih punya suami.

"Ya pernah di awal-awal pernikahan mereka, tapi kemudian dia membawa barangnya ke kamar gadisnya, dia di sana sampailah dia meninggal."

Mita menggoyang nampan di tangannya. "Ada lagi yang kau ingin tanyakan. Kalau tidak aku harus segera kembali ke dapur. Tamu Nona Farah tidak ada habisnya, berganti-ganti setiap harinya."

Mita menggeleng lelah. "Apa dia tidak sadar tingkahnya itu bisa membahayakan klan Denarro?"

"Tunggu Aslan kembali. Katakan padanya. Biar Aslan yang memutuskan apa yang akan dilakukan."

"Ya itulah yang selalu kukatakan pada Ripa setiap kali kesabarannya habis."

Mita berbalik. "Baiklah aku pergi dulu, makan malammu akan diantar tepat waktu," janjinya sebelum mengunci pintu.

Sandra menghela napas, langsung merasa bosan. Dia sudah menyusun baju, tas, dan sepatu yang dibelikan Aslan berdasarkan warna dan fungsinya. Dia sudah menyusun buku-buku yang dibelinya dengan rapi di bagian bawah lemari baju, sampai nanti ada tempat yang pas. Sekarang tidak ada yang bisa dilakukannya selain mulai membaca buku, dia memilih salah satu buku misteri pembunuhan karangan penulis favoritnya, Agatha Christie.

Pembunuhan di Atas Orient Express, sebenarnya Sandra sudah pernah membacanya saat remaja dengan cara

menyewanya selama dua hari dari taman bacaan, tetapi kali ini dia ingin membacanya, puas-puas untuk mendalami setiap karakter tokoh dan situasinya. Sebelum itu dia harus mengambil minuman dingin dan camilan dari mini bar kecil di ujung kamar tersebut. Dia memastikan minuman yang diambilnya tidak mengandung alkohol.

Sandra larut membaca buku itu hingga kamar mulai gelap saat matahari tenggelam. Dia menyalakan lampu mendengar ketukan lalu pintu yang dibuka. Sandra menunggu dengan kening yang berkerut, melihat jam. Ini belum jam makan malam.

"Mita, apa lagi itu?" Dia langsung bertanya begitu Mita masuk membawa tas kertas seukuran kertas folio.

Mita segera menutup pintu.

"Kau lihatlah," bisiknya terlihat gembira sekali.

"Barusan Juan datang, memintaku menyerahkan ini padamu. Dia berpesan Bos menyuruhmu mengenakan semua ini. Katanya dia akan pulang malam ini begitu semua urusannya beres."

Sandra mengintip ke dalam tas yang Mita pegang, mengeluarkan satu kotak baldu berwarna biru tua. Dia melihat Mita yang masih tersenyum lebar, tidak sabar melihat isinya.

"Buka cepat."

Dua pasang mata melotot melihat isi kotak tersebut. Jemari Sandra menyapu kalung yang terdiri dari untaian berlian kecil berwarna merah.

"Apa ini asli?" bisiknya dengan suara gemetar, memasang wajah serius.

Mita tertawa gugup, meski hanya seorang asisten rumah tangga, tetapi yang namanya perempuan pasti tertarik dengan perhiasan, termasuk di dalam berlian. Dia tahu berlian berwarna merah adalah yang paling langka dan juta yang paling mahal.

"Tentu saja asli," jawabnya menekan jarinya yang pucat ke pipi.

Sandra menelan ludah. "Ya Tuhan, aku takut menghilangkannya. Jika aku kerja seumur hidup selama tujuh turunan, aku takkan sanggup menggantinya."

Sandra yang hobi membaca menghitung harga perhiasan ini dalam kepalanya yang terasa mau meledak, tak sanggup menghitungnya.

"Mita, tolong aku," bisiknya yang hilang akal.

Mita tertawa gugup meletakkan tas kertas di atas meja. "Yang jelas aku sudah menyerahkan padamu. Aku sudah menjalankan perintah."

Dia segera berbalik, tetapi Sandra mengejar dan menahannya. "Kau tidak boleh pergi. Kau harus membantuku."

Sandra tertawa sama gugupnya dengan Mita.

"Kau memang cocok dengan warna merah. Kecantikanmu makin bersinar. Pakailah baju yang warnanya sama dengan berlian ini. Aslan pasti suka." Mita segera berbalik berlari ke pintu.

"Hanya itu yang bisa kubantu," soraknya tertawa berlari keluar dari kamar meninggalkan Sandra yang menatap ngeri pada berlian yang ada di tangannya.

Untuk apa Aslan memberinya hadiah sebanyak ini terus menerus sampai ke berlian semahal ini? Bagaimana Aslan mendapatkannya, legalkah?

Sandra berjalan memegang berlian mencoba menggantung di lehernya lalu cepat-cepat meletakkannya kembali dalam kotak.

"Ya Tuhan, bagaimana bisa aku memakai barang semahal ini? Apa kau sudah gila, Aslan? Tapi Aslan akan pulang malam ini, dia mau aku memakai ini."

Sandra kembali mengambil kalung, membuka kaitnya melingkarkan ke lehernya, dia seperti terkena es batu di kulitnya terlalu dingin. Jarinya menyapu untaian berlian, bibirnya tersenyum. Benarkah dia terlihat cantik dengan warna merah?

Warna yang paling dihindarinya selama ini karena terkesan berani.

Sepertinya ada yang lupa Mita katakan atau tinggalkan karena kini Sandra yang sedang memasang kalung berlian, mendengar suara pintu yang dibuka.

"Awalnya aku pikir kalungnya pas leher ternyata menggantung di dada."

Sandra berbalik ingin menunjukkan pada Mita dan detik itu juga senyumnya lenyap. Dia melihat ke pintu yang terbentang berpikir akan ada Mita atau siapa pun yang akan menyusul ikut masuk.

"Kalung yang indah, tapi setauku kalung ini dibelikan Aslan untukku. Aku yang minta padanya. Kenapa kini ada padamu?"

Farah maju mendekatkan jarak mereka yang lumayan jauh, di belakangnya ada Enea yang terlihat cemas karena tidak bisa menahan Farah. Sandra

memberi kode agar Enea keluar, dia bisa menghadapi wanita ini.

"Mita mengantarkannya. Dia bilang Aslan memberikan padaku." Sandra menjawab apa adanya.

"Mita pasti salah dengar. Tidak mungkin Aslan membelikanmu barang semewah ini. Orang miskin sepertimu tidak pantas memakai kalung semahal ini."

Tangan Farah terulur entah untuk menyentuh atau merenggut kalung yang tergantung di leher Sandra.

"Tanyakan pada Aslan, kenapa dia memberikan padaku?" Sandra menepis tangan Farah.

"Atau tanyakan pada Juan." Sandra menekan bandul yang dingin ke dadanya, menutupi dari pandangan Farah.

"Itulah kenapa aku mencarimu. Aku tahu hadiah itu untukku. Aku bertanya pada Juan, tapi dia bilang Mita memberikan padamu."

Farah maju, Sandra mundur.

"Berikan kalung itu. Jangan pikir karena Aslan menyimpanmu di sini, maka dia akan memperlakukanmu dengan istimewa. Kau hanya penggantiku. Bagi Aslan, kau adalah bayanganku. Aku yang tak bisa disentuh, bayangan pun jadi." Farah menunjuk ke cermin, yang memantulkan bayangan mereka.

"Lihatlah betapa banyak kemiripan kita." Lamunnya melihat Sandra dari cermin.

"Kita seperti kembar, tapi tak sama. Semua itulah yang membuat Aslan mempertahankanmu."

Sandra ingat kata-kata Mita, menanamkan ke pikirannya untuk tidak percaya pada satu pun yang Farah katakan.

35

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, tapi yang aku tahu, kau dilarang masuk ke kamar ini. Jika Aslan tahu kau pasti kena masalah."

Sandra harus berpikir bijak, jangan biarkan Farah memperlakukannya semena-mena. Baik Aslan membela wanita itu nanti, yang jelas Sandra tidak mau diinjak-injak sesuka hati. Dia tidak berutang apa pun pada wanita ini.

"Ini rumahku. Aku bisa masuk ke mana pun aku mau." Farah langsung emosi.

"Aku datang mengambil barangku yang kau curi. Nanti malam akan ada pesta, aku mau memakai kalung itu."

Sandra menggeleng. "Aku tidak akan memberikannya padamu. Kalau benar punyamu, malam ini Aslan pulang. Suruh dia sendiri yang mengambilnya."

"Sungguh kau pikir bagi Aslan, kau lebih penting dariku." Farah melihat Sandra seperti melihat makhluk asing.

"Sudah kukatakan kau itu hanya bayanganku."

"Aku tidak peduli." Sandra memasang wajah datar. Dia sudah menerima hinaan bertubi-tubi dari Sarah, jadi mentalnya juga siap jika Farah melakukan hal yang sama.

"Aslan menempatkanmu di kamarku. Kau memakai barang-barangku, Dia datang padamu malam hari saat gelap,

tidak perlu melihat wajahmu, jadi dia bisa membayangkan kalau yang disentuhnya adalah aku."

"Dua yang pertama benar." Sandra menyela.

"Tapi setelahnya kau salah. Meski datang padaku saat langit sudah gelap, tapi Aslan selalu menyalakan lampu. Dia sangat sadar dan tahu yang disentuhnya adalah aku. Dia menyebut namaku saat mendapat klimaks. Aku tidak pernah mendengar dia menyebut namamu sampai aku tidak tahu kau itu wujud."

Meski wajah Farah sudah merah padam, tetapi Sandra tetap melanjutkan.

"Taktikmu itu bisa kau gunakan pada gadis kaya manja, tapi aku tidak akan bisa memercayaimu. Lagi pula kau malah terlihat jelas berbohong. Kau bahkan tidak tahu apa yang Aslan sukai. Aslan sangat suka bercinta dengan lampu yang

menyala, melihat setiap inci tubuhku tidak sekali pun mengalihkan tatapannya dariku."

"Wanita jalang murahan," geram Farah.

"Sarah menyelamatkan hidupmu, tapi kau malah menggoda suaminya."

"Ya aku bersalah pada Sarah. Aku akan minta maaf, menebus dosaku jika diberikan kesempatan. Aku akan menerima semua pembalasan jika dia sendiri yang melakukannya dan yakinlah Sarah tidak tinggal diam. Dia menyiksaku lahir dan batin. Dia menghajar fisik dan mentalku terus menerus, tapi aku bersumpah padamu, kematiannya tidak membuatku senang. Aku menangis dan berduka untuknya."

Sandra menghela napas. "Jadi aku rasa kau tidak punya hak untuk bicara

atas namanya. Menyiksaku dengan alasan balas dendam."

Tangan Farah melayang, bunyi berdesing terdengar saat menyentuh pipi Sandra yang langsung merah. Sekali lagi Farah akan melayangkan tangannya, Sandra menahan dan mendorongnya.

"Yang pertama aku biarkan karena aku anggap wajar kau marah padaku jika kau tulus menyayangi Sarah, tapi tamparan yang kedua untuk apa, atas dasar apa kau ingin menyiksaku."

"Aslan milikku," teriak Farah.

"Akulah yang pertama mencintainya. Tidak ada yang lebih mencintainya dibandingkan aku. Meski butuh waktu yang panjang. Aku berhasil menyingkir Sarah yang menjadi penghalang utamaku. Yang selalu menginginkan barang kepunyaanku."

"Aslan bukan barang. Dia manusia, punya akal pikiran dan perasaan. Kau tidak bisa memaksakan diri padanya."

Sandra tetap berdiri di tempat tidak terpengaruh teriakan Farah. Sebagai SPG dia sudah biasa menghadapi beberapa pembeli yang bahkan lebih gila dari Farah ataupun Sarah.

"Jika aku mau mudah saja bagiku untuk melakukan hal yang sama padamu." Farah masih mengancam.

"Lalu kenapa tidak kau lakukan saja? Kau ingin membunuhku, silakan saja." Tatapan Sandra menusuk.

"Apa itu yang kau lakukan pada Sarah? Bagaimana caranya, saat itu kau tidak berada di sini?" Sandra tidak takut dengan ancaman kosong Farah.

"Aku punya banyak cara untuk menyingkirkanmu, tapi aku memilih cara

yang aku tahu akan membuatmu menderita. Aku sudah menyiapkan semuanya. Tinggal tunggu saja."

"Kau memperingatiku." Sandra mengangkat bahu. "Aku tidak takut padamu."

"Tidak perlu takut padaku. Cukup akui saja betapa hebatnya aku." Farah menyeringai.

"Aku tidak akan menggunakan tanganku untuk menyingkirkanmu. Semuanya tergantung Aslan, semakin cepat dia datang semakin cepat kejutan kau terima." Mata Farah melihat kalung yang Sandra pakai.

"Milikku akan kembali padaku, bagaimanapun caranya pasti akan kudapatkan."

"Apa kau mencintai Aslan?"

Pertanyaan yang Sandra lontarkan membuat Farah terdiam, tatapannya liar dan terlihat bingung.

"Apa yang kau tanyakan?"

"Pertanyaan mudah. Aku bertanya apa kau mencintai Aslan, tapi kau tidak bisa menjawabnya."

"Tentu saja aku mencintai Aslan. Aku jatuh cinta padanya dari saat aku belum merasakan sakit menstruasi pertamaku." Farah menjerit.

"Aku mencintainya, semua orang tahu itu termasuk Aslan yang diam- diam juga mencintaiku, tapi terus menghindar atas nama persaudaraan."

"Kalau kau benar mencintai Aslan, aku mungkin akan merasa simpati padamu, tapi aku tahu kau tidak mencintaimya. Aslan adalah obsesimu, hasrat terbesar dan ambisi yang harus

kau capai. Ini menyedihkan karena aku sekarang yakin hal itu juga yang Sarah rasakan. Entah bagaimana awalnya kalian saling memperebutkan perhatian Aslan dan mulai menjadikannya sebagai target."

Sandra mengembuskan napas lelah. "Pantas saja Aslan bersikap dingin. Dialah yang paling tahu kalian tidak mencintainya. Jika kalian tidak mencintainya, kenapa kalian memaksanya harus mencintai kalian?"

Napas Farah sesak, dadanya naik turun, kepalanya mengganggu tidak jelas.

"Baik, Baik," geramnya, "Anggap kali ini kau menang."

"Kita tidak sedang membahas menang dan kalah. Andai aku melihat cintamu pada Aslan, aku tidak akan cemburu karena pria itu dicintai dengan tulus."

"Aku tidak akan terpengaruh oleh kata-katamu. Aku bukan Sarah yang gila yang mudah percaya dengan bujuk rayu orang lain. Aku tidak akan tertipu olehmu."

Farah tersenyum meremehkan. "Lalu kau. Apa kau mencintai Aslan?"

Matanya tertuju pada berlian merah yang menempel di kulit Sandra.

"Ya," jawab Sandra tanpa ragu.

"Aku mencintai Aslan Denarro. Aku mencintainya, tidak mau berpisah darinya."

Farah menggeleng, memperlihatkan mimik jijik.

"Tidak tahu malu. Apa kau lupa kau ini istri orang? Apa pun kondisinya harusnya kau ikut dengan suamimu. Di sini kau hanya dianggap pelacur. Aslan terus mengurungmu, seperti babi

memalukan, meninggalkan kotoran di sembarang tempat hingga tak bisa dilepas, ditujukan pada dunia luar."

"Ya, aku tahu aku tidak tahu malu. Aku tahu tidak sepantasnya aku jatuh cinta pada pria yang sudah menyanderaku, pada suami dari wanita yang telah menolongku. Aku tahu aku harusnya pergi bersama suamiku, tapi rasa cintaku tidak membiarkan aku melakukan semua itu. Aku mencintainya dengan tulus."

Sandra menunjukkan pada Farah apa yang dia rasakan.

"Sekuat apa pun perasaanku. Aku akan menerima dan menghargai. Jika Aslan tidak menginginkanku, memintaku pergi, dan memilih wanita lain."

"Kalau begitu pergilah. Sekarang ada aku. Aslan tidak punya pilihan dia milikku." Farah kembali berteriak.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku tidak akan pergi, selama Aslan tidak menyuruhku pergi."

"Sungguh malang sekali suamimu. Padahal aku tahu dia terus mengikutimu. Dia menyesal dan ingin membawamu pergi bersamanya."

Tiba-tiba Farah tersenyum. "Aku akan membantumu. Aku akan memberikan jalan keluar terbaik untuk masalahmu. Tunggu dan lihat saja. Aku sungguh tak sabar melihat akhir kekerasan kepalamu ini."

Sandra berputar, mengelilingi setiap sudut kamar super luas, yang bak hotel bintang tujuh.

"Apa kau tahu aku dan Aslan pernah melakukannya di setiap sudut kamar ini?"

"Aku tidak berminat mendengarkan halusinasimu." Dengan wajah muak

Sandra memotong Farah. "Percaya diri itu penting, tapi terlalu berlebihan juga tak baik."

Farah menghela napas, menggosok tapak tangan ke pahanya.

"Baiklah, aku harus pergi. Sebentar lagi tamu-tamuku akan datang, aku harus menyambut mereka, terutama tamu spesial yang akhirnya mau datang atas undanganku."

Sandra memberi Farah jalan, terus bergeser ke samping saat perempuan itu terus berjalan seperti mau menabraknya.

"Tolong jaga kalungku. Jangan merusak atau menghilangkannya," ucap Farah menjentikkan jari di depan wajah Sandra.

Sandra menggeleng, mengembuskan napas panjang setelah Farah keluar. Kalau dia tidak mendengar peringatan Mita,

Sandra yakin dia akan salah paham pada Aslan, pada situasinya saat ini. Sungguh dia ingin memeluk Mita dan bilang terima kasih.

36

"Sungguh pintar, bagaimana dia mengarang cerita seperti itu?" omel Mita yang mendapatkan laporan cerita dari Sandra.

"Aslan lebih rela memotong tangannya daripada menyentuh Farah secara seksual. Dianya saja yang kepedean."

Mita memperhatikan Sandra yang sedang makan malam, karena sibuk beberapa hari ini, hanya di jam makan dia bisa bertemu Sandra.

"Sungguh aku tidak mengerti pola pikirannya. Dari tadi teman-temannya datang bergerombolan, aku yakin mereka semua tidak kenal satu sama lain. Sekumpulan orang tidak berguna yang datang di mana pun ada pesta, supaya bisa makan, minum, dan bersenang-senang secara cuma-cuma. Padahal umur mereka semua sudah bukan remaja, tapi pola pikir mereka seperti anak-anak yang tidak bertanggungjawab."

"Apa ada tanda-tanda Aslan akan sampai?"

Sandra tidak tertarik dengan tamu Farah. "Jam berapa?"

"Belum ada kabar. Tidak perlu menunggu dengan duduk di sini, tidur saja jika kau lelah. Bisa jadi Aslan sampai menjelang pagi atau membatalkan kepulangannya," jawab Mita cepat-cepat meraih jemari Sandra.

"Tolong saat Aslan pulang nanti, bisakah kau merahasiakan kecerobohan yang menjatuhkan kunci kamar hingga Farah masuk dan bicara tak masuk akal padamu."

"Aku tahu. Aku tidak akan mengatakan pada Aslan." Sandra segera berjanji.

"Lagi pula belum tentu ini salahmu. Bisa saja Farah memang punya kunci lain, belum tentu dia mengambil kunci di tempat kau menyimpannya."

"Entahlah aku juga tidak bisa memastikannya. Mungkin memang sebaiknya Aslan tahu. Bisa jadi Farah punya duplikat kunci kamar ini." Mita pasrah.

"Aku tidak mau ada risiko jika dibiarkan saja. Kalau begitu kau bisa bicara pada Aslan tidak masalah jika dia marah padaku, tapi dengan begitu Aslan

bisa mengganti kunci dan memastikan Farah tidak punya cadangannya."

Musik keras mulai berbunyi, sayup-sayup terdengar seruan senang dan pekik gembira serta suara tawa cekikikan. Sandra dan Mita menggeleng samar.

"Kau lihat itu. Sifat seperti itu mau memaksa Aslan supaya mencintainya. Benar-benar gila."

Mita mengedip. "Mau ganti baju, mau aku pilihkan yang paling cocok untukmu?"

Sandra bersemu malu, melirik kotak perhiasan yang tak jauh dari jangkauan tangannya.

"Tidak usah. Aku bisa sendiri. Lagi pula Aslan mungkin hanya bermaksud agar aku mencoba bukannya berhias layaknya menyambut jenderal yang baru pulang berperang. Lagi pula seperti yang

kau katakan, bisa saja Aslan tidak jadi pulang malam ini."

"Ah, rasanya tidak mungkin. Aslan sangat jarang mungkir dari janjinya." Mita selalu menjadi garda terdepan membela Aslan.

"Buktinya ini sudah lebih dari tiga hari seperti yang dia katakan di awal."

Sandra tetap menyanggah omongan Mita, tetapi sebenarnya dia hanya iseng ingin menggoda Mita di saat dia sendiri mulai gugup mengingat apa yang terjadi sebelum ini.

"Ah, sudahlah. Itu terserahmu saja. Ingat saja kau punya saingan. Apa salahnya berpenampilan menarik atau menggoda menyambut Aslan, aku yakin dia akan senang jika melihatmu berhias untuknya?" Mita langsung pergi menghindari perdebatan dengan Sandra.

Sandra memikirkan kata-kata Mita barusan. Apakah benar jika dia berdandan dan berhias memakai baju dan perhiasan yang Aslan berikan, maka semua kemarahan pria itu akan lenyap? Dengan menyambut Aslan apa semua masalah bisa hilang?

Semudah itu. Namun, jika tidak mencoba Sandra tidak akan pernah tahu. Apa salahnya berdandan, memperlihatkan sisi dirinya yang berbeda dari biasanya, memberi Aslan kejutan. Kalaupun Aslan tidak merespons sesuai yang bayangannya, tidak mengapa sebab tidak ada yang hilang atau berkurang di diri Sandra. Jadi mari kita coba.

Memang belum diketahui jam berapa Aslan akan sampai, bisa saja sebentar lagi, jadi sebaiknya dia mulai bersiap-siap. Sandra mengambil kalung berlian, membawanya ke *walk in closet*,

mencocokkan dengan baju merah yang sesuai dengan kalung itu.

Akhirnya pilihan jatuh pada baju tidur jenis slip dress. Tali spaghetti tipis pada baju berwarna merah itu tidak akan menutupi keberadaan kalung ini, justru membuat kalungnya menjadi menonjol. Kalau memakai baju jenis begini sudah pasti tidak akan memakai bra yang akan membuatnya menjadi aneh.

Ya, dia menunggu Aslan di kamar, tidak akan ada yang melihatnya selain laki-laki itu, mau dia berpenampilan seseksi apa pun, ya itu pilihannya.

Sandra berganti pakaian, saat merias wajahnya, niat awal Sandra menyapukan *make up* tipis saja, tetapi untuk bibir Sandra memilih warna yang berani, merah seperti darah, mengoleskan dengan berulang-ulang.

Sebelum memakai kalung berlian Sandra mencepol rambutnya, terkesan asal-asalan, tetapi sangat menggoda. Lehernya terlihat jelas depan belakang, dengan berlian yang menggantung di sana.

Sandra berdiri berputar di depan cermin merasa puas dan percaya diri. Rasanya memberi sentuhan parfum tidaklah buruk, dia menyemprotkan ke seluruh tubuhnya dari jarak jauh.

Sandra menekan dadanya, rasa gugup mulai terasa karena kini yang harus dilakukannya hanya menunggu Aslan yang tak kunjung datang meski Sandra nyaris melubangi lantai karena berputar-putar di tempat yang sama terus-terusan.

Lelah sendiri akhirnya Sandra duduk mengambil novel dan mulai membacanya,

tetapi suara musik dari pesta Farah membuatnya tidak bisa kosentrasi.

Akhirnya lewat tengah malam, Sandra memutuskan untuk naik ke atas kasur, tidur telentang di tengah-tengah membentangkan kedua lengannya, seperti gadis perawan yang dipersembahkan pada sang Dewa.

Cukup lama dalam pose yang sama akhirnya Sandra bergerak sedikit miring ke kanan, selain menghindari cahaya lampu yang mengganggu, itu juga posisi tidur favoritnya. Itu juga tanda kantuk mulai menguasai dan tak lagi bisa ditahan.

Sandra menguap panjang, menyerah menunggu Aslan yang tak ada tanda-tanda akan pulang malam ini. Sekejap Sandra langsung terbuai ke dunia mimpi yang panjang dan indah, lebih baik dari dunia nyata. Samar-samar Sandra mendengar suara pintu yang terbuka.

Aslan.

Alam bawah sadarnya menyimpulkan begitu saja sebab laki-laki itulah yang tengah ditunggunya. Sandra yang sangat mengantuk tidak membuka matanya bahkan saat dia merasakan ada yang naik ke atas kasur. Matanya tetap terpejam, dia sudah sering mengalami situasi begini dengan Aslan.

Aslan tahu apa yang dia inginkan dari Sandra, biasanya laki-laki itu langsung mengambil apa yang tersedia. Jadi Sandra tidak perlu bangun untuk memberikan apa yang Aslan mau.

Sandra merasakan napas yang berbau alkohol, saat bibir Aslan merayap di rahangnya, mengendus kulitnya. Biasanya Sandra paling tidak suka melakukannya saat Aslan mabuk atau marah, tetapi demi mencairkan hubungan mereka, dia diam saja. Aslan menciumnya,

tetapi ciuman itu terasa berbeda, seperti bukan Aslan.

Sandra melingkarkan lengannya.

"Ya Tuhan, aku tidak pernah menyadari bahwa kau bisa secantik ini."

Mata Sandra langsung terbuka, dia tercenung berpikir dia pasti sedang bermimpi, mana mungkin Sidart bisa masuk ke rumah ini, ke kamar Aslan Denarro.

"Aku merindukanmu. Kali ini aku datang untuk membawamu pergi."

Ini bukan mimpi, ini nyata. Yang bicara padanya ini benar Sidart.

Sandra langsung melepas pelukannya mendorong laki-laki yang masih berstatus suaminya.

"Tidak," teriak Sandra yang berusaha membebaskan diri dari kurungan Sidart.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

Sidart menahan Sandra, menekan kedua lengannya ke atas kepala. "Ini aku Sidart, suamimu. Kenapa kau ketakutan seperti ini?"

"Lepaskan aku." Sandra terengah.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" ulangnya.

Dia mulai bertanya-tanya ada apa dengan Enea.

Mata Sidart berbinar-binar menatap berlian yang Sandra kenakan. "Apa Aslan Denarro yang memberikan ini padamu?"

Napasnya menderu hidungnya kembang kempis. "Bajingan itu sepertinya sangat mencintaimu."

Dia tertawa, raut tamak dan mata yang lapar langsung terlihat. "Kau pasti tahu di mana dia menyimpan uang dan

emasnya. Dengan semua itu kita bisa hidup enak seumur hidup."

"Lepaskan aku," desis Sandra.

"Atau aku akan teriak dan membuat semua orang datang ke sini. Aku bilang tinggalkan aku, kau bisa pergi tanpa ketahuan sekarang juga."

Tawa Sidart bergema. "Jeritanmu tidak akan terdengar. Kau dengar suara musiknya. Sangat kencang, pestanya menyenangkan minumannya yang terbaik dengan hidangan nikmat. Farah Denarro bukan hanya bicara omong kosong. Dia benar-benar menepati janjinya."

Sidart tidak perlu menyembunyikan nama orang yang membawanya masuk ke rumah ini.

"Dia mengadakan pesta, mengundang banyak tamu, membuat para penjaga yang

bodoh itu lengah dan lihat kini aku bersamamu."

Sandra mengentakkan tubuh mencoba mendorong Sidart turun darinya.

"Apa kau tidak merindukanku?"

Sidart membungkuk. "Ayo ikutlah denganku, jika Farah bisa membuatku masuk ke rumah ini, dia juga sudah menjamin akan memberikan jalan keluar untuk kita. Dia juga akan menyediakan tempat bersembunyi yang baik, selamanya Aslan Denarro tidak akan pernah bisa menemukan kita."

"Aku tidak akan ikut denganmu," desis Sandra.

"Kenapa, karena kalung yang diberikan Aslan Denarro, karena uang yang diberikannya untuk memanjakanmu atau karena dia memperlakukanmu

layaknya wanita yang sudah menikah?" Sidart menyentuh kalung Sandra dengan bibirnya.

"Apa cuma ini yang dia berikan, ada yang lain? Aku tidak akan melarangmu membawa hadiah dari Aslan. Aku tidak akan marah kau tidur dengannya, aku tahu ini salahku. Jadi jangan takut. Mari kita tinggalkan tempat ini, aku berjanji kau akan hidup enak, lepas dan bahagia. Aku juga bisa memberimu seks. Aku bisa membuktikan saat ini juga kalau aku tidak kalah hebatnya dari Aslan Denarro."

Sandra membelalak saat tangan Sidart masuk ke bagian bawah slip dressnya. Suara jeritannya diredam tapak tangan Sidart yang lebar.

"Diam. Aku tidak suka wanita berisik," geram laki-laki yang berstatus suaminya.

37

Lewat jam dua dini hari, Aslan turun dari dalam mobil sambil mengusap tengkuknya yang kaku, menyerahkan jas dan pistolnya pada Ian. Melewati orang-orangnya yang berbaris menyambut kepulangannya.

"Semuanya aman."

Pertanyaan rutin yang dilemparnya pada Juan saat dia baru sampai di rumah. Karena semua laporan diberikan pada Juan nanti Juan yang akan melaporkan pada Aslan.

"Suara apa ini?"

Aslan sudah kembali bertanya dengan kening yang berkerut sebelum Juan sempat menjawab pertanyaannya

"Apa-apaan ini?" geramnya semakin masuk ke dalam semakin keras suara yang didengarnya sampai membuat kaca bergetar.

"Maaf, Bos. Itu Nona Farah berpesta mengundang teman-temannya setiap malam semenjak Anda pergi."

Juan menyampaikan laporan yang diterimanya. "Tidak ada yang berani mencegahnya."

"Dia tahu aku akan pulang hari ini." Aslan berhenti melihat ke sisi kiri di mana suara berasal.

"Sepertinya tahu. Dia bahkan bertanya kira-kira jam berapa Anda akan sampai. Saya memberitahunya, nyatanya Anda sampai lebih cepat mungkin itu

sebabnya dia belum membubarkan pestanya."

Aslan mengusap wajahnya, dia tidak punya energi untuk menghadapi tingkah Farah yang aneh. Saat ini satu-satunya yang dia pikirkan hanya Sandra.

Dia pulang tergesa-gesa begitu pertemuannya selesai karena dia sudah tak sabar melihat Sandra hingga menolak ajakan minum Ryu dan beberapa rekan yang lain.

"Bos, Anda tidak menegurnya." Juan bertanya, kaget karena Aslan malah mengambil langkah kanan.

"Pergilah. Katakan padanya aku meminta pestanya berhenti. Jika Farah tidak mendengarkanmu, lempar tamunya satu per satu keluar gerbang, beri mereka pelajaran hingga untuk melewati rumah ini saja membuat mereka takut."

Aslan yang terus jalan menuju kamarnya, di mana wanita yang telah mengisi hatinya, menjadi pemiliknya kini berada.

Juan memperhatikan Aslan hingga bosnya itu menghilang tak terlihat. Dia memberi kode agar beberapa orang ikut dengannya. Juan yakin orang-orang yang hadir di pesta itu sudah pada mabuk, dia butuh bantuan untuk mengurus mereka yang pasti merepotkannya.

Juan berjalan memimpin mereka untuk membubarkan pesta sang nona besar. Juan benar, begitu sampai di taman samping kolam renang dia melihat banyak di antara tamu Nona Farah yang sudah terkapar, tidur di atas muntahan atau berkubang pipis sendiri.

Sungguh menjijikkan.

Juan langsung menuju *sound system*, mematikan tombol, memcabuk kabel.

Telinganya terasa lega seketika. Semua melihat padanya, terutama Nona Farah yang sudah mabuk berat, berjalan terhuyung padanya.

"Apa yang kau lakukan? Nyalakan kembali musiknya," perintah Farah dengan lidah yang kelu, memegang botol minuman yang masih penuh di kedua tangannya.

"Tuan Denarro memerintahkan agar kalian semua bubar."

Juan melihat wajah para pemabuk yang tak berguna, teler oleh alkohol dan kokain yang diberikan Farah cuma-cuma untuk para tamunya. Juan curiga, Farah mengambilnya dari simpanan di gudang.

Farah menyiram Juan dan anak buahnya dengan minuman yang dipegangnya.

"Tidak ada yang boleh membubarkan pestaku kecuali Aslan." Farah terhuyung menarik lengan Juan yang dilingkarinya jam tangan.

"Masih lama," gumamnya.

"Aslan belum sampai." Telunjuknya bergerak.

"Aku akan berhenti jika Aslan sendiri yang datang memintaku berhenti, menggendongku masuk ke kamar, membaringkanku di atas tempat tidur." Dia mendorong Juan kembali menyalakan musik yang super keras.

"Ini perintah Aslan Denarro. Jika Anda tidak mendengarkan, maka pestanya akan dibubarkan dengan cara yang dia perintahkan."

"Cara apa, bagaimana?"

Farah meneguk minuman yang tersisa di botolnya. Begitu botol itu

kosong, dia melemparkan ke bawah kaki anak buah Juan, disambut tawa mabuk teman-temannya.

Juan tidak bicara, dia merenggut kabel *sound system* dengan kasar, mendorong dan memecahkan speakernya dengan tumit sepatunya.

Farah berteriak marah dengan mendorong Juan. "Kau bukan Aslan. Jika Aslan yang melakukannya aku tidak akan membantah."

Juan memberi kode pada orang-orangnya yang segera bergerak, merenggut baju tamu Farah satu per satu menyeretnya keluar dari sana.

"Berhenti." Farah mulai mengamuk memukul para lelaki berpakaian serba hitam tersebut.

Juan merenggut lengan Farah. "Jangan sampai Aslan sendirian yang

datang ke sini menghentikan Anda. Jika Aslan, akan lebih buruk bagi teman-teman Anda."

"Aslan belum pulang. Apa salahnya aku bersenang-senang sebentar lagi?"

Farah tersenyum. "Siapa tahu saat pulang nanti dia mau ikut bergabung denganku."

"Aslan sudah kembali. Dia tidak suka mendengar suara musik ini. Dia yang memberikan perintah mengusir teman-teman Anda. Apa Anda tidak mendengar apa yang saya katakan?" Juan meneriakkan setiap kalimatnya di depan wajah Farah.

"Aslan sudah pulang." Mata Farah liar melihat sekelilingnya.

"Di mana dia?" bertanya seperti anak yang kebingungan.

"Tentu saja dia langsung ke kamarnya. Masalah sepele seperti ini untuk apa Aslan langsung yang menanganinya."

"Aslan sudah pulang, langsung ke kamarnya. Ke tempat Sandra?"

Mata Farah membesar, wajahnya terlihat panik. "Tidak. Tidak boleh. Aslan harusnya belum datang."

Dia terhuyung melangkah melewati Juan, lalu berlari menabrak apa pun yang menghalanginya. "Tidak. Tidak. Rencanaku tidak boleh gagal."

***

Ditempat lain, Aslan merasa aneh melihat lorong diterangi oleh cahaya dari dalam kamarnya yang pintunya terbuka lebar. Alisnya menyatu, kesal karena Mita yang dititipkan tugas menjaga Sandra bisa

lalai seperti ini. Atau mungkin Mita sendiri yang masuk.

Dini hari begini untuk apa?

Untuk memberitahu Sandra kalau Aslan sudah pulang. Aslan tersenyum, mana mungkin!

Mita pasti sudah tidur, dia mana tahu Aslan akan pulang jam berapa. Aslan ingat pesan dan hadiah yang diberikannya lewat Juan siang tadi. Apa Sandra masih menunggunya di jam selarut ini?

Aslan mempercepat langkahnya, tidak sabar bertemunya dengan perempuan yang membuatnya tidak bisa tidur berhari-hari. Perempuan yang membuatnya tahu apa itu cemburu untuk pertama kalinya. Dan cemburu hanya dirasakan saat seseorang jatuh cinta, 'kan?

Jadi apa benar dia jatuh cinta pada perempuan yang menjadi sanderanya?

Itulah ingin Aslan buktikan sekarang. Dia tidak tahu apa itu cinta, dia tidak pernah membiarkan wanita mana pun memengaruhi pikirannya. Dia bahkan tidak pernah menaruh perhatian berlebih pada satu perempuan pun. Baginya perempuan diciptakan untuk memuaskan hasrat laki-laki, melayani dan memuaskan. Kini dia ingin melakukan hal yang sama pada Sandra, dia ingin memanjakan wanita itu, melayani, memberikan apa yang Sandra mau, memuaskan dan membahagiakan Sandra.

Dia mau Sandra merasakan kegelisahan yang sama, memikirkannya siang dan malam seperti yang terjadi padanya. Dia akan memulai semuanya, memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya.

Aslan tersenyum sendiri, suka tidak suka dia akan memaksa Sandra jatuh cinta padanya. Apa yang diinginkan oleh Aslan Denarro harus terkabul.

Bukankah Sandra tidak pernah membantahnya, Sandra takut dan patuh padanya. Gampang saja kan memiliki Sandra, mengklaim perempuan itu sebagai miliknya. Lalu apa harus ada pernikahan?

Aslan tidak akan keberatan jika Sandra memang menginginkan pernikahan. Dia tidak suka anak-anak, tetapi kalau itu anaknya dan Sandra jelas dia akan mencintai mereka lebih dari apa pun.

Aslan bahkan sudah memikirkan kemungkinan saat ini Sandra tengah mengandung anaknya. Mereka hampir setiap malan bercinta, kalau diingatnya Sandra tidak pernah menstruasi, atau

saatnya bertepatan dengan saat Aslan keluar kota berhari-hari hingga dia tidak tahu. Ya, kalau Sandra belum atau tidak hamil saat ini, maka dia akan mencoba terus.

Tiba-tiba keinginan untuk melihat tubuh Sandra membengkak dengan perut buncit menggebu-gebu di pikirannya. Aslan bergidik merasakan gairah yang langsung membuatnya ereksi.

Beberapa langkah lagi dia sampai ke kamarnya. Aslan menyadari Enea tergeletak di depan pintu tidak sadarkan diri, dari dalam dia mendengar suara Sandra, tidak jelas apa yang dia katakan. Lalu suara laki-laki yang berat dan parau.

Kemarahan langsung membakar dada Aslan yang melangkah lebar dan cepat, mendorong pintu kamar hingga terbentang lebar. Matanya melebar dengan wajah merah padam melihat

Sandra sedang bergumul di atas tempat tidurnya dengan seorang pria yang langsung dikenalinya sebagai Sidart.

"Bajingan," geramnya, "Apa yang kalian lakukan?"

38

Mendengar suara daun pintu yang terhempas, Sidart yang sedang menindih dan mencium Sandra langsung mengangkat kepalanya, menoleh dan melihat Aslan berdiri seperti singa jantan yang siap menerjang.

Sidart langsung turun dari atas Sandra, melompat ke sisi satunya tidak melepaskan lengan Sandra yang nyaris terhempas ke lantai akibat tarikannya.

"Kenapa? Kenapa kau di sini?" Sidart pucat pasi, menahan pinggang Sandra sebagai tameng, Sandra sendiri hanya bisa

terpaku melihat kemarahan yang terpancar di mata Aslan.

"Beraninya kau. Beraninya kau masuk ke rumahku," desis Aslan bergerak mendekat.

"Aku datang membawa istriku. Aku datang menyelamatkan istriku." Sidart menggeleng panik. Wajahnya pucat pasi.

Aslan berhenti tatapan tertuju pada Sandra yang terlihat sangat cantik meski rambutnya berantakan akibat pergumulan di atas tempat tidur dengan Sidart. Aslan tahu harusnya dia membenci wanita pengkhianat ini, tetapi Sandra tidak benar-benar berkhianat. Pria yang tengah memeluk pinggangnya adalah suaminya, sedangkan Aslan adalah penculiknya.

"Biarkan kami pergi. Kau sudah mengurung istriku sekian lama. Kau sudah memanfaatkannya. Harusnya saat

ini jika dihitung semua utangku sudah lunas."

Sidart melingkarkan lengannya di antara bahu Sandra, membawa perempuan itu mundur bersamanya.

Aslan mendengus. "Jadi kau menganggap kau menyewakan istrimu padaku dan sekarang sudah impas?"

"Kau yang melakukan itu. Aku hanya melarikan sedikit uang dan barangmu. Hidupku tidak pernah tenang setelahnya. Kau merusak semuanya."

Dia menunduk melihat Sandra. "Bahkan rumah kami sampai dijaga oleh anak buahmu. Kau tidak memberi celah pada kami. Dia istriku, sudah saatnya kami berkumpul kembali."

Tapak tangannya menutupi bandul berlian yang masih Sandra kenakan.

"Katakan padanya, Sandra. Katakan kau ingin pergi bersamaku. Kau istriku, ingat aku menikahimu secara sah. Sedangkan pria ini menjadikanmu sadera lalu memanfaatkanmu." Sidart memeluk Sandra makin rapat.

"Dia membuat aku jauh. Dia mempermainkan kita. Dia jahat, dia Don. Dia ketua mafia. Dia melakukan bisnis hitam. Kau tidak akan bahagia dengannya."

Sidart benci melihat tatapan Aslan yang fokus pada Sandra. "Bahkan jika dihitung, apa yang sudah kau berikan padanya lebih banyak dari uangku yang tak ada artinya. Lihat dia memberimu kalung ini, harganya pasti mahal. Kita bisa membawa kalung ini, pergi jauh hidup di tempat yang tidak akan ditemukan bajingan ini."

"Apa kau pikir kau bisa keluar dan masuk ke rumahku sesuka hatimu?" Aslan bertanya, terus melangkah maju mengikuti langkah mundur Sidart.

"Dan kau, apa kau pikir semudah itu bisa pergi dari sini. Sudah berapa lama kau merencanakan semua ini?"

"Aku tidak merencanakan apa pun."

Suara Sandra tenang terkendali karena dia sudah pasrah siap menerima semua tuduhan dan kesalahpahaman Aslan. Sandra hanya ingin mengatakan yang sebenarnya, percaya atau tidak itu terpulang kepada Aslan sendiri, tapi berdasarkan pengalamannya, Aslan selalu menarik kesimpulan yang terburuk darinya.

"Tidak?" Aslan mengangkat alisnya.

"Jadi kau lebih memilih aku daripada suamimu, begitu?"

"Tentu saja tidak." Sidart makin kasar menarik Sandra menjauhi Aslan.

"Aku suaminya, dia harus patuh, ikut ke mana pun aku membawanya."

"Aku tahu sekarang kau juga menjadi buronan kepolisian. Kau membunuh dan melarikan uang wanita tua yang sudah membantumu bersembunyi selama ini. Kau dan ayahmu melarikan diri dari penangkapan, ayahmu mati tertembak, tapi kau berhasil kabur hingga sekarang."

"Ya Tuhan, Sidart, benarkah ini?"

Sandra mengangkat wajahnya melihat Sidart yang kini menjadi merah padam.

"Jangan dengarkan dia. Dia itu bandit. Kerjanya menipu dan membunuh. Dia lebih jahat dariku."

Sidart merogoh ke belakang pinggangnya, kini di tangannya teracung

sebuah senjata api berwarna hitam yang Sandra tahu disebut pistol.

"Sidart, apa yang kau lakukan? Jangan macam-macam." Sandra panik mencoba melepaskan rangkulan Sidart.

"Kau sudah gila."

"Ya, aku gila." Sidart mencengkeram lengan Sandra.

"Ya, aku gila. Harusnya dari awal saat kita menikah dan kau mau memaafkan salahku, aku bisa mengubah diri, tapi gara-gara judi dan narkoba yang menjadi bisnis bajingan ini, aku tidak bisa menjadi orang baik. Aku gagal menjadi suamimu yang baik. Aku gagal menjadi anak yang baik."

"Belum terlambat, Sidart. Semua belum terlambat. Kau bisa memperbaiki hidupmu." Sandra menghibur menggenggamkan tangan Sidart.

"Dengan cara apa?"

Sidart mulai berkaca-kaca. "Hanya kau satu-satunya yang aku punya. Aku tahu hanya kau yang bisa menerimaku. Jadi ikutlah denganku, buat aku menjadi orang baik."

"Sandra tidak akan ke mana-mana. Dia akan tetap di sini bersamaku." Bentakan keras Aslan membuat Sidart dan Sandra terperanjat.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Aku tidak akan membiarkanmu keluar barang selangkah pun dari rumah ini."

"Aslan." Sandra tidak bisa menahan air matanya.

"Kita tidak punya ikatan apa pun. Aku bukan siapa-siapa bagimu. Kau tidak pernah menegaskan dasar hubungan kita selain tuan dan budak. Sidart suamiku, mau tidak mau aku terikat dengannya."

"Jadi kau akan ikut dengan bajingan yang sudah melarikan diri, meninggalkan semua masalah untuk kau tanggung?"

Sandra ngeri melihat pistol Sidart yang teracung ke arah Aslan sedangkan Aslan seperti tidak melihat atau menyadarinya.

"Aku tahu Sidart bersalah, tapi salahmu lebih besar lagi."

Sandra menggeleng memberi isyarat supaya Aslan mundur. "Tolong menjauhlah jangan mendekat."

Sandra ngeri, dia tahu Sidart nekat apalagi sekarang terbukti Sidart sampai membunuh juga.

Hati Aslan terasa dicabik-cabik dan dihancurkan oleh tangan berancun. Aslan bertanya-tanya, apakah Sandra berdandan secantik ini, memakai

perhiasan yang dibeli olehnya untuk menyambut suaminya?

Sudah berapa lama Sandra kembali berhubungan dengan bajingan pengecut itu, apakah Sandra membiarkan bajingan itu menyentuhnya?

Kalau Aslan tidak datang apakah mereka akan bercinta di atas tempat tidurnya.

"Tidak," geram Aslan.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Kau tidak akan pergi dariku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dengan laki-laki lain. Kau milikku."

Suara Aslan terdengar parau, matanya menyorot memohon. "Aku akan memberikan apa yang kau mau. Aku akan menurutimu. Tolong jangan pergi."

Ujung mata Sandra melihat jari Sidart yang bergerak, dia mencoba melepaskan

diri, tetapi tenaga Sidart jauh lebih kuat dari yang diduganya. Dia takut menyentuh pistol itu. Takut membuat kesalahan dan berakibat fatal bagi Aslan.

"Aslan, ya Tuhan. Menjauhlah," bentaknya.

Aslan terpaku pada Sandra, perasaannya yang hancur terpancar hingga ke sorot matanya.

"Jadi kau ingin pergi?" simpulnya, sulit berpikir sehat saat pertama kalinya dia merasakan patah hati.

"Kau memilih suami bajinganmu ini dan meninggalkan aku."

"Aslan, dengar." Sandra menghela napas dadanya naik turun.

"Sepertinya kau lupa apa yang kau katakan padaku. Sekarang Sidart ada di sini, jadi aku boleh berharap lepas dan bebas dari sini."

"Tidak akan kubiarkan. Selagi aku hidup aku takkan membiarkanmu pergi. Aku akan membunuh bajingan itu. Mengikatmu dengan rantai seumur hidupmu. Sampai mati aku takkan melepaskanmu."

"Tidak." Sandra berteriak.

"Cukup berhenti jangan mendekat lagi."

Sandra menggeleng. "Sidart memegang pistol, kau bisa mati."

Aslan mengulurkan tangan.

"Kemarilah," pintanya.

"Jangan pergi. Tetap di sini bersamaku."

Aslan tidak pandai bermanis-manis. "Jika kau pergi aku akan memburumu meski ke neraka sekali pun. Aku tidak akan membiarkan kalian bahagia."

"Istriku akan ikut denganku. Sakit senang akan kubagi bersamanya." Sidart mundur menekan lengannya ke batang leher Sandra yang tidak bisa berkutik dan ikut melangkah mundur.

"Lepaskan dia," bentak Aslan.

"Kau tidak lihat dia kesakitan."

"Dia istriku, aku bebas melakukan apa yang aku suka. Bukankah kau juga memperlakukannya dengan buruk? Jangan ajarkan aku cara memperlakukan istriku sendiri."

"Sidart, pergilah. Kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup. Jangan banyak bicara."

Sandra menggaruk lengan Sidart dengan kukunya yang panjang. "Meski kau bukan suamiku, kau tetap saudaraku. Aku peduli pada hidupmu, jadi aku mohon pergilah selagi bisa."

"Tidak tanpamu. Dua bulan belakangan ini aku terus memikirkanmu. Aku rindu kebaikan dan sikapmu yang selalu menghargaiku. Aku sadar, selain kau tidak akan ada wanita lain yang bisa menerima kekuranganku ini. Ikutlah denganku."

Egois sekali, bisik hati Sandra.

"Letakkan pistolmu," pinta Sandra.

"Aku akan ikut denganmu. Aku akan pergi bersamamu," bujuknya demi Aslan yang bisa terkena peluru kapan saja.

"Tidak," desis Aslan berjalan lurus terus mendesak hingga Sandra dan Sidart tidak bisa mundur lagi. Dia merenggut lengan Sandra, menariknya agar terlepas dari Sidart.

Sandra mendorong Aslan karena jarak laki-laki itu terlalu dekat dengan pistol Sidart yang siap ditembakkan,

tetapi Aslan salah menangkap maksud Sandra, bayangan akan Sandra yang pergi dengan pria lain membuatnya marah, pandangan diselimuti kabut merah amarah. Dia yang tak kenal rasa gentar melompat maju menarik Sandra sekuat tenaga dan di saat yang bersamaan mendorong wajah Sidart, memisahkan bajingan itu dari Sandra.

Door!

Door!

39

Farah yang tengah berlari di lorong disusul Juan dan beberapa anggotanya refleks merunduk menutup telinga saat suara letusan pistol terdengar, satu kali lalu sekali lagi. Begitu suara tembakan berhenti terdengar, diganti suara jeritan Sandra, Juan langsung berlari kencang menuju kamar sang bos.

Di dalam kamar Aslan terhuyung, berpegangan ke sandaran kursi supaya tidak terhempas ke lantai setelah menerima dua peluru yang bersarang di perut dan dadanya.

Sandra menjerit mencoba menggapai Aslan yang masih terus bertahan meski darah membuat kemeja putihnya menjadi merah.

"Kau tidak boleh pergi," lirih Aslan mencoba melangkah meraih Sandra.

"Bos." Juan masuk berteriak marah melihat apa yang sedang terjadi.

Seketika pistol Sidart yang awalnya terarah pada Aslan dan siap menembak langsung beralih pada Juan, peluru berdesing melewati samping telinga Juan yang segera berlindung melompat ke balik sekat pajangan.

"Tetap di tempatmu," teriak Sidart mengguncang pistolnya mengarah ke semua orang yang satu per satu masuk ke dalam kamar luas sang big bos.

Sidart kewalahan dan muak menahan Sandra. Dia tahu tidak

mungkin melarikan diri dari sini dengan membawa serta Sandra yang jelas sekali tidak akan dengan sukarela ikut dengannya, yang ada malah akan merepotkan dan menyusahkannya.

Direnggutnya kalung yang tergantung di leher Sandra, lalu didorongnya istrinya itu sekuat tenaga hingga jatuh terhempas ke lantai marmer yang keras.

Sandra berteriak kesakitan, tetapi tidak membuang waktu, meski pangkal lengannya yang mendarat lebih dulu begitu sakit. Dia segera bangun, berlari pada Aslan yang berusaha menggapainya.

Aslan roboh dalam pelukan Sandra yang tak kuasa menahan bobot laki-laki itu, mereka berdua jatuh, tetapi Sandra menjadikan tubuhnya sebagai bantalan supaya Aslan tidak menghantam lantai.

Perhatian Sidart sedetik teralihkan pada Sandra yang sepenuh hati melindungi Aslan. Rasa cemburu dan marah karena ditinggal dan diabaikan membuatnya mengarahkan pistol pada Aslan.

Juan yang sudah terlatih, segera mencabut pistol di pinggangnya, tanpa ragu menembakkan peluru pada Sidart yang menyadari situasinya, mengelak dengan cara tiarap di lantai, merangkak bersembunyi di sebelah lemari menghindari peluru berikutnya yang datang.

"Aslan. Aslan." Sandra berguling melindungi Aslan dari peluru yang berdesing melewati mereka, menamengi Aslan dari bahaya sekecil apa pun.

Darah Aslan yang hangat ikut membasahi bajunya yang merah terang menjadi merah gelap.

"Hentikan hentikan. Aku tidak akan menembak lagi. Aku tidak punya peluru lagi." Teriakan ketakutan Sidart menghentikan bunyi letusan pistol.

"Cukup. Aku tidak akan menembak lagi. Aku menyerah, aku menyerah," teriaknya bercampur tangis.

Sidart melempar pistol ke lantai agar semua bisa melihatnya. "Aku menyerah, aku mohon jangan tembak lagi."

Kemudian dengan berat hati dia melempar kalung berlian yang direnggutnya dari leher Sandra sampai membuat leher Sandra teriris.

Juan maju berlari secepatnya memastikan Sidart tidak akan punya kesempatan untuk melarikan diri. Dia mengarahkan pistolnya pada bajingan yang berubah menjadi tikus tanah setelah tidak punya senjata lagi.

"Jangan tembak, jangan bunuh aku."

Sidart memohon saat orang-orang Denarro menyergapnya mendorongnya telungkup ke lantai.

"Sandra, tolong aku." Sidart berteriak meminta perhatian Sandra yang terfokus pada Aslan yang terus menggenggam tangannya kuat, tidak membiarkan Sandra pergi.

"Sandra, lakukan sesuatu. Mereka pasti membunuhku. Tolong aku. Tolong aku." Kali ini suara Sidart sarat kemarahan.

"Kau masih istriku. Pelacur sialan kau dengar tidak."

Juan yang marah mendengar makian Sidart, langsung menendang rusuk Sidart yang berteriak kesakitan saat bunyi berderak terdengar, pertanda ada yang salah.

"Kau ... tidak ... boleh pergi," ucap Aslan terputus-putus memejamkan mata menahan sakit. "Tidak boleh ... laki-laki lain ... hanya aku."

Sandra balas meremas jemari Aslan. "Tidak, aku tidak akan pergi. Aku tidak akan pergi. Aku akan terus di sisimu."

Juan yang sudah menguasai keadaan berlutut di sisi Aslan, meraba lubang di tubuh Aslan.

"Bos, kita harus ke rumah sakit."

Aslan melihat Juan, tatapannya tajam. "Tidak boleh ada yang tahu. Pelurunya ... tidak mengenai organ ... penting."

Aslan terengah-engah, meremas jemari Sandra yang hendak protes, "Hubungi Ryu ... katakan apa yang terjadi."

Juan langsung mengerti apa yang Aslan maksud. Ryuta punya tim bedah

sendiri, orang yang kerjaannya jual beli organ tentu punya tim bedah yang terlatih. Dokter-dokter terbaik yang silau oleh kilauan uang.

Juan segera mengeluarkan ponselnya menghubungi tangan kanan Ryu yang langsung memberikan ponsel pada Ryu. Sesuai yang Aslan perintahkan, Juan langsung mengatakan apa yang sudah terjadi pada Ryu yang langsung mengerti, berjanji tim dokternya akan sampai dalam dua puluh menit.

"Sebaiknya Anda menunggu anggota Ryu di atas kasur," saran Juan yang besar berotot seperti kingkong.

Aslan mengerakkan kepalanya samar tanda persetujuan. Sekali raup Juan berhasil mengangkat Aslan, menempatkan di atas kasur yang jauh lebih nyaman meski warna putih seprai harus berubah, penuh bercak merah.

"Aslan, kau harus ke rumah sakit. Darahmu bisa habis. Kau tidak baik-baik saja." Sandra mendesak, menekan pipinya pada kening Aslan, duduk dengan lutut terlipat.

"Aku tidak akan pergi," geram Aslan.

"Kau ... dan bajingan itu ... aku tidak akan membiarkan kalian." Mata Aslan perlahan terpejam.

"Aslan, kau salah paham."

"Nona Farah, akhirnya kau muncul." Suara keras Sidart meredam suara lain.

Farah yang baru berani masuk ke kamar setelah tidak ada lagi suara tembakan dan dirasa situasinya sudah aman. Dia terhuyung melihat Aslan yang terbaring bergelimang darah, dia menjerit, dan langsung jatuh menghempas tubuh di sebelah Aslan. Dalam posisi merangkak dia merenggut

jemari lalu mendorong Sandra sekuat tenaganya hingga jatuh terduduk ke lantai.

"Nona Farah, lihat aku. Kau sudah berjanji semuanya akan berhasil dan sukses. Sekarang mereka menangkapku, kau harus bisa membebaskanku. Kalau bukan karena idemu, aku tidak akan berada di sini sekarang."

Semua orang mendengar apa yang Sidart katakan, tetapi Farah yang tengah mabuk sama sekali tidak peduli. Dia fokus pada Aslan yang pertama kali dalam sepuluh tahun belakangan ini, tidak menolak belaian ataupun pelukannya.

"Aslan sayang, ini aku Farah. Lihatlah ini aku."

Kelopak mata Aslan mulai berat, dia mendengar suara Farah, tahu kalau bukan lagi Sandra yang memeluknya.

"San ... dra," bisiknya lirih menggerakkan tangannya mencari keberadaan Sandra.

Aslan tahu saat Sandra meraih jarinya meremas erat dan menekan ke bibirnya, susah payah membuka matanya.

"Jangan pergi," bisiknya tersedak saat rasa sakit mencabik-cabik dadanya.

"Tidak, aku tidak akan pernah pergi. Aku akan selalu ada di sisimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Bukan Sandra yang menjawab, tetapi Farah yang napasnya berbau alkohol, tidak menyadari betapa buruk kondisi Aslan, yang ditahunya dia bisa bebas memeluk dan mengecup wajah Aslan.

Saat itu semua pekerja wanita dalam rumah terlihat tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar, wajah bangun tidur yang kaget dan cemas berbaur menjadi satu

karena suara tembakan yang terdengar berulang kali dari kamar big bos. Mereka menjerit tertahan saat melihat kondisi Aslan.

"Tuan Denarro," lirih mereka serempak.

"Beri Aslan ruang. Jangan menggerubunginya. Dadanya tertembak dia butuh udara."

Juan menahan mereka semua yang hanya bisa melihat dari jarak yang lumayan jauh.

"Farah. Sialan. Kenapa kau diam saja? Jawab aku, bantu aku. Kau sudah berjanji semuanya baik-baik saja. Kau yang menjamin aku bisa keluar dari rumah ini dengan Sandra serta uang yang banyak. Mana janjimu itu?"

Sidart mengerang merasakan sakit di rusuknya saat bernapas panjang untuk

berteriak pada perempuan gila yang membuatnya datang ke rumah ini.

Aslan menatap Farah. "Kau. Semua ini ulahmu ...."

Farah menggeleng melepaskan pelukannya pada Aslan lalu berbalik melihat Sidart, berjalan sempoyongan mendekati bajingan yang telah merusak semua rencananya.

"Ini semua salahmu. Kau tidak ikut apa yang aku katakan. Kesalahanmu tanggung sendiri. Aku tidak membantumu, aku hanya membantu orang yang membantuku. Kau justru menyusahkan aku."

Farah terhuyung, memegang lengan salah satu anak buah Denarro yang tidak bereaksi untuk sekadar membantunya berdiri tegak.

"Harusnya aku tidak percaya padamu. Laki-laki tak berguna. Cintia lebih pintar darimu," geramnya menyepak kepala Sidart, meleset mengenai tulang pipi Sidart yang langsung koyak mengeluarkan darah.

Farah membungkuk, mengambil liontin berlian yang tadi Sidart lemparkan.

"Tempatkan bajingan itu dalam ruang penyiksaan." Juan yang sudah habis kesabaran langsung memberi perintah.

"Lalu kurung Nona Farah di kamarnya. Jangan biarkan dia keluar tanpa izinku."

Farah berbalik melihat Juan.

"Beraninya kau," desisnya yang berlari mengangkat tangannya dengan niat memukul kepala Juan yang botak mengkilap.

Juan menangkap lengan Farah, mendorongnya ke salah satu anak buahnya yang sudah siap.

"Dia tidak boleh keluar dari kamarnya. Yang boleh keluar hanya mayatnya," geram Juan yang tak terima karena perempuan licik ini, kini Aslan Denarro berada di ambang kematian.

Dengan kasar dirampasnya kalung yang dia tahu Aslan belikan untuk Sandra.

"Bawa dia," bentaknya pada sang anak buah yang langsung menyeret Farah keluar dari kamar Aslan.

40

Lima orang pria dengan tubuh tegap yang masing-masing memegang tas besar dari kulit di tangannya masuk ke kamar yang masih kacau balau, saat itu Juan segera mengusir mereka semua yang tidak akan bisa membantu Aslan Denarro, termasuk Sandra yang tidak melepas Aslan, mengaitkan jemari mereka.

"Nona Sandra, tolong keluar, biarkan para dokter membantu bos."

Saat Sandra mencoba melepas jemarinya, kelopak mata Aslan langsung bergerak, matanya yang berkabut

mencari keberadaan Sandra meraih angin karena Juan sudah menarik Sandra menjauh.

"San ... dra." Aslan mengerang tersentak, darah mengalir deras dari luka di perutnya.

"Tidak ... jangan pergi," teriak Aslan melompat duduk, berusaha menggapai Sandra.

Tim dokter kepunyaan Ryu dengan sigap menahan Aslan, saat pria itu masih terus berontak dan terus memanggil Sandra. Mereka mulai memberinya suntikan membuat Aslan kehilangan tenaganya.

"Sandra ..., jangan pergi .... aku." Aslan dipaksa berbaring, tidak sanggup menyelesaikan ucapannya.

Sandra yang ditahan oleh Juan terisak, menekan keningnya ke dada

selebar spring bed ukuran king, tidak sanggup melihat Aslan yang kesakitan seperti ini.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Aslan. Aku akan menunggumu. Aku tidak akan pernah sanggup pergi darimu karena aku mencintaimu."

Juan yang sedang mendorong Sandra keluar sempat berhenti sebentar, kaget mendengar pengakuan Sandra.

"Aku mencintaimu, Aslan, aku mohon bertahanlah. Buka matamu, panggil namaku."

"Nona Sandra, Anda bisa menunggu di luar."

Juan mendorong Sandra hingga keluar pintu, lalu menutupnya membiarkan para dokter melakukan tugasnya tanpa gangguan dari apa pun atau siapa pun.

Mita dan Ripa mengambil alih Sandra dari Juan, memeluk perempuan malang yang pucat pasi dan belepotan darah dari wajah hingga ujung kakinya, darah Aslan Denarro.

"Aslan akan baik-baik saja. Dia kuat dia sudah biasa melewati bahaya, dia tidak akan kalah kali ini."

Sandra mengangguk, terisak melorot jatuh berlutut di lantai.

"Ini semua salahku," ratapnya, "Andai saja aku lebih waspada."

"Bukan salah Anda." Juan yang berdiri melipat tangan di dada, dengan tatapan lurus ke pintu mulai bersuara. Dia sengaja menyembunyikan tentang Enea yang terluka, dengan kepala yang butuh beberapa jahitan akibat pukulan gagang pistol Sidart.

"Kita semua mendengar apa yang dikatakan Sidart dan Nona Farah. Untuk itu mari berdoa semoga bos baik-baik saja dan menjatuhkan hukuman pada Nona Farah. Jika bos tidak selamat, maka Nona Farah akan baik-baik saja bahkan bisa jadi dia akan menjadi bos selanjutnya sebab dialah yang punya darah murni Denarro." Juan menghela napas.

"Nampaknya ada banyak hal yang harus diselidiki dari Nona Farah, terutama tentang kematian Nyonya Sarah."

Ya, mereka semua mendengar apa yang dikatakan Farah. Kini semuanya berpikir bahwa Sarah Denarro tidak bunuh diri, Cintia perawat terakhirnya yang merawatnya yang tak ada kabar berita hilang lenyap setelah penguburannya adalah pelaku utama.

"Apa kami semua harus melakukan pengecekkan darah. Siapa tahu darah kami ada yang cocok dengan Tuan Denarro." Ripa mencetuskan ide yang disetujui semua orang.

"Tidak perlu. Ryu pasti tahu golongan darah Aslan, dia punya datanya dan di salah satu tas para dokter itu pasti ada kantong darah yang akan digunakan untuk Aslan."

Entah siapa sosok Ryu ini, entah malaikat atau iblis, tetapi sungguh Sandra merasa begitu berutang budi padanya. Sandra senang Aslan punya rekan yang sangat membantu di saat dibutuhkan, beruntung Aslan punya Ryu dan Juan.

Setelah hampir tiga jam hanya tersisa Sandra dan Juan, sedangkan yang lain berangsur-angsur meninggal tempat itu karena harus mengerjakan tugas rutin mereka di saat matahari mulai terbit.

Ketika kenop pintu bergerak, jantung Sandra seakan melompat keluar dia langsung berlari mendekat, tetapi dengan sigap Juan menghalangi, membiarkan pintu terbuka dari dalam dan salah satu dokter yang tangannya masih memakai sarung tangan bedah penuh darah, muncul di hadapan mereka.

Sekarang Sandra baru menyadari mata dokter itu sangat pucat, nyaris tidak ada alis di atas matanya dan ratapnya sangat dingin seperti es, tidak akan ada orang yang bisa membaca isi hati dan pikiran dokter ini.

"Aslan," bisik Sandra parau, melihat ke belakang dokter.

"Kondisinya aman, dia akan baik-baik saja. Pelurunya tidak mengenai organ penting, di perut peluru mengenai usus buntu yang kebetulan tidak masalah kalau dipotong. Sedangkan di dada peluru

hanya menembus jaringan otot tidak melukai yang lain, jadi tidak ada masalah. Dalam tiga hari dia akan kembali normal seperti biasa."

Tentu tidak mungkin pikir Sandra, tetapi orang-orang di bidang ini memang tidak pernah menganggap serius masalah hidup dan mati. Dunia mereka terlalu gelap dan dingin sampai Sandra merinding.

"Aslan Denarro sudah menerima satu kantong darah. Sekarang kantong kedua sudah berjalan. Kami rasa tidak dibutuhkan kantong ketiga. Aku akan tinggal sampai Tuan Denarro sadar dan membuka matanya."

Saat itu barulah dokter itu membuka jalan bagi Sandra yang sudah tidak sabar untuk melihat Aslan, disusul Juan yang lebih tenang.

"Bersihkan tempat tidurnya, agar dia bisa tidur lebih nyenyak."

Tim dokter Ryu adalah orang-orang yang bekerja demi uang, bukan demi kemanusiaan, mereka seperti robot melakukan semuanya berdasarkan standar pengobatan tanpa memikirkan alasan kemanusiaan, tidak mencampuradukkan satu sama lain. Wajah mereka dingin dan suara mereka datar.

"Tidak masalah jika dia dipindahkan?" Sandra bertanya takut Aslan akan kesakitan dalam prosesnya.

"Tidak akan ada masalah. Jahitannya tidak akan terbuka. Tuan Denarro sangat beruntung, untuk laki-laki yang hidup di dunia seperti ini, bisa dianggap ini hanya luka goresan.

Saking banyaknya perban di badan Aslan, Sandra sampai tidak berani

mendekat, takut Aslan akan kesakitan dan menderita. Air mata Sandra mengalir melihat wajah tampan yang pucat pasi. Aslan tidak pernah terlihat selemah ini.

"Bagaimana bisa kau bicara seperti ini? Kau dokter, 'kan? Kenapa kau bisa meremehkan nyawa orang seperti ini? Sebanyak atau selama apa pun kau melakukan tugasmu hingga terasa membosankan, tapi ingat kaulah yang memilih pekerja ini. Jadi tolong hargai nyawa orang lain karena mereka punya orang yang mencintai, yang takut kehilangan mereka."

Begitu Sandra diam, terjadi keheningan. Mereka semua melongo melihat Sandra yang terengah berapi-api membela Denarro yang tidak butuh pembelaan.

"Nona, kelihatannya Anda juga terluka, mari saya lihat bahu Anda."

Salah satu dokter menarik Sandra tanpa izin langsung meraba dan menekan pergelangan tangan Sandra, membuat wanita itu langsung menjerit kesakitan.

"Sebaiknya dibebat, dikasih salep dan minum obat anti sakit agar Anda bisa istirahat."

Sandra melihat satu orang dokter yang mulai sibuk mengurus lengannya mengeluarkan kain bebat dari tas yang sudah seperti kantong ajaib Doraemon, punya semua yang dibutuhkan. Sandra meringis menggigit bibir menahan sakit sampai semuanya beres dan rasanya jauh lebih baik.

"Minum obatnya, istirahat yang cukup dan jangan mengangkat beban berat. Paling berat satu gelas air," tekan si dokter meletakkan satu kantong kecil obat di tangan Sandra.

"Satu hari pertama kau bisa minum selang empat jam. Setelahnya dua hari selanjutnya cukup tiga kali sehari. Dan sampai obatnya habis, cukup saat mau tidur saja."

"Terima kasih," gumam Sandra yang malu sendiri karena sudah marah-marah pada mereka yang sudah bekerja keras membantu menyelamatkan Aslan.

"Baiklah, kami harus pergi, di tempat Ryu ada beberapa orang yang menunggu dioperasi."

Juan tahu operasi macam apa yang dilakukan para dokter ini di tempat Ryu, jadi dia hanya sekadar mengangguk menyalami mereka satu per satu sebagai ucapan terima kasih, lalu mengantar mereka keluar, menyisakan satu orang untuk memantau keadaan Aslan sampai sang bos membuka matanya,

menyakinkan mereka semua bahwa dia baik-baik saja.

41

Sandra mengubah posisi kepalanya karena merasa geli, seperti ada serangga yang merayap di pipinya.

"Warna lipstikmu, aku suka."

Sandra langsung membuka matanya, perlahan dia mengangkat kepalanya yang berbantalkan lengan yang disampirkan ke pinggir tempat tidur. Sandra meluruskan punggungnya. Seketika matanya langsung basah, tangisnya pecah melihat Aslan tersenyum padanya. Sandra meraih jemari Aslan yang sedang

mempermainkan anak rambutnya yang jatuh ke depan wajahnya.

"Aku akan memanggil dokter," paraunya tertawa, tetapi air matanya makin deras keluar.

"Tetap di sini, jangan ke mana-mana. Aku ingin melihatmu." Aslan menahan jemari Sandra.

"Aku ingin memastikan ini bukan mimpi."

Sandra tertawa menyeka air matanya.

"Tentu saja ini bukan mimpi," bisiknya menyentuh wajah Aslan yang tidak lagi sepucat pagi tadi.

"Aku lebih suka melihatmu memakai baju merah itu. Apa kau memakainya untukku?"

Sandra belum sempat membersihkan diri, takut meninggalkan Aslan terlalu

lama, dia hanya berganti baju dan membersihkan darah yang terlihat setelah membantu para pekerja membersihkan ranjang dan ke eluruhan kamar, mau tak mau dia harus mengganti bajunya, membuang gaun yang mengingatkannya pada kenangan buruk.

"Ya, aku memakainya untukmu setelah memilih cukup lama. Aku menunggumu semalaman, tapi kau tak kunjung datang," lirih Sandra menekan tombol interkom yang terhubung ke dapur, agar mereka tahu Aslan sudah bangun.

"Aku pasti akan kehilangan akal, bercinta sampai kau tidak sanggup berdiri." Aslan menarik Sandra duduk di pinggir ranjang mengelus paha Sandra yang mulus, berbulu halus.

"Kau membuatku takut."

Tangis Sandra pecah, menekan punggung tangan Aslan ke bibirnya. "Aku takut sekali kau tidak akan bangun dan memanggil namaku lagi. Aku takut kau tidak akan pernah membuka matamu."

Dia mulai mengecup jemari Aslan satu per satu.

"Aku tidak akan mati semudah itu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Ada banyak yang ingin kulakukan. Ada banyak yang ingin kukatakan dan ada banyak yang ingin kudengar darimu."

Aslan tersenyum. "Aku mendengarnya, kau bilang kau mencintaiku. Karena itulah aku menolak ajakan Malaikat maut. Aku ingin mendengar kata cintamu lagi. Aku ingin kau tahu bahwa aku juga mencintaimu."

Sandra mengangguk masih menangis, air matanya berderai, mengecup jemari Aslan tanpa henti,

menekan ke dadanya yang berdentam kuat. Akhirnya setelah kejadian mengerikan ini, ada cahaya terang yang menerangi jalannya. Kebahagiaan membuatnya sulit bernapas.

Aslan bilang cinta padanya?

"Aku sangat mencintaimu, tapi akhir-akhir ini hubungan kita memburuk. Aku merasa kau semakin jauh, aku terluka. Dibandingkan rasa takut itu, bayangan kehilanganmu membuatku trauma seumur hidup."

"Biasakan dirimu. Aku hidup di dunia hitam. Setiap saat ada bahaya yang mengintai. Aku bisa mati kapan saja, oleh karena itu aku tidak akan membuang waktu. Aku tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi."

Aslan menghela napas. "Aku minta maaf, Sandra. Tolong maafkan semua kesalahan yang aku lakukan. Aku

mengabaikan kesedihan dan deritamu selama ini hanya agar aku bisa tenang. Aku lelah menghadapi Sarah, kehadiranmu seperti melepaskan aku dari tekanan itu. Aku bodoh, aku tidak menyadari betapa salah caraku. Andai saja aku bisa memperbaiki kesalahan itu, membelamu dan memastikan Sarah tahu betapa pentingnya kau bagiku."

Dia mengembuskan napas sedih. "Aku tahu saat Sidart datang kau sempat berliku untuk ikut dengannya. Aku melihat dari matamu dan aku tidak bisa menyalahkanmu. Di sini akulah yang paling bersalah."

Sandra menggeleng. Tatapan menyapu wajah sempurna Aslan, berhenti pada bibir berwarna pink pucat laki-laki itu.

"Lupakan saja. Lupakan. Aku mengerti. Aku tahu kondisimu. Aku tahu

semua waktu sulit yang sudah kau lalui. Aku yang salah, harusnya aku tidak mendesak atau ikut menekanmu. Aku memang egois."

Aslan tertawa, lalu meringis kesakitan memegang dadanya.

"Kau egois?" ulangnya mengangkat alis tinggi.

"Lalu aku ini apa?"

Sandra melihat ke pintu.

"Kenapa masih belum ada yang datang?" Bingungnya.

"Biar kulihat sebentar."

Aslan menggeleng mencengkeram paha Sandra. "Biarkan saja. Aku tidak apa-apa. Aku tidak butuh dokter. Aku hanya butuh kau."

Aslan menarik lengan Sandra, membuat wajah mereka dekat sekali. "Jangan pergi, tetaplah di sisiku."

Sandra memegang wajah Aslan, menyapu jempolnya ke bibir yang terasa dingin.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Bahkan jika kau sudah bosan dan mengusirku, aku akan terus mengikutimu. Tidak akan melepaskanmu dari pandangan mataku."

Sandra menunduk menempel bibirnya ke bibir Aslan.

"Sandra," bisik Aslan menyusupkan jemarinya ke cepol rambut Sandra, menekan kepala Sandra makin rendah, lalu melumat Sandra seperti hidupnya bergantung pada ciuman itu.

"Aku mencintaimu."

"Ya, seperti yang kalian semua lihat. Tuan Denarro baik-baik saja."

Sandra segera menarik diri, melepaskan diri dari tekanan jemari Aslan. Dia mundur selangkah, menjauh dari tempat tidur, merapikan rambutnya dengan wajah merah padam.

Sulit sekali bagi Mita dan Ripa menahan tawanya hingga akhirnya mereka memilih melepaskan, terbahak-bahak melihat Sandra yang malu sedangkan Aslan terlihat sangat puas dan bangga.

"Apa semuanya sudah beres?"

Tatapan Aslan tertuju pada Juan yang berdiri di belakang para wanita itu, menjulang tinggi dan besar.

Juan mengangguk. "Ya, untuk sementara semua sudah teratasi. Untuk

selanjutnya aku menunggu keputusanmu Bos. Jadi tolong cepatlah pulih."

Sandra yang tahu siapa atau apa yang sedang mereka bahas hanya diam, terus berdiri di pojokkan tidak berani mendekat atau berbaur saat para pekerja yang lumayan dekat dengan Aslan menyapa dan menanyakan kondisi pria itu yang kini menjalani pemeriksaan lanjutan yang dilakukan Dokter Yero, satu-satunya dokter yang tinggal untuk sementara dari lima Dokter yang Ryu kirim.

"Sandra, kemarilah. Kenapa berdiri sejauh itu?" Aslan memanggil, mengulurkan tangan ke arah Sandra yang terus bersemu merah setiap kali ada yang melihat padanya.

"Tidak ada yang perlu Anda khawatirkan Tuan Denarro. Semuanya berfungsi dengan normal. Anda tunggu

proses pemulihan saja. Selama Anda tidak nakal, maka prosesnya akan cepat."

Dokter Yero mencabut slang transfusi darah dari punggung tangan Aslan, tetapi membiarkan slang infus tetap terpasang di sana.

"Sandra, kemarilah." Aslan terdengar lelah, menarik napas panjang.

Sandra melihat Aslan mulai kesulitan tetap membuka matanya.

"Nona Sandra, tidak perlu malu. Kami semua juga pernah muda." Dokter Yero makin membuat tawa Mita dan Ripa meledak.

"Saya titipkan Tuan Denarro pada Anda. Tolong jaga dan rawat dia dengan baik tapi jika ada masalah Anda bisa langsung menghubungi saya." Dia mendekati Sandra menyerahkan kartu namanya.

"Saya tetap akan datang dua hari sekali selama dua minggu ini sampai jahitannya dibuka."

"Terima kasih, Dokter," ucap Sandra mengambil kartu nama si dokter.

"Saya sudah mengajarkan pada Anda cara merawat luka Tuan Denarro, tapi jika Anda rasa ada cara yang lebih baik lakukan saja, tidak masalah selama itu tidak berisiko."

"Tidak. Saya tidak punya cara lain. Saya akan mengikuti semua yang Anda katakan."

Sandra mengangguk menyambut uluran tangan sang dokter yang paling punya sisi manusiawi dibanding empat rekannya yang sudah pergi duluan.

"Sekali lagi terima kasih banyak karena sudah menyelamatkan Aslan."

"Nah, sekarang kembalilah pada kekasih Anda. Kami semua akan keluar meninggalkan Anda berduaan kembali."

Wajah Sandra merah padam, Mita dan Ripa yang kelewat bahagia saling menyenggol memberi kode saat beranjak meninggalkan dua sejoli yang malu-malu kucing itu.

Di depan pintu Dokter Yero berhenti, berbalik menghadap Aslan dan Sandra yang sudah setengah jalan mendekati tempat tidur Aslan. Sandra berhenti, sama sebagai yang lainnya yang juga ikut berhenti, penasaran dengan apa yang ingin dilakukan atau dikatakan sang dokter.

"Aku lupa satu hal. Karena aku juga pernah muda. Aku ingin menekankan, seks dan bercinta itu sangat menyenangkan, tapi dalam kondisi si pria seperti ini sebaiknya tahan diri kalian.

Tunggulah barang sepuluh hari, paling lama dua minggu, setelah itu kalian bisa bergoyang dalam berbagai posisi bahkan sampai mematahkan ranjang."

Napas Sandra berdesing saking kagetnya mendengar ucapan sang dokter yang memalukan, Sandra membekap mulutnya yang melongo tidak percaya akan ada seorang dokter bicara sevulgar ini.

Sebaliknya tawa Aslan malah pecah. Tawa yang belum pernah didengar satu orang pun keluar dari bibir Aslan. Aslan mengedipkan mata pada sang dokter yang sepertinya sangat tahu isi otaknya. Tawa itu hanya sejenak sebab Aslan langsung mengerang kesakitan memengang perutnya yang diperban.

Dokter Yero sampai berlari untuk memeriksa kondisinya. Akhirnya sepuluh menit kemudian mereka semua

melangkah keluar dari kamar meninggalkan Sandra dan Aslan.

Mita menyenggol Juan.

"Jadi tidak ada masalah meninggalkan Aslan dengan sanderanya?"

Juan menunduk melihat Mita.

"Aku rasa pernyataan cintanya sangat tulus. Lagi pula apa yang bisa aku lakukan jika Bos tidak mau berpisah darinya."

Senyum tipis muncul di bibir Juan.

"Setelah tiga puluh lima tahun, akhirnya dia merasakan cinta dan menerima cinta yang tulus, dia mendapatkan apa yang selama ini diinginkan hatinya."

"Sandra tulus mencintai Aslan. Aku sudah tahu itu, tapi sungguh mengejutkan

saat menyadari kalau cinta Aslan untuk Sandra lebih besar dan dalam."

Mita menyeka sudut matanya. "Akhirnya anak malang itu bisa merasakan kebahagiaan."

"Nona Sandra akan memberikan kebahagiaan itu pada Bos, tapi aku tahu bos akan membalasnya berkali-kali lipat karena itulah sifat Aslan Denarro."

42

Sandra berjalan di lorong yang remang-remang, tatapannya lurus ke depan, di sebelahnya berjalan Juan yang seperti jin dari lampu ajaib, melindungi dan menjaga Sandra. Rumah besar ini menyimpan banyak ruang rahasia, membuat sakit kepala orang yang melaluinya.

"Bagaimana keadaan Enea?"

"Sudah jauh lebih baik. Besok dia akan kembali bekerja. Hadiah dan serta parsel buah yang Anda minta dikirim sudah diterimanya." Juan berdiri

menunjuk ke salah satu pintu yang berjejer.

"Ruangan ini." Sandra mendongak melihat Juan.

"Ya, dia ada di dalam."

Juan mengangguk. "Anda punya waktu tiga puluh menit untuk bicara dengannya."

"Kenapa kau mengabulkan keinginannya?" Sandra menyelidiki mata Juan.

"Apa kau masih ingin menguji kesetiaanku ditujukan pada siapa?"

Sandra merasa rendah karena bagaimanapun Sidart adalah suaminya, masih terikat secara hukum.

"Bukan karena itu. Aku sengaja membiarkanmu bertemu dengan bajingan itu agar tidak ada lagi yang menganjal di hatimu. Agar kau yakin pilihanmu atas

Aslan adalah tepat. Aku ingin kau melihat wajah asli dari monster yang berwujud suamimu itu."

Sandra melihat Juan ragu-ragu. "Apa Aslan tahu ini?"

Juan menggeleng.

"Tidak, tapi jika saat dia bangun kau tidak ada dan dia bertanya lalu kau menjawab dengan gugup, maka aku yakin dalam sekejap dia akan tahu, pengakuan itu akan keluar dari bibirmu. Sekali lagi semua kembali pada pilihanmu. Apakah kau ingin memberitahu Aslan atau merahasiakannya?"

"Bagaimana jika aku justru membantunya melarikan diri darinya? Bagaimana caramu menjelaskan ini pada Aslan?"

"Aku akan terus terang. Aku tidak akan membela diri. Aku akan

menyerahkan semuanya pada Aslan. Jika dia salah membaca niatku, itu risikoku."

Senyum Juan tidak ramah.

"Aslan sudah semakin pulih, seminggu sudah berlalu perkembangannya sangat baik. Beberapa hari lagi jahitannya akan dibuka. Kalau kau lakukan itu, aku yakin dia sendiri yang akan memburumu. Aslan hanya tahu kau adalah miliknya, tidak ada yang boleh memilikimu selain dirinya."

"Sepertinya kau yakin sekali aku tidak akan melakukan itu. Aku senang kau akhirnya percaya padaku." Sandra tersenyum tipis.

"Kedua kaki Sidart dirantai. Dia tidak akan bisa ke mana-mana. Begitu Aslan sembuh, dia yang akan menjatuhkan hukuman untuk bajingan itu. Meski

kakinya dirantai, sebaiknya kau menjaga jarak darinya. Lagi pula aku berdiri di sini, cukup memanggilku, aku akan masuk."

Sandra memutar kenop bulat, masuk saat daun pintu terbuka ke arah luar. Dari luar Juan menutup pintu, tidak rapat, tetapi cukup menjaga privasi Sandra.

"Sandra." Sidart bersorak gembira.

"Kau datang. Kau benar-benar datang. Aku tahu. Aku tahu kau tidak mungkin tega meninggalkanku begitu saja. Aku tahu di hatimu aku ini masih suamimu."

"Kenapa kau memintaku datang?"

Sandra duduk di kursi yang berjarak aman dari Sidart. Matanya memperhatikan Sidart yang terlihat tidak menderita sedikit pun meski dikurung di sini. Wajah, sinar mata, dan senyum Sidart begitu berbinar.

"Aku ini masih suamimu, Sandra. Kau punya kewajiban untuk melayaniku." Sidart menyeringai.

"Selain ini aku putra satu-satunya dari adik kandung ibumu."

"Apa hanya itu fungsi istri bagimu? Harusnya dari awal kau mengatakannya padaku. Aku pasti tidak akan mau menikah denganmu."

"Sungguh." Sidart terdengar meremehkan.

"Apa kau berani menolak perintah Papaku yang sudah membesarkanmu?"

Sandra menghela napas.

"Waktu itu aku menganggapnya orang yang sangat baik, tapi sekarang setelah kupikirkan lagi, kalau dia baik tentu dia tidak akan memaksaku menikah denganmu sebab dia pasti tahu betapa busuknya kau."

"Jujur saja sebenarnya diam-diam kau memang menyukaiku 'kan? Dulu di sekolah semua orang menertawakan kita yang dibilang lebih cocok sebagai suami istri dibandingkan sepupu karena semua keperluanku diurus olehmu, diam-diam kau terus memupuk mimpi itu. Jadi itulah yang membuatmu setuju menikah denganku, bukan karena kau menghormati papaku."

Wajah sinis Sandra perlahan berubah menjadi tawa terbahak-bahak.

"Ya Tuhan, Sidart. Apa benar kau senarsis ini? Kalau kau tidak membahas ini aku tidak akan ingat kisah di sekolah dulu. Sungguh Sidart, satu-satunya alasan aku mau menikah denganmu karena paman. Jika aku menolak dia pasti marah dan aku akan kehilangan keluargaku, sedangkan jika aku menerima hubungan kekeluargaan akan semakin erat. Aku

yatim-piatu, aku menginginkanmu keluarga sendiri. Aku pikir kau bisa memberikan apa yang aku mau. Aku bersabar, berharap kau akan berubah, tapi karena ulahmu nyaris saja hidupku hancur."

Mata mereka bertemu. "Mungkin jika bukan karena ulahmu aku tidak akan bertemu Aslan. Terpikir olehku untuk berterima kasih padamu."

Sandra sedikit mengangguk sebagai cara sopan bilang terima kasih.

"Jadi kau benar-benar percaya bajingan itu akan menjagamu, membuatmu bahagia?"

Sidart mendengus. "Hidupnya dikelilingi perempuan-perempuan secantik bidadari. Mana mungkin dia akan bertahan denganmu. Tak lama lagi dia pasti merasa bosan. Saranku, sering-seringlah bercermin. Atau kau bisa

menonton film porno belajar berbagai gendre agar kau tidak membuat Aslan Denarro yang terkenal cepat bosan."

Sandra mengangkat bahu. "Jangan buang energimu untuk menghancurkan mental dan kepercayaan diriku, tidak akan mempan."

Dia menyilangkan kakinya, duduk dengan gaya elegan dan dagu terangkat.

"Tidak perlu bercermin setiap hari untuk tahu aku punya wajah dan tubuh yang cantik. Aku tidak perlu menjadi bintang porno untuk memuaskan Aslan karena dialah yang selalu membuatku puas."

Sandra mengibas rambut panjangnya ke belakang punggung. "Syukurlah aku bertemu Aslan, jadi aku tahu seks itu menyenangkan karena mantan suamiku hampir membuatku trauma seumur hidup."

Wajah Sidart merah padam, tidak terima kemampuannya di atas ranjang diremehkan, benar-benar tipe laki-laki egois.

"Jangan manja," desisnya.

"Kau pikir aku tidak tahu bajingan itu memperlakukanmu layaknya pelacur. Aku tahu semuanya, Nona Farah menceritakan semuanya."

"Nona Farah?" ulang Sandra.

"Sudah berapa lama kalian berhubungan?" Sandra tahu Sidart besar mulut, tidak pandai menyimpan rahasia.

"Tidak lama ini. Aku ingat aku mendengar kabar kematian istri dari Aslan Denarro. Lalu ada yang menemukanku, mengajakku bertemu dengan Nona Farah, dan di sana dimulailah semua rencana untuk membawamu pergi dari rumah ini. Selain

mendapatkanmu, Farah juga menjanjikan uang yang banyak untukku."

"Apa kau tidak sadar wanita itu hanya memanfaatkanmu? Kau terkurung dan dirantai di sini, entah makan apa? Dia hanya dikurung di kamarnya, masih bisa menikmati semua fasilitas yang ada. Setiap hari memutar musik keras, gembira, dan tertawa."

"Di sini aku juga bisa tertawa." Sidart membuktikan dengan tertawa keras.

"Ah, syukurlah kalau kau bahagia. Kalau begitu tidak ada yang perlu aku lakukan lagi."

Sandra berdiri. "Bersenang-senanglah, nikmati hidup atau hukuman yang akan Aslan berikan padamu."

"Tidak. Kau tidak boleh pergi. Kita belum selesai bicara." Sidart melompat

karena kakinya dirantai, jadi dia tidak bisa menyentuh Sandra.

"Aku masih suamimu. Aku tidak akan menceraikanmu. Jadi, kau punya kewajiban untuk melindungiku. Aku mencuri dari Aslan, mengambil barangnya, tapi dia juga mengambilmu dariku. Jadi sekarang impas. Harusnya kau menggunakan tubuhmu itu, merayu bajingan itu untuk membebaskanku."

Sandra memberi tatapan marah. "Jangan kelewatan, Sidart. Jangan membuatku membencimu meski sekarang rasa itu sudah ada. Aku bukan pelacur dan kau bukan mucikariku. Pernikahan kita sudah lama hancur semenjak kau menipuku, mengambil semua milikku. Aku tidak perlu persetujuanmu untuk berpisah. Pengacara Aslan sudah mengurus semuanya, dalam beberapa hari ini aku

bukan lagi istrimu. Kita tidak punya ikatan apa pun."

"Tidak. Tidak boleh. Aslan bajingan itu tidak bisa mengambilmu begitu saja. Harus ada timbal baliknya. Aku minta dibebaskan setelah itu dengan senang hati aku akan menceraikanmu, tapi tentu saja aku butuh uang yang tidak sedikit untuk pergi jauh dari kalian."

"Kenapa kau tidak minta tolong pada Nona Farah?" ejek Sandra merasakan kebencian membakar hatinya.

"Kau masuk ke sini atas bantuannya, lakukan hal yang sama untuk keluar?"

"Berengsek. kau tahu itu tidak mungkin. Jangan berlagak sok hebat denganku. Di mataku kau hanya pelacur murahan yang rela tidur dengan anjing sekali pun asal dia bisa memuaskanmu. Lihat saja pada akhirnya bajingan itu akan

melemparmu ke jalanan, ke tempat sampah di mana kau berasal."

Sandra berdiri di sana dengan raut datar dan sorot dingin. Mendengarkan Sidart yang terus memakinya tanpa putus.

"Sudah tidak ada lagi yang mau kaukatakan. Atau syok kata-kata kotormu sudah habis."

Sidart meludah, tepat mengenai pipi Sandra, memercik ke matanya. Sandra memejamkan mata, menarik napas panjang lalu membuangnya pelan agar tidak kehilangan kendali.

"Jalang sialan ...."

Makian Sidart berhenti ketika Juan masuk dan menutup mulut Sidart dengan kepalan tinjunya yang sebesar palu Thor yang membuat satu gigi depan Sidart patah. Juan mengambil sapu tangan dari saku celananya. Memberikan pada Sandra

yang segera menyeka ludah Sidart dari wajahnya.

"Sandra, maafkan aku. Tolong maafkan aku."

Dengan mulut penuh darah akibat pukulan Juan, Sidart memohon agar Sandra membantunya.

"Aku tidak mau mati. Aku akan melakukan apa pun, tetapi biarkan aku hidup."

Sidart berteriak ketika Sandra hampir melewati pintu. "Sandra, aku mohon. Aku mohon tolong aku. Selamatkan aku."

"Aku menyelamatkan hidupku sendiri, aku tidak memohon padamu. Bahkan saat itu kau tidak ada untukku padahal semua yang kualami akibat perbuatanmu."

Sandra melangkah, tidak melihat pada Sidart yang terus meraung meminta bantuannya.

"Selamat tinggal, Sidart. Ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Untuk selanjutnya aku tidak ingin melihat atau bertemu denganmu."

"Tidaaak!" Sidart berteriak seperti kesetanan.

"Aku pasti membunuhmu. Aku akan membunuhmu dan bajingan itu. Aku akan benar-benar membunuh kalian berdua. Kali ini tidak akan meleset. Aku akan membunuhmu."

Sandra tidak peduli. Dia meninggalkan tempat tersebut dengan dagu terangkat tinggi.

"Terima kasih," ucapnya pada Juan.

"Kau benar, sekarang tidak ada yang mengganjal di hatiku lagi. Sekali lagi terima kasih."

Juan mengangguk. Dia puas karena sudah membuat keputusan tepat. Dia senang karena kini Aslan Denarro tidak perlu lagi merasa bimbang karena kini hati dan pikiran wanita ini sepenuhnya milik sang bos.

43

"Dari mana saja kau?"

Sandra kaget ternyata Aslan sudah bangun, wajahnya dan matanya terlihat merah, dia memakai kemeja yang belum terkancing memperlihatkan perban besar yang menutupi dada dan perutnya.

"Aku sudah bertanya pada semuanya, tapi tidak ada yang tahu ke mana kau pergi, aku mencari Juan, dia juga tidak ada."

Sandra tersenyum, menutup pintu, segera berlari kecil memeluk Aslan,

merasakan tubuh Aslan menjadi santai seketika.

"Jadi kau memutuskan untuk pergi sendiri mencariku."

Sandra melingkar lengan Aslan ke pinggangnya, menekan tapak tangan sang bos ke bokongnya.

"Pasti kau sangat merindukanku."

Setelah mengungkap isi hati masing-masing, sekarang Sandra merasa bebas bersikap manja pada Aslan.

"Dari mana saja kau?" ulang Aslan meremas bokong Sandra, melumat bibir favoritnya.

"Aku jalan-jalan di taman, menikmati pemandangan rumahmu yang indah. Aku tidak tahu kau akan bangun secepat ini setelah minum obat," jawab Sandra berbohong begitu Aslan melepaskan bibirnya.

"Maafkan aku."

"Setiap hari kondisiku semakin baik. Fisikku kian pulih seperti sedia kala, jadi obat itu tidak terlalu ngefek lagi." Aslan memegang rahang Sandra.

"Aku menginginkanmu."

Sandra tahu. Setiap memeluk atau berada di dekat pria itu, dia bisa merasakan hasrat Aslan yang besar padanya.

"Lukamu, aku takut terbuka lagi. Bersabarlah, setelah ini kita punya waktu seumur hidup."

Aslan menggeleng. "Aku tidak mau bersabar lagi. Setiap malam tidur bersamamu tanpa melakukan apa-apa, sungguh membunuhku."

Langkahnya terus maju, mendorong Sandra terus ke belakang hingga paha

belakang Sandra menyentuh pinggir ranjang.

"Aslan aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan ke mana-mana. Kau tidak perlu membuktikan apa pun."

Sandra merapikan rambut Aslan yang membuatnya iri. "Percayalah aku milikku."

"Aku sampai mencarimu ke kamar Farah. Tidak melihatmu membuatku tidak mampu berpikir."

Sandra terdiam, mengamati mata Aslan.

"Untuk apa?" bisiknya.

Aslan menghela napas. "Aku takut dia melakukan sesuatu."

"Dia sudah dikurung, dia tidak akan bisa melakukannya apa-apa padaku."

Sandra meletakkan tapak tangannya di atas jantung Aslan yang berdebar keras.

"Aku mendengarnya, dia menyebut Sarah dan perawatnya. Aku sudah memerintahkan Juan mencari wanita itu. Juan menemukannya, menginterogasi Cintia yang cepat sekali menyerah dan mengakui semuanya."

"Apa yang dia katakan?" Mata Sandra yang bulat terbuka lebar.

Aslan mendorong Sandra duduk di pinggir kasur.

"Awalnya semua berjalan biasa saja. Dia menjaga Sarah sesuai tugasnya. Kemudian sesekali Sarah menghubungi Farah atau sebaliknya, kebanyakan waktu mereka bertengkar hingga satu hari melihat kondisi Sarah yang memburuk setelah bicara dengan Farah, Cintia berinsiatif menghubungi Farah, mereka bicara lalu dengan mudahnya Cintia

mengikuti kemauan Farah, demi uang yang di mata Cintia sangat banyak.

Mulai saat itu melalui ponsel Sarah, mereka rutin berkomunikasi setelah Sarah tertidur. Cintia melaporkan semuanya, dia menceritakan detailnya dan terkadang melebih-lebihkan supaya Farah menambah bonusnya. Sampai kemudian Farah menjanjikan uang yang sangat banyak jika Cintia bisa melenyapkan Sarah yang tak berguna yang tidak bisa mencegah kedekatan kita.

Farah ingin pulang, tapi dia tidak mau jika Sarah yang masih berstatus istriku masih hidup. Untuk apa dia menyingkirkanmu jika pada akhirnya Sarahlah yang keluar menjadi pemenangnya."

Jemari Sandra yang bergetar menekan bibirnya. Matanya berkaca-kaca ingat bagaimana perubahan drastis Sarah

setelah Cintia bekerja. Tidak terbayang apa yang sudah dilakukan seorang perawat pada pasiennya lalu tanpa berdosa dia melemparkan kesalahannya pada Sandra.

"Farah membunuh Sarah melalui tangan Cintia?"

Sandra berdiri. "Apa kau sudah bicara pada Farah, mengkonfrontasinya?"

Aslan mengangguk.

"Juan sudah melakukannya. Terlalu melelahkan bagiku untuk menghadapinya. Tadi saat mencarimu dia dengan bangga mengatakan apa yang dilakukannya pada Sarah dan bersumpah akan melakukan hal yang sama padamu."

"Dia gila." Sandra bergidik, tetapi di saat bersamaan dia lega sebab Aslan tidak lagi menyembunyikan apa pun darinya.

"Tenanglah. Dia Tidak akan pernah mengganggumu. Dia tidak akan bisa berjalan mendekatimu lagi."

Bagi Sandra apa yang Aslan ucapkan adalah penenang dan janji yang sedikit banyak bisa menghiburnya. Namun, sebenarnya apa yang Aslan katakan adalah penyataan harfiah. Dia sudah memutuskan hukuman yang Farah terima. Karena tidak mungkin baginya membunuh sesama keluarga Denarro meskipun orang itu bersalah. Oleh sebab itu yang akan Farah terima adalah hukuman yang lebih ringan.

Aslan sudah memerintahkan agar kedua kaki Farah dibuat lumpuh selamanya, dikirim kembali ke belanda dalam pengawasan ketak selama dua puluh empat jam. Bahkan Farah tidak lagi menjadi bagian Denarro. Namanya dan nama anak keturunannya tidak akan

pernah diakui sebagai anggota kelompok Denarro. Sedangkan seluruh uang Farah akan berada dalam kendali Aslan sepenuhnya digunakan untuk kebutuhan Farah yang takkan bisa menyakiti siapa pun lagi sesuka hatinya.

"Bahkan tadi saat aku bicara padanya, dia tahu semuanya tentang Sidart. Dia mengakui, menyebutkan beberapa nama anggotaku yang rutin memberinya informasi tentang apa saja kegiatanku."

Aslan tidak pernah berpikir Farah akan berbuat sejauh itu. "Mereka semua yang bermuka dua sudah dibersihkan."

"Kenapa dia bisa mengakui semuanya?" Sandra mengerutkan keningnya.

Aslan mengangkat bahu. "Dia memberi semua infomasi dengan harapan

aku membatalkan hukuman yang diterimanya."

"Kau membatalkan hukumannya." Sandra mengusap perban di dada dan perut Aslan.

"Tidak ada yang bisa mengubah hukumannya. Dia beruntung karena aku tidak membunuhnya seperti yang dia lakukan pada kakak kandungnya sendiri."

Aslan memeluk pinggang Sandra. "Sarah bukan orang baik, tapi dia tidak boleh dibunuh dengan cara seperti itu."

"Lalu Cintia, bagaimana dengannya?"

"Aku memerintahkan bawahan untuk memotong masing-masing jari manis dan telunjuknya."

Sandra meringis membayangkannya. "Sulit bagiku untuk memberinya hukuman yang lebih berat. Dia butuh uang, anaknya sakit sedangkan suaminya

baru meninggal setelah menghabis seluruh uang Cintia. Jika aku membunuhnya, anaknya tidak akan punya siapa-siapa lagi."

"Kau melepaskannya karena anaknya."

"Ya, aku tahu seorang anak berapa pun umurnya pasti membutuhkan sosok ibu."

Sandra menelan ludahnya, menekan keningnya ke bibir Aslan. "Lalu hukuman apa yang akan kau berikan pada Sidart?"

Sandra langsung memeluk Aslan, menempelkan seluruh tubuhnya pada pria itu.

"Jangan salah paham," rayunya merasakan suhu tubuh Aslan langsung naik dan ototnya yang tegang.

"Kau baru menemuinya." Aslan langsung bisa menebak.

"Untuk apa kau menemuinya?" Aslan mencengkeram lengan Sandra.

"Untuk memantapkan hatiku. Untuk menenangkan pikiranku." Sandra mengusap jarinya ke leher Aslan yang terasa berdenyut cepat dalam rentang jemarinya.

"Apa maksudmu?" Napas Aslan berat, dadanya terasa terbakar membuat lukanya terasa berdenyut.

"Aku bukan wanita liar, Aslan. Aku sudah menikah. Awalnya aku terjebak di rumah ini. Kemudian aku terlibat hubungan denganmu. Aku menyerahkan tubuhku padamu. Kau sudah menikah, aku juga sudah. Aku merasa bersalah pada Sarah, pada Sidart."

"Kau tidak perlu merasa bersalah padanya. Bajingan itu bahkan tidak layak mendapat perhatian darimu."

Aslan mengusap punggung Sandra. "Tidak juga pada Sarah."

"Ya, ya. aku tahu." Sandra tidak melepaskan Aslan yang hampir meledak oleh amarah.

"Tapi Aslan dari kecil aku didoktrin untuk hidup lurus. Aku tidak bisa melanggar sumpah dan janjiku. Aku bertanggungjawab penuh atas semua ucapanku. Kami menikah resmi, untuk beberapa bulan kami pernah hidup sebagai suami istri."

Membayangkan Sandra satu rumah dengan Sidart, bersentuhan, bercengkerama tidur satu tempat. Aslan menarik napas panjang, meredam api yang membakar jantungnya.

"Arta Gulzar sudah mengurus berkas perceraianmu. Sebentar lagi statusmu bukan istri dari banjingan itu lagi."

"Bukan hanya tentang status." sanggah Sandra.

"Sidart juga sepupuku. Dia putra dari saudara laki-laki ibuku. Setelah orang tuaku meninggal, ayahnya Sidartlah yang paling peduli padaku. Aku tumbuh di bawah pengawasannya."

"Tapi dia menjerumuskanmu. Dia pasti tahu kebiasaan putranya, dia juga sama. Kalau dia benar menyayangimu harusnya dia tidak menikahkanmu dengan putranya."

"Ya, aku tahu. Tapi paman sudah meninggal tidak ada gunanya lagi mengungkit-ungkit kesalahannya. Bagaimanapun aku sayang padanya. Aku menangis saat di toko buku hari itu karena Sidart memberitahuku kabar kematian paman."

"Jadi?" Aslan menunggu.

"Demi paman yang begitu mencintai Sidart yang rela melakukan apa pun untuk putra kesayangannya, aku mohon jangan membunuh Sidart. Lakukan apa saja yang kau mau, tapi jangan membunuhnya," pinta Sandra mengalirkan air mata.

"Kau menangis untuk bajingan itu." Cengkeraman Aslan di lengan Sandra yang masih sakit semakin kuat.

"Aku menangis karena tahu kau akan beraksi seperti ini. Aku tahu apa pun yang berhubungan dengan Sidart membuatmu marah, tapi aku tetap mengambil risiko, memohon ampunannya padamu."

"Kalau kau tahu aku akan marah, kenapa kau masih lakukan?"

"Sudah kukatakan demi paman, demi ketenangan jiwaku sendiri." Sandra berjinjit memyapu bibirnya ke bibir Aslan.

"Kalau aku mengabulkan permintaanmu, apa yang akan kau berikan sebagai ganti?"

Aslan membungkuk mengangkat Sandra, hingga wajah mereka sejajar.

"Bukan janji sementara, tapi janji seumur hidup," tekannya lagi.

"Aku menuntut imbalan yang tinggi untuk membebaskan bajingan itu."

44

Sandra yang khawatir dengan luka Aslan segera menurunkan kakinya ke atas kasur berlutut di atas sana, tetap memeluk pinggang Aslan yang ramping dan berotot.

"Aku akan menjadi anak baik. Aku akan menuruti semua maumu," bisiknya memberi jawaban yang sangat memuaskan, mendongak memasang raut sensual.

Setelah tahu betapa Aslan mencintainya, Sandra tidak malu menjadi nakal.

Senyum Aslan miring dan culas, matanya menyala dengan gairah, dia melepaskan pelukan Sandra pada pinggangnya. Tangannya masuk dari bagian atas baju Sandra meraup dada yang bulat.

"Apa kau memakai baju ini saat menemui bajingan itu?"

Sandra mengangguk, tersentak menerima cubitan Aslan di puncak dadanya.

"Buka," geram Aslan.

"Buang atau bakar. Aku tidak mau melihatmu memakai baju ini."

Aslan merenggutnya lalu mengoyak kain setipis dan sehalus sutra, mempertontonkan tubuh Sandra yang hanya mengenakan pakaian dalam.

"Apa dia memohon padamu demi hidupnya?"

Sandra menghela napas. "Ya."

"Dan kini kau menuruti maunya. Seperti yang aku bilang aku akan menuruti semuanya, aku akan memberi apa yang kau minta." Aslan membungkuk mencumbu leher Sandra.

"Aku tidak akan membunuhnya, aku berjanji."

Aslan punya banyak cara untuk menghukumnya. Dia bisa memperbudak bajingan itu. Di club ada satu lantai di mana para pria disiksa demi memuaskan para pelanggannya yang terdiri dari berbagai golongan dan jenis kelamin. Banyak di antara mereka yang tak tahan hingga akhirnya memilih bunuh diri. Kalau bajingan itu bunuh diri, berarti Aslan tidak melanggar janjinya pada Sandra.

"Terima kasih," bisik Sandra merasa utang budinya pada sang paman kini terbayar lunas.

Aslan naik ke atas kasur duduk bersandar, menarik Sandra ke atasnya, meraba kesiapan Sandra dengan jarinya, sedangkan bibirnya begitu aktif mencumbu keseluruhan tubuh Sandra.

Kali ini saat Aslan menyatukan tubuh mereka, Sandralah yang bergerak aktif, menunjukkan bukan hanya Aslan yang menahan hasrat, tetapi dia juga, merasa lepas bebas tanpa status yang mengikatnya.

"Aku mencintaimu," bisik Aslan saat Sandra terengah-engah mencapai puncaknya hingga Sandra langsung melesat, terbang jatuh di atas awan, melayang ke sana-kemari. Dia membiarkan Aslan melanjutkan gerakan, bersama-sama meraih kenikmatan.

"Ada satu dua hal yang harus kuakui padamu," lirih Aslan saat kepala Sandra terkulai di dadanya yang tidak ditutupi perban, berhati-hati jangan sampai menyakiti Aslan.

"Hmm ... apa?" Sandra butuh waktu lebih lama untuk mengumpulkan tenaganya.

Aslan tersenyum, semua kebahagiaan yang dirasakannya adalah pemberian Sandra. Jika dia tidak bertemu Sandra, dia tidak akan pernah tahu apa yang namanya cinta dan perjuangan untuk mempertahankan wanitanya.

Ya, itu juga yang membuatnya tidak membunuh Sidart yang membuatnya bertemu dengan Sandra, semua yang berkaitan dengan Sandra akan dipertimbangkannya baik-baik.

"Aku mencintaimu," bisiknya menimbang dada Sandra, mengukur besarnya.

"Apa itu pengakuan yang ingin kau katakan?" Sandra tertawa pelan.

"Saat pertama melihatmu, saat Juan melemparmu ke dalam mobil di kakiku, dan mata kita bertemu. Aku merasakan jantungku berdetak tak normal. Aku tidak langsung membunuh atau menjualmu, aku malah membiarkanmu berada di rumahku, menjadi penjaga Sarah. Sekarang aku sadari itu semua karena aku jatuh cinta padamu di pandangan pertama."

Sandra mendongak, kaget mendengar pengakuan Aslan.

"Benarkah?" bisiknya tak percaya, tetapi juga merasa takjub.

Aslan mencubit dagu Sandra,mengecup lembut bibirnya. Melepas bibir Sandra lalu tersenyum dan kembali mencium Sandra lebih dalam dan lama.

"Aku tidak pernah menginginkan wanita sebesar keinginanku untuk menyentuhmu."

Aslan melanjutkan ceritanya, "Aku terus menginginkanmu, menjadi gila saat semuanya belum tercapai. Begitu aku mendapatkanmu, aku malah semakin gila, tidak mengerti kenapa aku tak kunjung bosan, malah semakin kecanduan. Aku pura-pura semuanya baik-baik saja, tapi dalam hati aku takut padamu, aku menekanmu agar kau tidak berani mengambil kesempatan atas kendali yang mau miliki atasku. Aku memanfaatkan Sarah untuk melakukan semua itu."

"Aah ya." Sandra hanya bisa menghela napas panjang.

"Kalau aku tidak mencintaimu, mungkin aku akan sakit hati dan dendam padamu, tapi masalahnya begitu bercinta denganmu menjadi rutinitas, aku mulai merasakan cinta itu, membuatku memaafkan semua kesalahanmu. Dan kini, semua itu tidak penting lagi. Kesempatan untuk bisa terus bersamamu tidak akan kulewatkan untuk sebuah drama yang tidak lagi penting."

"Terima kasih." Aslan menyandarkan kepalanya, memejamkan mata, merasa satu beban terangkat dari bahunya.

"Kau sangat takut, ya?" Sandra memanjat, mencumbu leher Aslan.

Aslan mendesah, meremas punggung Sandra.

"Semua yang ada padamu membuatku takut. Aku belum pernah bertemu perempuan sepertimu. Kau berani, tapi juga rapuh. Kau kuat, tapi juga lemah dan kau selalu jujur apa adanya."

"Kau membuatku menjadi besar kepala."

Sandra tersenyum. "Aku tidak pernah tahu kalau kebodohanku justru membuatmu terpesona."

Aslan tersenyum. "Ya itulah yang terjadi padaku. Aku terpesona padamu. Kau membuatku gila, jatuh menjadi seorang pecandu, pecinta gila."

Sandra yang mulai mengantuk, menggantung lengannya ke bahu Aslan hingga memejamkan matanya.

"Kegilaan itulah yang terus membuatku membohongimu."

Mata Sandra terbuka, dia mendengarkan Aslan dengan saksama.

"Apa kau tidak pernah merasa curiga, merasa heran kenapa aku sulit sekali menemukan Sidart?"

Sandra mengangkat wajahnya, keningnya berkerut melihat Aslan yang menunduk menatapnya terlihat bersalah.

"Apa ini rahasia lainnya?"

"Ya," jawab Aslan tersenyum.

"Sebenarnya sudah lama aku tahu di mana keberadaan Sidart. Tidak sampai seminggu, sebelum aku menyentuhmu pertama kalinya, saat itu aku sudah mengetahui keberadaan Sidart."

Mulut Sandra melongo seperti orang bodoh.

"Tapi jika aku membawa bajingan itu, artinya aku harus melepaskanmu. Dan aku tidak mau melakukan itu. Aku belum

mendapatkanmu. Aku berencana menunggu sampai mendapatkanmu. Jika aku mulai bosan padamu. Aku akan membawa bajingan itu dan membebaskanmu. Aku mendorong diriku untuk membuatmu menunjukkan sifat aslimu. Aku terus menunggu, tapi aku justru semakin terikat padamu, tidak bisa melepasmu juga tidak bisa jujur padamu. Saat di toko buku, aku marah aku takut jika ternyata selama ini kaulah yang mempermainkan aku."

"Tidak. Aku benar-benar tidak tahu di mana Sidart."

"Ya, aku tahu. Aku memang tahu itu. Aku hanya cemburu pada laki-laki yang secara sah adalah pemilikmu."Aslan menekan keningnya ke Sandra.

"Itulah sebabnya Farah dengan mudah menghubungi Sidart. Orangku yang berkhianat memberitahu semua

padanya. Di sana Farah mulai menyusun rencana hingga Sidart bisa masuk ke sini."

"Kau sungguh licik." Sandra meraba perban besar yang menutupi perut Aslan.

"Kau tahu apa yang kau inginkan, tapi kau tidak mengerti hatimu."

"Sekarang aku tahu dan aku bersumpah untuk seumur hidup aku tidak akan pernah mengecewakan atau menyakiti hatimu."

"Jadi kau ingin aku bersamamu seumur hidup?" Sandra tersenyum.

Aslan mengunci tatapan Sandra, menjangkau laci nakas, mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sana.

"Kalung berlian merah itu punya pasangannya."

Dia membuka kotak memperlihatkan cincin dengan mata berlian bulat berwarna merah yang berkilauan. Sandra

tidak mengerti, dia melihat berlian itu lalu melihat Aslan yang tertawa.

"Seharusnya kau berseru kaget atau menarik napas panjang. Ini wajahnya malah bengong."

"Aku terlalu takut jika mengingat harganya," bisik Sandra.

"Tapi aku suka. Ini cantik."

Dia melihat Aslan, jarinya menyentuh cincin tersebut. "Apa ini untukku?"

Tahu jawaban Aslan, Sandra langsung menyodorkan jari manisnya. Aslan mendengus lalu menggeleng.

"Jadi ini bukan untukku, pantas saja kau tidak memberikan sekalian dengan kalungnya?"

Sandra terus menyentuh cincin itu.

"Apa yang harus kulakukan agar kau memberikan cincin ini padaku," rayunya.

"Cincin ini hanya akan dipakai oleh calon istriku. Ini cincin pertunangan.

Untuk cincin kawin, aku sudah menyiapkan yang lain, yang warnanya lebih merah dari ini."

Alis Aslan terangkat. "Jadi kau mau menikah denganku? Jadi istriku, hidup bersama sampai maut memisahkan?"

"Kau tidak bertanya, kau membuat pernyataan."

Sandra dengan santai mencabut cincin keluar dari dalam kotak. Memasangkan ke jari manisnya. Dia mengulurkan tangannya menjauh dari matanya, memperhatikan cincin yang kini melingkar di jari manisnya.

"Terima kasih, aku suka."

Dia mengedipkan matanya pada laki-laki maha tampan dan memesona ini.

"Kapan kau akan memberikan cincin kawinnya padaku? Aku tidak sabar melihatnya."

Aslan tertawa, meraih wajah Sandra menciuminya, gemas sendiri pada tingkah wanitanya ini.

"Ya Tuhan betapa aku mencintaimu."

"Kau jahat, tapi aku tetap akan menikah denganmu. Aku ingin kau menebus semua salahmu seumur hidupku."

Sandra tertawa menyelengkan kepala memberi Aslan akses ke leher dan tulang selangkanya.

"Akan kulakukan. Akan kutebus semua salahku. Seumur hidupku. Aku akan menjadi sanderamu. Aku akan menyerahkan hidup dan cintaku hanya padamu."

Aslan memeluk Sandra mengecup jari yang dilingkari oleh cincin yang dibelinya bukan hanya dengan uang yang banyak, tetapi juga dengan seluruh cinta dan harapan yang menyertainya.

THE END